

# **KHAZANAH PENDIDIKAN**

**TINJAUAN TEORITIS DAN  
PRAKTIS PENDIDIKAN**

Tim Penyusun :

Syamsuddin

Fatku Rohman

Zaenuri

Lukman Nuryasin

Aan Suparman

Abu Khoiri

Saipul Annur

Muhammaad Ali



# KHAZANAH PENDIDIKAN

## TINJAUAN TEORITIS DAN PRAKTIS PENDIDIKAN

**Syamsuddin  
Fatku Rohman  
Zaenuri  
Lukman Nuryasin  
Aan Suparman  
Abu Khoiri  
Saipul Annur  
Muhammad Ali**

**Editor : Dr. Saipul Annur, M.Pd.**

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana**

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia  
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

## **Khazanah Pendidikan Tinjauan Teoritis dan Praktis Pendidikan**

---

Penulis : Syamsuddin, Fatku Rohman, Zaenuri, Lukman Nuryasin,  
Aan Suparman, Abu Khoiri, Saipul Annur, dan Muhammad  
Ali  
Editor : Dr. Saipul Annur, M.Pd.  
Layout : Fahrudin  
Desain Cover : Fahrudin

Diterbitkan Oleh:

**Rafah Press** bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang  
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I: Februari 2020

18 x 25 cm

iv, 291 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis  
All right reserved

ISBN : 978-623-250-283-3

## KATA PENGANTAR



**P**uji syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas terselesaikannya buku ini yang diharapkan dapat merupakan sumbangan bagi lembaga pendidikan serta generasi sekarang untuk mengembangkan pola berpikir ilmiah ditengah zaman yang berkelok-kelok ini.

Buku ini ditulis berdasarkan literatur yang memuat kaidah-kaidah yang telah dikembangkan melalui penalaran yang menghasilkan materi pernyataan-pernyataannya. Buku ini ditulis berdasarkan konsep-konsep dalam bahasa Indonesia. Penggunaan literatur dalam bahasa Indonesia juga dimaksudkan sebagai apresiasi terhadap hasil bangsa kita sendiri. Literatur dalam bahasa asing dipergunakan sebagai pembanding dan penguat konsep-konsep yang telah ditulis dalam bahasa Indonesia. Buku ini membahas pendidikan secara singkat yang lebih *update* sehingga lebih mudah diikuti dan dipahami oleh generasi jaman sekarang. Semakin dalam menggali semakin menemukan banyak pengetahuan baru. Semakin tinggi mendaki semakin melihat cakrawala yang luas.

Semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang mempelajari lebih-lebih bagi mereka yang baru pertama kali mempelajarinya. Semoga para pengguna buku ini semakin memahami pendidikan dan semakin ingin tahu banyak tentang pendidikan.

**Penyusun**

**Tim Redaksi**

## DAFTAR ISI

COVER .....	I
KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI .....	IV
Konsep Pengembangan Intelektual Dalam Islam .....	1
<i>Syamsuddin</i>	
Sekolah Sebagai Organisasi .....	22
<i>Fatku Rohman</i>	
Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari .....	42
<i>Syamsuddin dan Fatku Rohman</i>	
Inovasi Pendidikan Islam .....	58
<i>Zaenuri</i>	
Pesantren Dan Perubahan Sosial .....	91
<i>Lukman Nuryasin</i>	
Pemahaman Akhlak .....	103
<i>Lukman Nuryasin</i>	
Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Bannâ .....	121
<i>Aan Suparman</i>	
Sekolah Islam Terpadu.....	143
<i>Abu Khoiri</i>	
Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara .....	191
<i>Abu Khoiri</i>	
Solusi Adaptif Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.....	223
<i>Syamsuddin</i>	
<i>Dinamika Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi .....</i>	<i>239</i>
<i>Muhammad Ali</i>	

# KONSEP PENGEMBANGAN INTELEKTUAL DALAM ISLAM

Disusun Oleh:)\*Syamsuddin

## PENDAHULUAN

Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13 M. hingga saat ini, fenomena pemahaman ke-Islaman umat Islam Indonesia masih ditandai oleh keadaan amat variatif. Kondisi pemahaman ke-Islaman serupa ini barangkali terjadi pula diberbagai negara lainnya. Kita tidak tahu persis apakah kondisi demikian itu merupakan sesuatu yang alami yang harus diterima sebagai suatu kenyataan untuk diambil hikmahnya, ataukah diperlukan adanya standar umum yang perlu diterapkan dan diberlakukan kepada berbagai paham keagamaan yang variatif itu, sehingga walaupun keadaannya amat bervariasi tetapi tidak keluar dari ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta sejalan dengan data-data historis yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahaannya.

## A. Pengertian Epistemologi dan Islam

### 1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari perkataan *epistime* yang berarti ilmu, dan *logos* yang berarti cara memahami dan mempelajari. Dengan demikian, *epistemologi* berarti cara memahami ilmu. Dalam bahasa Arab, epistemologi dapat dikenal dalam istilah ilmu *fi al-ilmia* atau sebagai *nazhariyah al-ma'rifah* (teori pengetahuan). Selanjutnya epistemologi termasuk salah satu ruang lingkup kajian filsafat tentang ilmu, yang didalam dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu, antara lain hakikat ilmu, sumber ilmu (*ontologi*), macam-macam ilmu, alat untuk memperoleh ilmu, cara-cara yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu (*metodelogy*), nilai-nilai yang terdapat didalam ilmu (*axiologi*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abudin nata. *Sejarah sosial intelektuai islam*,(Jakarta:Rajawali perss, 2012), hlm.

## 2. Pengertian Islam

Dari segi bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata "salima" yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk "aslama" yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.<sup>2</sup>Dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata *agama* yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Senada dengan itu Nurcholis Majid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan adalah merupakan hakikat dari pengertian Islam.

Pengertian Islam menurut Maulana Muhammad Ali dapat dipahami dari Firman Allah yang terdapat pada ayat 208 surat Al-Baqarah yang artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* Dan juga dapat dipahami dari ayat 61 surat al-Anfal yang artinya: *dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Dari uraian diatas, kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.

Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah (islam sebagai agama), adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan

---

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: t.p., 2000), hlm. 62-63

Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.

Sementara itu, Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian; dua ajaran pokoknya, yaitu kesesaan Allah dan Kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka kata Islam menurut istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad SAW. Posisi Nabi dalam ajaran Islam diakui sebagai yang ditugasi oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam nabi terlibat dalam member keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh prakteknya. Namun keterlibatan ini masih dalam batas-batas yang dibolehkan Tuhan.

## **B. Sumber Pengetahuan (Wahyu, Akal dan Rasa)**

Bagi yang mengaku dirinya muslim sumber utamanya adalah wahyu atau al-Quran sebagai sumber absolut yang berasal dari Tuhan semesta alam. Wahyu menempati posisi absolut karena bersumber dari yang absolut pula. Semua yang terkandung dalam wahyu adalah benar dan kebenarannya tidak dapat dibantah manusia. Hampir setiap penilaian terhadap sesuatu senantiasa merujuk kepada wahyu tersebut. Wahyu yang menekankan ketiga sumber tersebut dan mengingatkan manusia tentang ketertinggalan dan kemunduran untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran tidak lain disebabkan oleh diri manusia itu sendiri yang lalai dan malas menggunakan semua potensi-potensi yang telah dianugerahkan kepada mereka atau pengetahuan itu tidak menghampiri manusia karena ada hijab (batas) yang menghalanginya.

Di kalangan kaum muslimin ada dua tipe pemikiran dalam memahami wahyu itu sebagai sumber. Pertama, sebagai sumber ilmu pengetahuan ilmiah dan kedua, sebagai sumber petunjuk. Jalaluddin al-Suyuthi, Muhammad Shadiq al-Rafi'i, Abd al-Razzaq al-Naufal dan Maurice Bucaille, mereka tergolong kedalam kelompok yang pertama sedangkan Ibn Ishak al-Syathibi dan Quraish Shihab termasuk kelompok yang kedua. Mahdi Ghulsyani memilih berada diantara kedua kelompok tersebut, ia menekankan wahyu itu sebagai petunjuk bagi manusia yang mengandung ilmu pengetahuan dan manusia itu diperintahkan untuk senantiasa menggunakan indra, akal dan hatinya untuk menggali pengetahuan dari alam ini atas bimbingan wahyu itu sendiri.

Sumber pengetahuan yang lain adalah akal yang mempunyai fungsi sangat besar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Posisinya sangat tinggi dalam Islam, ia berpotensi sebagai alat untuk berfikir, memahami dan mengambil kesimpulan, khususnya dikalangan para filosof dibagi kepada dua yakni aktif dan teoritis dengan fungsinya masing-masing. Akal aktif berkaitan dengan etika, sedangkan yang pokok akal teoritis merupakan fakultas pemahaman. Dalam pandangan islam, akal manusia mendapat kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat Al Quran. Pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan "*aql*". Akal dengan indra dalam kaitan dengan pengetahuan satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan dengan tajam, bahkan sering berhubungan. Dalam pandangan islam, akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dengan pandangan secara umum. Dalam pandangan islam, akal berbeda dengan otak, akal dalam pandangan islam bukan otak, melainkan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Endang Saifuddin An Shari, A, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: t.p., 1993), hlm. 33.

Sebagai sumber atau ada yang mengatakan alat pengetahuan, indra tentu sangat penting. Begitu pentingnya indra sehingga oleh aliran filsafat tertentu, seperti empirisme, indra dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Indra adalah sumber awal mengenal alam sekeliling kita. Bahkan satu riwayat menyatakan: “apabila seorang manusia kehilangan salah satu inderanya, maka ia telah kehilangan setengah ilmu”. Melalui mata manusia menangkap hal-hal yang tampak apakah bentuk, keberadaan, sifat atau karakteristik benda-benda yang ada di dunia.

Melalui telinga dapat mendengar suara. Demikian juga dengan indra perasa, kita bisa mengenal dimensi yang lain lagi dari objek-objek dunia yaitu rasa, (masam, manis, asam, pahit dan lain-lain) yang tentunya tidak dapat dilihat dan didengar oleh mata dan telinga. Inderaperaba untuk memegang. Tak kalah pentingnya juga indra penciuman yang dapat menyerap aspek lain dari objek-objek fisik yaitu bau. Setelah melihat fungsi indra sangat besar pengaruhnya untuk mendapatkan pengetahuan. Persoalan sekarang, cukupkah indra memenuhi kebutuhan akan ilmu sebagai pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya? Apakah misalnya penglihatan manusia telah mampu memberikan pengetahuan tentang sebuah benda, katakanlah langit, bulan, bintang? Sepintas bisa dijawab ya, dapat dikatakan langit itu biru dan bintang itu kecil. Namun apakah penglihatan kita melaporkan benda-benda itu sendiri sebagaimana adanya atau semata-mata kesan yang tercerap oleh mata belaka. Apakah kesan-kesan inderawi itu sama dengan kenyataan? tidak, ternyata indra itu terbatas. Banyak dorongan dan perintah bagi kaum muslimin dalam Alquran untuk mengadakan pengamatan (observasi) dengan indera juga penalaran dalam memahami alam.

### C. Metode Epistemologi Islam

Dengan melihat dan mengkaji pemikiran tersebut di atas, tulisan ini memilih pembagian metode pengembangan ilmu pendidikan Islam ini meliputi metode *bayani*, *ijbari*, *burhani*, *jadali*, dan *irfani*. Metode bayani diambil dari kajian ilmu agama Islam; *ijbari* diambil dari kajian ilmu alam; *burhani* diambil dari kajian ilmu sosial, *jadali* diambil dari kajian filsafat, dan *irfani* diambil dari tasawuf, berbagai metode lainnya akan dimasukkan ke dalam enam rumpun metode ini. Keenam rumpun metode ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Metode *al-Bayani/ al-Tabyin*

*Al-Bayani* atau *al-Tabyin* berasal dari bahasa Arab, *bayyana* yang berarti menerangkan atau menjelaskan. Kosakata ini antara lain digunakan dalam ayat: “*Dan Kami turunkan al-zikra (al-Qur’an) kepadamum agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.*” (Q.S. *An-Nahl*, 16:44). Dan juga dapat dipahami dari ayat: “*Hai orang-orang yang beriman, Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.*” (Q.S. *al-Hujurat*, 49:6). Melalui proses *tabayyun* ini, Nabi Muhammad SAW menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an yang bersifat *mujmal* (global), *mutlaq*, ‘aam (umum), *mutaradif*, dan yang secara lahiriyah terkesan berlawanan, sehingga ajaran al-Qur’an tersebut secara teoritis, teknis dan praktis dapat dilaksanakan. Hasil penjelasan Nabi melalui metode *tabayyun* dituangkan dalam hadisnya baik yang bersifat ucapan, perbuatan maupun persetujuan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>. Lihat Abuddin Nata, *islam & ilmu pengetahuan*, (cetakan ke-1 maret 2018), hal. 232

Mulyadhi Kartanegara menjelaskan, bahwa metode *bayani* telah ditempuh oleh para ahli tafsir dan ulama lainnya dalam rangka memahami kitab suci sebagai bahasa simbolis.<sup>5</sup> Dengan metode ini, para pakar pendidikan Islam dapat memahami, dan menghasilkan dasar-dasar, prinsip-prinsip, pedoman, orientasi, visi, misi dan tujuan tentang berbagai aspek pendidikan. Upaya ini umumnya banyak dilakukan para pakar pendidikan dari Timur Tengah, seperti yang dilakukan oleh Anwar al-Bazz melalui kitabnya yang berjudul *Tafsir al-Tarbawiy*, sebanyak tiga jilid; Muhammad Quthb dengan bukunya *Manhaj al-Tarbawiy*, Ali Khalil Abu al-Ainain: *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an*; Salih Abdullah Shalih, *Islamic Education: Qur'anic Outlook*, Abuddin Nata, *Tafsir al-Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, dan masih ada yang lainnya. Langkah-langkah yang ditempuh pada umumnya sama dengan langkah yang ditempuh para *mufassir*. Yaitu metode *tahlili* yang langkah-langkah dan urutannya mengikuti susunan surat dan ayat di dalam al-Qur'an, dimulai dari surat *al-Fatihah* diakhiri surat *an-Naas*, menjelaskan hubungan antar surat dan ayat, sebab turun ayat, makna *mufradat*, susunan kalimat dari segi *nahwusharaf*, menggunakan ilmu bantu *ushul fiqh* dan *qawa'id fiqhiyah*, hadis-hadis Nabi, ilmu yang relevan, analisis dan kesimpulan.

Selain itu dapat pula digunakan cara muqarin: perbandingan pada ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksional; metode *ijmali* dengan mengambil makna yang umum, dan metode *maudlui* (tematik), misalnya bertema "Konsep Kurikulum dalam al-Qur'an," dilanjutkan dengan menghimpun ayat sesuai tema,

---

<sup>5</sup>Lihat Abuddin Nata, *Islam & Ilmu Pengetahuan*, (cetakan ke-1 maret 2018), hal. 234 Lihat Mulyadhi Kartanegara, op, cit, hal. 146.

memilih hadis, menjelaskan hubungan ayat, menggunakan ilmu bantu, menganalisis dan menyimpulkan.<sup>6</sup>

Catatan yang unik di sini adalah, penggunaan istilah *bayani* sebagai metodologi untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an yang dalam prakteknya para ulama lebih suka menggunakan istilah *tafsir* atau *ta'wil*. Belum ada penjelasan tentang penggunaan istilah *tafsir* untuk kerja menjelaskan kandungan al-Qur'an. Sementara itu istilah *tabayyun* yang terdapat dalam surat *a-Hujurat* (49) ayat 6 sebagaimana tersebut di atas lebih dekat kepada metode kritik atau metode debat yang merupakan bagian dari metode *jadali*.

## 2. Metode Ijbari

Kosakata *ijbari* berasal dari bahasa Arab *ajbara yujbiru ijbaaran* yang berarti memaksa, menekan atau merusak.<sup>7</sup>

Orang yang melakukannya disebut *al-Mujbir*, atau *al-Jabbar*. Salah satu sifat Tuhan adalah *al-Jabbar*. Sebagai sebuah metodologi *al-Ijbari* sama dengan eksperimen atau uji coba, yang langkah-langkahnya antara lain: (1) menyusun hipotesis atau daftar pertanyaan. (2) menyiapkan bahan atau objek yang akan diuji coba, seperti binatang kera, anjing atau gajah; tumbuh-tumbuhan, bahan makanan, minuman, dan sebagainya. (3) menyiapkan peralatan laboratorium yang akan digunakan. (4) melakukan langkah-langkah yang ditetapkan. (5) menganalisis dengan pendekatan komparasi, dan (6) menyimpulkan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Lihat Abuddin Nata, *islam & ilmu pengetahuan*, (cetakan ke-1 maret 2018), hal. 234; Dirasat Islamiyah I (Al-Qur'an dan Hadis), (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 1994), cet. I, hal. 41-42 (?); H.M. Quraish Shihab, "Membumikan" Al-Qur'an, (Bandung:Mizan, 1998), cet. III, hal. 56-57 (?); al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhui*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1982), hal. 70-71 (?)

<sup>7</sup>Lihat Kamus Bahasa Arab

<sup>8</sup> Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 89-90

Metode ini digunakan untuk pengembangan sains atau ilmu terapan. Al-Razi, ahli kimia dan ahli kedokteran klinik dengan bukunya *al-Hawiy*, Ibn Sina, ahli kedokteran klinik dan medik dengan bukunya *al-Qanun fi al-Thibb*, adalah hasil penelitian eksperimen.<sup>9</sup>

Penggunaan metode *ijbari* dalam ilmu pendidikan Islam, nampak masih belum banyak menarik minat dan perhatian sarjana Muslim dibandingkan dengan metode *bayani*, *irfani* atau *jadali*. Metode *ijbari* banyak menarik minat para peneliti pendidikan Barat yang menghasilkan model-model dan pendekatan dalam model pembelajaran, model evaluasi, disain kurikulum, teori-teori motivasi dengan menggunakan teori-teori dasar psikologi. Ke depan, para pakar pendidikan Islam perlu memperbanyak pengembangan ilmu pendidikan dengan menggunakan metode *ijbari*, sebagaimana yang telah dirintis oleh Mahmud Yunus dalam bukunya *al-Thariqah al-Mubasyarah* dengan pendekatan all in one atau three in one, yakni aspek bahasa: nahu, syaraf dan balaghah. Uji coba metode ini dilakukan di Sumatera Thawalib di Sumatera Barat, yang selanjutnya dikembangkan oleh salah seorang muridnya, Imam Zarkasyi, di Pondok Modern Darussalam, Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Kemudian disusul oleh H.D.Hidayat dengan bukunya *al-Arabiyyah bi Nawaziz*.

### 3. Metode Burhani

Kosakata *burhan* berasal dari kata *baraha*, *yabrohu*, *buhaanan*, yang artinya keterangan, fakta atau data. Imam al-Zarqni misalnya menggunakan kata *burhan* untuk kitabnya yang berjudul *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Sebagai sebuah metodologi, *al-Burhan* dapat diartikan observasi atau pengamatan dengan menggunakan pancaindera. Dengan menggunakan pancaindera: penglihatan,

---

<sup>9</sup>Lihat Mulyadhi Kartanegara, op, cit, hal. 136.

pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencicipan, dapat mengenal objek-objek yang ada di se keliling kita dari lima dimensinya: bentuk, bunyi, bau, raba dan rasanya. Selain itu dengan observasi juga dapat diperoleh informasi tentang bahaya atau manfaat dari benda-benda tersebut bagi diri kita penelitian jenis ini dianggap penelitian yang paling bisa diandalkan. Padahal hasil pengamatan indriawi tidaklah cukup untuk memberi atau mencerap objek-objek fisik itu sebagaimana adanya. Ibn Haitsan (w.1039) dalam bukunya *al-Manazhir*, telah dengan cermat menjelaskan ketidakmampuan mata untuk bisamemersepsi objek-objeknya secara akurat, dengan menjelaskan beberapa sebabnya. Menurutnya, akurasi pengamatan mata bisa terganggu oleh beberapa faktor: (1)jarak yang terlalu jauh. (2)ukuran yang terlalu kecil. (3)pencahayaan yang terlalu terang. (4)pencahayaan yang terlalu redup. (5)terlalu lama memandang. (6)kondisi mata yang tidak sehat, dan (7)transparansi.<sup>10</sup>

Ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, arkeologi, antropologi, fenomenologi, dan etnografi misalnya adalah hasil penelitian dengan metode burhani. Namun demikian, ada pula yang memasukan metode burhani ini sebagai bagian dari metode jadali atau metode rasional an burhani diartikan demonstratif.<sup>11</sup>Riset dengan metode al-burhani banyak dilakukan oleh para sarjana Barat yang menghasilkan buku tentang sosiologi pendidikan, psikologi pendidikan, sejarah pendidikan, antropologi pendidikan, politik pendidikan dan lain sebagainya. Beberapa pakar pendidikan Islam yang meneliti pendidikan Islam dengan metode burhani ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan metode ijbari. Hasilnya antara lain: Sejarah Pendidikan Islam oleh Mahmud Yunus, yang

---

<sup>10</sup>.Lihat Mulyadhi Kartanegara, op cit, hal.134; Ibn Haitsam, *The Optics of Ibn Haytham (Kitab Manadzhir)*, terjer. A.I. Sabra, (London:The Warburg Institut University of London, 1989), hal. 277.

<sup>11</sup> Lihat Mulyadhi Kartanegara, op, cit, hal. 138

dilanjutkan oleh Karel Steenbrink, Deliar Noer, Zamakhsyari Dhofier, M.Maksum, Hanun Asrohah, Abuddin Nata, dan yang lainnya.

#### 4. Metode Jadali

Kosakata *Jadali* berasal dari bahasa Arab, *al-jidal* yang secara harfiah berarti perdebatan atau dialektik yang oleh Mulyadhi Kartanegara sebagaimana dikemukakan di atas, terdiri dari yang paling rendah pada yang tertinggi, yaitu: *syi'ri* (puitis), *khitabi* (retorik), *mughalithi* (s sofistik), *jadali* (dialektik) dan *burhani* (demonstratif).

Mujamil Qomari memasukan metode jadali sebagai salah satu metode epistemologi pendidikan Islam.<sup>12</sup> yaitu upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan (tanya jawab) antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode ini banyak ditujukan oleh al-Qur'an antara lain dengan kalimat "yas'aluunaka" (mereka bertanya kepadamu), dan Qul yang berarti katakanlah. Misalnya tentang apa yang mereka nafkahkan (Q.S. al-Baqarah, 2:215), berperang di bulan Haram (Q.S.al-Baqarah, 2:217), khamar dan judi, (Q.S.al-Baqarah, 2: 219) anak yatim (Q.S. al-Baqarah, 2:, 220), haid (Q.S.al-Baqarah, 2: 222), (Q.S. al-Maidah, 5:4, (Q.S. al-Anfaal, 8:1), (Q.S.al-Isra', 17:85).

Dialog menimbulkan sikap saling terbuka, saling memberi dan menerima, memahami pola pikir orang lain yang diajak dialog, saling introspeksi diri, menghargai pandangan atau pendapat orang lain. Dialog ilmiah tidak mengenal kepentingan ideologi, politik dan sebagainya, melainkan hanya kebenaran pengetahuan. Dialog ilmiah tersebut berperan dalam memperkaya peradaban, kebudayaan atau

---

<sup>12</sup> Lihat Mujamil Qomari, *Epistemologi Pendidikan Islam*, op, cit, hal. 328.

lebih spesifik lagi ilmu pengetahuan, serta dapat melahirkan pemahaman yang jernih, wawasan yang luas dan komprehensif serta pengetahuan yang baru sama sekali. Dari tradisi dialog ini dapat ditumbuhkan ketajaman analisis, ketajaman berfikir, ketajaman mengkritik dan ketajaman menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Melalui dialog dapat terjadi saling pengertian antara konsep teoritis-empiris dengan konsep normatif agama; apa yang dimau oleh ilmu sosial dan apa yang dimau oleh ilmu agama, yang bermuara pada kemauan yang sama, yakni kebahagiaan dan ketenteraman hidup manusia. Pendidikan Islam perlu didialogkan dengan nalar kita untuk memperoleh jawaban-jawaban yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan Islam tersebut. Dalam aplikasinya, metode dialog ini dapat dilakukan dengan pasangan dialog, membentuk forum dialog, mempertemukan dua forum dialog, atau dengan mengundang para pakar pendidikan Islam untuk berdialog. Langkah selanjutnya dengan mengidentifikasi tema-tema dialog yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pendidikan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis yang selanjutnya akan ditemukan prinsip-prinsip dan inspirasi-inspirasi yang membutuhkan penafsiran dan penjelasan lebih lanjut. Riset pendidikan Islam dengan menggunakan metode *jadali jadali* antara lain dilakukan oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, dengan bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, Muzayyin Arifin dengan bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*.

Metode *jadali* (*kririk*) adalah sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Dengan demikian, dasar atau motif timbulnya kritik bukan karena adanya kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan-kejanggalan atau kelemahan yang harus diluruskan. Kritik diperlukan dalam rangka

menguji validitas pengetahuan. Kritik lahir dari proses berfikir secara cermat, jernih dan mendalam, sehingga ditemukan celah-celah kelemahan dari konsep-konsep, teori-teori, pemikiran-pemikiran maupun praktek-praktek yang dikritik. Dengan demikian, melalui kritik ini sebuah konsep atau teori makin kokoh, karena hal-hal yang lemah dari teori dan konsep tersebut akan dapat disingkirkan. Selama ini bangunan ilmu pendidikan Islam masih terlihat rapuh, karena didasarkan pada tiruan-tiruan pendidikan Barat yang diterimanya tanpa kritik. Metode kritik dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan dari bangunan ilmu pendidikan Islam secara mendetail, kemudian memberikan dorongan untuk melakukan pembongkaran terhadap bangunan ilmu pendidikan Islam itu. Dengan cara demikian, bangunan ilmu pendidikan Islam akan kokoh.

## 5. Metode *irfani*

Kosakata *irfani* berasal dari bahasa Arab berasal dari kata '*arafa*, *yu'rifu*, *irfaanan*, dan *ma'rifah*, yang secara harfiah berarti pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dengan menggunakan indera batin, hati nurani atau intuisi. Mulayadhi Kartanegara, mengatakan, metode *irfan* tidak didasarkan pada pengamatan indriawi atau intelektual (akal) tetapi lebih pada pengamatan intuisi.<sup>13</sup> Di kalangan ulama atau sarjana Muslim penggunaan metode *irfani* yang berbasis intuisi sudah tidak mengalami penolakan, melainkan sudah menerimanya, dengan nama yang berbeda-beda. Al-Ghazali menyebutnya *al-ma'rifah*, Ibn Sina menyebutnya *al-Faid* (emanasi-limpahan), *al-Syirbashy* menyebutnya Ilmu Mauhubah, Syuhrawardi menyebutnya *al-Isyraqiyah*, ulama menyebutnya ilmu laduni.

---

<sup>13</sup>Mulayadhi Kartanegara, op, cit, hal. 142.

Sementara itu metode intuitif adalah metode yang mendominasi kalangan ilmuwan Muslim; sedangkan bagi ilmuwan Barat, metode intuisi tidak mendapat, dan karenanya mereka menolak keras dan meninggalkannya. Muhammad Iqbal misalnya menyebut intuisi dengan peristilahan cinta, pengalaman kalbu, sedangkan Ibn Arabi menamakannya sebagai pandangan, pukulan, lemparan atau detik, dan tingkatan metode, maka metode intuitif ini biasa disebut metode apriori. Yaitu adanya pengetahuan yang diperoleh sebelum didahului oleh pengalaman atau penelitian. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan intuitif itu adalah pengetahuan yang tiba-tiba dianugerahkan Tuhan dan tidak melalui pengalaman sama sekali.<sup>14</sup>

Namun demikian, dalam pengalaman yang dilakukan para sufi sesungguhnya datangnya pengetahuan melalui intuisi ini ada bermacam-macam. Mulai dari yang tertinggi, sedang dan yang biasa. Ketika seseorang buang air, kemudian tiba-tiba datang ide, maka hal itu termasuk bagian dari ilmu melalui intuisi yang sedang; namun ketika seseorang mendapatkannya melalui shalat istikharah atau berdo'a, maka hal itu termasuk pengetahuan intuisi dengan cara yang sedang. Dan jika menggunakan metode *mujahadah*, *riyadhal*, *inabah*, *mu'aqabah*, dan *mukasyafah*, maka hal itu termasuk dalam kategori berat, dan proses inilah yang selanjutnya dikenal dengan kegiatan persiapan (*prefaration*) atau 'idadiyah. Tentang adanya metode intuitif ini dijelaskan lebih lanjut oleh Mulyadi Karthanegara sebagai berikut.

Kita masih membutuhkan sebuah pendekatan atau metode lain yang dalam khazanah epistemologi Islam bisa disebut metode irfani atau intuitif, ketika hati (intuisi) memegang peranan kunci. Ciri khas metode irfani ini adalah sifatnya yang langsung-tidak melalui perantara sehingga sering disebut mukasyafah (penyingkapan)

---

<sup>14</sup> Lihat Mujamil Qomari, hal. 296.

langsung dari Tuhan ke dalam hati manusia tentang rahasia-rahasia dari realitas-realitas yang ada. Metode ini tidak dilakukan melalui pencerapan pancaindera atau penalaran akal, tetapi melalui ilmuni yang diarahkan Tuhan pada hati manusia. Caranya bukan dengan mempertajam pengamatan indra, bukan pula misalnya dengan menggunakan alat yang semakin canggih, melainkan “mengasah” kepekaan hati manusia dengan cara membersihkannya dari debu egoisme dan kotoran-kotoran dosa. Jadi tugas manusia di sini adalah menjaga kebersihan hati seseorang (tazkiyah al-nafs) yang biasanya telah diatur atau dirumuskan sedemikian rupa oleh seorang sufi.<sup>15</sup>

## 6. Metode Perbandingan

Metode komparatif metode yang membandingkan teori atau praktek pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Metode ini ditempuh dengan mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian atau pemahaman untuk mendapatkan ketegasan maksud dari permasalahan pendidikan. Metode komparatif sebagai salah satu metode epistemologi pendidikan Islam memiliki objek yang beragam untuk diperbandingkan, yaitu meliputi perbandingan antara ayat al-Qur'an tentang pendidikan, atau antara ayat al-Qur'an dengan hadis, atau antara sesama teori dari para pemikir pendidikan Islam, antara teori dari para pakar pendidikan Islam dengan non Islam, antara sesama lembaga pendidikan, antara lembaga pendidikan Islam dan non Islam, dan seterusnya untuk mencari titik persamaan dan perbedaan, dalam hal keunggulan, dan saling menerima dan memberi serta memperkaya, sehingga terjadi

---

<sup>15</sup>Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung:Arasy Mizan, dan Jakarta: UIN Jakarta Press:Kerjasama, 1426 H/2005), cet. I, hal. 53-54

proses saling belajar. Selain itu metode komparatif tersebut juga digunakan dalam metode bayani sebagaimana terlihat dalam tafsir.<sup>16</sup>

#### D. Kriteria Kebenaran dalam Epistemologi Islam

Pandangan Islam akan kebenaran merujuk kepada landasan keimanan dan keyakinan terhadap keadilan yang bersumber pada Al-Qur'an. Sebagaimana yang diutarakan oleh Fazlur Rahman bahwa semangat dasar dari Al-qur'an adalah semangat moral, ide-ide keadilan social dan ekonomi. Hukum moral adalah abadi, ia adalah "perintah Allah". Manusia tak dapat membuat dan memusnahkan hukum moral: ia harus menyerahkandiri kepadanya. Pernyataan tersebut yaitu dinamakan *Islam* dan Implementasinya dalam kehidupan di sebut *Ibadah* atau pengabdian kepada Allah.<sup>17</sup> Tetapi hukum moral dan nilai-nilai spiritual, untuk bisa dilaksanakan haruslah diketahui.

Dalam kajian epistemologi Islam dijumpai beberapa teori tentang kebenaran:

##### 1. Teori Korespondensi

Menurut teori ini suatu posisi atau pengertian itu benar adalah apabila terdapat suatu fakta bersesuaian, yang beralasan dengan realitas, yang serasi dengan situasi actual, maka kebenaran adalah sesuai fakta dan sesuatu yang selaras dengan situasi akal yang diberinya interpretasi.

##### 2. Teori Konsistensi

Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan (*judgement*) dengan suatu yang lain yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan kata lain, kebenaran ditegakkan atas hubungan

---

16Lihat Abuddin Nata, *islam & ilmu pengetahuan*, (cetakan ke-1 maret 2018), hal. 234

17Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual.*, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm.35

antara putusan-putusan yang baik dengan putusan lainnya yang telah kita ketahui dan diakui benar terlebih dahulu, jadi sesuatu itu benar, hubungan itu saling berhubungan dengan kebenaran sebelumnya.

### **3. Teori Prakmatis**

Teori ini mengemukakan benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau semata-mata tergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk berfaedah dalam kehidupannya.

## **E. Peranan dan Fungsi Pengetahuan Islam**

Ilmu atau pengetahuan dalam Islam mempunyai peran dan fungsi yang cukup penting. Tak dapat dipungkiri keberadaan ilmu menempati posisi sangat tinggi karena mempunyai peran dan pengaruh cukup besar pada perkembangan, perubahan dan kemajuan umat manusia.

Jalaluddin Rakhmat mengungkap peran penting ilmu menurut Islam antara lain:

1. Ilmu pengetahuan harus berusaha menemukan keteraturan (sistem), hubungan sebab akibat dan tujuan dialam semesta. Dalam banyak ayat Alquran dijelaskan bahwa alam ini diurus oleh pengurus dan pencipta yang tunggal, karena itu tidak pernah ada kerancuan (tahafut) di dalamnya. Alam bergerak menuju tujuan tertentu, karena Allah tidak menciptakannya untuk main-main dan bukan perbuatan sia-sia. Keteraturan dalam ilmu biasanya disebut hukum-hukum yang terdapat dalam afaq disebut alquran sebagai qadar atau takdir sedangkan aturan dalam anfus dan tarikh disebut sebagai sunnatullah.
2. Ilmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdikan kepada Allah sebab Allah telah menundukkan matahari, bulan, bintang dan segala yang langit dan bumi untuk manusia.

3. Ilmu harus dikembangkan dengan tidak menimbulkan kerusakan baik afaq atau anfas.

Adapun fungsi ilmu menurut RBS. Fubyartana sebagaimana dikutip Endang Saifuddin Anshari antara lain:

1. Fungsi Deskriptis, menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu obyek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti.
2. Fungsi pengembangan, Melanjutkan hasil penemuan yang lalu yang menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru.
3. Fungsi prediksi, meramalkan kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya.
4. Fungsi kontrol, berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.

Dalam Ensiklopedi, Dawam Raharjo menyatakan satu fungsi ilmu yakni, perbaikan atau pembaharuan, dalam istilah Alquran “ishlah” Mahdi Ghulsyani menerangkan manfaat ilmu antara lain:

1. Ilmu dapat meningkatkan pengetahuan seseorang akan Allah.
2. Ilmu dengan efektif dapat membantu mengembangkan masyarakat Islam dan merealisasikan tujuan-tujuannya.
3. Dapat membimbing orang lain.
4. Dapat memecahkan berbagai problem masyarakat.

Terakhir, seraya mengutip pandangan Murtadha Muthahhari, Quraisy Shihab menyingkap hubungan penting antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai berikut:

1. Ilmu mempercepat anda sampai ke tujuan, agama menentukan arah yang dituju.
2. Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya.

3. Ilmu hiasan lahir dan agama hiasan batin.
4. Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan dan agama memberi harapan dan dorongan bagi jiwa.
5. Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “bagaimana” dan agama menjawab yang dimulai dengan “mengapa”.
6. Ilmu tidak jarang mengeruhkan pikiran pemeluknya, sedangkan agama selalu menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus.

Menurut Nur Cholis Majid, ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memperhatikan dan memahami alam raya ciptaan-Nya sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasia-Nya. Ibnu Rusyd mengatakan bahwa antara ilmu dan iman tidak dapat dipisahkan karena iman tidak saja mendorong tetapi menghasilkan ilmu, tetapi membimbing ilmu dalam bentuk pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Atang Abdul Hakim, M.A., dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 18

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan paparan sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan analisis dan catatan penutup sebagai berikut.

*Pertama*, epistemologi Islam, adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kedua, epistemologi Islam antara lain mengkaji tentang hakikat ilmu pengetahuan, sumber ilmu pengetahuan, metode penelitian ilmu pengetahuan, serta nilai ilmu pengetahuan.

*Ketiga*, ilmu pengetahuan adalah kumpulan informasi atau teori yang didasarkan pada hasil penelitian yang valid dan telah disusun secara sistematis dan komprehensif, yang mengandung makna dan berfungsi untuk menjelaskan dan landasan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.

*Keempat*, sumber ilmu adalah alam jagat raya, fenomenal sosial, akal, intuisi, dan wahyu. Sedangkan cara menyusunnya menjadi sebuah ilmu dapat dilakukan dengan menggunakan penelitian empiris, eksperimen, istikrai, jadali, irfani, dan bayani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. 1998. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Abuddin, Nata. *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:Prenada Media, 2011), cet. I,
- Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), cet. I,
- Abuddin Nata *Dirasat Islamiyah I (Al-Qur'an dan Hadis)*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 1994), cet. I,
- Abuddin Nata, *islam & ilmu pengetahuan*, (cetakan ke-1 maret 2018),
- Atang Abdul Hakim, Jaih Mubarak Mubarak, 2009.*Metodologi Studi Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Endang Saefuddin Anshori. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya. PT Bina Ilmu Offst.
- Fazlur Rahman. 1985. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung Pustaka.
- Harun Nasution.1973. *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Quraish Shihab, “*Membumikan” Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 1998), cet. III,
- al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhui*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1982),
- Kamus Bahasa Arab
- Mulyadhi Kartanegara, *op cit*, hal.134; Ibn Haitsam, *The Optics ofIbnHaytham (Kitab Manadzhir)*, terj. A.I. Sabra, (London:The Warburg Institut University of London, 1989)
- Mujamil Qomari, Epistimologi Pendidikan Islam, *op, cit*,
- Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung:Arasy Mizan, dan Jakarta: UIN Jakarta Press:Kerjasama, 1426 H/2005), cet. I,



## SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI

Disusun Oleh: )\*Fatku Rohman

### A. Pengertian Sekolah Sebagai Organisasi

#### 1. Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa latin, yakni *skhole*, *scolae*, *skhoe* atau *scolae* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak ditengah kegiatan mereka, yakni bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari cara berhitung, secara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memeberikan kesempatan-kesempatan yang sebebsar-besarnya kepada anak-anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran diatas.

Kini, kata sekolah dikatakan sunarto (1993), telah berubah berupa bangunan atau lembaga untuk belajar dan serta tempat memberi dan menerimapelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dan kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah,jumlah kepala sekolah bisa berbeda pada tiap sekolahanya, tergantungdengan kebutuhan. Bangunan sekolah disusun meninggiuntuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksanakan proses pendidikan.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang un tuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik (guru). Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib, dalam upaya menciptakan anak didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Nama-

nama sekolah ini bervariasi menurut negara, tetapi umumnya termasuk sekolah dasar untuk anak-anak muda dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan sekolah dasar.

Ada pula sekolah non pemerintah, yang yang disebut sekolah swasta (private school). Sekolah swasta mungkin untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak bisa memberi sekolah khusus bagi mereka, keagamaan, seperti sekolah Islam (madrasah, pesantren); sekolah kristen, sekolah katolik, sekolah Hindu, sekolah Buda atau sekolah khusus lainnya yang memiliki standar lebih tinggi untuk mempersiapkan prestrasi pribadi anak didik.

## 2. Organisasi

Robert Presthus dalam bukunya *The Organizational Society* (1962) menyatakan bahwa masyarakat kita merupakan terdiri dari organisasi-organisasi. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa organisasi telah menjadi fenomenayang menonjol dalam kehidupan. Jadi organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Sondang P. Siagian organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk sesuatu tujuan bersama dan terikat secara formal. Atmosudirdjo berpendapat bahwa organisasi adalah suatu bentuk kerja sama antara sekelompok orang-orang berdasarkan suatu perjanjian untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang memiliki visi dan misi sama yang saling berkaitan yang tidak dapat diganggu gugat dengan yang lainnya, sehingga organisasi itu dapat berjalan dengan lancar dan sebagaimana mestinya.

### 3. Sekolah Sebagai Organisasi

Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan Negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Terbentuknya lembaga sosial berawal dari individu yang saling membutuhkan kemudian timbul aturan-aturan yang dinamakan *norma kemasyarakatan*. Lembaga sosial sering pula dinamakan *pranata sosial*.

Philip Robinson (1981) menyebut sekolah sebagai organisasi yaitu unit sosial yang secara sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu. Sekolah sengaja diciptakan untuk tujuan tertentu, yaitu memudahkan pengajaran sejumlah pengetahuan.

Sekolah sebagai organisasi memiliki perbedaan dengan organisasi lainnya, sebagai contoh dengan organisasi pabrik atau klub sepak bola. Secara umum, yang membedakan segala organisasi dari organisasi yang lainnya tujuan yang ingin dicapai. Sebuah pabrik sepatu dipastikan memiliki tujuan menghasilkan barang-barang jadi berupa alas kaki, sedangkan sekolah bertujuan menghasilkan individu-individu yang terdidik.

#### B. Sekolah Sebagai Organisasi Pembelajar

Era global sekarang dengan tingkat perubahan yang sangat pesat mengakibatkan banyak ketidakpastian masa depan yang dilalui. Dengan ini menuntut setiap semua organisasi untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi permasalahan tersebut. Berkaitan dengan lembaga pendidikan seperti sekolah, Hoy dan Miskle (2001) menyatakan perlunya sekolah menjadi organisasi pembelajar.

Menurut Bischoff organisasi pembelajar adalah organisasi yang mencari untuk menciptakan masa depannya, menjadikan pembelajaran tersebut sebagai proses kreatif yang terjadi dengan berkesinambungan bagi seluruh anggotanya, mengembangkan, beradaptasi, dan mentransformasikan dirinya dalam menjawab kebutuhan serta aspirasi orang-orang di dalam organisasi ataupun luar organisasi baik secara individu maupun kolektif untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam berkarya sesuai dengan perannya dalam organisasi.

Menurut Prof. Jalaludin dalam pendekatan filsafat barat dikenal dengan tiga aliran utama yang membahas hubungan antara manusia dan pendidikan, yakni nativisme, empirisme, dan konvergensi. Aliran pertama menyatakan bahwa manusia alam natur (potensi) bawaan manusia yang dominan dalam pendidikan. Aliran ini dipelopori oleh Jean Jaques Rouseau. Beda dengan empirisme yang dipelopori oleh John Lock. Ia berpendapat bahwa pengalaman dan lingkungan yang dominan. Konvergensi sebagai aliran penengah ini dimunculkan oleh William Stern, menurutnya, perpaduan antara faktor bawaan dan faktor lingkungan yang menentukan perkembangan seseorang. Faktor bakat dan pendidikan.

Mereka yang menilai bahwa faktor pendidikan berperan penting dalam menentukan perkembangan manusia mengacu kepada istilah-istilah baku tentang konsep manusia. Manusia adalah makhluk alternatif dan juga makhluk eksploratif. Disebutkan makhluk alternatif karena manusia memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dalam menjalani kehidupannya. Disebut makhluk eksploratif karena manusia memiliki potensi untuk berkembang dan dikembangkan.

Sebagaimana pendapat Imam Baqir al-Sadr yang dikutip oleh Quraish Shihab, manusia adalah para pelaku yang menciptakan sejarah. Gerak sejarah adalah gerak menuju suatu tujuan, tujuan tersebut ada dihadapan manusia, berada dimasa depan sedangkan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. maka, untuk

mewujudkan salah satu tujuan sekolah harus ada perubahan yang terjadi pada diri seseorang, harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya menciptakan arus gelombang, atau paling sedikit riak untuk menyentuh orang-orang lain. Maka pembinaan individu berbarengan dengan pembinaan masyarakat. Dan pada saat yang sama masing-masing menunjang yang lain.

Sekolah pada dasarnya merupakan lembaga tempat di mana proses pembelajaran terjadi terutama dalam pemahaman konvensional, di mana belajar dilakukan oleh siswa dan guru berupaya untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran siswa akan makin meningkat dan berkualitas apabila seluruh unsure dalam organisasi sekolah meningkat dan berkualitas sehingga kapasitas organisasi sekolah terus mengalami peningkatan dan perluasan kearah yang lebih baik dan produktif dalam perubahan dewasa ini. Dalam pandangan Islam proses belajar dan mengajar adalah sebuah keharusan untuk menciptakan perubahan kepada hal-hal yang lebih baik. Rasul SAW menyampaikan dalam hadits:

“خيركم من تعلم القرآن وعلمه”Sebaik-baik engkau adalah yang belajar dan mengajar al-Qur’an”Yang menjadi penting dari ajaran rasul tersebut bukan semata-mata Al-Qur’annya, melainkan belajar mengajarnya. Pada hadits lain Rasul menyampaikan:

“خير الناس انفعهم للناس”Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya”Imam al-Ghazali mengutip riwayat Abu darda’; bahwasanya murid dan guru keduanya berserikat dalam kebaikan bersama masyarakat.Kemudian Abu Darda’ berpendapat:

“كن عالما او متعلما او مستمعا ولا تكن الرابع”Jadilah orang yang mengajar, atau yang belajar, atau yang mendengar dan jangan menjadi yang keempat”.

Sebagai lembaga pendidikan tempat terjadinya proses pembelajaran maka mengelola organisasi sekolah memerlukan kebijakan manajemen dan kepemimpinan yang dapat memberi ruang bagi tumbuh dan berkembangnya kreativitasnya dan inovasi. Oleh karena itu, organisasi perlu mengelola hal tersebut secara efektif untuk dapat menumbuhkan sinergitas dalam organisasi di antara berbagai individu yang terlibat di dalamnya.

### C. Fungsi-Fungsi Dan Sasaran Organisasi Sekolah

Sekolah sebagai organisasi sosial dalam sosiologi, peran dan fungsinya sebagai berikut:

#### 1. Fungsi manifestasi pendidikan

Yaitu membantu orang mencari nafkah: menolong mengembangkan potensinya demi pemenuhan kebutuhan hidupnya, melestarikan kebudayaan yaitu dengan cara mengajarkannya kepada generasi kegenerasi berikutnya; merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan cara berfikir rasional dan lain-lain

#### 2. Fungsi laten lembaga pendidikan

Dimana fungsi ini bertalian dengan fungsi pendidikan secara tersembunyi yakni menciptakan atau melahirkan kedewasaan anak didik.

Prof. Abdullah Idi mengutip pendapat Horton dan Hurl(1996) bahwa ada empat jenis sasaran organisasi sekolah. Tiap sasaran meliputi titik tolak pandangan terhadap organisasi sekolah dari empat pandangan itu, diharapkan dapat memahami tentang organisasi sekolah. Yaitu:

*Pertama*, sasaran formal dimana ruang lingkup sasaran ini meliputi tujuan formal dari suatu organisasi, wujud dari sasaran ini tercantum dalam aturan-aturan tertulis. Tuntutan formal organisasi menghendaki agar tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan sekolah Untuk

mencapai tujuan dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan, fungsi dan wewenang yang telah ditentukan. Melalui struktur organisasi yang ada, tercermin adanya tugas dan wewenang kepala sekolah, tugas dan guru dan staf administrasi sekolah.

*Kedua*, sasaran informal, dimana tidak sepenuhnya bekerja sesuai dengan ketentuan formal. Dalam banyak hal, lebih dimodifikasi oleh tiap anggotanya sesuai dengan kapasitas pemaknaan kesadaran mereka tentang organisasi. Di sekolah seorang kepala sekolah mungkin mendapat tanggung jawab sebagai pemimpin dan penguasa formal tertinggi. Akan tetapi, penerimaan dan pola pikir serta tingkah laku kepala sekolah merupakan konstruksi pemahaman subjektifnya dalam kelangsungan hubungan dengan berbagai pihak dilingkungan sekolahnya. Jadi, sasaran informal merupakan interpretasi dan modifikasi sasaran – sasaran formal dari seluruh anggota yang terlibat langsung pada wadah organisasi. Sasaran ini mencakup pula persepsi masing – masing individu dan menjadi tujuan kegiatan pribadi dalam organisasi. Masing – masing siswa tentunya memiliki tujuan yang bervariasi dalam kelangsungan statusnya sebagai pelajar. Mungkin ada yang berharap mendapat prestasi akademik tinggi atau memperoleh ijazah, serta ada juga yang hanya menjalankan tradisi masyarakat. Seorang pendidik mungkin hanya untuk mencari gaji, tetapi sebagian lainnya masih memiliki loyalitas dan komitmen sebagai pendidik.

*Ketiga*, sasaran ideologis. Seperti tersirat dalam istilah tersebut, sasaran ideologis bertalian dengan seperangkat sistem eksternal atau sistem nilai yang diyakini bersama. Dalam hal ini, nuansa budaya pada pengertian sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan dan idea yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berorilaku dalam lingkungan alam dan sosial tempat mereka bernaung. Hal ini merupakan penjabaran dari pengaruh ideologis terhadap organisasi. Sasaran ini mayoritas pengaruh interaktif kultural ideologis

yang dianut oleh sebagian besar manusia dalam manangkamenyikapi dan merespons ekstensi organisasi. Suatu bangsa umumnya memiliki semangat yang tinggi untuk meraih prestasi vertikal, sementara sekolah merupakan wadah yang cukup strategis bagi manusia untuk menopang ambisi mobilitas vertikalnya. Maka, bisa diamsusikan hampir sebagian besar warga sekolah maupun masyarakat akan mengarahkan keyakinan kultural tersebut dalam memaknai keberadaan sekolah.

*Keempat*, sasaran-sasaran lain yang kurang begitu kuat. Penekanan sasaran ini akan menonjol pada suatu proses aktifitas organisasi yang biasa. Berkurangnya pendaftaran di dekolah-sekolah dan universitas dapat mengubah secara luas peran para pendidik atau organisasi ruang sekolah, termasuk rasioi pendidik (guru) terhadap anak didik (siswa) beserta kelas-kelas yang terspesialisasi. Jika tidak, sejumlah pendidik akan menganggur.

Dari pendapat Horton dan Hurt (1996) tentang jenis sasaran sekolah di atas, mengisaratkan suatu pola pandang berbeda dari pandangan umum tentang sekolah. Sebagai organisasi, sekolah bukan hanya sekedar tumpukan peran-peran tumpukan struktural yang kaku, statis dan jalur kerja yang serba mekanistik belaka. Mekanisme itu mengalam dinamika aktualisasi melalui aneka ragam interpretasi para anggota yang melatarbelakangi perilaku manusia dalam mengembangkan peran dan status yang berbeda beda.

#### **E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Susunan Organisasi Sekolah**

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perbedaan dalam susunan organisasi sekolah, antara lain:

##### **1. Besar kecilnya sekolah**

Ada sekolah yang mempunyai banyak murid, banyak guru dan banyak pula ruangan belajarnya, tetapi ada pula yang sebaliknya. Ada sekolah yang banyak murid-muridnya, tetapi tidak cukup guru-gurunya, tidak cukup ruangan belajarnya, dsb.

## 2. Letak sekolah

Sekolah yang berada di kota besar berlainan sekolah di kota kecil, di kota kecamatan, di pegunungan, dipinggir pantai, dsb. Letak sekolah atau lingkungan sekolah menentukan tokoh-tokoh masyarakat siapakah yang perlu diikuti sertakan didalam membangun dan membina sekolah itu.

## 3. Jenis dan tingkatan sekolah

Sekolah kejurusan berbeda dengan sekolah umum, sekolah dasar berbeda dengan SLP/SLA, dan berbeda pula dengan perguruan tinggi.

## **F. Masyarakat Dan Organisasi Sekolah**

Masyarakat memiliki hubungan erat dengan organisasi sekolah. yaitu adanya partisipasi/peran serta masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah/pendidikan. Namun, selama ini peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat minim. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya sebatas pada dukungan dana, sementara dukungan lain seperti pemikiran, moral, dan barang/jasa kurang diperhatikan oleh karena itu untuk memperbaikinya perlu dilakukan suatu upaya-upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dengan melibatkan peran serta masyarakat melalui manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Masyarakat memegang peran penting dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan terutama dalam mendidik moralitas/agama, menyekolahkan anaknya, dan membiayai keperluan pendidikan anak-anaknya. Masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan mereka juga mempunyai kewajiban untuk mengembangkan serta menjaga keberlangsungan penyelenggaraan proses pendidikan, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB IV yang didalamnya memuat bahwasannya pendidikan merupakan tanggung

jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Masyarakat juga dapat terlibat dalam memberikan bantuan dana, pembuatan gedung, area pendidikan, teknis edukatif seperti proses belajar mengajar, menyediakan diri menjadi tenaga pengajar, mendiskusikan pelaksanaan kurikulum, membicarakan kemajuan belajar dan lain-lain.

Banyak hal yang bisa disumbangkan dan dilakukan oleh masyarakat untuk membantu terlaksananya pendidikan yang bermutu, mulai dari menggunakan jasa pelayanan yang tersedia sampai keikutsertaannya dalam pengambilan keputusan. Peranserta masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah mencakup seluruh stake holder (orang tua, masyarakat dan komite sekolah).

### **1. Peran Serta Orang Tua**

Orang tua adalah salah satu mitra sekolah yang dapat berperan serta dalam pembelajaran, perencanaan atau pengembangan maupun dalam pengelolaan kelas yang dapat meningkatkan suatu mutu pendidikan sekolah. Terdapat tujuh jenis peran serta orang tua dalam pembelajaran. Adapun peran tersebut diantaranya yaitu:

- a. Hanya sekedar pengguna jasa pelayanan pendidikan yang tersedia. Misalnya, orang tua hanya memasukkan anak ke sekolah dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.
- b. Memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga, misalnya dalam pembangunan gedung sekolah.
- c. Menerima secara pasif apa pun yang diputuskan oleh pihak yang terkait dengan sekolah, misalnya komite sekolah.
- d. Menerima konsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan kepentingan sekolah. Misalnya, kepala sekolah berkonsultasi dengan komite sekolah dan orang tua murid mengenai masalah pendidikan, masalah pembelajaran matematika, dll.

- e. Memberikan pelayanan tertentu. Misalnya, sekolah bekerja sama dengan mitra tertentu seperti Komite Sekolah dan orang tua murid mewakili sekolah bekerjasama dengan Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang perlunya sarapan pagi sebelum sekolah, atau makanan yang bergizi bagi anak-anak.
- f. Melaksanakan kegiatan yang telah didelegasikan atau dilimpahkan sekolah. Sekolah, misalnya, meminta komite sekolah dan orang tua murid tertentu untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan atau hal-hal penting lainnya untuk kemajuan bersama.
- g. Mengambil peran dalam pengambilan keputusan pada berbagai jenjang. Misalnya orang tua siswa ikut serta membicarakan dan mengambil keputusan tentang rencana kegiatan pembelajaran di sekolah, baik dalam pendanaan, pengembangan dan pengadaan sebagai alat bantu didalam pembelajarannya.

## **2. Peran serta masyarakat**

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, pada Bab XV Pasal 54 dinyatakan bahwa:

- a. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.
- b. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.
- c. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah

Bentuk-bentuk peran serta masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah diantaranya:

- a. Menggunakan jasa sekolah
- b. Memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga
- c. Membantu anak belajar di rumah
- d. Berkonsultasi masalah pendidikan anak
- e. Terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler dan
- f. Pembahasan kebijakan sekolah.

Dukungan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan sekolah melibatkan peran serta tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama, dunia usaha dan dunia industri, serta kelembagaan sosial budaya. Penyertaan mereka dalam pengelolaan sekolah hendaknya dilakukan secara integral, sinergis, dan efektif, dengan memperhatikan keterbukaan sekolah untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah.

### **3. Komite Sekolah**

Menurut UU RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Dari pengertian tersebut, Anda dapat simpulkan bahwa komite sekolah terdiri atas unsur: orang tua siswa, wakil tokoh masyarakat (bisa ulama/rohaniwan, budayawan, pemuka adat, pakar atau pemerhati pendidikan, wakil organisasi masyarakat, wakil dunia usaha dan industri, bahkan kalau perlu juga wakil siswa, wakil guru-guru, dan kepala sekolah.

Tugas utama komite sekolah ialah membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemberi pertimbangan, pendukung program, pengontrol, dan bahkan mediator. Untuk memajukan pendidikan di sekolah, komite sekolah

membantu sekolah dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, manajemen sekolah, kelembagaan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pembiayaan pendidikan, dan mengkoordinasikan peran serta seluruh lapisan masyarakat. Kedudukannya sebagai mitra sekolah.

Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah merupakan:

- a. *Advisory agency* (pemberi pertimbangan)
- b. *Supporting agency* (pendukung kegiatan layanan pendidikan)
- c. *Controlling agency* (pengontrol kegiatan layanan pendidikan)
- d. Mediator, penghubung, atau pengait tali komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah.

#### **G. Problematika Madrasah Sebagai Organisasi**

Kata madrasah merupakan isim makan dari *darasa, yadrusu, darsan* yang berarti belajar. Sebutan itu merujuk kepada fungsi utama madrasah dalam kultur islam, yaitu tempat belajar. Dari arti diatas sebagian ahli pendidikan islam menyebutkan bahwa pusat-pusat pendidikan dengan nama madrasah. Jadi pengertian madrasah ialah merupakan suatu lembaga pendidikan yang dibentuk dengan sengaja sebagai pusat berlangsungnya proses pendidikan.

Di Indonesia, pertumbuhan madrasah di Indonesia dianggap sebagai memiliki latar belakang sejarahnya sendiri, walaupun sangat dimungkinkan ia merupakan konsekuensi dari pengaruh intensif pembaharuan pendidikan Islam di timur tengah masa modern. Pada paparan sejarah pendidikan Islam (khususnya madrasah) akan terlihat bahwa pendidikan Islam pada saat itu terkesan sebagai pendidikan yang tradisional dan jauh dari sentuhan-sentuhan kemajuan. Oleh karena itu, kondisi tersebut secara alamiah akan membangun image masyarakat bahwa pendidikan Islam identik dengan pendidikan yang terbelakang yang hanya dikonsumsi oleh rakyat kecil. Anggapan terhadap kondisi pendidikan Islam ini, akan menimbulkan asumsi bahwa

penyelenggaraan pendidikan Islam ketika itu diselenggarakan dengan apa adanya. Selain itu asumsi-asumsi terhadap pendidikan ini juga di kuatkan oleh adanya kondisi pendidikan Islam yang kurang mendapat perhatian penuh dari pemerintah (waktu itu dan sampai hari ini), sehingga pendidikan Islam termarginalkan dari pada pendidikan umum.

Di sisi lain, perkembangan madrasah pada awalnya berusaha menjembatani antara sistem pendidikan pesantren yang dianggap tradisional dengan sistem pendidikan kolonial yang moderen, secara sederhana dapat dikatakan bahwa madrasah dalam batas-batas tertentu merupakan lembaga persekolahan ala Belanda yang diberi muatan keagamaan. Namun pada prakteknya posisi madrasah masih kontra produksi dengan sistem pendidikan yang dikembangkan penjajah, terutama jika dilihat dari kurikulumnya yang masih dimonopoli oleh *ulum al-naqliyah (Islamic science)*.

Lalu muncul kemudian dikotomi pendidikan, antara sistem pendidikan barat yang moderen dengan sistem pendidikan Islam yang kolot dan tradisional. Pendidikan Islam dicirikan sekolah anak petani miskin, bahkan alumninya hampir tertutup mengakses ke jabatan birokrasi. Dikotomi tersebut pada akhirnya menjadi kesan (image) masyarakat luas yang berdampak kurang baik bagi perkembangan madrasah selanjutnya.

Kehadiran lembaga pendidikan Islam di Nusantara tidak lama berselang setelah masuk dan tersebarnya Islam, justru proses Islamisasi diperkuat oleh lembaga pendidikan sebagai medianya. Madrasah tidak lahir secara instan, melainkan ia bagian dari pembaruan pendidikan sistem pendidikan sebelumnya, seperti maktab, kuttâb, istana, kedai buku, shuffah, halaqah, masjid, khân, ribâth, toko buku dan perpustakaan. Sedangkan di Indonesia madrasah ia merupakan bagian dari pembaruan pendidikan sistem pendidikan masjid, pesantren, dll tidak memiliki perbedaan yang berarti sebagai sebuah sistem pendidikan. Perbedaannya adalah keragaman, kekayaan dan elastisitas pendidikan

Islam. Islam nyaris menjadikan pranata-pranata di Nusantara yang telah berlaku di komunitas setempat sebagai basis penyiaran Islam, agar dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat, yang kemudian diislamisasikan.

Madrasah yang didirikan organisasi ini tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja melainkan juga ilmu-ilmu umum, seperti berhitung, sejarah dan ilmu bumi. Meskipun mayoritas anggota organisasi ini keturunan Arab, bahasa Melayu tetap menjadi bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajarnya. Karena madrasah ini tidak hanya diperuntukkan untuk anak-anak keturunan Arab melainkan juga anak-anak asli pribumi.

Ini mengindikasikan bahwa pendidikan islam di Indonesia masih dibalut sejumlah problematika. Suatu Permasalahan dapat muncul dari elemen-elemen intern maupun ektern yang ada di sekitar badan itu sendiri. Begitu juga dalam pendidikan, bahwa problem-problem itu berakar dari penyebab eksternal dan penyebab internal. Problem internal hingga eksternal pun hadir di tengah-tengah pendidikan Islam. Mulai dari permasalahan internal dalam hal manajemen hingga persoalan eksternal seperti politik dan ekonomi menambah sederet daftar problem yang mestinya ditindak lanjuti.

Adapun faktor-faktor internal dalam pendidikan Islam,yaitu:

1. Meliputi manajemen pendidikan Islam yang terletak pada ketidak jelasan tujuan yang hendak di capai, ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang di pergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.Tentunya fenomena ketidakkreatifan peserta didik tentu saja tidak lepas dari system pendidikan dan pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan

yang memenag sering kali tidak menekankan peserta didik untuk bersikap kreatif. Padahal menegemen siswa yang meliputi pengolahan siswa menjadi output yang menarik itu penting. Hal ini menunjukkan bahwa menegemen pendidikan dalam lembaga pendidikan islam pada umumnya belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkualitas.

2. Faktor kompensasi profesional guru yang masih sangat rendah. Para guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, umumnya lemah dalam penguasaan materi bidang studi, terutama menyangkut bidang studi umum, ketrampilan mengajar, manajemen keles, dan motivasi mengajar. Para guru seharusnya mempunyai kompetensi padagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Faktanya tak jarang ditemui guru mengeluhkan nasibnya yang buruk, guru tidak berkompeten untuk melakukan pengarahan; dan guru yang merasa bahwa tugasnya hanya mengajar.
3. Faktor pemimpin sekolah yang lemah dalam komunikasi dan negosiasi. Pimpinan pendidikan Islam bukan hanya sering kurang memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi internal dengan para guru, melainkan juga lemah dalam komunikasi dengan masyarakat, orang tua, dan pengguna pendidikan untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Selain faktor internal terdapat pula faktor-faktor eksternal yang dihadapi pendidikan Islam, meliputi:

1. Adanya perlakuan diskriminatif pemerintah terhadap pendidikan Islam. Alokasi dana yang diberikan pemerintah sangat jauh perbedaannya dengan pendidikan yang berada di lingkungan Diknas. Terlepas itu semua, apakah itu urusan Depag atau Depdiknas, mestinya alokasi anggaran negara pada pendidikan Islam tidak terjadi kesenjangan, Padahal pendidikan Islam juga bermisi untuk

mencerdaskan bangsa, sebagaimana juga misi yang diemban oleh pendidikan umum.

2. Dapat dikatakan bahwa paradigma birokrasi tentang pendidikan Islam selama ini lebih didominasi oleh pendekatan sektoral (lingkungan suatu usaha) dan bukan pendekatan fungsional. Pendidikan Islam tidak dianggap bagian dari sektor pendidikan lantaran urusannya tidak di bawah Depdiknas. Dan lebih tragis lagi adalah sikap diskriminatif terhadap produk atau lulusan pendidikan Islam. Dapat dikatakan bahwa paradigma masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam masih sebelah mata. Lembaga pendidikan Islam merupakan alternatif terakhir setelah tidak dapat diterima di lembaga pendidikan di lingkungan Diknas, itulah yang sering kita temui di sebagian masyarakat kita. Pandangan masyarakat yang demikian menjadi indikator rendahnya kepercayaan mereka terhadap lembaga pendidikan Islam.
3. Posisi dan peran pendidikan Islam dengan keragaman lembaga yang dimilikinya masih dipertanyakan. Seharusnya: Pendidikan Islam mampu menjalankan perannya sebagai pendidikan alternatif yang menjanjikan masa depan. Tapi faktanya, Kehadiran madrasah, sekolah dan perguruan tinggi Islam cenderung berafiliasi pada ormas-ormas Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan Persis atau badan-badan/yayasan-yayasan Perguruan Islam. Yang lebih parah lagi, kasus teroris yang dalam kisah pendidikannya ada lulusan sekolah Islam. Ini mungkin menjadi alasan yang tidak cukup kuat, tetapi begitulah sebagian perspektif masyarakat yang ada. Dengan demikian tugas Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Indonesia untuk menghasilkan output pendidikan yang tidak sekedar berkualitas iman, tetapi juga ilmu bisa terwujud.

Diharapkan adanya usaha sekolah-sekolah dan instansi terkait dengan pendidikan Islam untuk menciptakan pendidikan Islam yang ideal, yaitu pendidikan Islam yang membina potensi

spiritual, emosional dan intelegensia secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran yang akhirnya membentuk paradigma baru di masyarakat tentang kualitas yang menarik dari sekolah-sekolah Islam. Dengan demikian sikap diskriminatif dan masalah paradigma yang buruk tentang kualitas pendidikan di Sekolah Islam dapat perlahan berubah. Tentunya melalui konsep *integrated curriculum*, proses pendidikan memberikan penyeimbangan antara kajian-kajian agama dengan kajian lain [non-agama] dalam pendidikan Islam yang merupakan suatu keharusan, menciptakan output pendidikan yang baik, apabila menginginkan pendidikan Islam kembali survive di tengah perubahan masyarakat.

#### **H. Pentingnya Organisasi Sekolah Yang Baik**

Sekolah, sebagai suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha dan murid-murid, memerlukan adanya organisasi yang baik agar jalannya sekolah itu lancar menuju kepada jalanya. Menurut sistem persekolahan di Negeri kita, pada umumnya kepala sekolah merupakan jabatan yang tertinggi di sekolah itu sehingga dengan demikian kepala sekolah memegang perananan dan pimpinan segala sesuatunya yang berhubungan dengan tugas sekolah dengan demikian kepala sekolah memegang peranan dan pimpinan segala sesuatunya yang berhubungan dengan tugas sekolah ke dalam maupun keluar. Maka dari itu, dalam struktur organisasi sekolah-sekolah pun kepala sekolah biasanya selalu didudukkan di tempat yang paling atas.

Faktor lain yang menyebabkan perlunya organisasi sekolah yang baik ialah karena tugas guru-guru tak hanya mengajar saja juga pegawai- pegawai tata usaha, pesuruh dan penjaga sekolah dan lain-lain. Semuanya harus bertanggung jawab dan diikut sertakan dalam menjalankan roda sekolah itu secara keseluruhan. Dengan demikian agar jangan terjadi tabrakan dalam memegang atau menjalankan

tugasnya masing-masing, diperlukan organisasi sekolah yang baik dan teratur.

Dengan organisasi sekolah yang baik dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggung jawab dapat merata kepada semua orang sesuai dengan kecakapan dan fungsinya masing-masing. Tiap orang mengerti dan menyadari tugasnya dan tempatnya didalam setruktur organisasi itu. Dengan demikian dapat dihindari pula adanya tindakan yang sewenang-wenang atau otoriter dari kepala sekolah, dan sebaaliknya dapat diciptkan adanya suasana yang demokratis didalam menjalankan roda sekolah ini.

Organisasi sekolah yang baik juga dapat dilihat dari sistem nilai. Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melaalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat. Berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya. Sejak itu perangkat sistem nilai itu menjadi sistem yang menyatu dalam bentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. Faktor yang paling doinan dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama(jalaludin,2017:110-11)

## KESIMPULAN

Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan Negara. Sekolah sebagai organisasi sosial dalam sosiologi, peran dan fungsinya sebagai fungsi manifestasi pendidikan, fungsi laten lembaga pendidikan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan dalam susunan organisasi sekolah, antara lain, besar kecilnya sekolah, letak sekolah, jenis dan tingkatan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Abdullah. 2011. *Sosio Logi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shihab, M. Quraisy. 1995. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Al-Ghazali, Imam. tt. *Ihya' 'Ulumuddin*, Kediri, Maktabah Da'la
- Suharsaputra, Uhar. 2013. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Mahmud. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rodaskarya
- Azra, Azyumardia, Surau; 2003. *Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Ciputat: Logos.

## **PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI**

**Disusun oleh:)\*Syamsuddin dan Fatku Rohman**

### **PENDAHULUAN**

Bentang waktu cukup panjang telah dilalui K.H. Hasyim Asy'ari. Gerakan modernisasi Islam sejak abad XIX Masehi, politik etis Belanda untuk menarik simpati pribumi Indonesia, pendirian organisasi nasionalis sejak Boedi Oetomo, tercapainya konsesus gerakan pemuda dalam Soempah Pemoeda 1928 hingga revolusi kemerdekaan 1945, merupakan beberapa peristiwa yang terjadi dan dialami ketika K.H. Hasyim Asy'ari masih hidup (Islamica. Vol.1. 2007:148). Selama masa pemerintahan Hindia Belanda, segala aktivitas berbagai kehidupan selalu dikaitkan dengan kebijakan politik kolonial mereka. Tujuannya untuk melonggarkan kekuasaan mereka. Oleh karena itu, dalam kebijakan politik yang diterapkan terkandung unsur diskriminatif. Misalnya dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, maupun agama. Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah menerapkan kebijakan yang bersifat netral agama. Sementara pendidikan yang diselenggarakan masyarakat yang lebih berdasarkan sistem tradisional, yaitu pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab-kitab yang berisi nilai-nilai ajaran Islam. Pengajian ini dikenal dengan sistem langgar. Juga dikenal institusi lainnya, yakni pondok pesantren (Jalaludin, 2017:212-213).

Awal abad ke-20 sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaruan pendidikan Islam, baik oleh pribadi-pribadi maupun organisasi-organisasi keagamaan yang concern di bidang ini. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan kaum muslimin yang semakin terpuruk di wilayah ini, sejak diperkenalkannya sistem kelembagaan pendidikan baru oleh pemerintah kolonial, dalam rangka menghadapi berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup masyarakat di masa modern. Ide

dasarnya adalah bahwa memperbaiki sistem kelembagaan pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang tak bisa ditunda-tunda, jika kaum muslimin tidak ingin mengalami ketertinggalan dengan Barat (az-Zumardi Azra, 1998:2). Salah seorang yang memiliki perhatian besar dan aktif dalam usaha ini adalah KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri pesantren Tebuireng yang juga salah satu arsitek berdirinya Nahdlatul Ulama (NU), organisasi keagamaan terbesar di tanah air (Jurnal Tsaqafah, 2012: 106).

#### **A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari**

KH. Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang sekitar dua kilometer sebelah Timur Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ushak dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. (Abuddin Nata, 2012:113). Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi KH. Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan (Lathiful Khuluq, 2010:14).

Hasyim sendiri dilahirkan di Pesantren Gedang setelah ibunya, Halimah, mengandung selama 14 bulan. Dalam pandangan dan keyakinan masyarakat Jawa, bahwa kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecemerlangan bayi di masa depan. Orang tua lebih percaya kepada isyarat tersebut, karena sang ibu telah bermimpi bahwa bulan purnama jatuh dari langit dan menimpa tepat di atas perutnya. Hal yang demikian mulai terlihat, ketika Hasyim masih kanak-kanak sering menjadi pemimpin dan penengah ketika teman-temannya berkelahi, dan menegur ketika kawan-kawannya melanggar aturan dalam permainan (Abuddin Nata, 2012:262). Bahwa pada usianya yang

masih sangat muda, 13 tahun, Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti (badal) di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang lebih tua dari umurnya sendiri (<http://habibah-kolis.blogspot.com/2019/01/hasyim-asyari.html>).

Pada biografi ini tidak dibahas latar belakang pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, pemakalah akan membahasnya pada bagian sub berikutnya. KH. Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947 M di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta banyak korban dari rakyat biasa. Beliau sangat terkejut dengan peristiwa itu, sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkan kematiannya (Latiful Khuluq, 2010:14).

## **B. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari**

Latar belakang pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dibagi menjadi dua; periode Indonesia dan periode Makkah.

### **1. Periode Indonesia**

Sebagaimana santri pada umumnya, KH. Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak belia, sebelum umur 8 tahun kiai Usmansangat memperhatikannya, kemudian pada tahun 1876 ia meninggalkan kakeknya, dan memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya sendiri, di desa Keras, di bagian selatan Jombang (Latiful Khuluq, 2010:21). Kemudian meneruskan proses pendidikannya di beberapa pesantren Jawa dan Madura, yaitu pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kdemangan (Bangkalan Madura), dan Pesantren Silawan Panji (Sidoharjo). Keilmuan Hasyim Asy'ari semakin terasah dalam tata bahasa, sastra Arab, fiqih dan sufisme dari

kiai Kholil Bangkalan Madura selama tiga tahun. Setelah itu ia memfokuskan diri untuk fiqih selama dua tahun di bawah bimbingan kiai Ya'kub di Pesantren Siwalan Panji. (Latiful Khuluq,2010:16).

## **2. Periode Makkah.**

Pada 1892 M, Hasyim bersama istrinya menunaikan ibadah haji ke Makkah sambil menuntut ilmu, namun beliau mendapatkan musibah, karena istri yang menyertainya dan anak yang masih kecil, yang lahir di Makkah, meninggal dunia. Dalam keadaan berduka ia sering menghibur diri dengan mengagumi tempat-tempat suci khususnya Baitullah, dan selalu mengenang istrinya agar tetap bersemangat dalam hidup guna mengejar cita-citanya menjadi seorang kiai penting dan pemimpin bagi kaum Muslimin Indonesia. Karena musibah inilah kemudian ia memutuskan untuk kembali ke tanah air menjenguk keluarganya. Namun pada 1893 ia bersama adiknya Anis, kembali ke Makkah dan menetap di sana selama enam tahun. Selama di Makkah ia berguru kepada Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz al-Tirmasi, Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Abd Hamid al-Darustani dan Syaikh Muhammad Syuaib al-Maghribi (Abuddin Nata,2012:263).

KH. Hasyim Asy'ari mempelajari ilmu hadits dari Syaikh Mahfudz al-Tirmasi, ulama asal Termas. Ia dikenal sebagai ulama ahli hadits yang mengajarkan kitab Sahih Bukhari di Makkah. KH. Hasyim mendapat ijazah untuk mngajar kitab hadits tersebut. Sedangkan dari Syaikh Ahmad Khatib Kiai Hasyim belajar fiqih madzhab Syafi'i (Zuhrawi Misrawi,2010:46-47). Kepada para temannya, Hasyim menunjukkan koleksi hadits Bukhari dan Muslim, serta kitab Muhibah dzi al-fadhli ala Syarh Muqadimah bi Afdhal yang ditulis oleh Mahfudz dalam bidang fiqih. Bekal ilmu agama yang kuat yang ia bawa dari tanah air, menyebabkan ia mudah berpartisipasi

mengikuti pelajaran yang diberikan para gurunya di Makkah (Abuddin Nata,2012:263).

Kesungguhan KH. Hasyim Asy'ari dalam mengarungi lautan ilmu membuahkan hasil yang manis. Ia ditunjuk sebagai salah satu guru di Masjidil Haram bersama ulama asal Indonesia. Diantaranya Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Khatib al-Minangkabawi. Kedua ulama tersebut adalah ulama yang dikenal di Timur Tengah karena kedalaman dan keluasan ilmu serta karya-karya yang mengharumkan tanah air hingga sekarang (Zuhrawi Misrawi,2010:49).

### **3. Perjuangan dan Karya-karya Kh. Hasyim Asy'ari**

K.H. Hasyim Asy'ari kemudian kembali ke Indonesia, yang untuk sementara waktu menetap dan mengajar di Pesantren Keras. K.H. Hasyim Asy'ari kemudian juga mengajar di Pesantren Gedang dan Pesantren Plemahan (Kediri), sehingga dalam waktu tidak terlalu lama K.H. Hasyim Asy'ari menjadi guru agama yang terkenal di daerah Jombang. Mengikuti perjalanan waktu, dengan didukung setting sebagai orang 'alim, bakat yang baik dalam mencari ilmu dan track record dalam mengajar yang panjang di beberapa pesantren, kemudian K.H. Hasyim Asy'ari berkehendak untuk mendirikan pesantren sendiri. Dengan dibantu ayahnya, kemudian K.H. Hasyim Asy'ari membeli sebidang tanah dari seorang dalang di daerah Tebuireng, dekat Pabrik Gula Tjoekir yang telah didirikan Belanda sejak 1853. Di atas tanah itu, pada tanggal 26 Rabi' al-Awwal 1317 H (1899 M).

KH. Hasyim Asy'ari mendirikan dua petak bangunan sederhana dari anyaman bambu, satu petak sebagai tempat tinggal keluarga K.H. Hasyim Asy'ari dan di petak lain menjadi pusat kegiatan santrinya, seperti mengaji, shalat, belajar, tidur dan sebagainya. Jumlah santri awal Pesantren Tebuireng hanya delapan orang dan diambilkan dari Pesantren Keras. Dengan jumlah santri yang masih sangat minim itu,

K.H. Hasyim Asy'ari berjuang mempertahankan eksistensi Pesantren Tebuireng dari upaya-upaya sistematis dan sporadis dari para tokoh "dunia hitam" di sekitar Pabrik Gula Tjoekir, baik berupa teror fisik, intimidasi, fitnah, gangguan, bahkan serangan (Islamica, 2007: Vol 1 No. 2: 150).

Pada tahun 1919 beliau mendirikan Madrasah Salafiyah sebagai tangga untuk memasuki tingkat menengah pesantren Tebuireng. K.H. Hasyim Asy'ari dapat dipandang sebagai pembaru di kalangan ulama tradisional. Pesantren Tebuireng mungkin dapat dipandang sebagai pesantren untuk pengajaran tingkat tinggi, khususnya mengingat banyak murid datang ke pesantren ini setelah menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan di pesantren lain. Kiai Abdul Wahab Hasbullah, misalnya, belajar di Pesantren Tebuireng setelah menyelesaikan pelajarannya di pesantren Kiai Khalil. Kiai Chudlori (1912-1977), pendiri Pesantren Tegalorejo (Magelang), pernah belajar di Pesantren Tebuireng selama lima tahun dengan mengkhususkan diri mempelajari tata bahasa dan teks bahasa Arab dengan mempelajari berbagai buku seperti *ajjurumiyah* karya Ibn Ajurrum, *al-imritti* karya Sharaf bin Yahya al-Anshari al-"Tmrithi, *izzi* karya „Izzi ad-Din Ibrahim az-Zanjani, *Maqshud* (karya anonim yang kadang-kadang dianggap sebagai Abu Hanifah), *Qawā'id al-I'rāb* karya Ibn Hisham dan *Alfiyah* karya Ibn Malik (Zuhairi Misrawi, 2010: 43). Pada tahun 1910-an dan 1920-an terdapat perkembangan di Pesantren Tebuireng dan sekitarnya, Pesantren Denanyar di Jombang, membuka pesantren khusus perempuan. Pesantren Tebuireng dan pesantren Singosari di Malang, Jawa Timur memperkenalkan pelajaran Bahasa Indonesia (melayu) dan Bahasa Belanda, Sejarah, Matematika, dan geografi. Pada mulanya masyarakat mengkritik dimasukkannya pelajaran umum dan sistem madrasah ini (Abuddin Nata, 2012: 264).

Pesantren Tebuireng mulai mengambil langkah-langkah inovatif dalam sistem pengajaran. Langkah inovatif itu sama sekali tidak

mencerabut akar kuat sebelumnya, yaitu pembelajaran kitab kuning (Zuhairi Misrawi,2010:66), dengan kata lain melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil inovasi yang lebih baik.K.H. Hasyim Asy'ari sudah memikirkan tentang perlunya pendidikan bagi perempuan di kalangan Nahdliyin pada saat Indonesia belum merdeka, sekitar 1930-an. Saat itu, pemikiran begitu diaanggap sesat. Malah, Hasyim ditentang kiai-kiai besar seperti kiai dan Pasuruan, KH. M. Yasin. Dulu perempuan mendapat pendidikan itu makruh, makruh mendekati haram. Tapi Hasyim maju terus, tak peduli kritik, karena dia yakin argumentasi didasarkan juga pada ilmu agama (Windu Budi,2010:21).

Seiring dengan munculnya berbagai organisasi yang memunculkan isu modernisasi dan berbagai agenda lainnya yang terkadang berbeda dengan tradisi Islam yang sudah megakar di masyarakat, mendorong Hasyim dan para kiai lainnya untuk memberikan respon keseimbangan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang banyak dikritik bahkan dihilangkan. Maka pada 31 Januari 1926 M berdirilah Nahdlatul Ulama, dan hasyim Asy'ari dalam perjalanan selanjutnya banyak mengguakan organisasi NU sebagai wadah perjuangannya. Hasyimlah yang meletakkan dasar-dasar, prinsip-prinsip, asas-asas atau yang selanjutnya disebut khittah bagi perjuangan NU pada tahun-tahun berikutnya (Abuddin Nata,2012:264-265).

Mengenai orientasi pemahaman dan pemikiran keislaman, kiai Hasyim sangat dipengaruhi oleh salah seorang guru utamanya: Syekh Mahfuz At-Tarmisi yang banyak menganut tradisi Syekh Nawawi. Selama belajar di Mekkah, sebenarnya, ia pun mengenal ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh. Tetapi ia cenderung tidak menyetujui pikiran-pikiran Abduh, terutamadalamhal kebebasanberpikir dan pengabaian Mazhab. Menurutny kembali langsung ke Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa melalui hasil-hasil

Ijtihad para imam mazhab adalah tidak mungkin. Menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits secara langsung, tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan imam mazhab, hanya akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.

Latar belakang orientasi pemahaman keislaman seperti inilah yang membuat kiai Hasyim menjadi salah seorang pendiri dan pemimpin utama Nadhatul Ulama. Tidak kurang dari 21 tahun ia menjadi Rais 'Am, ketua umum Nadhatul Ulama (1926-1947) (Ensiklopedia Islam, 1994:309). Alasan yang mendasari didirikannya organisasi NU diantaranya; Kongres Islam Sedunia yang dipengaruhi Raja Saud dari Saudi Arabia akan mendatangkan pengaruh Wahabi di Indonesia. NU menyelenggarakan kongres pada tanggal 2-11 Oktober 1928 di Surabaya, Kongres mengeluarkan pernyataan yang menentang reformisme oleh kaum modernis dan kaum Wahabi di Hijaz. Kongres tersebut membahas pelaksanaan peraturan Islam, masalah keluarga, seperti perceraian (thalak dan khuluk), serta masalah dalam melaksanakan ibadah haji (Humaniora, vol 19, 2007:158).

Hasyim Asy'ari pernah menjabat ketua Besar Masyumi ketika NU menjadi anggota. Dalam suatu kesempatan pidato dihadapan para ulama seluruh Jawa pada tanggal 30 Juli 1946 di Bandung, beliau melontarkan kritik tajam terhadap kekejaman pemerintah Belanda dan menghimbau agar tetap waspada terhadap politik bangsa Jepang. Kedua bangsa tersebut dicap kafir dan orang-orang Islam dilarang mempercayai orang-orang kafir (Abuddin Nata, 2012:121-24).

Karya-karya Kiai Hasyim banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum faham persoalan tauhid atau aqidah, Kiai Hasyim lalu menyusun kitab tentang aqidah, diantaranya Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqid, Ar-Risalah al-Tauhidiah, Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah, Al-Risalah fi al-Tasawwuf, masalah-masalah

fiqhiyyah yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok, dll. Selain membahas tentang masail fiqhiyyah, Kiai Hasyim juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti al-Mawaidz, doa-doa untuk kalangan Nahdhiyyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain-lain. Kiai Hasyim juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah, seperti Majalah Nahdhatul Ulama', Panji Masyarakat, dan Swara Nahdhotul Ulama'. (<http://pesantren.tebuireng.net/index>).

Sebagai seorang intelektual, K. H. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil dituliskannya. Karya-karya tulis K. H. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut: (1) *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allimin*, (2) *Ziyadat Ta'liqat*, (3) *Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman*, (4) *Al-Risalat Al-Jami'at*, (5) *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*, (6) *Hasyiyah 'Ala Fath Al-Rahman bi Syarh Risalat Al-Wali Ruslan li Syekh Al-Isam Zakariya Al-Anshari*, (7) *Al-Durr Al-Muntatsirah fi Al-Masail Al-Tis'i Asyrat*, (8) *Al-Tibyan Al-Nahy'an Muqathi'ah Al-Ikhwana*, (9) *Al-Risalat Al-Tauhidiah*, (10) *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min Al-'Aqaid*.

### C. Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Sebagaimana yang dikutip Jalaluddin, Muhammad Fadhil Al-Jamaly menyatakan: "sesungguhnya Al-Qur'an Al-Karim menekankan segi ahlak dalam kenyataan dalam seluruh halamannya. Al-Qur'an menyerukan manusia kepada taqwa kepada Allah, bersifat benar, berlaku adil, tolong menolong, toleran (tasamuh), sabar, memaafkan, mengekang kemarahan, merendahkan diri, kasih sayang, cinta, memberi, berkorban dan berjihad (berjuang), dan sebagainya dari sifat-sifat utama utama yang terkenal (Jalaluddin, 2017:66-67).

Kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allimin merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadi Al-Tsani tahun 1343. K. H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula (A. Mujib, Dkk,2004: 321).

Konsep pendidikan yang digagas K.H. Hasyim Asy'ari berawal dari mindset (manhaj al- fikr) terhadap dua fungsi manusia di bumi ini. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, manusia bertugas untuk menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka ('abd Alla>h), sehingga hal ini akan berimplikasi positif terhadap perkembangan alam semesta. Di samping itu, manusia juga bertanggung-jawab terhadap eksistensi dan kelestarian alam semesta itu sendiri (khal> ifah fi al-ard}). Untuk mewujudkan dan mensukseskan pelaksanaan kedua tugas tersebut, maka manusia harus mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya secara seimbang, seperti rasio, tenaga, emosi dan sebagainya. Mindset seperti ini berimplikasi kepada dunia pendidikan. Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari menolak keberadaan unsur diskriminasi dalam mengembangkan potensi (fit}rah) yang dimiliki peserta didik (Hasyim Asyari,tt:36-37). Adapun aktivitas tertinggi dari manusia sebagai seorang hamba dalam menunjukkan kepatuhan, ketundukan, maupun ketaatan yang dimaksud, adalah pada tindak ibadah. Penyembahan kepada sang Pemilik. Sebagai khalifah Allah di atas bumi, manusia sudah dipersiapkan, dengan berbagai potensi yang memungkinkannya untuk memikul tanggung jawab yang besar. Diantara ciri manusia sebagai khalifah adalah fitrah dan tidak mewarisi dosa Adam keluar dari surg. Manusia memiliki kecenderungan beragama, sebab agama sebagai bagian dari fitrahnya (Jalaluddin,2017:76-88).

Tentang standar minimal kurikulum yang harus dilaksanakan di sekolah dan diberikan kepada para peserta didik, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari berasal dari pembagian secara trikotomis terhadap ilmu pengetahuan. Pertama, kategori ilmu yang paling awal harus diberikan kepada peserta didik adalah yang berkaitan dengan kedua fungsi manusia, yaitu teologi ('ilm al-Dhat al-'Al iyah) yang mengkaji tentang eksistensi diri Tuhan, 'ilm al-Sifat yang membahas tentang konsistensi Tuhan terhadap berbagai karakter yang dimiliki-Nya dalam menjaga eksistensi alam semesta. 'Ilm al-fiqh yang mengantarkan manusia kepada ketaatan terhadap Tuhan melalui kontinuitas dalam melaksanakan berbagai ritualitas pada doktrin Islam dan 'ilm al-tasawuf yang lebih merupakan bentuk aktualisasi diri dari peserta didik terhadap nilai-nilai ritual yang ditanamkan dalam ilmu ketiga ('ilm al-fiqh). Yang dengan itu semua diharapkan mampu membangun karakter peserta didik, baik dalam kapasitas secara vertikal (hablum min Allah) maupun secara horizontal (hablum min al-nas).

Di samping juga diharapkan mampu menurunkan berbagai karakter yang dikhawatirkan merusak alam semesta itu sendiri (wrong character) (Asy'ari, 1995:43-47). Kategori kedua adalah berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik secara tekstual (sabab al-nuzul) maupun kontekstual. Sedangkan ilmu ketiga yang juga harus dikuasai peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah 'ilm al-hadits yang berfungsi sebagai "penjabaran" dari al-Qur'an yang deduktif. Hal ini harus dilaksanakan dengan mengkaji secara langsung terhadap primary sources yang validitasnya sudah diakui (al-kutub al-mu'tabarah), seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasa'i, Sunan ibn Majah, al-Muwatta, Sunan al-Kabir dan sebagainya. Dengan asumsi seperti ini, K.H. Hasyim Asy'ari melakukan idealisasi terhadap tujuan pendidikan (tarbiyah) itu sendiri, yaitu sebagai proses sistematis yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik dan membentuk mereka sebagai

strong character yang memiliki pemahaman secara baik dan sempurna terhadap doktrin Islam serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten (Asy'ari,1998:28-29).

Dalam berkomentar tentang profil guru, K.H. Hasyim Asy'ari mengkategorikannya sebagai profesi mulia yang diasumsikan sebagai salah satu indikator kedekatan manusia (pendidik) dengan Tuhannya. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab moral untuk selalu meningkatkan profesionalisme yang dimiliki, memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tugas, memiliki kualitas keilmuan yang telah diakui pihak lain dan tidak terjebak kepada paradigma pragmatis- materialis yang bersifat temporal, seperti harta, jabatan, popularitas dan sebagainya (Asy'ari,1995:56-71).

Disamping mempersiapkan profil pendidik yang berkompeten dan peserta didik yang berkualitas, menurut K.H. Hasyim Asy'ari, dikarenakan pendidikan merupakan tanggung jawab triologi lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), maka faktor masyarakat diharapkan memiliki andil yang maksimal dalam memajukan pendidikan itu sendiri. Artinya, masyarakat tidak boleh memiliki sikap cuek kepada perkembangan pendidikan di lingkungan sekitar, karena kehadiran pendidikan Islam (tarbiyah) tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang berteologi monoteis, tetapi juga mendorong kepada kemajuan masyarakat dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Di sisi lain, hubungan yang terjalin antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat harus tetap terjaga dengan baik, mengingat ketiganya merupakan pilar pendidikan, di samping secara konseptual manusia merupakan homo socius yang tidak mampu dilepaskan dari eksistensinya dari yang lain. Oleh karena itu, keluarga, sebagai lingkungan masyarakat terkecil dan pertama bagi peserta didik, harus mampu berperan aktif dalam mendukung tugas pencapaian tujuan pendidikan yang selama ini sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah (Hasyim Asy'ari,1998:9).

Ketiga lingkungan pendidikan yang ada, terutama keluarga, harus saling kerja sama dan sama kerja dalam mendukung segala upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama sampai peserta didik sudah dianggap dewasa melalui berbagai kompetensi yang telah dimiliki sehingga mampu untuk hidup mandiri. Dari pemahaman ini, tidak mengherankan jika kemudian K.H. Hasyim Asy'ari memberikan arahan jauh hari sebelum keluarga itu sendiri dibentuk melalui pernikahan. K.H. Hasyim Asy'ari berorientasi kepada tingkat intelektualitas dan keberagamaan yang tinggi dalam memilih pasangan, yang hal ini merupakan antisipasi dan prediksi dalam mempersiapkan calon peserta didik yang diinginkan.

#### **D. Analisis**

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat dikemukakan analisis bahwa, perjuangan dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari meliputi:

##### **1. Bidang Pendidikan**

Dalam perjalanan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sampai kepada perjuangan pendidikannya, beliau adalah seorang pembaharu pendidikan dilingkungan pendidikan pesantren tradisional, yang sebagian besar masih didominasi oleh paham yang mengutamakan ilmu agama Islam, yakni tampil sebagai ulama, ketimbang sebagai ilmuwan. Maka Hasyim Asy'ari tidak bersikap anti dan menolak ilmu umum, melainkan tetap menghargai dengan baik bahkan memasukkan sebagian dari mata pelajaran di pesantren dan madrasah, serta membentuk sistem belajar berjenjang. Hasyim Asy'ari selain sebagai pendidik juga aktif dalam penulisan-penulisan ilmiah, baik majalah maupun kitab-kitab (buku-buku dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam tulisan pegon).

Dalam sistem pendidikan beliau mengedepankan akhlak, baik akhlak guru kepada siswa, akhlak siswa kepada guru dan akhlak kepada buku. Standar minimal kurikulum yang digunakan adalah

Ilmu teologi, yang didalamnya meliputi; ketuhanan, ibadah dan tasawuf. Berikutnya adalah al-Qur'an dan hadits dengan memperhatikan asbab nuzul dan asbab wurudnya. Pendidik dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah profesi yang mulia, sebagai salah satu indikasi kedekatan manusia dengan Tuhannya. Pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk meningkatkan profesi dan kualitas serta komitmen yang tinggi. Lingkungan pendidikan menurut KH. Hasyim Asyari, meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

## **2. Bidang sosio kultural**

Gerakan intelektual abad XIX dan XX M banyak didominasi oleh para ulama dari Jawa yang secara kultur memiliki budaya involutif (bergerak kebelakang), akomodatif dan persuasif terhadap budaya lokal, terlihat dari kuatnya pengaruh tarekat pada saat itu.

## **3. Bidang politik**

Beberapa ulama' Indonesia sepulang belajar dari Makkah melakukan kiprah perjuangan mencerdaskan umat Islam melalui kegiatan pendidikan dan dakwah. KH. Hasyim Asy'ari mengalami hambatan politis dan penguasa kolonial Belanda dan Jepang, sehingga ia bersama santrinya ikut berjuang melawan penjajah.

## **4. Bidang sosiologi**

Kelahiran para pembaharu Islam Indonesia abad XIX dan XX dimotivasi oleh ajaran Islam tentang pentingnya menuntut ilmu dan terhormatnya menjadi ulama', juga dukungan dari orang tua yang agamis serta didorong oleh kultur masyarakat (Abuddin Nata, 2012:266).

## **KESIMPULAN**

Dari uraian tentang pemikiran pendidikan Islam yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari, beliau adalah salah satu pembaru pendidikan di Indonesia yang menggunakan konsep “menjaga tradisi lama yang baik serta mengambil tradisi baru yang lebih baik. Ketokohan kiai Hasyim Asy'ari dikalangan masyarakat dan organisasi Islam tradisional bukan saja sangat sentral tetapi juga menjadi tipe utama seorang pemimpin, sebagaimana diketahui dalam sejarah pendidikan tradisional, khususnya di Jawa. Peranan kiai Hasyim Asy'ari yang kemudian dikenal dengan sebutan Hadrat Asy-Syaikh (guru besar di lingkungan pesantren). Peranan kiai Hasyim Asy'ari sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pemimpin pesantren, terutama yang berkembang di Jawa Timur dan Jawa Tengah bahkan tingkat nasional. Dalam bidang organisasi keagamaan, ia pun aktif mengorganisir perjuangan politik melawan kolonial untuk menggerakkan masa, dalam upaya menentang dominasi politik Belanda. diakui sebagai seorang pahlawan kemerdekaan nasional, suatu bukti bahwa ia bukan saja tokoh utama agama, tetapi juga sebagai tokoh nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren*, PT. Diva Pustaka, Jakarta, 2004.
- Azra, az-Zumardi, *Pembaruan Pendidikan Islam*, sebuah Pengantar dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta, Depag, 1998.
- , *Jaringa Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenanda Media Group, 2013.
- , *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Ciputat, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Asy'ari Hasyim, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, Jombang, Maktah al-Turats al-Islami, tt.
- , *Ziyad al-ta'liq*, Jombang, Maktabah al-Turats al-Islami, 1995.
- , *Nurul Mubin*, Jombang, Maktabah al-Turats al-Islami, 1998.
- Dhofir Zamahsari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, LP3ES, 1994.
- Ensiklopedia Islam, Depag, Jakarta, 1993.
- Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, PT. Ichtiar Baru Hoeve, 2005.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke zaman*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2017.
- Khuluq Latiful, *Fajar Kebangkitan Ulama' Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta, LKIS, 2010.
- Misrawi Zuhairi, *Hadratussyaih Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta, Kompas, 2010.
- Nata Abuddin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012.
- , *Tokoh-tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012.
- Windu Budi, *11 Tokoh Paling Inspiratif Indonesia*, Jakarta, Mizan, 2010.
- NU Online, *Suara nahdlatul Ulama Islamica, Character education di Indonesia*, Vol.1No.2, 2017

## INOVASI PENDIDIKAN ISLAM

Disusun Oleh:)\*Zaenuri

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini masih dihadapkan ancaman- ancaman yang disebabkan globalisasi, menurut Zubaedi, globalisasi mempengaruhi tata kehidupan pada tataran mikro seperti fenomena disintegrasi sosial, hilangnya nilai-nilai tradisi, lunturnya adat istiadat, sopan santun, dan penyimpangan sosial dalam berbagai modus operasinya, seperti kenakalan remaja, vandalisme, dan sebagainya.<sup>19</sup> Sebagai contoh kita lihat dan saksikan dikalangan anak-anak didik kita, pelajar yang berbuat yang kurang pantas seperti corat-coret baju untuk merayakan kelulusan, tidak merasa malu lagi merokok secara terang-terangan dibulan ramadhan, minuman keras, maraknya narkoba, dan sebagainya. Pendek kata sudah melakukan perbuatan yang melanggar norma sosial dan hukum yang telah ditetapkan di Negara ini. Menurut Abudi: sebagian pakar berpendapat bahwa terjadinya kerusakan moral tersebut disebabkan karena kegagalan dunia pendidikan dalam memfilter nilai-nilai budaya tersebut; atau pengaruh nilai-nilai pendidikan sudah terkalahkan dengan nilai-nilai budaya barat.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam di era globalisasi, khususnya dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik dalam bidang politik, ekonomi, bahkan sosial-budaya. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, sesungguhnya secara tidak langsung menjadi tantangan pendidikan Islam. Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di masa depan, yaitu: pertama, perkembangan mass culture yang disebabkan oleh pengaruh kemajuan media-massa, yang tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Hal ini akan berakibat meningkatnya heterogenitas nilai dalam masyarakat. Dengan semakin cepat dan beragamnya menu informasi yang menerpa masyarakat modern, maka semakin beragam pula

---

<sup>19</sup>Zubaidi, *Isu-isu baru dalam diskursus dalam filsafat Islam*, dan Kapikta Selektta Pend, Islam (Yogyakarta. Pustaka Pelajar ,2012). hlm 54

<sup>20</sup>Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo,2014) hlm. 288

tanggapan, respon, intrupsi maupun referensi dari masyarakat. Melalui perkembangan masyarakat dengan media mudah mengakses berbagai pola perilaku. Kedua, kemajuan dalam aspek industri telah mendorong manusia kepada skap hidup yang materialistik. Setiap kemajuan harus dapat diukur dengan ukuran-ukuran ekonomi dan kebendaan, baik pada tingkat individu maupun sosial. Keberhasilan atau kesuksesan yang diarah oleh seseorang masyarakat sangat ditentukan oleh sejauhmana ia dapat menakumulasikan hal-hal yang bersifat material. Ketiga, semakin meningkatnya rasionalitas manusia, serta jauh manusia dari agama. Di kalangan masyarakat saat ini, sudah menjadi realitas bahwa semakin berkebanggnya rasionalitas masyarakat telah mendorong manusia menjadi masyarakat kritis yang cenderung tidak mengenal batas sasaran termasuk sikap kritis terhadap segala aspek dari ajaran agama, akibatnya ketika agama tidak dapat lagi disentuh oleh rasionalistas mereka, maka secara berlahan tapi pasti agama mulai ditinggalkan oleh pemeluknya.

Dengan memperhatikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di atas, maka dapat kiranya diinventarisasi langkah-langkah bagaimana yang perlu diambil agar pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dan strategis di tengah-tengah tantangan era globalisasi dewasa ini.

Diantara keberhasilan pendidikan itu dapat ditentukan kepada metode dan cara mengajar, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>21</sup> Dalam pencapaian tersebut guru perlu megembangkan serta menemukan inovasi model dan cara belajar mengajar yang sesuai dengan. Sains secara harafiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Melalui sains manusia dapat mengenal, mempelajari,

---

<sup>21</sup>UndangUndang sisdiknas Nomor 20, 2003

memahami apa yang ada di alam raya ini. Banyaknya penemuan baru dari teknologi, kedokteran, mesin,dll.

Mengkhusus metode dan cara pembelajaran yang terapkan, berorientasi pada pencapaian sains dari segi produk, proses, dan sikap keilmuan. Dari segi produk, siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari; dari proses, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan masalah dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; dan dari segi sikap dan nilai siswa diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab. Sistem pendidikan dalam pendidikan formal sebagai sistem yang secara sederhana digambarkan sebagai berikut:

1. Instrument input (masukan alat) terdiri atas tujuan pendidikan, kerangka/materi kurikulum, fasilitas dan media, sistem administrasi, tenaga pengajar, sistem evaluasi, dan bimbingan penyuluhan.
2. Environment input (masukan lingkungan) terdiri atas lingkungan ekologi dan masyarakat.
3. Educational processes (proses pendidikan) merupakan interaksi antara unsur- unsur masukan mentah dengan masukan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan.
4. Intermediate outcome (hasil langsung pendidikan) adalah perubahan perilaku anak didik setelah mengalami proses pendidikan.
5. Ultimate outcome (hasil akhir pendidikan) adalah perilaku anak didik setelah mereka terjun di masyarakat.<sup>22</sup>

Jika dicermati hampir semua evaluasi hasil belajar baik formatif, sumatif, bahkan evaluasi akhir semester pun masih merupakan evaluasi produk sains. Model yang terlalu berfokus pada produk sains menjadikan

---

<sup>22</sup>Jiyono, *Cara mengukur Mutu pendidikan , Analisis Pendidikan*. 1980. Vol 2

siswa cenderung mengabaikan proses sains. Untuk itu penting adanya inovasi keterampilan proses sains sehingga dapat mendorong siswa “mencari tahu” dan bukan “diberi tahu” atas materi-materi yang diberikan melalui pembelajaran. Raport siswa sebagai perwujudan hasil belajar siswa masih sering menunjukkan adanya dominasi dari segi kognitif saja. Meskipun ada nilai dari aspek kerajinan, kerapian, dan kelakuan siswa, namun hal tersebut belum bisa menggambarkan sikap ilmiah siswa.

Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan keterampilan proses dimana keterampilan proses itu sendiri terdiri dari berbagai langkah yang dapat dikemas sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran Sains. Sehingga sistem pendidikan yang diharapkan bisa tercapai. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin: sistem pendidikan Islam baru dapat dinilai Islami bila secara serasi dan konsisten dapat diwujudkan sesuai dengan konsep ajaran Al-Qur’an dan Hadis yang sekaligus menjadi dasar dan tujuan hidup Muslim. <sup>23</sup> sebagai bagian dari tatanan kehidupan Islami yang dicita-citakan itu terkait erat dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Menjadikan pendidikan Islam yang siap menghadapi globalisasi.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Inovasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi**

#### **1. Pengertian Inovasi**

---

<sup>23</sup>Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Pend. Islam dari Zaman ke zaman*, ( Jakarta : Rajawali Pers 2017), hlm 2

Istilah “inovasi” merupakan kata yang menarik dalam manajemen pada tiga dasawarsa belakangan. Para pimpinan bisnis dan politisi dalam memenangkan persaingan selalu menggunakan istilah inovasi atau perubahan radikal sebagai jargon kompetisi dan perjuang bisnis dalam kiprahnya.

Menurut, Kluchnikov<sup>24</sup> sebagaimana dikemukakan Mauegha, membedakan antara perubahan, inovasi dan pem- baharuan, yaitu:

- a. Perubahan, adalah; mempunyai arti yang sangat luas dan tidak selalu harus berarti suatu peningkatan. Istilah ini mempunyai konotasi baik dengan kemajuan maupun dengan kemunduran.
- b. Inovasi, istilah ini berhubungan dengan pendidikan diinterpretasikan sebagai peningkatan dari teknik pendidikan yang relatif bersifat sebagian atau fragmentaris. Jadi secara umum hal ini terbatas pada perluasan dan peningkatan teknik pendidikan yang ada dan tidak mutlak harus bertentangan secara fundamental dengan praktik yang ada.
- c. Pembaharuan, istilah ini juga berhubungan dengan peningkatan yang secara umum dapat meliputi beberapa aspek inovasi tetapi yang berkelanjutan.

Dalam konteks lain inovasi adalah pengenalan cara-cara baru atau kombinasi baru dari cara-cara lama dalam mentransformasikan input menjadi output sehingga menghasilkan perubahan besar dalam perbandingan antara nilai guna dan harga yang ditawarkan kepada konsumen dan atau pengguna.<sup>25</sup> Sa’ud, menyimpulkan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa invensi atau discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan

---

<sup>24</sup> Kluchnikov dalam Mauegha, 1982 hlm 90

<sup>25</sup>Fontana,Avanti, Innovate WE Can ( Jakarta PT Gramedia, 2009 . hlm 22

masalah. Inovasi diartikan “penemuan” yang kemudian dimaknai sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang baik berupa *discovery* maupun *invention* untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah tertentu. Dalam inovasi tercakup *discovery* dan *invention*.

Saat ini manusia berada di tengah-tengah samudera hasil inovasi. Ada inovasi: pengetahuan, teknologi, ICT, ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Inovasi dapat dikelompokkan pula atas inovasi besar dan inovasi kecil-kecil, namun sangat banyak wujudnya. Begitu pula, inovasi itu tidak harus mahal. Proses pencapaian hasil inovasi itu dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Kalau leluhur manusia ini tidak inovatif, maka manusia semuanya akan tetap tinggal di gua-gua, dalam kegelapan dan tanpa busana, apalagi memiliki kendaraan yang super canggih, seperti pesawat terbang dan mobil-mobil terkini.

Bagaimanapun, setiap inovasi adalah satu ide atau konstelasi ide, yang menurut kodratnya hanya dalam organisasi sentral, dalam tata pikir yang bersifat rohaniah. Inovasi akan tampak nyata jika telah menjadi kelakuan, tindakan atau sesuatu barang yang dihasilkan sebagai konsekuensi inovasi yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam organisasi dan atau masyarakat tertentu.

Sesungguhnya kata kunci dalam inovasi adalah “perubahan”. Ide, gagasan, pemikiran untuk perubahan yang dapat diimplementasikan dalam kaitannya dengan semua bidang kehidupan untuk menjadi lebih baik sebagai makna utama inovasi. Perubahan dapat terjadi secara kebetulan dan tidak sistematis, tetapi agar perubahan dapat disebut sebagai inovasi, perubahan tersebut harus mengandung unsur kesadaran dan perenungan yang kuat. Di sinilah kata “perencanaan” digunakan. Ini berarti bahwa para perancang perubahan harus tahu apa yang ingin diubah, mengapa dan bagaimana cara mengubahnya. Dengan kata lain para pembaharu

juga harus tahu ke mana arah yang akan dituju atau dengan kata lain: pembaharu harus memiliki sasaran yang sudah ditetapkan secara jelas. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa manusia dituntut secara mutlak untuk merencanakan setiap langkah dalam perubahan itu sebelumnya. Tuntutan semacam ini akan sulit untuk dipenuhi.

Dalam konteks ini maka dapat saja kajian tentang hakikat inovasi berhenti di sini dan dapat diajukan definisi inovasi sebagai suatu “perubahan yang direncanakan”. Namun, agar perubahan itu mempunyai tujuan, penting untuk mengaitkannya pada sesuatu hal, dan haruslah sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Inovasi adalah mengenai suatu “perubahan yang direncanakan”, yang bertujuan untuk “memperbaiki”. Unsur lain yang tercakup dalam definisi ini adalah praktik. Alasan untuk memberi penekanan pada tindakan praktik adalah bahwa hal ini merupakan bagian yang sangat penting dari proses perubahan. Transisi dari ide atau rencana menjadi realitas, dari solusi yang terpersepsi menjadi solusi yang diimplementasikan sering kali merupakan bagian yang tersulit. Setiap orang dapat memikirkan dan menggambarkan suatu perbaikan, tetapi mengubah ide menjadi realitas itu lebih sulit dan memerlukan kemampuan lebih banyak.

Dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah pembaharuan dalam ide, gagasan dan produk barang dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Karena itu, inovasi yang dilakukan individu dan kelompok masyarakat atau bangsa berkenaan dengan perubahan kualitatif dalam perwujudan kebudayaan manusia yang termanifestasikan pada berbagai bidang dan aspek kehidupan.

## **2. Tantangan**

Dalam rangka kesinambungan dan perbaikan pendidikan maka mencermati lebih jauh kekinian pendidikan nasional, maka ada lima

aspek yang menjadi tantangan berat pembangunan pendidikan di Indonesia, sebagaimana dikemukakan Irianto yaitu:<sup>26</sup>

- a. Aspek peningkatan mutu, berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk menghadapi persaingan global. Setidaknya ada kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: (1) kemampuan manajemen, (2) kemampuan teknologi, dan (3) kualitas manusianya sendiri. (4) mutu yang diinginkan bukan hanya sekedar memenuhi standar lembaga, atau standar nasional semata-mata tetapi harus memenuhi standar internasional.
- b. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan memperoleh kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan biaya yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam memperoleh mutu pendidikan. Tanpa intervensi manajemen, maka anggota masyarakat dari daerah kabupaten atau ke kota yang kaya dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit, akan dapat menikmati fasilitas pendidikan yang jauh lebih baik dari anggota masyarakat pada daerah kabupaten atau kota yang miskin. Dan apabila kesempatan pendidikan ini juga mempengaruhi kesempatan untuk memperoleh penghasilan maka dalam jangka panjang akan berpotensi meningkatnya jurang kesenjangan ekonomi antar daerah.
- c. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan keterbatasan sumber pendanaan dalam perencanaan pendidikan. Dengan pelaksanaan otonomi daerah diharapkan dapat meningkatkan

---

<sup>26</sup>Irianto, Yoyon Bahtiar, Kebijakan Pembaharuan Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Press 2011). Hlm 94

efisiensi pengelolaan (*technical efficiency*) maupun efisiensi dalam mengalokasikan anggaran (*economic efficiency*). Bukan sebaliknya, bahwa dengan melaksanakan otonomi daerah, pembiayaan justru meningkat karena bertambahnya struktur organisasi daerah yang menambah lebih banyak personil pemerintahan, tetapi tidak mampu melaksanakan otonomi daerah.

- d. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri, atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, perlu diantisipasi bahwa peranan masyarakat tersebut cenderung terbatas pada lingkungan kabupaten atau kota yang bersangkutan. Karena itu, perlu juga intervensi kebijakan nasional, yang dapat menerapkan subsidi silang supaya peran serta masyarakat dalam sistem desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah.

Memasuki era globalisasi pendidikan, khususnya pendidikan Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik dalam bidang politik, ekonomi, bahkan sosial-budaya. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, sesungguhnya secara tidak langsung menjadi tantangan pendidikan Islam. Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di masa depan, yaitu:

- a. Perkembangan *mass culture* yang disebabkan oleh pengaruh kemajuan media-massa, yang tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Hal ini akan berakibat meningkatnya heterogenitas nilai dalam masyarakat. Dengan semakin cepat dan beragamnya menu informasi yang menerpa masyarakat modern, maka semakin beragam pula tanggapan, respon, intrupsi maupun referensi dari masyarakat. Melalui

perkembangan media pula masyarakat dengan mudah mengakses berbagai pola perilaku.

- b. Kemajuan dalam aspek industri telah mendorong manusia kepada skap hidup yang materialistik. Setiap kemajuan harus dapat diukur dengan ukuran-ukuran ekonomi dan kebendaan, baik pada tingkat individu maupun sosial. Keberhasilan atau kesuksesan yang diarah oleh seseorang masyarakat sangat ditentukan oleh sejauhmana ia dapat menakumulasikan hal-hal yang bersifat material.
- c. Semakin meningkatnya rasionalitas manusia, serta jauh manusia dari agama. Di kalangan masyarakat saat ini, sudah menjadi realitas bahwa semakin berkebanggnya rasionalitas masyarakat telah mendorong manusia menjadi masyarakat kritis yang cenderung tidak mengenal batas sasaran termasuk sikap kritis terhadap segala aspek dari ajaran agama, akibatnya ketika agama tidak dapat lagi disetuh oleh rasionalistas mereka, maka secara berlahan tapi pasti agama mulai ditingalkan oleh pemeluknya.

Dengan memperhatikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di atas, maka dapat kiranya diinventarisasi langkah-langkah bagaimana yang perlu diambil agar pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dan strategis di tengah-tengah tantangan era globalisasi dewasa ini.

### **3. Peluang**

Istilah globalisasi dewasa ini telah menjadi istilah hampir semua orang dalam keseharian, mulai dari kalangan pejabat sampai orang-orang biasa di jalan-jalan. Meskipun demikian, tidaklah mudah untuk memberikan definisi yang tepat untuk kata globalisasi ini. Menurut David Held dan Anthony Mc. Crew, kata globalisasi dapat diartikan dalam pemaknaan yang beragam seperti kedekatan jarak, ruangan, waktu yang menyempit, pengaruh cepat, dan dunia yang menyempit.

Dengan demikian kata globalisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai melenyapkan inding dan jarak antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Dengan kata lain globalisasi ialah merubah dunia menjadi perkampungan dunia.<sup>27</sup>

Proses globalisasi sejalan dalam tiga arena kehidupan manusia, yaitu arena ekonomi, politik dan budaya. Di dalam arena ekonomi proses tersebut mempengaruhi pengaturan-pengaturan sosial dalam produksi, pertukaran barang, distribusi, dan konsumsi baik barang maupun pelayanan (*service*). Dalam arena politik proses globalisasi menyatakan diri di dalam pengaturan sosial dalam kaitannya dengan konsentrasi serta aplikasi kekuasaan. Dalam arena budaya proses globalisasi menyatakan diri di dalam pengaturan sosial dalam kaitannya dengan pertukaran dan ekspresi simbol mengenai fakta, pengertian, kepercayaan, selera, dan nilai-nilai. Berikut ini digambarkan proses globalisasi diketiga arena tersebut:<sup>28</sup>

1	Perdagangan Produksi Ekonomi	Investasi Ideology organisasi Pasar uang Pasar Kerjasama	1. Kebebasan absolute dalam perdagangan, service, komoditi simbolik 2. Produksiyangseimbang yang ditentukanolehkeuntungan geografis. 3. Investasi asing yang langsung sangat terbatas 4. Fleksibelitas terhadap
---	------------------------------------	---	--

---

<sup>27</sup> H.A.R Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, Jakarta:grasindo Persada Press, 1999, hal 17,

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 18

			<p>pasarglobal</p> <p>5. Desentralisasi, langsung dan tanpa batas negara</p> <p>6. Kebebasan gerak parapekerja</p>
2	Politik	<p>Kedaulatan Negara</p> <p>Fokuspemacahan masalah Organisasi Internasional</p>	<p>1. Hilangnya kedualatannegara</p> <p>2. Masalah local selalu dalam konteks global</p> <p>3. Sangatberkuasa</p> <p>4. Sangat lancer danmultisentrik</p> <p>5. Transendensi nilai-nilai yang stato-sentrik</p>
3	Budaya	<p>Hubungan internsional</p> <p>Lanskap kepercayaan</p> <p>Lanskap Etnik</p> <p>Lanskap ekonomi</p> <p>Lanskap Media Politik</p> <p>Budaya</p> <p>Lanskap Persantiaan</p>	<p>1. Desentralisasi mozaikagama</p> <p>2. Deteritorialisasi, kosmopolitanisme dan keanekaragaman,</p> <p>3. Konsumsi simulasi danperwakilan,</p> <p>4. Distribusi citra (image) dan informasi, Turismeuniversal</p>

Menurut para pakar, proses globalisasi di dalam ketiga arena tersebut berjalan secara independen. Globalsasi yang melanda

menyatakan dunia saat ini selain membuka peluang- peluang besar bagi pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk mengembangkan potensinya, juga merupakan tantangan bagaimana pendidikan Islam bisa eksis di tengah- tengah perubahan dunia tersebut. Secara umum glocalisasi mempunyai tiga bidang utama, yaitu ekonomi, politik dan budaya. Dalam bidang ekonomi terjadi perubahan besar-besaran dari system ekonomi kapitalisme menu terbentuknya system ekonomi multinational korporasi, dan pada abad ke 21 ini bergeser menjadi sistem ekonomi konsumerisme di mana gaya hidup global menjadi sangat menonjol.

Dalam bidang politik, terlihat dengan jelas isu demokratisasi melanda bagian besar negara-negara dunia. Sebagai bukti, sejak tahun 1972 jumlah negara mengadopsi sistem politik demokratis meningkat menjadi lebih dari dua kali lipat, dari 44 mejadi 107 negara, sehingga sampai saat ini telah ada 58% dari 187 negara-negara di dunia menggunakan demokrasi sebagai pilihan sistem politik yang sah dengan variasinya masing-masing. Kecenderungan ini menguat terutama sejak jatuhnya pemerintahan komunis di akhir tahun 1980-an. Secara sosiologis perubahan tersebut merupakan sebuah perkembangan amat sangat penting dalam sejarah kehidupan dan peradaban manusia modern yang oleh

Huntington di sebut sebagai gelombang ketiga demokrasi.<sup>29</sup>Selain itu, semakin tumbuhnya hubungan antarbangsa yang semakin menguat dengan lahirnya berbagai lembaga atau badan-badan internasional. Kecenderungan ini ke depan juga akan terus menguat karena hubungan ekonomi yang sangat cepat dan seolah menyatukan planet bumi sebagai satu kesatuan ekonomi global. Pada saat yang sama terjadi apa yang disebut proses distatisasi, yakni longgarnya hubungan atau ikatan negara-bangsa.

---

<sup>29</sup>Samuel P. Huntingten, *Gelombang Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 1991, 78.

Akibat dari kondisi demikian adalah peristiwa sosial, ekonomi, dan politik di suatu negara bisa berdampak pada negara lain sebagaimana yang telah terjadi selama ini.

Barulah dengan revolusi pertanian dan sesudah mereka hidup dalam jumlah yang besar dan menetap, dan kemudian dengan munculnya bahasa tulis, perkembangan peradaban mulai terakselerasi oleh akumulasi informasi dan interaksi di antara pengelolanya selama beberapa abad terakhir yang dipicu oleh revolusi industri.

Selain itu, dalam beberapa decade terakhir ini kita menyaksikan munculnya budaya etnik sejalan dengan tumbuhnya negara bangsa (*nation state*). Menurut Tilaar, pada abad ke 20 proses budaya ini menuju kepada suatu budaya nasional yang semakin terintegrasi. Pada abad 21 lahirlah suatu budayadunia yang baru, suatu budaya yang mengidealisasikan budaya global di dalam bentuk berbagai budaya dominan seperti yang di dorong oleh gaya hidup global dan ditunjang oleh hubungan komunikasi yang semakin cepat. Hubungan komunikasi demikian telah melahirkan sistem dan tata dunia baru yang disebut borderless society, di mana setiap orang bisa dengan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.<sup>30</sup>

Proses globalisasi yang demikian cepat dan ditopang oleh perkembangan industri yang menuntut penemuan dan inovasi-inovasi baru bagi produk temuan teknologi untuk dipasarkan, tuntutan kehadiran para ilmuwan yang mempunyai kemampuan berpikir analitik dan saintstifik serta kemampuan riset dari yang sederhana ke yang kompleks dan kemampuan untuk terus berinovasi jelas memerlukan jawaban konkrit lembaga pendidikan Islam yang bermutu.

Mencermati berbagai perkembangan di atas, maka pendidikan termasuk pendidikan Islam, merupakan jawaban terhadap

---

<sup>30</sup> HAR Tilaar, *Pendidikan dan kekuasaan, Manajemen pendidikan Nasional dalam Pusaran kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, 33.

berbagai permasalahan yang dimunculkan dalam era globalisasi saat ini. pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang bisa menjangkau masa depan. Proses pendidikan tidak hanya sekedar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dalam masyarakat kita, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat yang akan datang yang semakin lama semakin sulit diprediksi.<sup>31</sup>

Dalam era globalisasi ini baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik atau bidang sosial sekalipun akan memberikan kemungkinan yang sangat terbuka bagi siapa saja untuk turut bersaing di setiap negara peserta. Persaingan bebas seperti ini menuntut kesiapan setiap negara secara optimal bila ingin tetap bisa berperan serta, jika tidak ingin ketinggalan bahkan tersingkir dari persaingan.

Selain isu ekonomi, politik dan budaya, sebagaimana dipaparkan di atas, isu sentral lain dalam dasawarsa terakhir yang menjadi perhatian adalah tentang pasar persaingan sempurna (*The Perfect Market*) merupakan satu yang memungkinkan seluruh pemain dalam suatu pasar persaingan bebas keluar dan masuk pasar sesuai dengan pertimbangan rasionalitasnya masing-masing. Pada pasar tersebut produk yang ditawarkan dapat berupa barang atau jasa. perlu diambil oleh setiap negara adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam bidangnya. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia bangsa Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran penting dan strategis. Betapa tidak, melalui pendidikan Islam, dalam menghadapi era globalisasi seperti ini jalan strategis yang Indonesia mampu mempersiapkan generasi masa depan yang tidak mengandalkan intelektualitas semata, melainkan ditopang oleh spritualitas yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam.

## **B. Perubahan pendidikan di Era Globalisasi**

---

<sup>31</sup> Mudjia Rahardo, *Horizon Ilmu Pengetahuan*, Malang: UIN Malang Pres, 2004, 133.

Dewasa ini sedang terjadi perubahan yang massif dalam sistem kehidupan sosial. Karena itu kecenderungan perubahan paradigma tentang kecerdasan, pembelajaran dan cara menangani anak seirama dengan perkembangan aspek lain, seperti perkembangan informasi, transportasi, kesehatan dan lainnya.

Dijelaskan oleh Daf,<sup>32</sup> bahwa ada empat isu penting berkenaan dengan manajer dalam perkembangan kontemporer, yaitu:

1. Orang-orang yang benar menjadi lebih kompetitif atas perkembangan global,
2. Orang yang benar bagi peningkatan kualitas, inovasi dan pelayanan pelanggan,
3. Orang yang benar untuk mengisi usaha merger, dan akuisisi,
4. Orang yang benar untuk melaksanakan teknologi informasi baru bagi bisnis berbasis jaringan.

Keempat isu penting tersebut akan menentukan keperluan perusahaan, atau berbagai lembaga atas pengembangan keterampilan para pegawai. Itu artinya, sistem pendidikan dan pelatihan secara nasional memang harus mampu mempersiapkan sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik sebagai pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan yang baik hanya mungkin dikelola dengan cara yang baik, dan oleh orang-orang yang memiliki komitmen mutu pendidikan yang terbaik pula.

Perubahan lingkungan strategis yang luar biasa dahsyatnya itu akan menjadi tantangan baru, yang tidak bisa dijawab dengan cara-cara manajemen yang lama. Manajemen dan organisasi lama hanya cocok untuk untuk zaman lama, sedangkan zaman baru menuntut manajemen dan organisasi yang lebih adaptif pada kebutuhan lingkungan yang baru. Oleh karena itu, diperlukan adanya cara pandang yang baru dalam

---

<sup>32</sup>Daft, Ricard L, *New Era of Management*, (New Jersey : south western cengage learning, 2010) hlm 308

melihat keseluruhan faktor yang bisa mendukung proses inovasi dalam sebuah organisasi.<sup>33</sup>

Kemudian Tilaar,<sup>34</sup> menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional sebagai satu organisasi haruslah bersifat dinamis, fleksibel sehingga dapat menyerap perubahan-perubahan yang cepat antara lain karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan masyarakat menuju masyarakat yang semakin demokratis dan menghormati hak-hak asasi manusia.

Lebih jauh Surachmad,<sup>35</sup> menjelaskan dalam rangka pembaharuan pendidikan nasional, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Meletakkan seluruh visi dan konsep pendidikan di atas falsafah pendidikan dan landasan konstitusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,
2. Mengembangkan pendidikan nasional sebagai kekuatan moral yang menyangkut segenap aspek kehidupan seluruh komponen bangsa,
3. Memperkuat pola dan pengelolaan pendidikan nasional secara sistematis, di pusat maupun di semua daerah,
4. Menciptakan strategi dan praksis pendidikan yang memanusiakan manusia sepanjang masa,
5. Mengembangkan potensi pendidikan sebagai potensi kebudayaan dan peradaban bangsa yang berakhlak mulia,
6. Menciptakan pendidikan nasional sebagai kekuatan pendidikan yang mengindonesiakan bangsa dalam rangka mengembangkan kekuatan berkonteks setempat maupun kekuatan berdimensi kesejagatan.

Perubahan pendidikan yang diupayakan oleh pemerintah di banyak negara berpengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam beberapa kasus, tapi tidak semua perubahan-perubahan ini dikaitkan dengan pengenalan manajemen diri (self management) terhadap

---

<sup>33</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan dan inovasi*, (Surabaya Erlangga 2011) hlm 58

<sup>34</sup> . opcid , hlm 6

<sup>35</sup> Surahmat, 2009 hlm 134

organisasi- organisasi pendidikan. Di sebagian besar negara, terdapat suatu kecenderungan terhadap akuntabilitas yang berkaitan dengan inspeksi/bentuk evaluasi eksternal lainnya.<sup>36</sup>

Perubahan bisa berasal dari eksternal maupun internal. Oleh karena itu, untuk terjadi dan munculnya perubahan, maka diperlukan manajemen yang efektif sehingga dapat mengelola perubahan/inovasi. Pemimpin perlu menciptakan suasana, struktur dan proses yang memungkinkan adanya ide-ide baru yang bisa diterima dan diimplementasikan demi kepentingan pelajar dan siswa dalam dunia pendidikan. Pemimpin juga dituntut bisa menentukan prioritas serta memiliki ide tentang bagaimana memunculkan inisiatif baru.

Tegasnya, kemampuan memecahkan masalah secara interdisipliner sangat diperlukan untuk suatu pembaharuan bidang pendidikan. Karena itu kemampuan memecahkan masalah secara interdisipliner memberikan kemampuan nyata kepada setiap lembaga untuk mengembangkan program pendidikan yang secara teoritis dan empiris berorientasi kepada dinamika pembangunan yang sedang berlangsung dalam masyarakat, baik lokal, nasional, regional maupun global.<sup>37</sup> Dalam konteks perubahan bidang pendidikan yang mencerminkan inovasi, ada beberapa isu penting yang perlu dikemukakan, yaitu:

1. Perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat ditolak; “suatu realitas yang selalu ada”.
2. Pengalaman perubahan sering kali membosankan.
3. Mendefinisikan kriteria sukses bagi perubahan adalah suatu hal yang sukar dipahami.
4. Perubahan yang berhasil dalam dunia pendidikan memerlukan waktu.

---

<sup>36</sup>Bush dan Coleman, 2012 hlm 237 Bush Tony dan Coleman, *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)

<sup>37</sup> .Buchori Muhtar, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994) hlm 58

5. Perubahan sering ditentang oleh network internal dan eksternal melalui proses-proses politis.
6. Proses-proses kebersamaan yang akrab diperlukan untuk mempromosikan “kepemilikan tapi ini dapat digantikan dengan mekanisme politis.
7. Kesulitan-kesulitan implementasi kesuksesan parsial adalah sebuah persoalan kebangsaan.

Sejatinya, tindakan manajemen strategis sangat menentukan banyak perubahan kehidupan, apalagi perubahan organisasi dalam berbagai manifestasinya. Perubahan organisasi, tentu saja sangat terkait dengan masalah manajemen dan kepemimpinan yang merancang perubahan organisasi dalam wujud perubahan struktur, perubahan orang, maupun perubahan teknologi yang berimplikasi munculnya pembaharuan/inovasi dalam kehidupan manusia.

Dijelaskan oleh Danim,<sup>38</sup> bahwa pakar pendidikan dan administrasi pendidikan cenderung sependapat bahwa kemajuan besar dalam bidang pendidikan hanya mungkin dicapai jika administrasi pendidikan itu sendiri dikelola secara inovatif. Dengan begitu, inovasi atau pembaharuan dalam bidang administrasi pendidikan mengalami keterlambatan. Keterlambatan itu berarti menunda proses pemaparan lembaga menuju efektivitas efisiensi kelembagaann pendidikan, baik pengelolaan sumberdaya manusianya, fasilitas maupun proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

Dalam pendapat lain dijelaskan Coombs,<sup>39</sup> dalam Danim dikemukakan bahwa revolusi dalam bidang pendidikan (*educational revolution*) harus diawali dengan revolusi dalam bidang administrasi pendidikan. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan harus dikelola dengan administrasi yang inovatif (*innovatve administration*), mengingat sekolah yang dikelola dengan administrasi yang inovatif akan mampu

---

<sup>38</sup> Danin Darwan, *Inovasi Pendidikan*, 2002 hal 145

<sup>39</sup> Coombs dalam Danin, *Inovasi Pendidikan* 2002

menampung dinamika perkembangan yang terjadi di luar sistem pendidikan, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat. Hal ini dikarenakan inovasi administrasi pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pemapanan unsur-unsur yang terkait langsung dengan proses pendidikan dan aplikasi kurikulum yang berfokus pada pendidikan anak, seperti guru, fasilitas, keuangan, hubungan sekolah dengan orang tua murid dan masyarakat (*school public relation*), perencanaan pengembangan sekolah, dan lain-lain.

Bagaimanapun inovasi selalu memiliki fokus yang menjadi tantangan utama kepemimpinan di manapun tempat dan kapanpun masanya. Pada masa kini kita hidup dalam satu era dengan perubahan cepat dan evaluasi yang mengharuskan para pemimpin bekerja secara berkelanjutan untuk membangun kemampuan bagi perubahan yang juga bersifat berkelanjutan, adaptasi yang cepat dengan jaminan nilai yang mendorong perubahan baru terjadi. Para manajer harus mengakui kemampuan personil organisasi bahwa mereka mampu mengadaptasi dan melakukan inovasi. Perubahan atau pembaharuan dalam bidang pendidikan, baik sistemik maupun parsial sering dipahami sebagai proses inovasi. Karena itu, inovasi pendidikan menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa. Isu ini selalu juga muncul tatkala orang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Pembaharuan (inovasi) sangat diperlukan bukan saja dalam bidang teknologi, tetap juga dalam segala bidang termasuk bidang pendidikan. Pembaruan pendidikan diterapkan di dalam berbagai jenjang pendidikan juga dalam setiap komponen sistem pendidikan. Sebagai pendidik yang harus mengantisipasi perubahan melalui berbagai inovasi, maka para perencana harus mengetahui dan dapat menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif

sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal menuju perwujudan sumberdaya manusia yang berkualitas unggul.

Pada zaman global sekarang ini, mulailah suatu kebangkitan dan perubahan pemikiran manusia untuk memberikan suatu kontribusi yang sangat diperlukan oleh orang-orang modern dalam menjawab segala tantangan zaman dalam berbagai sektor, seperti dalam revolusi pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks ini kita dapat mengakses setiap perubahan di dalam dunia pendidikan yang ada sekarang ini merupakan bentuk ketidakpuasan orang-orang pra modern dalam mengembangkan pengetahuannya dan dalam memahami segala sesuatu objek kajian yang dibutuhkan oleh manusia sekarang ini. Tidak jarang perubahan baru dapat mempengaruhi pola dan tingkah laku manusia untuk menuju kepada suatu kesempurnaan yang terus digali secara berkelanjutan.

Pembaharuan dalam bidang pendidikan merupakan suatu karakter dunia modern. Hal tersebut pada dasarnya berkisar pada persepsi bahwa pendidikan merupakan menara gading dan pelopor pembaharuan. Segi kognitif pendidikan tetap mendapat prioritas yang tinggi dalam proses pendidikan, namun masalah integrasi proses dan hasil belajar dengan kehidupan yang nyata dengan masa depan semakin meminta penekanan- penekanan baru, khususnya kurikulum pendidikan, seyogyanya dirancang untuk memberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang peningkatan kreativitas, intelektualitas, dan daya analisis.<sup>40</sup>

Sikap pemimpin yang peduli atas kebutuhan psikososial masing-masing karyawan, dan memperlakukan setiap karyawan sesuai dengan kebutuhan dan keunikan mereka masing-masing akan membuat karyawan termotivasi untuk memberikan hal yang terbaik yang ada pada diri mereka.

---

<sup>40</sup> Yusuf Moger, 2009 hlm 54

Penelitian yang dilakukan oleh De Jong & Hartog (2007) menemukan adanya 13 jenis perilaku pemimpin yang memunculkan inovasi. Ketiga belas perilaku itu terkait dengan pemunculan (idea generation) dan penerapan ide (*application*) inovasi. Perilaku-perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberi contoh perilaku inovatif. Pemimpin memberikan contoh perilaku bagaimana mencari peluang, mengeluarkan gagasan, dan menjadi teladan dalam penerapan sebuah gagasan inovatif
2. Memberikan rangsangan intelektual. Mengundang bawahan untuk memberikan gagasan dan mengajak mereka untuk mengevaluasi cara kerja yang sekarang sedang berlaku untuk melihat kemungkinan untuk diperbaiki.
3. Mengundang karyawan berbagi pengetahuan. Pemimpin menunjukkan komunikasi yang terbuka dan transparan, mengajak karyawan berkomunikasi dalam suasana informal di lingkungan kerja.
4. Memberikan arahan visi. Pemimpin secara jelas mengomunikasikan visi yang terkait dengan peran karyawan dalam berinovasi dan jenis inovasi yang diharapkan, serta memberikan arahan tentang kegiatan atau tindakan untuk mencapai visi tersebut.
5. Memberi konsultasi. Mendiskusikan bersama karyawan setiap perubahan yang akan berpengaruh kepada mereka, mengkomunikasikan gagasan dan saran karyawan dalam mengambil keputusan tentang sesuatu yang terkait dengan inovasi.
6. Mendelegasikan. Pemimpin memberikan otonomi yang cukup pada karyawan agar mereka bisa mandiri dalam mengerjakan pekerjaannya.
7. Mendukung inovasi. Memberi perhatian, mendukung gagasan inovatif, bersifat sabar atas gagasan, selalu mencari jalan agar pemberi gagasan bisa mengatasi masalah yang timbul.

---

<sup>41</sup> De Jong j & Den Hartog D, How Leaders Influence employee's innovative behavior (European Journal of Innovation Management. Vol.10. No.1,41-64) 2007

8. Memberikan umpan balik (*feedback*) yang positif pada gagasan tahapan awal implementasi inovasi, serta meminta opini konsumen untuk mengetahui mereka pada kegiatan inovasi.
9. Pengakuan. Pemimpin menunjukkan apresiasinya pada kinerja inovatif. Dengan memberikan pengakuan ini, karyawan secara instrinsik merasa menemukan sesuatu yang membahagakan dirinya.
10. Memberikan Hadiah (reward) untuk kegiatan inovatif, baik berupa uang maupun barang.
11. Memberikan dukungan fasilitas, berupa uang dan waktu serta peralatan yang diperlukan untuk berinovasi.
12. Memonitor kegiatan inovatif. Pemimpin memonitor apakah tindakan inovasi itu efisien dan efektif, serta mengecek apakah karyawan merasa gembira atau lelah.
13. Memberikan penugasan. Pemimpin memberikan tugas yang menantang dan kesempatan (waktu dan lain-lain) bagi karyawan untuk mewujudkan komitmennya pada tugas.

Kini dunia pendidikan telah berubah. Kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terus-menerus berubah, apalagi di dalam dunia yang terbuka luas. Begitu fenomena dunia modern dalam era globalisasi. Epistema ekonomi menguasai pemikiran pendidikan. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam lembaga pendidikan haruslah sesuai dengan standar, terutama yang telah ditentukan oleh epistema ekonomi. Lahirlah epistema standarisasi pendidikan yang harus dicapai oleh output lembaga-lembaga pendidikan berupa kompetensi-kompetensi.<sup>42</sup>

Hanya dengan pendidikan yang inovatif, maka diharapkan percepatan kemajuan bangsa dapat dicapai, dengan fokus pada

---

<sup>42</sup>. Tilaar, H.A.R, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, (Rineka Cipta: Jakarta. 2006) hlm 12

perbaikan pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, para calon pendidik, dan pendidik dalam jabatan yang melaksanakan praktik kependidikan nasional perlu memahami dasar, tujuan, formulasi, dan pengembangan pendidikan sebagai wujud dari inovasi pendidikan yang antisipatif. Jangan sampai pendidikan nasional tertinggal dari bangsa lain, sebab jika hal ini terjadi, atau pendidikan yang tidak tercerahkan maka nasib anak bangsa akan terus tertinggal. Kemajuan bangsa hanya mungkin diwujudkan dengan pendidikan yang maju pula dengan fokus kepada peserta didik sesuai dengan kemajuan zaman global dewasa ini.

Inovasi pendidikan nasional bukan hanya berkenaan dengan perubahan gedung sekolah, dan fasilitas daya dukung pembelajaran. Justru inovasi pendidikan yang akan dikaji berkenaan dengan inovasi kurikulum, manajemen dan kepemimpinan, serta kebijakan dalam pembelajaran dan profesionalisme guru. Fokus inovasi sebagaimana dikemukakan ini menjadi bagian penting dari kajian inovasi pendidikan bagi para guru, peminat dan pengkaji pentingnya pendidikan yang cerdas dan tercerahkan yang berpangkal pada guru-guru dan tenaga kependidikan yang inovatif.

## **B. Strategi Pendidikan Islam di Era Global**

Globalisasi secara langsung mengakibatkan tuntutan inovasi dalam sebuah pendidikan untuk itulah pendidikan Islam harus menghadapi tantangan-tantangan yang diakibatkan oleh globalisasi. Karena globalisasi mampu menyebabkan pergeseran nilai-nilai pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun, bahwa globalisasi membawa dampak yang besar dalam pendidikan Islam, diantaranya: Pertama, dengan bertambah canggihnya teknologi akan semakin mudah mengakses berbagai informasi, dan tidak jarang itu justru akan membawa dampak yang buruk. Dalam globalisasi, sistem nilai dan filsafat merupakan posisi kunci dalam garapan pendidikan nasional. Kedua, globalisasi menuntut adanya angkatan kerja yang berkualifikasi

dan berpendidikan (*skilled and educated employees*). Ketiga, kerjasama pendidikan mutlak diperlukan kerjasama internasional di bidang pendidikan adalah sisi lain daripada konsekuensi globalisasi.<sup>43</sup>

Menurut Abudin Nata dalam menghadapi era milenial potensi yang dimiliki pendidikan Islam antara lain, terkait dengan sifat karakter Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif dan responsive, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul, contoh dan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah saw dalam menjalani kehidupan dalam berbagai situasi dan kondisi, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang unggul, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan lulusan yang berjiwa entrepreneur, dan perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern.<sup>44</sup>

Azumardi Azra berpendapat bahwa Globalisasi juga menuntut adanya persiapan dalam persaingan global. Persaingan itu mempunyai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi bangsa Indonesia, diantaranya; kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi dan lain sebagainya. Agar tidak terperosok kejurang yang lebih dalam dan siap menghadapi persaingan global, maka perlu adanya upaya yang signifikan demi menyelamatkan anak-anak bangsa sebagai penerus perjuangan dan pengembangan Negara<sup>45</sup>

Dengan kondisi semacam ini pendidikan agama Islam dituntut untuk membekali peserta didik dengan nilai moral, kepribadian, kualitas dan kedewasaan hidup guna menjalani kehidupan bangsa yang

---

<sup>43</sup>Mahsun, Ali, *Pendidikan Islam dalam arus globalisasi, sebuah kajian deskriptif analisis*. (Jombang : UN Hasyim As'ari) jurnal episteme vol. 8. No 2. Desember 2013 hlm 276

<sup>44</sup>Abudin Nata (ed), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Angkasa Bandung, 2003 hlm 15

<sup>45</sup>Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. (Logos, Jakarta. 1999) hlm 2

multikultural, yang sedang dilanda krisis ekonomi agar dapat hidup damai dalam komunitas dunia di era globalisasi.<sup>46</sup>

Pertama, melakukan telaah kritis dan menyeluruh terhadap agama, baik yang bentuknya normatif maupun historis. Teks-teks suci yang bersifat normatif perlu dipahami secara utuh, sehingga nilai-nilai dasar agama dapat ditangkap secara keseluruhan. Sedang dalam sisi historis, pemahaman umat terhadap agamanya sepanjang sejarah perlu diperiksa kembali.

Kedua, perlunya melakukan revolusi pembelajaran pendidikan agama dengan cara mempraktikkan nilai-nilai luhur agama tersebut dalam kehidupan nyata yang ditopang oleh prinsip-prinsip keadilan atau kerukunan antar umat beragama.<sup>47</sup>

Tujuan pembelajaran agama Islam harus dirumuskan dengan bentuk behavior dan measurable. Strategi pembelajaran yang dimaksud di sini adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja yang meliputi metode, materi, sarana dan prasarana, media dan lain sebagainya agar siswa dipermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>48</sup>

Pendidikan agama Islam sebenarnya tidak hanya cukup dilakukan dengan pendekatan teknologi karena aspek yang dicapai tidak cukup kognitif tetapi justru lebih dominan yang afektif dan psikomotorik, maka perlu pendekatan yang bersifat nonteknologik. Pembelajaran tentang akidah dan akhlak lebih menonjolkan aspek nilai, baik ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa sehingga dapat melekat menjadi kepribadian yang mulia.

---

<sup>46</sup>Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001) hlm 22

<sup>47</sup> Nurudin, 2003

<sup>48</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, UPI 2006) hlm

Sehingga diperlukan beberapa strategi dalam pembelajaran nilai yaitu tradisional maksudnya dengan memberikan nasihat dan indoktrinasi, bebas maksudnya siswa diberi kebebasan nilai yang disampaikan, reflektif maksudnya dengan pendekatan teoritik dan empirik, transinternal maksudnya guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif tidak hanya verbal dan fisik tetapi juga melibatkan komunikasi batin.<sup>49</sup>

Ketiga, diperlukan adanya transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik dengan cara; pergaulan, memberikan suri tauladan dan mengajak serta mengamalkannya.<sup>50</sup>

Pada hakikatnya pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta proses penyesuaian terhadap nilai. Fungsi pendidikan agama Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai agama Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan. Proses transformasi dan internalisasi nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara evolusi dan revolusi. Cara evolusi menuntut adanya keuletan dan kesabaran, dengan rentang waktu yang panjang dan disampaikan secara berangsur-angsur. Sebaliknya, cara revolusi menuntut adanya perombakan tata nilai yang sudah usang dan dimodifikasi atau bahkan diganti dengan nilai-nilai baru. Cara ini tidak menutup adanya kemungkinan perpecahan, perselisihan, atau bahkan peperangan.<sup>51</sup>

---

49

Fathoni Achmad Nur. 1997. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, *Jurnal Ilmiah Tarbiyah* Vol. 17 1997. hlm 4

<sup>50</sup>Ihsan Fuad. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 156-160

<sup>51</sup>Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan Praktis)*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press 1997) hlm 42-43.

Keempat, diperlukan sumberdaya guru yang berkualitas. Pada saat ini ada kecenderungan untuk menunjuk guru sebagai salah satu faktor penyebab minimnya kualitas lulusan. Kritikan mulai dari ketidakefektifan guru dalam menjalankan tugas, kurangnya motivasi dan etos kerja, sampai kepada ketidakmampuan guru dalam mendidik dan mengajar.

Untuk meningkatkan motivasi dan etos kerja guru maka faktor pemenuhan kebutuhan sangat berpengaruh. Untuk itu bagaimana mengarahkan kekuatan yang ada dalam diri guru untuk mau melakukan upaya ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Dengan motivasi dan etos kerja yang tinggi guru agama akhirnya menjadi penggerak penjiwaan dan pengalaman agama yang mencerminkan pribadi yang takwa, berakhlak mulia, luhur dan menempati peran yang penting dalam pembelajaran agama. Untuk itu dibutuhkan guru yang mencintai jabatannya, bersikap adil, sabar, tenang, menguasai metode dan kepemimpinan, berwibawa, gembira, manusiawi dan dapat bekerjasama dengan masyarakat.<sup>52</sup>

## **KESIMPULAN**

Globalisasi yang terjadi dewasa ini telah membawa berbagai macam perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut melahirkan peluang dan tantangan, baik dalam bidang pendidikan, politik, agama

---

<sup>52</sup>Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT H. Masagung, 1990) hlm 14

bahkan sosial-budaya. Untuk menghadapi peluang dan tantangan tersebut manusia dituntut untuk meningkatkan sumber daya dirinya. Pendidikan merupakan sarana tepat, selain menghasilkan manusia yang unggul, kreatif, ulat, tekun, juga ditopang oleh nilai keimanan. Melihat tantangan dan peluang yang dimiliki pendidikan Islam dalam rangka mempersiapkan peserta didiknya menghadapi tantangan yang semakin berat pada milenium ketiga ini, adalah melakukan reformasi pendidikan Islam sedemikian rupa sehingga menu pendidikan Islam yang diberikan mampu menunjang proses reproduksi dan revitalisasi.

Pendidikan Islam sudah memiliki pengalaman yang panjang dalam menghadapi tantangan globalisasi, dan selalu berhasil mengubahnya menjadi peluang yang membawa berkah bukan hanya untuk umat Islam sendiri, melainkan untuk masyarakat dunia pada umumnya. Hal ini sejalan dengan watak dan karakter ajaran Islam itu sendiri, yang dari sejak awal kedatangannya sudah memiliki komitmen yang kuat untuk masuk kedalam percaturan global sebagaimana yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dan mencapai puncaknya pada zaman Khalifah Abbasyiah dengan pusat ilmu pengetahuan dan peradapan yang menjadi kiblat dunia mulai dari Mekah, Madinah, Kuffah, Basrah, Irak, Mesir dsb.<sup>53</sup>

Reformasi pendidikan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan diri di millennium ketiga ini meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Pertama, agama yang disajikan dalam proses pendidikan haruslah agama.
2. Bukti keberhasilan pendidikan Islam memandu perjalanan era globalisasi ini dapat diperlihatkan ketika Islam diterima masyarakat dunia, pendidikan Islam ternyata berhasil menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi pesantren dan madrasah, misalnya telah menyebabkan pesantren dan madrasah menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia, bukan hanya dari kalangan pedesaan saja melainkan dari kalangan

---

<sup>53</sup>Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*. (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada 2016), hlm 299.

perkotaan. Mereka menjatuhkan pilihannya pada pesantren dan madrasah karena pesantren dan madrasah dimasa sekarang tidak hanya menyediakan pendidikan keagamaan saja melainkan juga pendidikan dibidang sains dan teknologi, tamatan pesantren dan madrasah saat ini bukan hanya diterima diperguruan tinggi agama islam, melainkan juga dapat diterima diperguruan tinggi umum papan atas baik didalam maupun luar negeri.

3. Pendidikan islam saat ini juga semakin dibutuhkan masyarakat moderen di era global, mengingat sains dan teknologi tidak dapat memecahkan problema kehidupan masyarakat moderen secara tuntas mereka butuh bantuan agama yang menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, toleransi, persahabatan, tolong-menolong, keadilan, kejujuran, moralitas dsb. Pendidikan islam perlu adanya upaya melakukan peninjauan ulang dan refleksi secara kritis dan jernih terhadap seluruh komponen pendidikan islam. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, sarana prasarana, menejemen dan yang lainnya harus direformasi sesuai dengan tuntutan era globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran islam. Maka di perlukan adanya sebuah penelitian dan pengembangan yang didukung oleh sumberdaya manusia yang fisioner, inovatif, kreatif memiliki kemampuan konseptual teknikal dan praktikan serta komitmen yang kuat untuk memajukan pendidikan islami

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ancok, Djamaluddin, Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi, Surabaya: Erlangga, 2011.

- Ali Mahsun, Pendidikan Islam dalam arus globalisasi, sebuah kajian deskriptif analisis. (Jombang: UN Hasyim As'ari) jurnal episteme vol. 8. No 2. Desember 2013.
- Azra, Azumardi 1999, Pendidikan Islam: Tradisidan modernisasi menuju milenium baru. Logos, Jakarta.
- Buchori Muhtar, 1994, Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia, (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Buchori, Muchtar, Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Bush, Tony dan Coleman 2012, Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan, (Yogyakarta: IRCiSoD)
- Daft, Richard, L, New Era of Management, New Jersey: South Western Cengage Learning, 2010.
- Danim, Sudarwan, Inovasi Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- , Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , Visi Baru Manajemen Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Daradjat, Zakiyah. 1990. Kesehatan Mental, Jakarta: PT H. Masagung.
- De Jong j & Den Hartog D, How Leaders Influence employee's innovative behavior (Europeen Journal of Innovation Management. Vol.10. No.1,41-64) 2007
- Fontana, Avanti, Innovate We Can, Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Fathoni, Achmad Nur. 1997. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Jurnal Ilmiah Tarbiyah Vol. 17 1997.
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- , Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- , Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hamalik, Oemar. 2006. Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung, UPI.
- Ihsan, Fuad. 1996. Dasar-dasar Kependidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Irianto, Yoyon Bahtiar, 2011. Kebijakan Pembaharuan Pendidikan, Jakarta: Rajawali Press.
- Jalaluddin, 2017. Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman (Jakarta: Rajawali Pers).
- Jiyono. 1980. Cara mengukur mutu pendidikan. Analisis pendidikan, I. Vol. 2.
- Jong, De j & Den Hartog D, 2007. How Leaders Influence employee's innovative behavior (European Journal of Innovation Management. Vol.10. No.1,41-64)
- Khobir, Abdul. 1997. Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan Praktis), Pekalongan: STAIN Pekalongan Press. 2002.
- Nata Abudin, Pendidikan Islam di Era Milenial. UIN Raden Fatah, Concenia; Jurnal pendidikan Islam, Palembang
- 2014. Sosiologi Pendidikan Islam, (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta).
- , 2003. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam, dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, dalam Abudin Nata, ed. Bandung: Angkasa Bandung.
- , 2003. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam, dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, dalam Abudin Nata, ed. Bandung: Angkasa Bandung.
- Rahardo Mudjia, 2004. Horizon Ilmu Pengetahuan, Malang: UIN Malang Pres.
- Rahim, Husni. 2001. Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Logos.
- Ramayulis, 2008, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta Kalam Mulia).

Rogers, Everett, dan F. Floyd Shoemaker, Memasyarakatkan Ide-Ide Baru  
Jiyono. 1980. Cara mengukur mutu pendidikan. Analisis pendidikan, I. Vol.

2

Tilaar, H.A.R, 2002Membenahi Pendidikan Nasional, Jakarta: RinekaCipta.

-----2006, Standarisasi Pendidikan Nasional, Rineka  
Cipta: Jakarta.

-----2012, Perubahan Sosial dan Pendidikan, Jakarta:  
RinekaCipta.

-----, 2008, Pendidikan dan kekuasaan, Manajemen  
pendidikan Nasional dalam Pusaran kekuasaan, Jakarta: Rineka Cipta

Undang-undang Republik Indonesia Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bab I

Zubaedi, 2012. Isu-isu baru dalam diskursus filsafat Pendidikan Islam dan  
Kapita selekta Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

.

## PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Disusun Oleh: )\*Lukman Nuryasin

### PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi dilingkungan masyarakat pada hakekatnya merupakan proses perubahan yang terjadi secara terus menerus dan merupakan perbaikan kearah tujuan dan kemajuan yang dicapai. Keberadaan pondok pesantren identik dengan keberagaman budaya yang merupakan perilaku sehari-hari, hal ini berhubungan erat dengan perubahan social masyarakat.

Perubahan social masyarakat Indonesia yang berada dalam era perkembangan, berusaha untuk mengembangkan dirinya dari suatu keadaan dengan sifat masyarakat tradisional menuju kearah keadaan yang dianggap lebih baik. Perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan disektor-sektor lain. Ini berarti perubahan sosial selalu menjalar ke berbagai bidang-bidang lainnya seperti keberadaan Pondok pesantren.

Keberadaan pondok pesantren dilingkungan masyarakat merupakan sebuah lembaga pendidikan agama islam yang lebih mengarah keperubahan perilaku secara kontinew. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun system pendidikan.<sup>54</sup> Pendidikan yang berada di pondok pesantren berpengaruh terhadap pembangunan manusia yang mencerminkan situasi keselarasan hubungan antara manusia dan Tuhannya, antara sesama manusia dan antar manusiadengan lingkungan alam sekitarnya. Perubahan-perubahan saat ini nampak sangat cepat, pondok pesantren dengan pendidikannya yang ada di sekitar masyarakat semakin sulit untuk mengetahui bidang-bidang manakah yang akan

---

<sup>54</sup>Mujammil Qomar, *pesantren dari transformasi metodeologi menuju Demokratisasi institusi* (Jakarta: erlangga, 2005), hlm. 22

berubah terlebih dahulu dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian secara umum, perubahan-perubahan itu biasanya bersifat berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur dalam suatu kemasyarakatan yang lainnya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat.

Sehingga perlu dipengontrolan bagi manusia dalam mengembangkan dan memperbaiki segala perilaku untuk saling menjaga kedamaian antar kelompok maupun individu. Pengontrolan tersebut dapat dilakukan dengan memperoleh pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Oleh karena itu, "pendidikan yang benar adalah pendidikan yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat".<sup>55</sup> serta "dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam sistem yang terpadu, serasi baik antar sector pendidikan dan sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya; antar daerah dan antar berbagai jenjang dan jenisnya".<sup>56</sup> Pendidikan yang demikian itu, bisa kita lihat dalam model pendidikan pesantren dimana pendidikan itu terjalin atau menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan budayanya, meskipun profil pesantren sebelum masa pembaharuan memang cukup unik dan menarik. Ia adalah sebuah lembaga yang benar-benar khas, baik dalam arti manajemen, kurikulum, sarana dan prasarana, maupun adat dan istiadat yang dipeganginya.<sup>57</sup>

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pondok pesantren pada akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta antara lain karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah ikut mengambil bagian dalam mencerdaskan rakyat, membina watak dan kepribadian bangsa. Terbukti puluhan juta penduduk telah mengalami proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok

---

<sup>55</sup>H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1992). Hlm 94.

<sup>56</sup>M. Arifin, *kapita pendidikan islam dan umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). hlm. 75.

<sup>57</sup>Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur, dalam Dawam Raharjo (Ed)*, (Jakarta: LP3S, 1974), hlm 12

pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia sejak jauh sebelum adanya sekolah-sekolah.<sup>58</sup> Dan menurut HM. Arifin bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Keberadaan Pondok Pesantren dilingkungan Masyarakat**

Terdapatnya sebuah lembaga pendidikan agama islam yang berada dilingkup pondok pesantren dilingkungan masyarakat membawa dampak positif. Keberadaan pondok pesantren telah memberikan perubahan terhadap social masyarakat. Perubahandiberbagai sector bidang keagamaan, dan bidang pendidikan telah dirasakan bagi perubahan perilaku masyarakat. Peranan pondok pesantren hingga sekarang menjadikan hal terpenting bagi masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Peranan pondok pesantren dibidang keagamaan jelas terhubung dengan kepercayaan yang telah memberikan pendidikan keilmuan pengetahuan mengenai pendidikan agama islam. Hal ini berkaitan erat dengan mutu dan kualitas santri yang telah mampu berkecimpung dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu lembaga pondok pesantren yang bermutu tinggi dan yang baik adalah pondok pesantren yang dapat diterima oleh masyarakat dalam segala hal.

Keterbelakangan masyarakat terkait pengetahuan ilmu agama baik didaerah perdesaan hingga perkotaan menjadi penghalang hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat, sehingga perubahan social masyarakat terkadang meninggalkan ilmu keagamaan. Pondok pesantren identik dengan kalimat santri, setiap individu yang mencari pendidikan dilingkungan pondok pesantren

---

<sup>58</sup>H. Kaprawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. (Cemara Indah, 1978). hlm. 17

dikatakan sebagai santri yang taat dan tunduk dengan sebagai peraturannya.

Pengertian Pesantren menurut sebagian ahli berasal dari kata santri, yaitu pesantrian dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua walaupun sejarah tidak mencatat secara pasti munculnya pesantren pertama kali di Indonesia.<sup>59</sup> Namun setidaknya sebagian ahli berpatokan pada pesantren yang pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada 1399M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa.<sup>60</sup> Pesantren bukan hanya identik dengan keislaman namun juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa dengan pesantren telah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada, namun tidak mengesalkan perana Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.

Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk yang selama ini cukup sulit terjadi penyeragaman dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.<sup>61</sup>

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti tempat bermalam, pondok juga diartikan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren semestinya memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri. Di tempat inilah hubungan santri dan kiai dirajut bukan hanya dalam bentuk

---

<sup>59</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 254.

<sup>60</sup>Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKIS, 2013), hlm. 33.

<sup>61</sup>Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 16.

transmisi ilmu-ilmu Islam, namun juga membentuk hubungan emosional antara kiai dan santri yang pada akhirnya berbuah pada penghormatan tulus santri kepada sang kiai.<sup>62</sup>

Potret pesantren dapat dilihat dari berbagai segi sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh meliputi materi pembelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya.<sup>63</sup> Pondok pesantren yang ada sejak perjuangan hingga saat ini merupakan tempat dimana kita berpijak dan berdirinya tegak dengan kerukunan dan keberagaman di dalamnya. Hingga sampai saat ini, di era modern dan perkembangan zaman pondok pesantren masih eksis untuk berkembang dan telah berusaha untuk memenuhi dirinya meningkatkan fungsi dan peranan sebagai wadah atau tempat membina dan “dandani” memperbaiki akhlak orang-orang Islam yang ada disekitar pondok pesantren serta umat Islam dan manusia pada umumnya sehingga perlu pemimpin lembaga yang dinamis. Kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin yang mengacu pada serangkaian tindakan yaitu pengelolaan, pengaturan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>64</sup>

Pendidikan yang berada dipondok pesantren merupakan pusat pendidikan Islam yaitu mushallah, masjid dan bahkan rumah kiai tersebut untuk mengajarkan ilmu agama kepada para santri-santrinya. Biasanya santri duduk dilantai membentuk setengah lingkaran menghadap guru atau kiai untuk mengaji, waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari agar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Tempat pendidikan Islam nonformal yang seperti inilah merupakan embrio pengorganisasian dan

---

<sup>62</sup>Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 69.

<sup>63</sup>Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Cet: II, Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 88.

<sup>64</sup>A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, & A. Sunarto AS, *Manajemen Pesantren*, (Sewon: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 70-78

pembentukan pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren dilingkungan masyarakat akan mampu memberikan pondasi yang kuat bagi santri dengan tuntunan Al Quran dan Hadist. Dengan bekal pendidikan yang kuat bagi santri, maka akan mampu memberikan perubahan yang maksimal bagi masyarakat, sehingga dengan tuntunan pendidikan agama islam perilaku kemasyarakatan akan sesuai dengan falsafah pancasila.

Keberadaan pondok pesantren dilingkungan masyarakat dapat di simpulkan bahwa:

1. Pondok pesantren telah memberikan pengaruh sangat besar terhadap perubahan perilaku social masyarakat.
2. Pendidikan pondok pesantren mampu merubah kondisi social masyarakat dari yang tidak mengetahui tuntunan agama, hingga masyarakat mampu berperilaku sesuai agama.
3. Pondok pesantren mampu menjadikan warga Negara Indonesia menjadi warga yang beragama, menjaga kesatuan antar masyarakat.

## **B. Perubahan Sosial Masyarakat**

Perubahan social tentunya memerlukan sebuah proses, proses perubahan yang diawali dari lingkungan individual masyarakat yang mengakibatkan perubahan tersebut dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Perubahan berarti beralih dari yang tidak sesuai dengan keinginan menjadi sesuai dengan keinginan. Perubahan adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang telah berganti akibat adanya interaksi yang dilakukan antara masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:950). Perubahan merupakan suatu keadaan dalam masyarakat yang mengalami gerak peralihan akibat adanya hubungan timbal balik sebab akibat yang saling berkesinambungan dalam tata kehidupan masyarakat. Jadi, perubahan suatu kondisi masyarakat

yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk nilai-nilai, pola, serta perilaku dalam kelompok.<sup>65</sup>

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial. Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial.<sup>66</sup> Secara konseptual, perubahan sosial yaitu perubahan cara seseorang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka terhadap barang dan jasa dengan memperhatikan fenomena atau kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat.<sup>67</sup> Sosial merupakan derajat seseorang di mata masyarakat yang berkaitan dengan masyarakat lain dalam lingkungan, pendidikan, hak serta kewajiban.<sup>68</sup>

Perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku.<sup>69</sup> Maka tempat pendidikan Islam nonformal yang seperti inilah merupakan embrio pengorganisasian dan pembentukan pondok pesantren.<sup>70</sup>

Perubahan sosial masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga hal diantaranya.

---

<sup>65</sup>Syani, A...*Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. (Bandung: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 22

<sup>66</sup>Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 17.

<sup>67</sup>Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hlm. 17

<sup>68</sup>Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2009) hlm 5

<sup>69</sup>Robert H Lauer, *perspektif tentang perubahan sosial*, Jakarta: Renika Cipta, 1993, hlm, 4

<sup>70</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 43-4

## 1. Perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat

Perubahan secara lambat adalah perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Sedangkan perubahan secara cepat adalah perubahan yang berlangsung cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.

## 2. Perubahan kecil dan besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsure-unsur struktur social yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat, misalnya perubahan mode pakaian atau rambut. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsure struktur social yang membawa pengaruh langsung bagi masyarakat, misalnya dampak adanya ledakan penduduk, Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki Perubahan social yang dikehendaki adalah perubahan yang diperkirakan atau telah direncanakan oleh pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak tersebut dinamakan agen of change, yaitu sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih.<sup>71</sup>

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Sedang perubahan sosial menurut Hawley yaitu: Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan.<sup>72</sup>

Pada dasarnya perubahan social dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu factor pada kondisi ekonomi manusianya sendiri, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu

---

<sup>71</sup>Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2002) hlm. 263

<sup>72</sup>Stompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Pernada: Jakarta, 2010) hlm.34

perubahan social dapat dipengaruhi beberapa factor yaitu penemuan-penemuan baru, struktur social atau perbedaan posisi dan fungsi dalam masyarakat itu sendiri, kemudian factor inovasi yaitu gagasan tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang, selanjutnya factor perubahan lingkungan hidup, factor ini merupakan factor yang perlu disikapi secara baik, karena berkaitan dengan alam seperti terjadinya sunami, banjir dan akhirnya penyebab berpindah tempat. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan social terjadi karena adanya unsur yang berasal dari diri masyarakat sehingga perubahan yang terjadi akan menentukan kelangsungan hidup yang layak.

### **C. Hubungan Pondok Pesantren dengan Perubahan Sosial Masyarakat**

Keberadaan pondok pesantren dilingkungan masyarakat sangat berpengaruh besar terhadap perubahan sosial, hal ini tidak dapat dipungkiri lagi. Pondok pesantren dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, hal ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan baik keagamaan maupun kegiatan social, masyarakat yang selalu berada dilingkungan pondok pesantren akan menjadi unsure terpenting dalam perubahan social. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadi jalan alternatif masyarakat sebagai wadah untuk perubahan kondisi socialnya. Begitu juga dengan pondok pesantren yang sangat memerlukan campur tangan masyarakat dalam perkembangan dan mengembangkan menyebarkan sariat keagamaan. Salah satu peranan pondok pesantren dalam perubahan social yaitu dengan menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat.

Apabila dilihat dari kedua perubahan social masyarakat yang dilatarbelakangi oleh pesantren, maka pesantren saat ini membarikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan social. Salah satu contoh perubahan bidang keagamaan dan pendidikan inilah contoh bahwa keberadaan pesantren dilingkungan masyarakat sangat berpengaruh

besar terhadap perubahan social. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan pondok pesantren sangat erat dengan perubahan social baik dalam bidang keagamaan dan bidang pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil diskripsi tentang pesantren dan perubahan social dapat disimpulkan bahwa pesantren dan perubahan social memiliki hubungan yang erat dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peranan pesantren dibidang keagamaan dan pendidikan yang sampai saat ini tidak mengalami perubahan, selalu dicari masyarakat sebagai tempat mencari ilmu pengetahuan terlebih bidang keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, & A. Sunarto AS, 2005, *Manajemen Pesantren*, Sewon: Pustaka Pesantren
- Abd. Halim Soebahar, 2013, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendi dikan Pesant ren*, Yogyakarta: PT. LKIS
- Abdurrahman Wahid, 1974, *Pesantren Sebagai Subkultur , dalam Dawam Raharjo*, (Ed), Jakarta: LP3S
- H. Kaprawi, 1978, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Cemara Indah
- H.A.R. Tilaar, Rosdakarya1992,*Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT. Remaja
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasbullah, 2006*Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jacobus Ranjabar,2001, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*, Bandung: Alfabeta
- M.Arifin, 2000, *kapita pendidikan islam dan umum*, Jakarta : Bumi Aksara
- Muhammad Hambal Shafwan, 2014, *Intisari Sejarah Pendi dikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah
- Mujammil Qomar, 2005, *pesantren dari transformasi metodeologi menuju Demokratisasi institusi*, Jakarta: erlangga
- Muljono Damopoli, 2011, *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers
- Robert H Lauer, 1993, *perspektif tentang perubahan social*, Jakarta: Renika Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Bumi Askara

Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*,  
Cet: II, Jakarta: Diva Pustaka

Syani, A.. 1995, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Bandung: Pustaka  
Jaya

## PEMAHAMAN AKHLAK

Disusun Oleh: )\*Lukman Nuryasin

### PENDAHULUAN

Kehidupan remaja saat ini penuh dengan berbagai masalah, salah satunya adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Kepribadian sangat perlu di ketahui dan di pelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Perilaku remaja perlu disiasi secara mendalam oleh orang tua agar terhindar dari berbagai persoalan baik penyimpangan dari ajaran agama. penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya (Syafaat, dkk., 2008: 2).

Masalah akhlak menjadi ukuran tinggi rendahnya derajat seseorang. Sekalipun orang dapat pintar setinggi langit, tetapi jika suka melanggar norma agama atau melanggar peraturan pemerintah, maka ia tidak dapat dikatakan seorang yang mulia. Perilaku-perilaku tidak terpujitersebut, antara lain; memudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Adanya perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran yang semakin marak di kalangan peserta didik, termasuk mahasiswa, misalnya tawuran, menyontek, dan plagiarisme. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat (Djaali, 2008: 1).

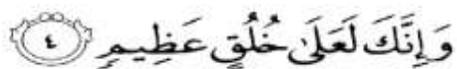
Menurut data dari KPAI yang di tayangkan oleh Davit Setyawan (2014) di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus.

Selain kasus-kasus tindak kriminal yang dilakukan remaja tersebut di atas, ada yang lebih memprihatinkan lagi sebagai bentuk pergeseran kualitas kenakalan remaja, yaitu tentang kabar penyalahgunaan narkoba yang mulai terbongkar di kalangan anak-anak dan remaja. Kasus narkoba ini, terungkap oleh Satuan Reserse Narkoba (Satresnarkoba) Polresta Samarinda di bulan November tahun 2014 lalu di jalan Hasan Basri, kelurahan Temindung Permai, kecamatan Sungai Pinang Samarinda, berhasil menciduk lima orang tersangka yang kedapatan tengah berpesta narkoba jenis sabu-sabu. Yang mengejutkan tiga dari lima orang tersebut masih berusia belasan tahun dan masih termasuk dalam kategori anak remaja". (Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, 2015:122)

Kasus narkoba sebetulnya sudah terendus sejak tahun 2004, kala itu Badan Narkotika Nasional (BNN) melakukan survei terhadap 13.710 responden. Didapati anak usia 8 tahun yang menggunakan ganja dan anak usia 10 tahun menggunakan narkoba dengan jenis bervariasi berupa pil penenang, ganja dan morfin. Secara keseluruhan, penelitian BNN ini menyimpulkan rata-rata orang menggunakan narkoba pertama kali pada usia 15 tahun. Pada tahun 2006, BNN kembali melakukan penelitian, dari hasil penelitian terungkap sebanyak 8.500 siswa sekolah dasar di Indonesia mulai mengomsumsi bahkan sudah kecanduan narkoba dalam satu tahun

terakhir. Dibandingkan tahun 2004, maka data tahun 2006 menunjukkan kenaikan kasus narkoba pada anak dan remaja lebih dari seratus persen. (Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, 2015:122)

## A. Paradigma



“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.s Al-Qalam, 68:4)

Berdasarkan ayat diatas kata kunci dalam pembahasan adalah budi pekerti, hal ini berbaiktan dengan akhlak. Kata **أَخْلَاقٌ** adalah *jama' taksir* dari kata **خُلُقٍ** sebagaimana halnya kata **أَعْنَاقٌ** adalah *jama' taksir* **عَنْقٍ** yang artinya batang atau leher. Kata-kata tersebut, merupakan *jama' taksir* yang tetap atau tidak dapat diubah bentuknya dengan *jama' taksir* yang lain (Majhuddin, 009:1). Secara *Linguistik* (kebahasaan) kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq* yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya (Ardhani, 2005:25). Akhlak adalah isimmasdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan *wazan tsulasimazjd af 'ala, yuf 'ilu if 'alan* yang berarti *al-sajiyah*(perangai), *ath-thabi'iah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al- 'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-marua'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din*(agama)/(Nata, 2006:1). Pengertian akhlak secara bahasa dapat diartikan sebagai budipekerti, watak dan perangai (Al Barry, 2001:19).

Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu). (Nata, 2006:3). Seruan agar berakhlak mulia, menjunjung tinggi hidayah, dan berbudi pekerti luhur, sebagaimana dimuat dalam al-Qur'an, hadis Rasulullah saw., dan sumber-sumber primer warisan budaya islam

melegitimasi keutamaan orientasi tersebut. Dalam al Qur'an dikatakan bahwa "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat". (Q.s al-Ahzab, 33:21)

Ucapan seseorang merupakan perilaku yang baik, hal ini juga dikatakan dalam al-Qur'an yaitu Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (Q.S Al-Baqarah: 263). Rasulullah saw. merupakan sosok yang memiliki budi pekerti yang tinggi. Beliau adalah al-Quran yang berjalan, semua sifat dan perilakunya menunjukkan beliau manusia yang memiliki ketaatan yang tinggi. Bahkan sebelum menjadi nabi, beliau sudah mendapat gelar sebagai al-amin yang artinya orang yang dipercaya. Rasulullah juga diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia." Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Maidah: 8)

Akhlaq yang mulia dan mendorong manusia untuk berbuat baik kepada manusia dalam pergaulan sehari-hari mereka adalah salah satu tugas Nabi saw. yang paling penting seperti diketahui bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Tugas yang diemban Nabi ini merupakan kedudukan yang paling tinggi. Rasulullah dalam hal ini bersabda: Saīd bin Manshūr meriwayatkan kepada kami dari Abī Huraerah ia berkata Rasulullah saw. bersabda aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

## **B. Proposisi: Manusia sebagai Al Insan**

Manusia secara bahasa disebut juga insan yang dalam bahasa arabnya, yang berasal dari kata nasiya yang berarti lupa dan jika dilihat dari kata dasar al-uns yang berarti jinak. Kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan jinak artinya manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya. Manusia cara keberadaannya yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan makhluk yang lain. Seperti dalam kenyataan makhluk yang berjalan diatas dua kaki, kemampuan berfikir dan berfikir tersebut yang menentukan manusia hakekat manusia. Manusia juga memiliki karya yang dihasilkan sehingga berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia dalam memiliki karya dapat dilihat dalam seting sejarah dan seting psikologis situasi emosional an intelektual yang melatarbelakangi karyanya. Dari karya yang dibuat manusia tersebut menjadikan ia sebagai makhluk yang menciptakan sejarah. Manusia juga dapat dilihat dari sisi dalam pendekatan teologis, dalam pandangan ini melengkapi dari pandangan yang sesudahnya dengan melengkapi sisi trasendensi dikarenakan pemahaman lebih bersifat fundamental. Pengetahuan pencipta tentang ciptaannya jauh lebih lengkap dari pada pengetahuan ciptaan tentang dirinya. (Musa Asy'ari, Filsafat Islam, 1999)

Berbicara tentang manusia maka yang tergambar dalam fikiran adalah berbagai macam perfektif, ada yang mengatakan manusia adalah hewan rasional (animal rasional) dan pendapat ini dinyakini oleh para filosof. Sedangkan yang lain menilai manusia sebagai animal simbolik adalah pernyataan tersebut dikarenakan manusia mengkomunikasikan bahasa melalui simbol-simbol dan manusia menafsirkan simbol-simbol tersebut. Ada yang lain menilai tentang manusia adalah sebagai homo feber dimana manusia adalah hewan yang melakukan pekerjaan dan dapat gila terhadap kerja. Manusia memang sebagai makhluk yang aneh dikarenakan disatu pihak ia merupakan

“mahluk alami”, seperti binatang ia memerlukan alam untuk hidup. Dipihak lain ia berhadapan dengan alam sebagai sesuatu yang asing ia harus menyesuaikan alam sesuai dengan kebutuh-kebutuhannya. Manusia dapat disebut sebagai homo sapiens, manusia arif memiliki akal budi dan mengungguli mahluk yang lain. Manusia juga dikatakan sebagai homo faber hal tersebut dikarenakan manusia tukang yang menggunakan alat-alat dan menciptakannya. Salah satu bagian yang lain manusia juga disebut sebagai homo ludens (mahluk yang senang bermain). Manusia dalam bermain memiliki ciri khasnya dalam suatu kebudayaan bersifat fun. Fun disini merupakan kombinasi lucu dan menyenangkan. Permainan dalam sejarahnya juga digunakan untuk memikat dewa-dewa dan bahkan ada suatu kebudayaan yang menganggap permainan sebagai ritus suci. (K. Bertens, Panorama Filsafat Modern, 2005)

Marx menunjukkan perbedaan antara manusia dengan binatang tentang kebutuhannya, binatang langsung menyatu dengan kegiatan hidupnya. Sedangkan manusia membuat kerja hidupnya menjadi objek kehendak dan kesadarannya. Binatang berproduksi hanya apa yang ia butuhkan secara langsung bagi dirinya dan keturunannya, sedangkan manusia berproduksi secara universal bebas dari kebutuhan fisik, ia baru produksi dari yang sesungguhnya dalam kebebasan dari kebutuhannya. Manusia berhadapan bebas dari produknya dan binatang berproduksi menurut ukuran dan kebutuhan jenis produksinya, manusia berproduksi menurut berbagai jenis dan ukuran dengan objek yang inheren, dikarenakan manusia berproduksi menurut hukum-hukum keindahan. Manusia dalam bekerja secara bebas dan universal, bebas ia dapat bekerja meskipun tidak merasakan kebutuhan langsung, universal dikarenakan ia dapat memakai beberapa cara untuk tujuan yang sama. Dipihak yang lain ia dapat menghadapi alam tidak hanya dalam kerangka salah satu kebutuhan. Oleh sebab itu menurut Marx manusia hanya terbuka pada nilai-nilai estetis dan hakekat perbedaan manusia dengan binatang

adalah menunjukkan hakekat bebas dan universal.(Franz Magnis Suseno, Pemikiran Karl Marx, 1999).

Antropologi adalah merupakan salah satu dari cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakekat manusia dan sepanjang sejarahnya manusia selalu mempertanyakan tentang dirinya, apakah ia sedang sendirian, yang kemudian menjadi perenungan tentang kegelisahan dirinya, atautkah ia sedang dalam dinamika masyarakat dengan mempertanyakan tentang makna hidupnya ditengah dinamika perubahan yang kompleks, dan apakah makna keberadaannya ditengah kompleksitas perubahan itu? Pertanyaan tentang hakekat manusia merupakan pertanyaan kuno seumur keberadaan manusia dimuka bumi. Dalam jawaban tentang manusia tidak pernah akan selesai dan dianggap tidak pernah sampai final dikarenakan realitas dalam keling manusia selalu baru, meskipun dalam substansinya tidak berubah(Musa Asy'ari, Filsafat Islam, 1999)

Manusia menurut Paulo Freire manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki hubungan dengan dunia. Manusia berbeda dari hewan yang tidak memiliki sejarah, dan hidup dalam masa kini yang kekal, yang mempunyai kontak tidak kritis dengan dunia, yang hanya berada dalam dunia.Manusia dibedakan dari hewan dikarenakan kemampuannya untuk melakukan refleksi yang menjadikan makhluk berelasi dikarenakan kapasitasnya untuk meyampaikan hubungan dengan dunia. Tindakan dan kesadaran manusia bersifat historis manusia membuat hubungan dengan dunianya bersifat epokal, yang menunjukkan disini berhubungan disana, sekarang berhubungan masa lalu dan berhubungan dengan masa depan. manusia menciptakan sejarah juga sebaliknya manusia diciptakan oleh sejarah. (Denis Collin, Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya, 2002).

Hakekat manusia selalu berkaitan dengan unsur pokok yang membentuknya, seperti dalam pandangan monoteisme, yang mencari unsur pokok yang menentukan yang bersifat tunggal, yakni materi

dalam pandangan materialisme, atau unsur rohani dalam pandangan spritualisme, atau dualisme yang memiliki pandangan yang menetapkan adanya dua unsur pokok sekaligus yang keduanya tidak saling menafikan nyaitu materi dan rohani, nyakni pandangan pluralisme yang menetapkan pandangan pada adanya berbagai unsur pokok yang pada dasarnya mencerminkan unsur yang ada dalam marco kosmos atau pandangan mono dualis yang menetapkan manusia pada kesatuannya dua unsur, ataukah mono pluralism yang meletakkan hakekat pada kesatuannya semua unsur yang membentuknya. Manusia secara individu tidak pernah menciptakan dirinya, kan tetapi bukan berarti bahwa ia tidak dapat menentukan jalan hidup setelah kelahirannya dan eksistensinya dalam kehidupan dunia ini mencapai kedewasaan dan semua kenyataan itu, akan memberikan andil atas jawaban mengenai pertanyaan hakekat, kedudukan, dan perannya dalam kehidupan yang ia hadapi. (Musa Asy'ari, Filsafat Islam, 1999)

Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam surat al-Alaq: 3 dan 5, Allah telah menganugrahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya "afala ta'kilun", "afala tata fakkarun", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat: mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, lagit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan dan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis

mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingatkannya [Rifat Syauqi Nawawi, 2000:11].

## C. Pendekatan

### 1. Keluarga

Dalam perkembangannya anak membutuhkan peran orang tua diantara sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motivator dalam pengembangan diri, menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak (Partini, 2010:55). Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang, pendidikan yang diterima dari keluarga akan berdampak pada diri seseorang. Seperti dijelaskan dalam Q.S Al balad: (10-20), dan Q.S Asy Syams: (8-15), baik buruknya anak itu sangat berkaitan erat dengan pembinaan dan pendidikan agama Islam dalam keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan agama dan social. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam (Mansur, 2009:318).

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada di lingkungan keluarga, diasuh oleh orang tua, dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Pengaruh dan peranan keluarga serta orang tua dalam membentuk/menempa pribadi seorang anak cukup besar (Abu Ahmadi, 2005:167).

Dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya yang pertama meliputi motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dengan anak. Kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang pada anak dapat terjamin dengan baik, hal ini dapat disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak

didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi atas rasa kasih sayang yang murni (Joesoef, 192:75)

Keluarga sebagai pendidikan pertama bagi seseorang, memiliki tanggung jawab yang paling penting. Pendidikan dalam keluarga dilakukan oleh kedua orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai pendidik kodrati. Artinya bahwa bapak dan ibu sebagai orang tua diberikan anugrah oleh Allah sebagai pencipta Naluri orang tua. Dari naluri itulah tumbuh kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, sehingga secara moral, keluarga memiliki tanggung jawab untuk memelihara anak, mengawasi dan membimbingnya. Sesuai dengan Firman Allah Swt yang terdapat dalam QS. At-Tahrim 6 Terjemahnya: “wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (bahaya) ...”Perubahan perilaku juga dapat dipengaruhi oleh perubahan masyarakat. Masyarakat merupakan tempat berinteraksi seseorang terhadap perilakunya, sehingga dengan perilaku baik akan memberikan dampak positif dalam hubungannya. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat (Djaali, 2008: 1).

## **2. Pendidikan**

Guru adalah satu komponen pendidikan yang memiliki peran dan fungsi yang amat strategis. Karena demikian pentingnya, hingga diantara pakar pendidikan ada yang berpendapat: “andaikata tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana belajar mengajar lainnya, namun ada guru, maka pendidikan masih dapat berjalan (Abuddin Nata, 2012:343). Menurut Hasbullah

(1996:1) mengatakan bahwa pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

“Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun social masyarakat”. (Tim Dosen PIF-Malang, 1988: 4). Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti *plus* yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah *afektif* (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah *kognitif* (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, teampil mengelolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) (Zubaedi, 2011: 5).

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru disekolah sebagai orang tua kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak (Sobry Sutikno, 2013:41-42).Nilai Islami yang harus dikembangkan dalam pribadi anak didik melalui proses kependidikan adalah berwatak fleksibel dan dinamis dalam konfigurasi normatif yang tak berubah sepanjang masa (Helly Rahmayandi dalam M. Arifin, 2013: 2-3).Karemanusia adalah milik Allah SWT, mereka harus melatih

anaknya melalui pendidikan untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah (Toha, 1996:103).

### 3. Agama

Menurut pengertian lain, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. Manusia yang telah berbuat baik maka akan mendapatkan kebaikan, didalam Al-Qur'an dan hadist banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Allah berfirman: *Artinya: "Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab."* (Q.S. Al-Mu'min, 40: 40).

Akhlak menurut Asmaran (1992: 1) adalah sifat yang dimiliki manusia sejak lahir yang selalu ada padanya. Ahmad Amin dalam Asmaran, (1992:5) mengatakan bahwa "akhlak adalah kebiasaan kehendak, ilmu akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia kepada orang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa-apa yang harus diperbuat"

Dalam Islam kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat penting, bahwa tujuan pendidikan Islam tertuju pada pembentukan kepribadian. Zakiah Drajat (1992) menggambarkan tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup secara wajar dan normal karna taqwanya kepada Allah SWT (Salmainsi Yeli, 2012: 86-87).

#### D. Proses Penelitian

Akhlah dapat berasumsi terhadap perilaku yang menyimpang dari ajaran islam, budi pekerti yang mulia sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Banyak penyimpangan yang dilakukan oleh remaja mulai dari diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan bergaul sesama, sehingga dapat menimbulkan keresahan dan kejahatan diberbagai tempat. Penyimpangan atau kenakalan remaja dapat dijadikan dasar pendidikan, dengan perilaku yang terjadi dilingkungan masyarakat dapat dipelajari untuk berperilaku berikutnya. Menurut Sutherland kenakalan yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Asumsi yang melandasinya adalah "*a criminal act occurs when situation appropriate for it, as defined by the person, is present*" (Eitzen 1986: 78).

Sikap agresifitas remaja belakangan ini, sebenarnya alamiah dilakukan remaja, mengingat remaja memiliki karakter yang labil, egois, dan mengedepankan kesenangan di atas tindakan produktif dan positif. Menurut Bruce Perry seorang peneliti dari *Baylor College of Medicine* AS mengemukakan bahwa perilaku buruk juga di sebabkan oleh perubahan struktur dan kerja pada otak. Adapun Sumarmo Markam berkesimpulan bahwa kepribadian tersebut dapat di lihat dari perilaku seseorang yang di bentuk melalui *amigdala*, yaitu bagian dalam sistem limbik pada otak manusia yang berfungsi sebagai pusat perasaan (Djaali, 2008: 2-3). Selain kenakalan yang terjadi pada remaja sebagai sesuatu yang dapat dipelajari, kenakalan juga sebagai konsep proses adaptasi dan sikap remaja terhadap lingkungan tempat berinteraksi. Oleh Merton konsep ini selanjutnya diformulasikan untuk menjelaskan keterkaitan antara kelas sosial dengan kecenderungan adaptasi sikap dan perilaku kelompok. (Eitzen 1986: 79).

Perilaku kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dapat terjadi karena faktor keluarga sendiri, seperti keluarga *broken home*, lingkungan sosial, dan kebudayaan, sehingga remaja dapat terjerumus

kedalam kenakalan remaja. Hal ini sangat sulit di cari solusinya, namun kenakalan remaja dapat ditekan dengan control keluarga, karena kehadiran orang tua sangat menentukan perilaku seorang anak. Artinya bahwa kehadiran orang tua di dalam kehidupan sehari-hari anak akan mampu menekan kemungkinan kenakalan pada anak. Hal itu disebabkan anak merasa mempunyai semacam pengawas sehingga anak akan berhati-hati dalam bersikap. Nye (1974:147)

Dengan demikian kesulitan remaja dapat beradaptasi terhadap lingkungan diperlukan pengontrolan diri, sehingga kenakalan yang terjadi dapat dikontrol sesuai dengan keadaan sekitar. Hal ini dapat disebut dengan teori control dimana teori ini beranggapan bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya yakni tidak melakukan penyimpangan perilaku (baik) dan berkenakalan (tidak baik). Baik tidaknya perilaku individu sangat bergantung pada kondisi masyarakatnya. Artinya perilaku baik dan tidak baik diciptakan oleh masyarakat sendiri (Kaufman, 1989: 103).

Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta bahwa pada 2009 terdapat 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran. Sehingga remaja yang masih duduk di bangku sekolah menjadi sasaran pembentukan akhlak yang mudah dipengaruhi. Perilaku “nakal” remaja bisa disebabkan oleh faktor yang ada di dalam diri remaja yaitu kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal dari luar diri seseorang itu, baik itu disebabkan oleh ketidakharmonisan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh lingkungan masyarakat dan media massa. Perilaku nakal oleh remaja merupakan proses pencarian status remaja terhadap kejadian di lingkungan, namun tidak semua remaja mampu beradaptasi dengan lingkungan karena pencarian status diri sendiri. Menurut Cohen para remaja umumnya mencari status. Tetapi tidak semua remaja dapat melakukannya karena adanya perbedaan dalam struktur sosial (Eitzen 1986: 80).

Pada masa remaja sering mengalami problem, kesulitan pergaulan yang kadang-kadang menyebabkan terganggunya jiwa dengan bentuk cemas dan gelisah yang direfleksikan dalam perilaku yang tidak diharapkan, sering disebut kenakalan remaja. Perilaku remaja demikian dapat dinamakan berlawanan norma yang berlaku, sehingga mencari jalan keluar yang menyimpang dari ajaran agama, maka pendidikan agama untuk mengarahkan perilaku baik pedoman hidup sehari-hari perlu diberikan dengan seksama. Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa (Kartono, 2011: 6).

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. (Kartono, 2011: 7)

Perilaku menyimpang juga dapat dipengaruhi adanya media elektronik, antara lain munculnya acara-acara televisi yang memperlihatkan kekerasan, munculnya film-film yang kurang mendidik sehingga remaja dengan mudahnya meniru adegan-adegan atau kegiatan yang dilihatnya dapat menunjukkan eksistensi dirinya di masyarakat, tetapi sebenarnya hal itu merupakan penyimpangan yang dilakukan remaja. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, *faximile*, dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula dengan obat-obat terlarang, minuman keras, dan pola hidup materialistic dan hedonistik semakin

menggejola, sehingga membutuhkan pembinaan akhlak (Nata, 2002:10).

Seseorang yang memiliki akhlak yang luhur, tidak harus berpenampilan rapi, melainkan dinilai dari perilaku seseorang dalam pergaulan dilingkungan masyarakat, dan tingkat keimanan seseorang dalam menjaga diri dari segala perbuatan yang tidak baik. “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.s Al-Qalam, 68:4).

## **KESIMPULAN**

Kenakalan remaja kaitannya dengan akhlak remaja atau pencapaian budi pekerti agung merupakan perilaku pembelajaran diri remaja terhadap lingkungan secara alami. Untuk itu penulis mengangkat makalah teori ini dengan judul teori “Akhlak”

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah, 2015. Forum Pelayanan Al-Quran. Tangerang Selatan Banten.
- Ahmadi, Abu & Soleh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. 1992. *Konsep dasar Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia
- Barry, M. Dahlan Yacub. 2001. *Kamus Besar bahasa Indonesia Kontemporer*, PT. Arkola. Surabaya
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 1985/1986
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djaali. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Eitzen, Stanlen D, 1986, *Social Problems*, Allyn and Bacon inc, Boston, Sydney, Toronto.
- Hasbullah. 1996. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamal, Nur. 2015. Transformasi pendidikan pesantren dalam pembentukan kepribadian santri. *Jurnal Psikologi*. Vol. 8, nomor 2.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kartono, Kartini, (2011) *Patologi Sosial 2* Jakarta: Rajawali.
- Kaufman, James, M, 1989, *Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth*, Merril Publishing Company, Columbus, London, Toronto
- Majhuddin, 2009. *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. 2009. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Nye, F. I. 1973. *Family Relationship & Delinquent Behaviour*. Westport: Greenwood Press.
- Partini, 2010. *Pengantar Pendidikan Usia Dini*. Grafindo Litera Media. Yogyakarta.
- Syafaat, Aat. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Tim Dosen PIF-Malang. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional.
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Belajar Offset. Yogyakarta.
- Unayah, Nunungdan Sabarisman, Muslim. 2015. Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, Jakarta
- Yeli, Salmaini. 2012. *Psikologi Agama*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNÂ

Disusun Oleh: ) \*AAN SUPARMAN

### PENDAHULUAN

Alur pemikiran manusia tidak dapat terlepas dari siklus kehidupannya, biografi intelektualnya dan kondisi masyarakat yang mengitarinya. Itu berarti bahwa lingkungan dan kondisi masyarakat dimana seseorang itu hidup akan senantiasa mempengaruhi pola pikirnya. Hasan al-Bannâ adalah salah satu dari banyak pemikir dalam bidang pendidikan Islam yang sangat berpengaruh pada masanya. Latar belakang pemikiran pendidikan Hasan al-Bannâ sangat dipengaruhi oleh keadaan umat di dunia Islam yang kala itu masih dalam keadaan hancur berantakan. Negara-negara Islam diperebutkan oleh para penjajah seperti Inggris, Prancis dan lain-lainnya. Akibat dari penjajahan itu hukum Islam tidak dipakai lagi dan al-Qur'an mulai ditinggalkan. Semangat bangsa kolonial dalam mencapai tujuan utama mereka yang kemudian lebih dikenal dengan istilah 3G (Gold Glory, Gospel), yakni semangat untuk mencari keuntungan yang besar, semangat untuk mencapai kejayaan dan semangat menanamkan ideologi sekular. Akibatnya kebiasaan dan peradaban barat menguasai kehidupan kaum muslimin, terutama kaum pelajarnya. Dengan mudah penjajah kafir memegang kendali pendidikan, mengarahkan bahkan mempengaruhi. Sehingga melahirkan sistem pendidikan Islam yang dikotomik, cenderung memisahkan agama dengan dunia.

Allah SWT yang menjamin kemurnian al-Qur'an, kebenaran Islam dan keunggulannya terhadap agama lain menghendaki untuk melakukan pembaharuan terhadap agama, pendidikan dan mengembalikan daya hidup semangat Islam ke dalam tubuh umat Islam. Hasan al-Bannâ dengan gerakan Ikhwan al-Muslimin yang didirikannya menjadi salah satu manifestasi dari pembaharuan yang dikehendaki oleh Allah SAW. al-Bannâ

mencoba membawa umat Islam di Mesir keluar dari kungkungan hegemoni Inggris melalui gerakan penanaman nilai-nilai ideologi berdasarkan ajaran Islam. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah: bagaimana konsep pendidikan Islam dalam pandangan Hasan al-Bannâ?

#### A. Biografi Hasan al-Banna

Nama lengkap Hasan al-Banna adalah al-Imâm al-Syahîd Hasan bin Ahmad Abd. al-Rahman al-Bannâ. Ia dilahirkan pada tahun 1906 M.73 bertepatan dengan bulan Sya'ban 1324 H. di Mahmudiyah wilayah Bahirah, yakni sebuah kawasan dekat kota Iskandariah Mesir. Wafat dalam peristiwa berdarah di mata para pengagumnya. Peristiwakematian tersebut merupakan peristiwa matinya seorang syuhada, tepatnya pada tahun 1949 M.<sup>74</sup>

Hasan al-Bannâ dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat dalam menjalankan syariat agama, berpendidikan dan berasal dari kalangan terhormat. Sejak kecil Hasan al-Bannâ dididik dalam rumah tangga yang memiliki perpustakaan yang cukup lengkap. Ayahnya bernama Al-Mukhlis Syekh Ahmad Abd. al-Rahmân al-Bannâ. Beliau terkenal dengan sebutan As-Sa'atiy.<sup>75</sup> Menurut catatan sejarawan, ayahnya adalah seorang ulama yang taat beribadah dan pernah belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo pada masa Syekh Muhammad Abduh.<sup>76</sup> Dalam aktivitas kehidupan selanjutnya, ayahnya bekerja sebagai pengajar ilmu-ilmu agama, seperti: Ilmu Fiqh, Tauhid, Nahwu, Hifdzil Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya. Seperti dijelaskan di atas, bahwa ayahnya memiliki perpustakaan yang besar, sehingga dengan tekun ia berhasil mengarang beberapa kitab seperti kitab al-Bada al-

---

<sup>73</sup>Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Bannâ dan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2001), Hlm. 117.

<sup>74</sup>Badr Abdurrazak al-Mash, *Hisbah Hasan al-Bannâ*, terj. Abu Zaid, (Solo: Intermedia, 2006), Hlm. 37.

<sup>75</sup>Jabir Rizqi, *Pemerintahan dan Politik dalam Konsep Hasan al-Bannâ*. terj. Imaduddin dan Abd. Shomad, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), Hlm. 13.

<sup>76</sup>Munawir Sjadjali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, dalam. Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 117-118.

Musnad dan beberapa bagian dari musnad imam empat, serta musnad Imam Ahmad yang berjudul *al-Fath al-rabbany fi Tartibi Musnad Syaibâniy*, serta syarahnya yang berjudul *Bulûgh al-Amâmi min Asrâr al-Fathi al-Rabbâny*.<sup>77</sup>

Hasan al-Bannâ yang sejak kecil telah mendapatkan pendidikan dari ayahnya dalam berbagai disiplin ilmu, memulai pendidikannya dari pendidikan dasar Madrasah Diniyah “*al-Rasyad*” di tempat kelahirannya dengan gurunya Syekh Muhammad Zahran, yakni pemilik Madrasah itu sendiri. Di Madrasah inilah ia menerima berbagai cabang ilmu seperti Hadis dengan target hafalan dan pemahaman, mempelajari *Qawâ'id*, *insyak* dan lain-lain. akan tetapi, karena ayahnya berkeinginan agar al-Bannâ menjadi hafidz, maka ia pindah ke Madrasah *I'dâdiyah*. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah *al-Muallimin al-Awwaliyah* di Damanhur, yaitu sejenis sekolah keguruan tingkat pertama.<sup>78</sup>

Di samping giat mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, Hasan al-Bannâ juga aktif dalam berbagai bidang organisasi dan asosiasi pelajar. Bahkan ketika masih menjadi siswa, ia telah memprakarsai berdirinya sebuah organisasi “*Jam'iyyat al-Akhlâq al-Adabiyyah*” (Himpunan Perilaku Bermoral) dan organisasi “*Jam'iyyat Man'i al-Muharramât*” (Himpunan Pencegah Kemunkaran).<sup>79</sup>Selain itu, al-Bannâ juga hidup dalam keluarga yang tekun melaksanakan ajaran tarekat. Oleh karena itu, menurut Yusuf al-Qaradhâwi yang dikutip oleh Ali Rahmena, bahwa dalam usia belasan tahun al-Bannâ telah menjadi anggota tasawuf *Hassafiyah*. Yaitu tarekat yang berwawasan syari'at dengan berpegang teguh pada kitab suci dalam ritual dan upacaranya. Tarekat ini juga melarang laki-laki memakai emas,

---

<sup>77</sup> Jabir Rizqi, *Pemerintahan dan Politik...*, Hlm. 13.

<sup>78</sup> Saidan, *Ferbandingan...*, Hlm. 119.

<sup>79</sup> Saidan, *Ferbandingan...*, Hlm. 119.

mengharuskan wanita mengenakan hijab dan menekankan perilaku yang baik.<sup>80</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah al-Muallimin al-Awwaliyah, pada tahun 1923 M. dalam usia 16 tahun, Hasan al-Bannâ pergi ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Dâr al-Ulûm Mesir, yaitu sebuah perguruan tinggi yang berada di bawah naungan al-Azhar saat itu. Perguruan tinggi Dâr al-Ulûm ini didirikan pada tahun 1873 sebagai lembaga pertama Mesir yang menyediakan pendidikan tinggi modern (sains) di samping ilmu-ilmu agama tradisional yang menjadi spesialisasi lembaga pendidikan tradisional dan klasik al-Azhar saat itu. Pada tahun 1927 M. dalam usia 21 tahun, Hasan al-Bannâ menyelesaikan pendidikan Dâr al-Ulûm dengan predikat cumlaude. Kemudian ia diangkat sebagai seorang guru oleh Kementerian Pendidikan Mesir dan ditempatkan di sebuah sekolah di kota Ismailiyah wilayah terusan Suez. Di samping bertugas mengajar, beliau juga aktif berdakwah. Aktivitasnya dimulai dari masjid ke masjid dan kedai-kedai kopi.<sup>81</sup> Dengan bermodalkan kekharisman.<sup>82</sup> dan teknik dakwah yang dapat menyentuh para audiens, semakin banyak orang yang beragama Islam berempati kepadanya.

Selama menjadi mahasiswa, Hasan al-Bannâ selalu menghabiskan hari-harinya di Perpustakaan dan sangat antusias membaca dan mempelajari karya-karya Rasyid Ridhâ seperti halnya Tafsir al-Manar.<sup>83</sup> Hal ini dapat diasumsikan bahwa pandangan-pandangan Rasyid Ridhâ sangat mempengaruhi pemikiran Hasan al-Bannâ. Terutama dalam hal keuniversalitas ajaran Islam yang Hasan al-Bannâ sendiri berkeyakinan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memuat segala sistem yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya dan satu-

---

<sup>80</sup>Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Jakarta: Mizan, 1991), Hlm. 130.

<sup>81</sup>Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 156.

<sup>82</sup>Jabir Rizqi, *Pemerintahan dan Politik...*, Hlm. 64-65.

<sup>83</sup>Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 120.

satunya ajaran yang selaras dengan fitrah manusia. Lebih lanjut dalam pandangannya, al-Bannâ tidak mengenal istilah ilmu modern produk Barat, akan tetapi ia lebih menekankan pada interpretasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang dijabarkan sesuai dengan kemampuan akal manusia. Hasan al-Bannâ benar-benar meyakini bahwa al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber, tanpa menafikkan masalah politik, industri, perdagangan dan olahraga.<sup>84</sup>

Sebagai seorang ilmuwan, Hasan al-Bannâ banyak menghasilkan karya baik yang bersumber dari hasil ceramahnya, maupun kritik-kritiknya atas pemerintahan Mesir. Diantara karya-karya Hasan al-Bannâ adalah: Allah fi al-'Aqidah al-Islamiyah (Allah Menurut Aqidah Islam); Ila al-Thulab (Kepada Para Mahasiswa); Risalah al-'Aqidah (Risalah Aqidah); Risalah al-Mu'tamar al-Sadis (Risalah Mu'tamar Keenam); Qadhiyyatuna Baina Yadai al-Ra'yi al-'Am al-Mishri wa al-'Arabi wa al-Islami wa al-Dhamir al-Insani al-'Alami (Persoalan Kita di Tengah-Tengah Opini Umum dan Masyarakat Mesir, Arab, Islam dan Nurani Manusia Sedunia); Majmu'at Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Bannâ (Kumpulan Risalah Imam Syahid Hasan al-Bannâ); Nizam al-Usar wa al-Risalah al-Ta'lim (Sistem usrah dan Risalah Ta'lim); al-Mar'ah al-Muslimah (Perempuan yang Muslimah); dan ada beberapa karya beliau yang ditulis oleh anggota Ikhwan al-Muslimin.<sup>85</sup>

## **B. Hasan al-Bannâ dan Ikhwan al-Muslimin**

Berbicara Hasan al-Bannâ memang tidak akan terlepas dari gerakan Ikhwan al-Muslimin.<sup>86</sup> Latar belakang lahirnya gerakan Ikhwan al-Muslimin sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, muncul

---

<sup>84</sup> *Ibid*, Hlm. 120.

<sup>85</sup> Utsman Abdul Muiz Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin: Studi Kasus Evaluatif Terhadap Proses Pendidikan Politik Ikhwan untuk Para Anggota Khususnya dan Seluruh Masyarakat Mesir pada Umumnya dari Tahun 1928 hingga Tahun 1954*. terj. Salafuddin Abu Sayyid dan Harwin Murtadha, (Solo: Era Intermedia, 2000), Hlm. 643.

<sup>86</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Hlm. 183.

sebagai respon atas keadaan yang terjadi di Mesir pada masa itu. Sebagaimana gerakan pembaharuan pada umumnya, Ikhwan al-Muslimin muncul sebagai reaksi sosial-moral di Mesir.<sup>87</sup> Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kondisi sosial masyarakat Mesir sepeninggalan Muhammad Abduh berada dalam keterpurukan di semua sendi kehidupan. Hal itu tidak lain karena terbius oleh propaganda materialistis para kolonial yang bernuansa westernisasi dengan tujuan westernisasi.

Selanjutnya, sejarah mencatat bahwa dunia Islam pada saat itu, khususnya Mesir, banyak dikendalikan oleh hegemoni Barat, baik dari sektor moral maupun politik. Keadaan tersebut diawali dengan meletusnya Perang Dunia I (PD I) pada bulan November 1914 M. kerajaan Inggris mengumumkan perang melawan Kesultanan Otoman Turki, dan pada bulan berikutnya Inggris memproklamkan Mesir sebagai wilayah protektoratnya. Sebagai akibat dari intervensi dan imperialisme Barat tersebut, dunia Islam semakin terbuai oleh budaya lokal serta lemah dalam mengamalkan nilai-nilai spiritualitas yang murni. Sementara itu, praktik mistik membawa kehidupan masyarakat kepada kehidupan takhayul dan menafikan sifat orisinal Islam yang kreatif.<sup>88</sup>

Selain faktor-faktor di atas, Harun Nasution mengatakan bahwa faktor lain yang melatar belakangi lahirnya gerakan Ikhwan al-Muslimin adalah kekacauan dalam sistem pendidikan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dalam sistem pendidikan di Mesir terjadi dualisme. Di satu pihak sekolah-sekolah pemerintahan hanya mementingkan pengetahuan umum dan mengabaikan masyarakat. Sementara di pihak lain, sekolah-sekolah agama melupakan pengetahuan umum.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Maryam Jamila, *Para Mujahid Agung*. terj. Hamid Luthfi (Bandung: Mizan, 1989), Hlm. 136.

<sup>88</sup> Marcel A. Boisard, "Humanisme dalam Islam" terj. H.M. Rasyidi. dalam. Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran...*, Hlm. 310.

<sup>89</sup> Harun Nasution (Ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Anda Utama, 1993). Hlm. 352.

Sebagaimana diketahui bahwa tema-tema sentral yang menjadi kerangka pemikiran Ikhwan al-Muslimin untuk melakukan gerakannya adalah berkaitan dengan kondisi politik, sosial, moral masyarakat dan ekonomi, serta fungsionalisasi agama yang dinilai sudah kurang mampu membendung pengaruh sekuler. Ikhwan al-Muslimin melakukan gerakannya dengan mengandalkan pendidikan dan reformasi politik sebagai dua jalan pokok dalam merealisasikan tujuan tersebut.<sup>90</sup> Selain itu, dasar yang paling penting yang menjadi doktrin gerakan Ikhwan al-Muslimin dalam melakukan pembaharuannya sebagaimana dikemukakan oleh Ali Gharishah terdapat lima doktrin, yaitu: pertama: Allah tujuan kami; kedua: Rasulullah teladan kami; ketiga: al-Qur'an undang-undang kami; keempat: Jihad adalah jalan perjuangan kami; kelima: Syahid di jalan Allah adalah cita luhur kami.<sup>91</sup> Kelima doktrin tersebut dijadikan dasar utama dalam perjuangan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pendidikan.

### **C. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasan al-Bannâ**

#### **1. Asas/Pondasi Pendidikan Islam**

Berbicara tentang asas/pondasi<sup>92</sup> pendidikan berarti membicarakan tempat tegaknya pendidikan itu secara operasional, kajian menyeluruh secara sistemik dan terintegrasi menjadi kesatuan yang padu, baik dari segi materi, metode, tujuan, sasaran dan cita-cita yang akan dicapai melalui sistem pendidikan tersebut. Karena bangunan pendidikan tidak akan berdiri tanpa memiliki dasar yang menjadi pijakan bagi tegaknya sistem pendidikan.

Asas pendidikan Islam dalam pandangan Hasan al-Bannâ sama halnya dengan sumber pengetahuan bagi manusia, yaitu: al-Qur'an

---

<sup>90</sup> Utsman Abdul Muiz Ruslan, *Pendidikan Politik...*, Hlm. 39.

<sup>91</sup> Ali Gharishah, *Lima Dasar Gerakan Ikhwan al-Muslimin*. terj. Salim Basyarah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Hlm. 14.

<sup>92</sup> Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), Hlm. 287.

sebagai pondasi, Sunnah Rasul sebagai penjelas dan amaliyat sahabat sebagai operasionalnya.<sup>93</sup>

#### a. Al-Qur'an al-Karîm

Al-Qur'an al-Karîm dalam pandangan Hasan al-Bannâ adalah mashdar al-hidayah (sumber petunjuk), dasar ajaran Islam dan asal usul syariat Islam. Sebagaimana statemen yang beliau katakan:

Al-Qur'an adalah sumber petunjuk Islam, dari al-Qur'an-lah para mujahid mengambil (hukum) dan kepadanya pula berpegang ahli istinbat (penggali hukum). Tidak ada ilmu bagi mereka selain yang diajarkan al-Qur'an itu, tidak ada hukum kecuali yang ditunjukkannya, dan tidak ada akidah kecuali yang dijelaskannya. Ia menjadi sejenis kamus ilmu, menjadi undang-undang, dan ketetapan serta jadi pedoman dalam kebudayaan, dalam pergaulan, dan juga sebagai petunjuk bagi para ikutan mereka, sebagai mu'jizat bagi nabi mereka, markaz dan pondasi bagi kesatuan mereka. Itulah dia kitab yang menghimpun segala sesuatunya.<sup>94</sup>

Menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam – dalam konteks pendidikan di Mesir – bukanlah suatu hal yang baru digagas oleh Hasan al-Bannâ, akan tetapi jauh sebelum itu telah diapungkan oleh Jamâluddîn al-Afghâniy, disusul oleh Muhammad Abduh yang kemudian dilanjutkan oleh muridnya Rasyîd Ridhâ dan diaplikasikan oleh Hasan al-Bannâ.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 159.

<sup>94</sup> Jam'ah Amin Abd.al-'Azis, "Min Turâts al-Imâm al-Bannâ". dalam Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 160.

<sup>95</sup> Menurut Yusuf al-Qardhâwi, sekalipun keempat pembaharu itu – al-Afghâniy, Muhammad Abduh, Rasyîd Ridhâ dan Hasan al-Bannâ – adalah ibarat mata rantai yang saling melengkapi satu sama lain. Namun ada juga yang menilai bahwa, al-Afghâniy lebih liberal dari Muhammad Abduh, Muhammad Abduh lebih liberal daripada Rasyîd Ridhâ, dan Rasyîd Ridhâ lebih liberal daripada Hasan al-Bannâ. Itu artinya Hasan al-Bannâ lebih dekat

Menurut Hasan al-Bannâ, al-Qur'an yang mulia adalah asas dan tempat kembali setiap muslim untuk memahami hukum-hukum Islam. Oleh karena itu, dalam memahami al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Arab tanpa memaksakan diri untuk berpikir serampangan.<sup>96</sup> Pendidikan dikembangkan berasaskan al-Qur'an tidak akan melahirkan pendidikan yang dikotomik. Dalam statemennya ia mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak pernah membedakan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi.<sup>97</sup> Al-Qur'an justru menyatukan keduanya dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dalam satu ayat, memotivasi untuk mendalami dan menjadikan sebagai sarana untuk mengenal serta mentaati Allah swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Fâthir (25) ayat 27.<sup>98</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pemikiran Hasan al-Bannâ berkenaan dengan al-Qur'an sebagai asas utama pendidikan Islam, yakni: Pertama: pengetahuan tentang dunia dan urusan akhirat berada dalam satu kesatuan yang saling mendukung; Kedua: Adanya perintah untuk mempelajari masalah dunia dan akhirat secara bersamaan; Ketiga: al-Qur'an memberikan motivasi untuk mendalami ilmu pengetahuan; Keempat: Menjadikan pengetahuan sebagai sarana ketaatan dan

---

dengan dasar-dasar syariat daripada Rasyîd Ridhâ. Lihat. Yusuf al-Qardhawî, *70 Tahun al-Ikhwâ al-Muslimîn: Kilas Balik Dakwah, Tarbiyah, dan Jihad*, terj. Mustolah Maufur dan Abdurrahman Husain, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), Hlm. 215.

<sup>96</sup>Lihat. 'Abd.al-Hamid al-Ghazâliy, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam: Peta Pemikiran Hasan al-Bannâ*, terj. Wahid Ahmadi, (Jakarta: Intermedia, 2001), Hlm. 130.

<sup>97</sup>Lihat. Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 167.

<sup>98</sup>Dijelaskan dalam firman-Nya: "Tidakkah engkau melihat bahwa Allah telah menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai jenis buah-buahan yang beraneka ragam warnanya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat". Lihat. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), Hlm. 438.

mengenal Sang Pencipta dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, al-Bannâ sangat meyakini keuniversalan ajaran al-Qur'an dan memahaminya sebagai sebuah referensi yang begitu komprehensif dalam segala hal. Terbukti ia tidak begitu kagum terhadap keilmuan di Barat, bahkan tekesan “alergi” dengan konsep pemikiran Barat dalam berbagai persoalan, tak terkecuali di bidang pendidikan.<sup>99</sup>

## **b. Sunnah Rasul**

Dasar Pendidikan Islam kedua menurut Hasan al-Bannâ adalah Sunnah Rasul. Keberadaan Sunnah Rasul dalam pandangan al-Bannâ adalah sebagai eksplanator kandungan al-Qur'an yang berisikan konsep dan prinsip dasar. Artinya Sunnah Nabi merupakan manifestasi dari wahyu Allah yang secara aplikatif tampil (Muhammad saw.) sebagai murabbiy dalam menginterpretasikan dan mengeksplanasi muatan al-Qur'an secara nyata dalam kehidupan manusia. Wahyu Allah yang masih bersifat abstrak dijelaskan Nabi secara konkret melalui perkataan, perbuatan dan juga lewat penetapannya (definisi Hadis). Dengan demikian, segala yang berasal dari Nabi saw. Hakikatnya adalah implementasi dari wahyu Allah SWT yang wajib diikuti oleh seluruh umat manusia.<sup>100</sup>

Hasan al-Bannâ menjadikan Sunnah sebagai asas Pendidikan Islam karena secara normatif merupakan qudwah hasanah dalam segala aspek kehidupan dan telah menerjemahkan kandungan al-Qur'an melalui qauliyah, fi'liyah

---

<sup>99</sup>Dalam bahasa Azyumardi Azra, tradisi meniru Barat, dalam pandangan kalangan konservatif, meniru Barat sama halnya dengan menghinai agama Islam. Lihat. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Hlm. 28.

<sup>100</sup> Dalam Q.S. An-Najm (53) : 3 – 4, dijelaskan bahwa segala yang diucapkan Rasul saw itu – berkaitan dengan al-Qur'an – tiada lain adalah kebenaran wahyu yang diwahyukan kepadanya. Lihat. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, Hlm. 527

dan taqiriyah-nya. Sebagaimana dalam statemennya ia mengatakan, “asas dan pondasi pendidikan islam adalah al-Qur’an dan Sunnah Rasul saw. Jika umat berpegang kepada dua kitab ini, pasti umat itu tidak akan tersesat selamanya. Sesungguhnya Islam itu agama yang universal, mengatur seluruh aspek kehidupan untuk seluruh bangsa, relevan untuk seluruh umat dimana saja dan kapan saja.<sup>101</sup>

Sejalan dengan al-Bannâ, penerapan Pendidikan Islam yang berdasarkan Sunnah Rasul saw. menurut Muhaimin secara garis besarnya memiliki corak sebagai berikut: Pertama: yang disampaikan bersifat universal, mencakup seluruh dimensi kehidupan; Kedua: apa yang disampaikan beliau merupakan kebenaran mutlak; Ketiga: kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan bertanggung jawab terhadap aktivitas pendidikan; Keempat: prilakunya mencerminkan uswah hasanah yakni sebagai figure yang bisa dijadikan teladan; Kelima: secara teknis-praktis, pelaksanaan pendidikan itu beliau serahkan sepenuhnya kepada umatnya.<sup>102</sup>

### c. ‘Amaliyat Sahabat

‘Amaliyat para sahabat Nabi dalam pandangan Hasan al-Bannâ menempati posisi ketiga sebagai pondasi setiap gerakan yang ditawarkannya. Para sahabat menurutnya adalah emplementator dari seluruh suruhan Nabi saw. tak terkecuali dalam hal ini dibidang pendidikan. Seperti dikatakan dalam bukunya:

Dan dengarlah hai saudaraku! Dakwah kami adalah dakwah yang terhimpun dalam kata Islam dengan segala makna

---

<sup>101</sup>Lihat. Hasan al-Bannâ, “Majmûat Rasâ’il al-Imâm al-Syahîd Hasan al-Bannâ”, dalam. Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 176.

<sup>102</sup>Lihat. Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Hlm. 147.

yang terhimpun di dalamnya berdasarkan Kitabullah, Sunnah Rasul dan sejarah orang-orang shalih terdahulu.Kitabullah sebagai dasar Islam dan sebagai pondasinya.Sedangkan Sunnah Rasul berfungsi sebagai penjelas Kitabullah itu, dan sejarah orang-orang shalih terdahulu sebagai pelaksana segala suruhan Allah.merekalah yang menerapkan ajaran-ajaran-Nya, dan mereka pula yang menjadi contoh dalam melaksanakan suruhan-suruhan ajaran-ajaran itu.<sup>103</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam merumuskan tujuan pendidikan islam, Hasan al-Bannâ seperti yang dijelaskan sebelumnya, dilatar belakangi oleh kondisi umat islam yang memandang ajaran islam hanya terkungkung pada aspek ukhrawi semata serta sebagai respon terhadap pelaksanaan pendidikan yang dikotomis, parsial pada saat itu, maka Hasan al-Bannâ menggagas pendidikan melalui organisasi Ikhwân al-Muslimîn dengan tujuan mempersiapkan/menciptakan individu muslim, rumah tangga muslim, masyarakat muslim, dan pemerintahan muslim, yang kokoh akidahnya, benar ibadahnya, luas wawasannya, punya kemandirian hidup dan memiliki keunggulan moralnya.Yakni dengan cara kembali kepada al-Qur'an yang berorientasi pada Ketuhanan, universal dan terpadu.<sup>104</sup>

Lebih lanjut Hasan al-Bannâ mengatakan bahwa mendidik umat, baik melalui pendidikan formal maupun secara non-formal, pada hakikatnya bertujuan menjelaskan posisi manusia sebagai makhluk Allah yang tercipta untuk menjadi 'Abdullah<sup>105</sup> yang

---

<sup>103</sup>Lihat. Hasan al-Bannâ, "Majmûat Rasâ'il al-Imâm al-Syahîd Hasan al-Bannâ", dalam. Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 181.

<sup>104</sup>Yusuf Qardhâwi, *70 Tahun...*, Hlm. 81.

<sup>105</sup>Dalam al-Qur'an surah al-Furqân ayat 63-68 dijelaskan bahwa kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi 'Abdullah yang sebenarnya adalah: 1) Rendah hati, tidak sombong dalam kehidupannya; 2) Tidak mau berkata kasar sekalipun terhadap orang

sebenarnya disatu sisi dan sebagai Khalifatullah<sup>106</sup> disisi lain. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam al-Qur'an seperti yang dirumuskan oleh Muhammad Fadhil al-Jamâli sebagai berikut: Pertama: menjelaskan posisi manusia diantara makhluk lain dan tanggung jawabnya dalam kehidupan; Kedua: menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat; Ketiga: menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya, untuk mengetahui tugas dan hikmah penciptaan dengan memakmurkan bumi ini; Keempat: menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta.<sup>107</sup>

### 3. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam

Pada dasarnya, Pendidikan Islam menurut Hasan al-Bannâ harus berorientasi pada pengembangan seluruh potensi manusia secara utuh, yakni prinsip keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai tujuan tersebut Hasan al-Bannâ merumuskan materi pendidikan Islam dalam beberapa aspek sebagai bahan harapan. Berikut ini adalah beberapa aspek materi dalam sistem pendidikan Hasan al-Bannâ.

Pertama: Aspek Akidah. Sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Hasan al-Bannâ, yakni 'Abdullah dan Khalifatullah fi al-ardh, kemantapan akidah adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan al-Bannâ, yaitu keimanan yang tidak dikotori oleh khurafat yang pada waktu itu banyak mencemari kehidupan umat Islam. Hasan al-Bannâ mengatakan sebagaimana dikutip oleh Jam'ah Amin Abd.al-Aziz "akan terwujud iman yang

---

bodoh; 3) Selalu shalat di tengah malam; 4) Selalu mohon dijauhkan dari azab; 5) Tidak boros dan tidak pula kikir; 6) Hanya meminta pertolongan kepada Allah. Lihat. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, Hlm. 326

<sup>106</sup>Lihat. Q.S. al-Baqarah ayat 30.

<sup>107</sup>Lihat. Muhammad Fadhil al-Jamâli, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, terj. Asmuni Zamakhsyari, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), Hlm. 17.

benar dengan kebenaran akidah dan benar-benar jadi pengikut (Rasul) seperti halnya ibadah yang benar akan merealisasikan niat yang ikhlas maka ia benar-benar mengikuti amaliah Rasul saw".<sup>108</sup>Sejalan dengan kutipan di atas, Yusuf al-Qardhawi melegitimasi pandangan al-Bannâ dan memberikan komentar "iman yang dipahami oleh Hasan al-Bannâ bukan sekedar ucapan atau dakwah yang disampaikan, akan tetapi ia adalah kebenaran yang bisa menyinari akal, bahkan sampai ke dalam jiwa, sehingga ia bangkit dan bergerak".<sup>109</sup>Iman yang mempunyai cirri khas dengan daya gerakannya, daya dorongnya dan daya aktifnya bagaikan obor yang menyala-nyala, arus yang bergelora, sinar yang menerangi dan dan api yang membakar.<sup>110</sup>

Kedua: Aspek Ibadah. Aspek ibadah yang dimaksudkan oleh Hasan al-Bannâ tidak hanya sebatas ibadah mahdhah seperti shalat atau melaksanakan rukun islam lainnya, tetapi mencakup segala aktivitas manusia, bahkan termasuk berfikir dan merasakan. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Qutb<sup>111</sup>bahwa: "Ibadah itu tidak hanya sebatas pelaksanaan ibadah dalam arti sempit. Akan tetapi akidah itu bermakna luas, mencakup mencakup berbagai aspek kehidupan meliputi segala aktivitas, berpikir dan perasaan.Segalakegiatan bertujuan mendapatkan ridha Allah, menjaga diri dari kemarahan-Nya, serta berupaya mendapatkan keridhaan-Nya".

Ketiga: Aspek akhlak. Merupakan aspek terpenting dalam pendidikan Hasan al-Bannâ, sebab semua pendidikan mengandung aktivitas moral, baik secara eksplisit maupun implisit.Dalam

---

<sup>108</sup>Jam'ah Amin Abd.al-Aziz dalam Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 192.

<sup>109</sup> Yuswuf al-Qaradhawi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan al-Bannâ*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), Hlm. 17.

<sup>110</sup>*Ibid.*Hlm. 18

<sup>111</sup>Muhammad Qutb, "Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyâh", dalam. Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 194-195.

pelaksanaannya, pendidikan akhlak sangat luas cakupannya, seperti pengendalian diri, benar dalam perkataan maupun perbuatan, amanah, berani, adil dan lain-lain. Dalam mendukung perjuangannya, al-Bannâ memprioritaskan pembinaan akhlak dengan penanaman sifat sabar, cita-cita luhur dan pengorbanan. Sebagaimana ia mengatakan “umat yang maju lebih membutuhkan akhlak, yaitu akhlak mulia yang kokoh kuat dan jiwa besar yang tinggi, karena ia akan mengarahkan tuntutan era modern disaat hal-hal lainnya tidak mampu selain akhlak yang kuat, benar dari keimanan yang dalam”.<sup>112</sup>

Keempat: Aspek jasmani. Penerapan aspek jasmani sebagai salah satu materi pendidikan Islam, menurut Yusuf al-Qardhawi<sup>113</sup> dapat diamati dalam pergerakan Hasan al-Bannâ yang mempunyai aktivitas dibidang olahraga seperti lari, gulat, berenang, memanah, menunggang kuda dan program kemah wisata. Materi tersebut selain bertujuan untuk kesegaran dan kesehatan jasmani dari gangguan penyakit, tentunya juga bertujuan untuk membentuk jiwa sportivitas dan penuh kedisiplinan. Selain itu, al-Bannâ memandang perlunya aspek jasmani dalam pendidikan Islam karena kesehatan jasmani sangat berpengaruh terhadap jiwa dan akal, sementara kegiatan tedabbur ‘alam dan berkemah sebagai kegiatan jamaah Ikhwân al-Muslimîn yang bertujuan untuk kesehatan dan kesegaran jasmani serta akal pikiran.

Kelima: Aspek jihad. adanya aspek jihad sebagai materi pendidikan Islam Hasan al-Bannâ adalah untuk menumbuhkan jiwa patriotisme di dalam jiwa peserta didik. Di samping itu Hasan al-Bannâ juga memandang betapa pentingnya jihad, oleh karena itu ia memasukkan jihad sebagai dasar pergerakan Ikhwân al-Muslimîn dengan semboyan “jihad adalah perjuangan kami”. Dengan demikian

---

<sup>112</sup>Hasan al-Bannâ, dalam. Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 196.

<sup>113</sup>Yusuf al-Qardhawi, *at-Tarbiyah...*, Hlm. 61-62.

anggota akan akan selalu siap berjihad fi sabilillah walaupun harus mengorbankan jiwa, raga dan harta. Jihad dalam hal ini bukanlah sebatas pada perang fisik melawan musuh, melainkan juga perang terhadap perilaku yang tidak dibenarkan oleh al-Qur'an dan Hadis, seperti perilaku bid'ah dan kemunkaran. Bahkan mempelajari Islam, mengamalkannya, dan sikap tabah atas segala kepahitan dalam berdakwah termasuk bagian dari jihad.<sup>114</sup>

Keenam: Aspek politik. pendidikan politik yang digagas oleh Hasan al-Bannâ didasarkan atas tiga prinsip, yaitu: a) memperkuat kesadaran dan perasaan atas wajibnya membebaskan negara Islam dari kekuasaan asing dan mengusir penjajah dari negeri Islam; b) membangkitkan kesadaran dan perasaan atas wajibnya mendirikan pemerintahan Islam; c) membangkitkan kesadaran dan perasaan akan wajib terwujudnya kesatuan Islam.<sup>115</sup> Dari ketiga poin di atas, ada hal menarik dalam pandangan politik Hasan al-Bannâ, yakni konsep pemerintahan supra-nasional, yaitu suatu wilayah negara yang meliputi seluruh dunia Islam dengan sentralisasi kekuasaan pada pemerintahan pusat yang dikelola atas dasar prinsip egaliter antar sesama umat Islam. Hal ini tentunya bukan berupa negara yang kecil di suatu negara, melainkan suatu negara islam internasional yang mencakup seluruh dunia Islam yang dapat melaksanakan risalah Islam secara universal dan mampu menghadapi seluruh kekuatan musuh internasional.<sup>116</sup>

Ketujuh: Aspek sosial. Hasan al-Bannâ mewajibkan anggotanya untuk berakhlak sosial, seperti al-Muakhah, al-Tafahum dan al-Tafakul. Al-Muakhah dimaksudkan agar seseorang memandang saudaranya yang lebih berhak daripada dirinya sendiri, serta berusaha untuk mendahulukan kepentingan umum dan atas

---

<sup>114</sup>Yusuf al-Qardhawi, *at-Tarbiyah...*, Hlm. 73.

<sup>115</sup>Lihat. Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran...*, Hlm. 170.

<sup>116</sup>*Ibid*, Hlm. 170-171.

kepentingan pribadi. al-Tafahum (saling memahami), dimaksudkan agar hubungan antara individu dengan kelompok dibangun atas saling percaya dan saling menasihati dalam rangka kasih sayang dan saling menghormati. Sedang al-Tafakul berarti bahwa semua anggota keluarga saling membantu dalam memenuhi kebutuhan.<sup>117</sup> Pendapat senada disampaikan pula oleh Yusuf al-Qardhawi yang mengatakan bahwa, beribadah merupakan konsekuensi dari hubungan dengan Allah, sedangkan kepedulian sosial merupakan konsekuensi dari hubungan antar sesama manusia, dan perjuangan merupakan pengeja-wantahan hubungan dengan musuh-musuh agama.<sup>118</sup>

#### 4. Metode Pendidikan Islam

Dalam menetapkan metode pendidikan tentunya harus berangkat dari tujuan pendidikan yang akan dicapai. Telah diketahui sebelumnya bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Hasan al-Bannâ adalah terciptanya ‘Abdullah dan Khalifatullah fi al-Ardh. Sejalan dengan hal tersebut, Hasan al-Bannâ menawarkan beberapa metode yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Di antara metode yang ditawarkan adalah metode pendidikan melalui teladan, teguran, hukuman, cerita, pembiasaan dan pengamalan-pengalaman konkret.<sup>119</sup>

Dalam kaitannya dengan metode pendidikan, Hasan al-Bannâ selalu memperhatikan lima persyaratan yang harus dimiliki oleh murabbiy dalam mendidik umat, yaitu: momentum yang tepat, redaksi ataupun ucapan yang memukau, kondisi kejiwaan peserta didik, kadar kemampuan menyerap dan kemampuan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut, secara spesifik

---

<sup>117</sup>Nelly Mujahidah, “Konsep Pendidikan Ikhwanul Muslimin: Telaah Terhadap Pemikiran Hasan al-Bannâ”, dalam *Jurnal at-Turats*, Vol. 1, Nomor 2, juni 2007, Hlm. 101-102.

<sup>118</sup>*Ibid.* Hlm. 103

<sup>119</sup>Lihat. Abuddin Nata, *Pemikiran...*, Hlm. 192.

Hasan al-Bannâ mengatakan: agar seorang murabbiy sampai ke tujuan yang diharapkan dalam mendidik umat dan pesan yang disampaikan meresap kedalam jiwa audiens, ada tiga hal yang harus menjadi prinsip seorang murabbiy, yaitu: al-Imân al-‘Amîq (iman yang mantab), al-Taqwîn al-Daqîq (pembinaan yang cermat) dan al-‘Amal al-mutawâshil (upaya yang dilakukan secara terus menerus/kontinu).<sup>120</sup> Artinya adalah, metode dan pendekatan dalam pendidikan Islam harus sesuai dengan prinsip-prinsip Qur’ani, yaitu melalui prinsip kesesuaian, melalui tahapan/jenjang dan berkelanjutan.

## 5. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan komponen pendidikan yang sarannya adalah proses belajar mengajar merupakan alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Pemikiran Hasan al-Bannâ tentang aspek evaluasi berangkat dari penafsirannya terhadap Q.S. al-Baqarah (2) ayat 31-33.

“Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Kunama-nama benda itu jika kamu orang-orang yang benar. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain yang Engkau ajarkan kepada kami. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda itu. Maka setelah diberitahukan kepada mereka, Allah berfirman: Bukankah sudah Aku katakan kepada kalian bahwa sesungguhnya Allah mengetahui rahasia langit dan bumi...”.<sup>121</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, dapat dimaknai bahwa, Hasan al-Bannâ memberikan informasi tentang sebuah prinsip

---

<sup>120</sup>Lihat.Hasan al-Bannâ, dalam. Saidan, *Perbandingan....*, Hlm. 202.

<sup>121</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an....*, Hlm. 8.

evaluasi pendidikan Islam, yaitu: materi evaluasi harus sesuai dengan materi ajar yang disampaikan. Allah dalam pandangan Hasan al-Bannâ pertama kali mengajarkan nama-nama benda kepada Adam, lalu Adam diperintahkan untuk mempresentasikan kepada para Malaikat bukan kepada Allah SWT. Dengan demikian, evaluasi pendidikan itu bisa saja dilakukan oleh orang lain, namun tetap mengujikan apa yang diajarkan dan mengajarkan apa yang akan diujikan, bukan sebaliknya.

Dalam pelaksanaan evaluasi, hal yang paling urgen dalam pemikiran Hasan al-Bannâ adalah kejujuran. Untuk membentuk sifat jujur dalam diri peserta didik, al-Bannâ menerapkan sebuah model evaluasi “al-Muhâsabah” sebagai suatu metode untuk membentuk sikap percaya pada diri sendiri. Hal ini didasarkan atas firman Allah, al-Bannâ menyatakan bahwa: “Hati orang yang beriman itu jauh dari kecurangan jika koreksi diri (muhâsabah), karena perasaan dekat dengan Allah (murâqabah). Ia meyakini Allah senantiasa mendengar dan melihatnya serta selalu mengawasinya”.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup>Hasan al-Bannâ, dalam. Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 211.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hasan al-Bannâ berusaha mengarahkan para anggota Ikhwân al-Muslimîn untuk senantiasa mengkaji dan kembali kepada al-Qur'an dan Hadis, keduanya merupakan pedoman bagi umat Islam yang harus dipahami secara total dan universal dengan tetap memperhatikan keautentikan dan kevalidan keduanya. Hal ini didasarkan atas pemahaman Hasan al-Bannâ atas Islam yang dipahami sebagai peraturan yang menyeluruh dan mencakup segala aspek dalam kehidupan.

Pemikiran Pendidikan Islam menurut Hasan al-Bannâ memiliki ciri dan keunikan yang khusus, yaitu adanya keseimbangan dan keserasian antara akal dan perasaan, teori dan praktik, antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan umum. Disamping itu, Hasan al-Bannâ merupakan pahlawan patriotisme dan nasionalisme Islam yang berjuang untuk dapat mengembalikan hak kemerdekaan masyarakat Islam yang tertindas oleh hegemoni imperialis.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazâliy, ‘Abd. al-Hamid Meretas Jalan Kebangkitan Islam: Peta Pemikiran Hasan al-Bannâ, terj. Wahid Ahmadi, (Jakarta: Intermedia, 2001.
- al-Jamâli, Muhammad Fadhil Filsafat Pendidikan dalam al-Qur’an, terj. Asmuni Zamakhsyari, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.
- al-Mash, Badr Abdurrazak, Hisbah Hasan al-Bannâ, terj. Abu Zaid, Solo: Intermedia, 2006.
- al-Qaradhawi, Yuswuf al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan al-Bannâ, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Yusuf, 70 Tahun al-Ikhwâ al-Muslimûn: Kilas Balik Dakwah, Tarbiyah, dan Jihad, terj. Mustolah Maufur dan Abdurrahman Husain, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Azra, Azyumardi Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Gharishah, Ali Lima Dasar Gerakan Ikhwan al-Muslimin. terj. Salim Basyarah, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Jamila, Maryam Para Mujahid Agung. terj. Hamid Luthfi Bandung: Mizan, 1989.

- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujahidah, Nelly, “Konsep Pendidikan Ikhwanul Muslimin: Telaah Terhadap Pemikiran Hasan al-Bannâ”, dalam *Jurnal at-Turats*, Vol. 1, Nomor 2, juni 2007
- NasutionHarun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rahmena, Ali, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Jakarta: Mizan, 1991.
- Rizqi, Jabir, *Pemerintahan dan Politik dalam Konsep Hasan al-Bannâ*. terj. Imaduddin dan Abd. Shomad, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Ruslan, Utsman Abdul Muiz, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin: Studi Kasus Evaluatif Terhadap Proses Pendidikan Politik Ikhwan untuk Para Anggota Khususnya dan Seluruh Masyarakat Mesir pada Umumnya dari Tahun 1928 hingga Tahun 1954*. terj. Salafuddin Abu Sayyid dan Harwin Murtadha, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Bannâ dan Mohammad Natsir*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Munawir Sjadjali, “Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran”, dalam. Saidan, *Perbandingan...*, Hlm. 117-118

## SEKOLAH ISLAM TERPADU

Disusun Oleh: )\*Abu Khoiri

### PENDAHULUAN

Menjelang abad ke-21 ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan (baca: pendidikan Islam) di Indonesia. Hal ini ditandai dengan lahirnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu. Pada masa sebelumnya, model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Sekolah (umum) merupakan lembaga pendidikan di Indonesia warisan penjajah Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning. Pesantren, pada awalnya, hanya mengajarkan 100% mata pelajaran agama (Amr Abdallah, 2006: 22). dengan menggunakan referensi kitab kuning. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menghasilkan para ahli ilmu agama. (Karel, 1986: 167-171).

Madrasah merupakan tindak lanjut dari pendidikan di pesantren, yang mengajarkan 30% mata pelajaran agama, selebihnya mata pelajaran umum. Lebih dari 20 tahun terakhir, banyak pesantren telah mengadopsi sistem madrasah dan memasukkan mata pelajaran umum dalam sistem pendidikannya. Sistem madrasah diperkenalkan untuk menjembatani kesenjangan antar pesantren dan sekolah yang pada akhirnya melahirkan dualisme dalam sistem pendidikan

nasional. Dengan memberikan penekanan pada mata pelajaran-mata pelajaran agama, pesantren sering kali dianggap tidak mampu merespons kemajuan dan tuntutan zaman. (Noorhaidi, 2011: 4-5).

Padadekadeakhir tahun 1980-an, Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi target utama dari gerakan ini karena mereka percaya bahwa para pemuda akan menjadi agen perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan islamisasi seluruh masyarakat Indonesia. (Zuly Qodir, 2009: 104-107). Tugas untuk menyiapkan generasi muda Muslim yang punya komitmen dakwah diyakini akan lebih efisien jika melalui pendidikan. Dalam konteks ini, mereka mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikri dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menginspirasi berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di seluruh wilayah Indonesia. (Noorhadi, 2008: 22). Hingga saat ini, ada sekitar 1.000 Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang kepengurusannya telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, (Profil JSIT, 2012: 20). dan ada sekitar 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT. (Usamah, 2012: 69).

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan Sekolah Islam Terpadu mendapat sambutan yang demikian antusias dari masyarakat luas. Sambutan masyarakat yang demikian luas ini disebabkan karena ada ketidakpuasan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya yang meliputi pesantren,

madrasah, dan sekolah (umum). Masyarakat menghendaki adanya sebuah lembaga pendidikan yang dapat memberikan bekal yang memadai bagi anak didik untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang demikian dahsyat. Berbagai peristiwa tentang kenakalan remaja seperti tawuran pelajar, minuman keras, penggunaan obat-obatan berbahaya (narkoba), dan pergaulan bebas menyebabkan kekhawatiran yang demikian besar terhadap masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki *basic* keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terburu-buru dan dampak negatif dari perkembangan zaman tersebut. Sepertinya Sekolah Islam Terpadu lahir sebagai jawaban dari berbagai tuntutan dan permasalahan tersebut.

Sekolah Islam Terpadu di Indonesia, filsafat dan ideologi pendidikan Sekolah Islam Terpadu yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya, hingga dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan sekolah-sekolah ini. Jawaban atas permasalahan ini dapat menjelaskan mengapa perkembangan Sekolah Islam Terpadu demikian pesat dan respons masyarakat demikian antusias. Data penelitian bersumber dari penelitian literer maupun penelitian lapangan. Penelitian literer dilakukan dengan penelusuran terhadap buku, jurnal, bulletin, disertasi, tesis, skripsi, dan artikel-artikel di internet. Penelitian lapangan dilakukan di sekolah- Sekolah Islam Terpadu dengan mengambil setting khusus di Sekolah Islam Terpadu yang berada di bawah JSIT wilayah Sumsel. Teknik pengambilan data lapangan dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

#### **A. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu: Reintegrasi Keilmuan Pendidikan Islam**

Dikotomi (baca: spesialisasi) antara ilmu agama dan ilmu non-agama sebenarnya bukan hal yang baru. Islam telah mempunyai tradisi dikotomi

nilebih  
dariseributahunsilam.Tetapidikotomitersebuttidakmenimbulkankerlal  
ubanyak  
problemdalamsistempendidikanIslam,sehinggasistempendidikansekul  
erBarat  
diperkenalkankeduniaIslammelaluiimperialisme.Haliniterdjadi karenas  
ekalipun dikotomiantarailmu-ilmuagamadaniilmunon-  
agamatelahteladikendalamkarya- karyaklasiksepertiyangditulislehal-  
GhazalidanIbnuKhaldun,merekatidak  
mendingkaritetapimengakuivaliditasdanstatusilmiahmasing-  
masingkelompok keilmuantersebut. (Mulyadhi, 2005: 19)

Berbeda dengan dikotomi yang dikenal oleh dunia Islam, sains modern Barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu agama. Ketika berbicara tentang ilmu-ilmu goib, ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah karena sebuah ilmu bisa dipandang ilmiah apabila objek-objeknya bersifat empiris. Padahal ilmu-ilmu agama tentunya tidak bisa menghindar dari membicarakan hal-hal yang goib.

Ketika ilmu-ilmu sekuler *positivistik* tersebut diperkenalkan ke dunia Islam melalui *imperialisme* Barat, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang dipertahankan dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) di satu pihak dan ilmu-ilmu sekuler sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah umum yang disponsori oleh pemerintah di pihak lain. Dikotomi ini menjadisa ngattajam karena telah terjadi  
pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pihak kaum tradisional menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu bid'ah dan haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir sementara pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu umum sebagai *pseudoilmiah* atau hanya sebagai

mitologi yang tidak akan sampai pada tingkat ilmiah karena tidak berbicara tentang faktatetapitentangmaknayangtidakbersifatempiris.Padasaatinijustrudi kotomi seperti inilah yang terjadi dan telah menimbulkan berbagai problem yang akut dalam sistem pendidikan Islam.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dua model lembaga pendidikan formal di Indonesia. Model yang pertama adalah sekolah-sekolah yang dikenal dengan sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMU. Model yang kedua yaitu sekolah-sekolah yang dikenal dengan sekolah agama seperti MI, MTs dan MA. Model yang kedua inilah yang dalam sistem pendidikan nasional merupakan wujud dari lembaga pendidikan Islam. Di sekolah agama memiliki komposisi kurikulum 30 persen mata pelajaran agama sedangkan selebihnya 70 persen mata pelajaran umum. (Kholid, 2005: 64)

Prosentase tersebut membuktikan adanya pemisahan secara substansial antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Akibatnya banyak mata pelajaran yang pada hakekatnya mempelajari ayat-ayat Tuhan akan tetapi sama sekali terputus dengan kebesaran Tuhan. Sebagai contoh, mata pelajaran Sains yang notabene nya adalah membicarakan tentang alam, dengan kata lain membicarakan tentang ayat-ayat kauniyah Tuhan, tetapi pelajaran tersebut jarang sekali memperkenalkan kebesaran Tuhan.

Soeroyo, sebagaimana yang dikutip oleh Muslih Usa, menambahkan bahwa: Ayat-ayat Tuhan ada dua macam, yakni, pertama, ayat *qauliyah* yaitu ayat yang tertulis dalam kitab suci. Kedua adalah ayat *kauniyah* yaitu ayat-ayat Tuhan yang tidak tertulis berupa alam seisinya yang ada disekeliling kita. Antara keduanya mustahil terjadi perbedaan apalagi pertentangan. Ilmu pengetahuan sebagai rumus keajaiban alam

semesta juga mustahil bertentangan dengan Al-Qur'an. Kalau Islam bersumber dari Al-Qur'an untuk kepentingan umat manusia dan alam juga untuk umat, maka apa yang terdapat dalam alam semesta dengan perubahannya harus dapat diterangi oleh pelita wahyu yang tertulis. (Muslih, 1991: 44)

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa sebenarnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama karena keduanya sama-sama sebagai ayat Tuhan. Syafii Ma'arif yang dikutip oleh Muslih Usadan Aden Wijaya menambahkan:

Pendidikan Islam sekarang menganut sistem pendidikan warisan abad pertengahan bagian akhir. Ciri utama dari warisan tersebut adalah adanya pemisahan secara jelas antara ilmu pengetahuan yang terklasifikasi (agama dan umum). Sedangkan kedudukan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan sisi lain yang bersumber dari sistem penyelenggaraan negara yang sesungguhnya juga sebagai bentuk modifikasi yang tidak sempurna atas warisan sejarah masa lalu tentang pendidikan modern yang kita anut. Sebagai akibatnya gejala ini sedikit banyak telah mempengaruhi kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam. (Muslih, 1991: 64)

Kondisi seperti ini tentunya menyebabkan pendidikan Islam mengalami kerugian karena yang dihasilkan oleh model-model sekolah tersebut adalah manusia yang tertinggal oleh kemajuan IPTEK di sisi lain juga tertinggal dalam pengetahuan agama. Tertinggal dalam bidang IPTEK dikarenakan tidak seluruh waktu dan potensinya digunakan untuk mempelajari IPTEK akibat kurikulum yang harus dijalani. Tertinggal dalam bidang agama dikarenakan kurikulum yang adalah yang terdapat sedikit pelajaran agama, itu pun materinya sudah terjau

hikmah dari nilai-nilai tauhid. Hal itu menyebabkan usaha untuk mengubah atau membentuk sosok pribadi muslim sesuai yang diidamkan oleh pendidikan Islam sangat kecil. Oleh karena itu dibutuhkan lembaga pendidikan Islam alternatif yang mampu menghapus dikotomi ilmu pengetahuan.

Wacana integrasi, sebenarnya sudah berkembang pada abad-abad terdahulu, sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh ilmuwan-ilmuwan di dunia Muslim. Meskipun demikian, wacana tersebut sampai saat ini secara resmi masih jarang menjadi karakteristik dari sebuah lembaga pendidikan.

Paradigma integrasi, menurut Ainur Rofiq Dawam, setidaknya mengandung empat sumber khazanah intelektual yang harus dikembangkan. Sumber khazanah intelektual tersebut yaitu wahyu (al-Qur'an dan Hadis), ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta), ayat-ayat *ijtima'iyah* (interaksi sosial), dan ayat-ayat *wujdaniyah* (nurani pribadi). (Ainur rofiq, 2009: 354)

Keempat sumber khazanah tersebut masing-masing memiliki wilayah sendiri-sendiri, misalnya wahyu memiliki wilayah yang jelas dan pasti yakni berupa teks-teks skriptural yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Khazanah intelektual Islam dari sumber yang pertama ini memunculkan berbagai disiplin ilmu. Yang paling utama adalah ilmu tauhid atau ilmu akidah dan ilmu hukum atau syari'ah. Meskipun kedua disiplin ilmu ini memiliki objek formal yang berbeda, namun dilihat dari objek materinya adalah sama, yakni teks-teks dalam al-Qur'an atau sunnah.

Wilayah khazanah intelektual yang kedua, yakni yang bersumber dari ayat-ayat kauniyah (alam semesta) berbeda dengan wilayah khazanah intelektual yang bersumber dari wahyu. Wilayah khazanah intelektual ini memberikan perhatian yang lebih besar terhadap fenomena alam yang belakangan memunculkan berbagai

disiplin ilmu. Yang paling utama adalah filsafat, Sains, dan Teknologi. Namun sangat disayangkan wilayah khazanah yang kedua ini masih sedikit pengembangannya di dunia Islam.

Wilayah khazanah yang bersumber dari ayat-ayat ijtimaiyyah (interaksi sosial) sangat berbeda dengan dua wilayah khazanah intelektual sebelumnya. Wilayah khazanah ini melihat lebih mendalam pada model dan proses interaksi di antara sesama manusia. Wilayah khazanah intelektual ini memunculkan beberapa disiplin ilmu, terutama adalah politik dan ekonomi. Wilayah khazanah kedua dan yang ketiga hampir memiliki kesamaan, akan tetapi secara substansial jelas berbeda.

Keempat, wilayah khazanah intelektual yang bersumber pada ayat-ayat wujudaniyah (pengalaman/nurani pribadi) lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman dan nurani seseorang yang tidak sama dan tidak mudah ditiru orang lain. Inilah yang dalam perkembangannya memunculkan ilmu tasawuf yang sering kali bersifat kontroversial, baik dalam perspektif khazanah intelektual Islam yang pertama, kedua, atau yang ketiga.

Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan pragmatis. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut.

“Secara administratif kita itu berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena kita menggunakan nama SD, SMP, dan SMU. Mengapa memilih menggunakan nama SD, SMP, dan SMU? Hal ini lebih kepada pertimbangan pragmatissaja. Karena di mata masyarakat, nama SD, SMP, dan SMU lebih banyak menjadi pilihan dibandingkan dengan nama lain, madrasah misalnya. Karena menggunakan nama tersebut maka mau tidak mau kita juga harus menggunakan model kurikulumnya, meskipun kita selalumelakukan modifikasi dengan ciri khas sekolah kita” (wawancara, 2019)

Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi disana-sini. Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum/Madrasah Aliyah ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri.

Sekolah Islam Terpadu tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merup

akan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa dengan memberikan mata pelajaran umum maka dapat menjadi alat untuk membekali para lulusan dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang insinyur, ekonom, dokter, psikolog, dan profesi-profesi di bidang lain. Pendekatan sistem pendidikan modern yang diambil adalah dalam rangka mendukung penerapan kurikulum dan membedakannya dengan sistem pesantren. Kurikulum yang ditawarkan oleh pesantren dengan memfokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan tradisional inilah yang pada akhirnya menjadi sasaran kritik karena kurikulum tersebut menceta klulusan- lulus yang tidak akan mampu menghadapi tantangan zaman. (Noorhaidi, 2005: 14)

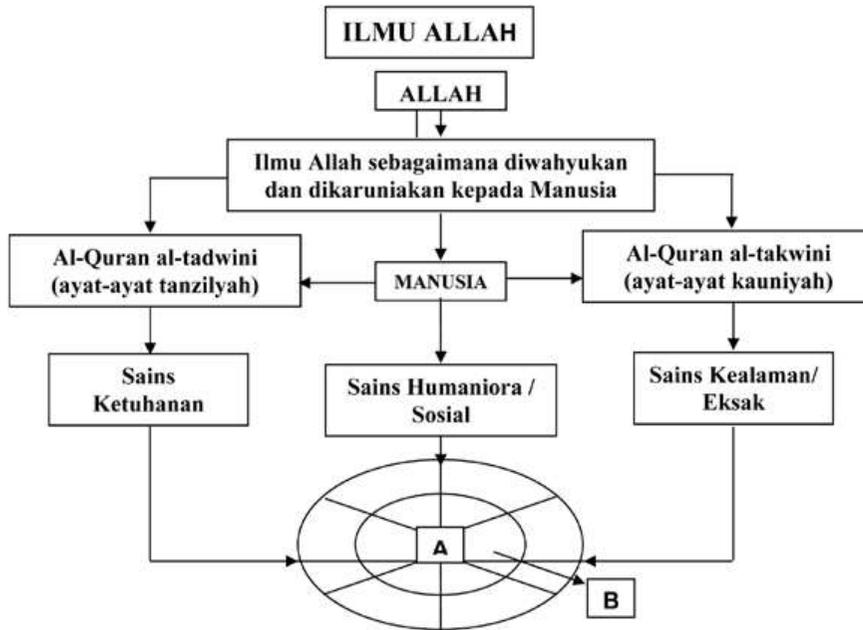
Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi cirikhas dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan keduanya menjadi mata pelajaran keagamaan yang *fardhu 'ain* untuk dipelajari dan ilmu umum yang *fardhu kifayah* untuk dipelajari, namun kedua-duanya merupakan rumpun keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi. Kedua rumpun keilmuan tersebut dianggap sama-sama mempelajari ayat-ayat Allah Swt. Satu rumpun keilmuan mempelajari ayat-ayat Allah yang tertulis dalam teks al-Qur'an dan Hadis, rumpun keilmuan yang lain mempelajari ayat-ayat Allah berupa alam semesta. (Tim JSIT, 2013: 20) Diantara keduanya tidak mungkin bertentangan karena sama-sama berasal dari Allah Swt. Hal ini sesuai dengan pemikiran para filosof Muslim yang menyatakan bahwa *"The words of God cannot possibly contradict the work of God."* Kata-kata Tuhan (al-Qur'an dan al-Hadis) tidak mungkin bertentangan dengan karya Tuhan (alam semesta).

Kurikulum sebagaimana di atas, jika dilihat dari perspektif epistemologi pendidikan Islam, sebenarnya berasal dari pandangan adanya

integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep pemahaman keilmuan dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu menunjukkan bahwa ini ingin menjadikan anak didiknya memiliki penguasaan keilmuan yang integratif yakni bersatunya penguasaan ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat tanzilyah yang menghasilkan sains ketuhanan, ayat-ayat dalam diri manusia yang menghasilkan sains humaniora dan ayat-ayat kauniyah yang menghasilkan sains kealaman. Gambar A di tengah lingkaran sebagaimana ditunjukkan gambar di bawah ini merepresentasikan anak didik yang memiliki integrasi antara ketiga keilmuan tersebut, sedangkan gambar B merepresentasikan seseorang yang hanya memiliki penguasaan salah satu dari keilmuan tersebut. Hal demikian dapat dilihat dari skema berikutini. (Tim JSIT, 2013: 20)

Sekolah Islam Terpadu ingin mengimplementasikan konsep integrasi ilmu dalam kurikulumnya. Dalam aplikasinya, Sekolah Islam Terpadu memang merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat..

(Profil SMPIT RU, 2019.)



## B. Konsep *Muwasafat*: Ideologi Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Selain sebagai upaya reintegrasi keilmuan dalam pendidikan Islam, kurikulum Sekolah Islam Terpadu juga merupakan bagian dari ideologi pendidikan yang diadopsi dari Ikhwanul Muslimin. Hal ini tampak dalam sepuluh konsep *muwasafat* yang menjadi tujuan dalam pendidikan yang diselenggarakan Sekolah Islam Terpadu. Secara spesifik, kurikulum Sekolah Islam Terpadu merupakan kurikulum yang berisi target yang harus dicapai secara berkala dalam beberapa jenjang yang meliputi jenjang muda, madya, dan dewasa. (Maksudin, 2010: 72)

AdasepuluhkarakterdarikepribadianMuslimmenuruttujuanpendidikan Sekolah Islam Terpadu. Sepuluh karakter kepribadian Muslim ini biasa disebut dengan sepuluh *muwasafat*. Penjenjangan ini sama dengan konsep *muwasafat* yang dimiliki oleh Ikhwanul Muslimin, yakni sebagai berikut: (Profil SMPIT RU, 2019) *Pertama*, memiliki akidah yang lurus. Indikator dari karakter ini adalah; mengimani rukun Islam, mematuhi dan tunduk

kepada Allah swt., mengikhhlaskan amal untuk Allahswt., beriman kepada nikmat dan siksa kubur, mensyukuri nikmat Allah swt. Saat mendapatkannya, menjadikan setan sebagai musuh, tidak bersumpah selain atas namaAllahswt.,tidakmerasasialmendengardanmelihatsesuatu,tidakmenghadiri perdukunan dan paranormal, tidak meminta tolong kepada jin atau orang yang bekerjasamadenganjin,dantidakmemintakepadaorangyangmeninggal.

*Kedua*, beribadah yang benar. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; ihsan dalam *thoharoh*, ihsan dalam shalat lima waktu, cinta membaca dan menghafal al-Quran, berpuasa fardhu pada bulan ramadhan, ada kecintaan terhadapshalatberjamaah,mendirikan*qiyamal-lail*minimalsekalidalamsepekan, berpuasasunnahminimalsekalidalamsepekan,hafalsatujuzal-Quran,menutup segalakegiatan dengantistighfar,berdoapadawaktu-waktumustajab,danberdzikir dalam segalakeadaan.

*Ketiga*, berakhlak mulia. Karakter ini dicirikan dengan indikator sebagai berikut; memenuhi janji, jujur, berbuat baik kepada orang lain,menjaga kehormatan keluarga, menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, menjaga pandangan, menjaga rahasia, menutupi aib orang lain, menggunakan barang orang lain dengan seizin pemiliknya, menyebarluaskan salam, menjauhi hal-hal dan perbuatan haram, berteman dengan orang baik, rendah hati dan jauh dari sifat sombong, punya prinsip dan tidak ikut-ikutan, tidak mencaci maki, tidak mengadu domba, dan tidak *ghibah* dan*ngrumpi*.

*Keempat*,mandiri.Karakterinimilikiindikatorsebagiaiberikut;m enjauhi perbuatantercela,memenuhihakoranglain,belajarmenabung,menjagaf asilitas umum, menjaga fasilitas dan barang pribadi, dan memenuhi kebutuhan sesuai

dengan kemampuan (mandi sendiri, tidur sendiri, dan aktifitas pribadinya).

*Kelima*, berwawasan dan berpengetahuan luas. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; mempunyai kemampuan membaca dan menulis, mempunyai kemampuan mendengarkan dan mengutarakan pendapat, memperhatikan hukum-hukum tilawah, mengetahui sejarah Nabi saw., sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, menghafal satu juz al-Quran dan Hadis pilihan, dan menyadari adanya *gazw al-fikri* (perang pemikiran) dengan orang kafir dan penentang Islam.

*Keenam*, berbadan sehat dan kuat. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjaga kebersihan dan ketertiban di rumah, sekolah maupun masyarakat, berolahraga secara teratur, bangun pagi sebelum fajar, hidup sehat, tidak mendekati orang yang merokok, menggunakan narkoba, makan dan minum mengikuti Rasulullah saw., dan menghindari penyakit menular.

*Ketujuh*, bersungguh-sungguh terhadap dirinya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi segala yang haram, menjauhi tempat-tempat yang haram, dan menjaga kemandiri.

*Kedelapan*, terampil mengelola segala urusannya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; terbiasa menyusun rencana kegiatan, tidak terburu-buru, dan mengisi buku harian.

*Kesembilan*, disiplin waktu. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; tepat waktu, dan menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat. *Kesepuluh*, bermanfaat bagi orang lain. Karakter ini ditandai dengan indikator sebagai berikut; membantukedua orangtua, senantiasa mendoakan kedua orang tua, membantu yang membutuhkan dengan tenaga, uang dan

fikiran, mendiakan temandan Muslim lainnya, dan menjalankan tugas di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Dengan sistem yang dikembangkan di Sekolah Islam Terpadu, sepuluh karakter ini terinternalisasi bukan hanya pada siswa tetapi kepada semua *stakeholder* mulai dari pengurus dan staf yayasan, kepala sekolah, guru, murid dan orang tua murid. Para pengurus dan staf, guru, kepala sekolah serta karyawan mendapatkan internalisasi 10 karakter melalui proses pembinaan komitmen dalam bentuk *halaqah ta'lim* rutin setiap pekan sekali, untuk para orang tua murid, pembinaan 10 karakter ini diberikan melalui kegiatan *parenting* yang dilaksanakan sekali dalam sebulan. Sedangkan para siswa diberikan dalam bentuk pembelajaran yang terintegrasi dalam semua bidang studi atau mata pelajaran. Dengan demikian, semua *stakeholder* mendapat layanan pendidikan internalisasi nilai-nilai dari 10 karakter tersebut. (Noohaidi, 2015:22)

Sepuluh *muwasafat* ini menjadi ciri khas tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu yang diadopsi dari sepuluh *muwasafat* Alkhwani Muslimin maupun Jamaah Tarbiyah. Dengan melihat sepuluh tujuan pendidikan ini menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu benar-benar memiliki tujuan pendidikan sebagaimana yang digariskan oleh Hasan al-Banna. Tujuan pendidikan ini merupakan implikasi dari dimensi akidah dari ideologi pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Dimensi akidah ini menuntut setiap aktivitas pendidikan harus bermuara kepada terbentuknya tauhid kepada pesertadidik.

Konsep ini diintegrasikan dalam proses belajar mengajar yang

berlangsung di kelas dan di luar kelas dengan berlandaskan pada kurikulum nasional. Selain itu, pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar juga ditunjang dengan guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Program ke-IT-an adalah suplemen dari kurikulum yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu.

Struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu memuat tiga program sebagai berikut; *pertama*, program reguler; *kedua*, program ke-IT-an; dan *ketiga*, program pengembang sendiri. Program reguler merupakan struktur kurikulum yang diadopsi dari struktur kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini merupakan konsekuensi Sekolah Islam Terpadu yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga mereka dituntut untuk menerapkan kurikulum nasional, meskipun harus dimodifikasi sesuai dengan semangat ke-IT-annya. Program ini memuat berbagai mata pelajaran yang berasal dari kurikulum nasional yakni mata pelajaran PKn, PAI, bahasa Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, ditambah muatan lokal dan Bahasa Inggris. (Dokumentasi SMPIT, 2019)

Dalam menerapkan mata pelajaran yang berasal dari kurikulum pendidikan nasional, para guru dituntut untuk memodifikasinya sesuai dengan semangat ke-IT-an sebagai misi yang harus disampaikan kepada peserta didik baik dalam pembelajaran. Sebagaimana pernyataan salah seorang guru mata pelajaran IPA: (Wahyu Cahyaning, 2012: 114)

“Ketika memberikan materi kealaman, ada beberapa hal yang harus diketahui oleh peserta didik, bahwa apa yang tercipta semuanya sudah diatur oleh Allah dan tertulis dalam Al-Qur’an, misalnya ketika masuk bab kecepatan cahaya, dikaitkan dengan peristiwa Isra Miraj Rasulullah Saw., ketika berbicara tentang tatasurya dijelaskan ayat Al-Qur’an yang menceritakan

tentang lapisan langit dalam al-Qur'an."

Program yang ketiga adalah program pengembangan diri. Program ini terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya; Kepanduan SIT, Renang, *Tae Kwon Do*, Melukis, Kunjungan Edukatif, Mading, *Nasyid*, *English Course*, dan Jarimatika. (Dokumentasi, 2019) Dalam program pengembangan diri, berdasarkan wawancara dengan koordinator kependuan Sekolah Islam Terpadu wilayah Yogyakarta, ada salah satu program yang menjadi andalan dan kekhasan Sekolah Islam Terpadu yakni program kependuan. Dalam program ini siswa tidak hanya sekedar melakukan kegiatan kependuan sebagaimana di sekolah-sekolah lain, namun kegiatan ini adalah sebagai ajang penanaman nilai-nilai keislaman yang paling penting kepada anak siswa. (Guru Kependuan SMPIT RU, 2019)

Berdasarkan wawancara peneliti, program ini menjadi program yang sangat bermuatan ideologis. Hal ini dapat dilihat dari semboyan yang diajarkan oleh para guru kependuan kepada siswa sebagai berikut: *Allā hu Ghayatunā* (Allah tujuan kami); *Rasul Qudwatunā* (Rasul Muhammad teladan kami); *al-Qur'an Syir'atunā* (al-Qur'an undang-undang kami), *al-Jihād Sabilunā* (jihad adalah jalan perjuangan kami); *as-Syahadah Umniyatunā* (mati syahid adalah cita-cita kami). (Guru Kependuan SMPIT RU, 2019) Semboyan yang diajarkan kepada siswa program kependuan tersebut sama persis dengan semboyan yang dipakai oleh Hasan al-Banna di Mesir dalam rangka untuk membentuk loyalitas para aktivis gerakan terhadap Ikhwanul Muslimin. (Hasan, 2012: 183)

Sekolah Islam Terpadu mencoba memodifikasi dan mengembangkan kurikulumnya dalam rangka untuk mencapai tujuan utama berdirinya sekolah yaitu diantaranya:

menjadikan anak didik yang berkepribadian Islami, memiliki iman yang kuat dan cerdas. Semua mata pelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai moral al-Qur'an dan Sunnah dengan ilmu-ilmu modern. Ini merupakan sarana yang sangat penting dalam rangka menyeimbangkan anak didik baik dari segi penguasaan keilmuan modern maupun moral keagamaan sehingga seluruh kehidupan siswa mata-mata hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan. Ada lima prinsip yang menjadi karakter kurikulum Sekolah Islam Terpadu; (1) pendidikan dan pembelajaran yang berbasis Islam pada semua aspek kegiatan sekolah; (2) pembelajaran berbasis kompetensi; (3) Penguasaan al-Qur'an; (4) penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris agar mampu bersaing dalam kehidupan global; (5) aktualisasi kemampuan dan bakat siswa. (Noorhaidi, 2015: 16)

Dengan kata lain, kurikulum Sekolah Islam Terpadu bertujuan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi mereka dengan *skill-skill* kejuruan namun yang lebih penting bagi mereka adalah menanamkan nilai-nilai moral keagamaan dan memperkuat keyakinannya terhadap agama Islam sehingga mereka berkomitmen untuk berdakwah. Inilah yang diklaim sebagai manifestasi dari kata "terpadu" dalam sistem sekolah, yang dipercaya sebagai pondasi untuk membentuk kepemimpinan muslim.

### C. Peran Pendidik Sebagai *Murabby*

Peranguru jugadi anggap sangat penting dalam mewujudkan visi dan misi Sekolah Islam Terpadu. Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan, guru dianggap sebagai kunci atas suksesnya proses pendidikan di Sekolah Islam Terpadu. Untuk mewujudkan hal ini, para guru dituntut untuk

memiliki kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional. Indikasi utama kompetensi guru adalah kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada parasiswa. JSIT sebagai organisasi yang memayungi Sekolah Islam Terpadu telah mengembangkan *survey* untuk mengukur kompetensi para guru, dengan salah satu instrumennya adalah *tes assesment* secara reguler untuk para guru. Untuk menjamin kompetensi guru ini juga sangat tergantung pada proses rekrutmen secara keseluruhan. Untuk memenuhi semua persyaratan rekrutmen ini, Sekolah Islam Terpadu telah menetapkan sebuah sistem rekrutmen. Semua guru diseleksi dari calon-calon yang berasal dari berbagai institusi baik institusi lembaga pendidikan, para trainer, baik dari kampus-kampus umum maupun kampus keagamaan. (Ketua JSIT, 2019)

Lebih dari sekedar menyampaikan mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama, para guru dituntut berperan sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pemandu moral (*murabbi*) yang bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada siswa. Karena itu, mereka memperlakukan siswa tidak hanya sebagai orang murid, namun juga sebagai partner untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sekolah Islam Terpadu telah mengklaim bahwa dengan cara ini, kapasitas intelektual dan integritas moral siswa dapat dibuktikan dengan baik. Hal ini juga ditunjukkan oleh salah seorang guru di Sekolah Islam Terpadu bahwa kekhasan Sekolah Islam Terpadu bukan terletak pada gambaran kurikulum secara umum,

namun lebih pada kemampuan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada siswa melalui contoh-contoh konkret; bagaimana seorang guru berbicara dengan bahasa al-Qur'an dan Sunnah dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana para *Salafal-Shalih* zamandulu. (Guru Kepanduan SMPIT RU, 2019)

Untuk menjamin komitmen keislaman para guru, seleksi terhadap para calon guru dilakukan oleh JSIT dengan melibatkan para trainer dan organisasi-organisasi terkait. Hal ini diakuibahwa dengan mengikuti program-program ini, mereka akan tahu bahwasanya tugas utama para guru di Sekolah Islam Terpadu adalah untuk menyelamatkan generasi muda muslim di waktu yang akan datang. Program-program internalisasi nilai-nilai dan komitmen keislaman para guru dilakukan secara terus menerus secara terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari di sekolah. Mereka harus paham bahwa sekolah merupakan tempat untuk menguatkan tauhid umat Islam agar menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai model dalam menyebarkan Islam kepada orang-orang Arab. Saat ini, JSIT telah mendirikan sebuah kampus yang memberikan training kepada para guru Sekolah Islam Terpadu (Pendidikan Guru Sekolah Islam Terpadu, PGSIT) sebagai usaha untuk merekrut para calon guru yang lebih potensial untuk memperkuat pengembangan lebih lanjut dari Sekolah Islam Terpadu. (Ketua JSIT, 2019)

Penekanannya pada program-program training ini dapat dipahami dalam konteks untuk meyakinkan kualitas para guru sesuai dengan karakter yang diinginkan. Sebagaimana Hasan al-Banna dan para pemikir Ikhwanul Muslimin

lainnya seperti Sayyid Qutub, karena mereka dianggap sebagai bapak pertamadalam setiap program-program pendidikan dan juga memiliki tanggung jawab khusus untuk menjangkau generasi muslim, para guru harus memiliki standar intelektual dan moral yang tinggi. Mereka juga harus melihat tugas terpenting adalah mengabdikan kepada Tuhan dan Negara Muslim. Mereka juga dituntut untuk memiliki rasa sayang dan toleran kepada siswa dan tertarik untuk mendidik dan mendapat kepercayaan dari siswa. (Noorhaidi, 2015)

#### D. Sistem *Full Day School* sebagai Pola Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

Hal menarik lain dari Sekolah Islam Terpadu adalah penerapan sistem *full-day school* yang mengharuskan para siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, mulai jam 07.00-15.00 WIB. Waktu pembelajaran yang lebih lama ini memungkinkan Sekolah Islam Terpadu untuk mengajarkan semua materi yang terdapat dalam kurikulum, termasuk kurikulum keagamaan tambahan, Bahasa Arab dan Al-Qur'an. Lebih dari itu, para siswa juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, terutama yang berhubungan dengan kurikulum keagamaan. Melalui program shalat berjamaah dan kultum, sebagai contoh, sekolah dapat menanamkan lebih lanjut nilai-nilai moral keagamaan yang akan menjadi modal utama untuk membentuk integritas keagamaan siswa. Pada saat yang sama, para siswa juga dapat berinteraksi secara intensif dengan para guru yang berperan sebagai pengamat perilaku dan pembimbing mereka, menjadi panduan kepada siswa secara langsung tentang

agaimana menjadiseorangmuslimyangbaik.Lebihdariitu,sistem *fulldayschool* diya kini akanmampumengembangkankreatifitasdanbakatmerekasecaraoptima l.Dengan sistem ini pula para siswa dapat memilih berbagai kegiatan yang sesuai dengan bakatmereka.

Beberapa argumentasi maraknya program *fullday school* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor sosial, ekonomi, dan faktor pendidikan itu sendiri. Di samping itu, meningkatnya jumlah keluarga *single parent* ataupun keluarga di mana suami istri sama-sama bekerja cenderung diselenggarakannya program *fulldayschool*.Secaraekonomis,perawatananakselamajamkerjadi anggap lebih murah dan sederhana jika dibandingkan dengan sekolah paruh hari. Biasanya sekolah paruh hari untuk tingkat pra-TK, dengan tujuan untuk mempersiapkan anak secara kognitif, sosial maupun fisik sebelum anak memasukipendidikan TK. Sejumlah pendukung *fullday* TK mengatakan bahwa sebagian wali murid tertarik oleh keuntungan program ini, terutama untuk lebih mempersiapkan anak menerima seluruh kurikulum secaratuntas.

Berkaitan dengan sistem *fullday school* yang diterapkan oleh Sekolah-SekolahIslamTerpadu,sebagaicontohdiSMP IT Raudhatul Ulum,ada pertimbangan riil dari beberapa orang tua siswa yang mendorong mereka untuk memilihSMP ITsebagaitempatpendidikanbagiputra-putrinya.Adanyakesadaran akan pentingnya pendidikan Islam menjadi faktor utama, selain faktor lainnya yangbersifatteknissepertiinginmenitipkananaknyakarenamerekasibuk bekerja sampai sore agar anak tidak main terus atau nonton TV sehingga melalaikan belajarnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa para orang tua atau walisiswa yang menyekolahkan anaknya di lembaga ini adalah karena mereka yangsecara teknis merasa

kurang mampu mengontrol anaknya di rumah karena beberapa alasan. Sebenarnya dengan sistem *fulldayschool* tugas guru menjadi lebih berat dan

ekstra dalam mendidik dan mengawasi perkembangan anak didik, karena sebagian orang tua siswa yang sudah percaya untuk menitipkan anaknya ke sekolah di SMPIT tersebut. Sistem *fulldayschool* merupakan satu kesatuan yang terdapat di berbagai komponen di sekolah dan terutama wali murid sebagai pengontrol dan pencipta suasana belajar di rumah. (Guru SMPIT RU, 2019)

Sistem *fullday school* menguntungkan bagi kalangan menengah kota dan orang tua yang sibuk bekerja. Dengan mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah dengan sistem ini, mereka tidak membutuhkan banyak uang untuk merawat anak-anak mereka. Bahkan mereka tidak perlu khawatir akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak mereka sepulang dari sekolah karena anak-anak *full* di sekolah sampai sore hari di mana para orang tua sudah pulang dari kerja dan kembali ke rumah. Hal ini dianggap sebagai solusi alternatif pada saat orang tua dirundung kekhawatiran tentang adanya kerusakan moral di antara generasi muda baik disebabkan oleh penggunaan obat-obatan terlarang, tindak kriminal maupun adanya pergaulan bebas. Mereka hanya perlu membayar sedikit uang tambahan untuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang rata-rata setiap bulan tidak lebih dari 600.000 rupiah. Jumlah ini lebih mahal sedikit jika dibandingkan dengan sekolah lain sebagai konsekuensi dari sistem *fullday school*. (Noorhaidi, 2015: 26).

Sekolah membutuhkan fasilitas tambahan termasuk harus menyediakan makan siang dan biaya monitoring anak selama satu hari penuh. Kebanyakan kalangan kelas menengah ke atas, lebih-lebih untuk kalangan pegawai negeri sipil, mereka lebih senang untuk mengirimkan anak-anaknya ke Sekolah Islam Terpadu. Hal ini juga selaras dengan jam

kerja di Indonesia (mulai jam 07.00-13.30 untuk enam hari kerja dan jam 08.00-04.00 untuk lima hari kerja) membuat mereka tidak memiliki waktu untuk merawat anak-anak mereka jika mereka mensekolahkannya di sekolah-sekolah umum yang tidak menerapkan sistem *fullday school*. Sistem *fullday school* dianggap sebagai solusi praktis untuk mereka. Inilah beberapa keuntungan yang menjadi motivasi bagi orang tua dari kalangan menengah ke atas untuk mengirimkan anak-anak mereka ke Sekolah Islam Terpadu yang akhirnya berkontribusi terhadap kesuksesan beberapa Sekolah Islam Terpadu untuk meningkatkan status mereka sebagai sekolah mapan, jika tidak dibilang elitis. Hal ini sebagaimana kondisi di Sekolah Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga yang rata-rata siswanya berasal dari kalangan menengah ke atas. Menurut Kepala Sekolah Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga mayoritas siswanya adalah dari kalangan menengah ke atas, sebuah komunitas yang telah menyadari betapa pentingnya pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai moral keagamaan sebagai bekal bagi anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. (Guru SMPIT RU, 2019)

Namun demikian, ada beberapa Sekolah Islam Terpadu yang rata-rata siswanya berasal dari kalangan menengah ke bawah sehingga sekolahnya pun tidak tampak sebagai sekolah yang elit. Beberapa yayasan ada yang secara kreatif melakukan aktivitas ekonomi dan kewirausahaan. Kegiatan-kegiatan penggalangan dana sedekah, donasi, dan lain-

lain di koordinasikan oleh lembaga yang beradab di bawah yayasan yang sama. Dalam konteks ini, filantropi dianggap sebagai cara yang potensial untuk mendukung kemapanan Sekolah Islam Terpadu. Banyak lembaga filantropi yang mau menjalin kerjasama dengan Sekolah-Sekolah Islam Terpadu sebagai bagian dari keinginan mereka untuk lebih memberdayakan umat. Pemanfaatan keuangan yang demikian ini dianggap lebih bermakna dan produktif dibandingkan jika hanya

sekedar membagi-bagikan uang tersebut kepada fakir miskin secara langsung. (Noorhaidi, 2012: 24).

#### **E. Reislamisasi Kelas Menengah Muslim Indonesia**

Perkembangan Sekolah Islam Terpadu juga memberikan corak baru dalam perkembangan islamisasi masyarakat Indonesia yang oleh sebagian pakar disebut dengan santrinisasi. Proses santrinisasi melalui Sekolah Islam Terpadu dapat berlangsung melalui berbagai model. Para siswa di Sekolah-Sekolah Islam Terpadu pada umumnya telah mengalami proses reislamisasi. (Mitsuo, 1958: 9) Dalam arti, peserta didik mendapat didikan ajaran dan praktik-praktik Islam secara intens dan terarah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam kerangka penanaman nilai-nilai keagamaan, secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi kedalaman wawasan keislaman anak didik. Selain itu, para siswa di Sekolah Islam Terpadu membawa pulang ke rumah masing-masing dan menyampaikan pengetahuan keislaman itu kepada anggota keluarganya. (Azyumardi, 1999: 80) Dalam banyak kasus, orang tua kadang merasa malu bila mendapat pelajaran dari anaknya. Akibatnya, orang mencari tahu tentang Islam baik melalui buku-buku, CD, kaset atau mengundang guru privat kerumah.

Doronganyangdatangdarianak(atauanggotakeluarga)untukmempelajari Islamkadanglebihmenyentuhdaripadadorongandariluar,sehinggadalamkeluarga terjadi proses saling mengingatkan antara anak dan orang tua untuk menjalani kehidupan yang islami. Hal demikian juga menimbulkan dampak berbeda dari keberadaan Sekolah Islam Terpadu. Kehadiran Sekolah Islam Terpadu ternyata tidak hanyamelakukanislamisasidilembagapendidikanformaldikelas,namun jugaberdampaklangsungterhadapperkembangankeislamandimasyarakatumum.

Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pengelolaan Sekolah Islam Terpadu yang memang melibatkan pihak-pihak diluar sekolah yakni masyarakat dan orang tua. Sekolah Islam Terpadu melakukan integrasi keikutsertaan antar berbagai pihak untuk bersama-sama melakukan perubahan dalam bidang pendidikan.

Fakta lain dari kehadiran Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan

ini merupakan jawaban atas keraguan dan anggapan yang selama ini kuat mengakar di masyarakat bahwa pendidikan Islam tidak bisa tampil ke depan dalam proses pencerdasan bangsa. Dahulu orang beranggapan pendidikan berkualitas hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan non-

Islam sehingga banyak orang Islam berbongong-bongong memilih sekolah Katholik sebagai labuhan pendidikan anak-anaknya. Sekolah Islam Terpadu turut membangkitkan semangat berislam secara lebih terbuka dan membanggakan, yang pada gilirannya mempengaruhi geliat dakwah di masyarakat Muslim dalam berbagai lapisan sosial ekonomi. Telah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa Sekolah Islam Terpadu diminati oleh kalangan Muslim elit baik dalam arti secara ekonomi, keterdidikan dan birokrasi. Ini bertartu, pola baru santrinisasi muncul di kalangan keluarga kelas menengah Muslim. Pola ini berbeda dengan, dan sekaligus sebagai kritik terhadap, pola dakwah pada umumnya yang dilakukan di masjid-masjid, pengajian akbar, dan tempat-tempat kegiatan keagamaan lain. (Azyumardi, 1999: 79)

Dakwah melalui sekolah merupakan dakwah "dibawah arus" atau "dakwah organik", dakwah yang tidak tampak ke permukaan tetapi signifikan dalam mempengaruhi proses transformasi Islam. Selama ini dakwah Islam hanya dikenal melalui cara kolosal, pengajian akbar, ceramah di masjid, ceramah di radio dan TV, majelis taklim dan sejenisnya. Dakwah organik memang tidak menggu

nakan  
mediadakwahpadaumumnya.Dakwahorganikberlangsungbersamaan  
dengan proses meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap  
pentingnyapengembangan  
sumberdayamanusiayangberkualitas.Dakwahorganikberjalanparaleld  
engan polagerakanmobilitassosial,bukanpolastrukturaldankultural.  
(Azyumardi, 1999: 81)

Gagasan Sekolah Islam Terpadu yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan sintesa (Franz Suseno, 1992: 20) atas kejumudan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas selama ini. Setelah sekian lama mengalami kemunduran, pendidikan diharapkan menjadi daya dorong kemajuan peradaban Islam namunnyatanya masih jauh dari harapan. Alih-alih pendidikan mengantarkan pada perodesasi keemasan peradaban yang pernah dialami, justru nalar dikotomis dan alergi terhadap fakta modernitas menjebak pendidikan Islam pada periode kemunduran.

Meskipun Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam  
percaturanpendidikandiIndonesia,lembagainitelahmemberiwarnabar  
uterhadap  
perkembanganwacanapendidikandiIndonesia.SekolahIslamTerpadum  
emiliki  
standartertentudarisegisaranaprasarana,jumlahdankualifikasitenagag  
uru,serta  
inputsiswayangmemadai.KarakterlaindariSekolahIslamTerpaduadalah  
biaya yangtidaksedikit,setidaknyadiatasrata-  
ratabiayasekolahbiasa.Tingginyabiaya pendidikan Sekolah Islam  
Terpadu selain untuk menopang kemandirian sekolah juga  
menunjukkan latar belakang ekonomi masyarakat Muslim. Sekolah  
ini  
mayoritashanyamampuditangkapolehkalanganelitMuslimataulazimdi

sebut

kelas menengah Muslim, yang mula iterbentuk sejak era Orde Baru berkats emakin membaiknya kondisi perekonomian Indonesia.

## **F. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

### **1. Sejarah**

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan Ir. H. Syahril Oesman, MM. pada tanggal 03 Juli 2004 bersamaan dengan haflah PPRU ke-55, wisuda santri serta reuni alumni.

Sebelumnya telah diadakan audensi oleh Mudir (Pimpinan) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, K.H. Tol'at Wafa Ahmad, Lc dengan Bupati Ogan Ilir tahun 2004 Bpk. Drs. Indra Rusdi. K.H. Tol'at Wafa Ahmad, Lc. mengungkapkan bahwa peserta didik SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga nantinya ditargetkan bukan saja menguasai ilmu agama secara baik namun juga menguasai ilmu umum dan menguasai tiga bahasa (Inggris, Arab dan Indonesia), serta tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi.

Dibangunnya SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dengan tujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kepemimpinan yang handal serta mandiri, mampu hafal al-Qur'an minimal tiga juz, berakhlak mulia dan memiliki kepekaan sosial.

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dimulai pada tahun pelajaran 2004/2005 dan untuk menyuksekannya telah diadakan kegiatan studi banding oleh dewan guru/pengurus maupun kepala sekolah ke SMP-SMP sejenis di wilayah Jabotabek. Jumlah peserta didik pada tahun pertama adalah 39 orang, terdiri dari 19 orang putra dan 20 putri. Pada waktu itu SMP IT Raudhatul Ulum hanya menempati 1 lokal, yang terdiri dari 3 kelas dan 1 kantor. Memasuki tahun pelajaran kedua, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga mengalami penambahan 1 lokal lagi yang dikhususkan untuk peserta didik putra.

Peserta didik baru pada angkatan kedua itu berjumlah 51 orang, terdiri dari 25 putri dan 26 putra. Pada tahun pelajaran ketiga, total jumlah peserta didik mencapai 143 orang putra maupun putri.

Sejak tahun pelajaran pertama, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sudah mulai mengantongi prestasi di tingkat Kabupaten di bidang olahraga, seni maupun bidang akademis dan non akademis lainnya serta mengadakan atau mengikutsertakan dewan guru maupun pengurus ke beberapa pelatihan tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional dan mengikutsertakan beberapa guru mata pelajaran untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejak tahun pelajaran kedua.

Kurang lebih 15 tahun berdiri, hingga saat ini SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sudah memiliki 16 ruang kelas, 4 unit asrama dan 16 kamar (1:4) dan sarana penunjang lainnya seperti: Aula Pertemuan, perpustakaan, GOR, Wisma, Villa Terapung, Sarana Olahraga dan Seni, dan lain sebagainya. Selain itu, SMP IT Raudhatul Ulum juga menjadi sekolah pertama di Kab. Ogan Ilir dan diluar kota Palembang yang melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tahun pelajaran 2015/2016 serta meraih UN tertinggi di Kab. Ogan Ilir selama 6 tahun berturut-turut (2012–2016), bersamaan dengan pelaksanaan UNBK tersebut, SMP IT Raudhatul Ulum meraih penghargaan tingkat Nasional dari KEMDIKBUD tahun 2015 berupa piagam Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) tertinggi dengan nilai 80.58.

Selanjutnya SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga telah melaksanakan Akreditasi ke-3 pada tahun 2015 dengan predikat 'A' (nilai: 93) sebagaimana SK. Penetapan Hasil Akreditasi BAP-SM Nomor: 549/BAP-SM/TU/X/2015 pada tanggal 16 Oktober 2015.

Kemajuan dan perkembangan SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga tentunya tidak terlepas oleh perjuangan dan dedikasi Kepala Sekolah hingga SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga tetap eksis dan akan terus

bersaing di dunia pendidikan. Berikut daftar kepala sekolah SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sejak periode awal hingga periode sekarang:

No.	Nama	Jabatan	Tahun
1.	Drs. Dakir Sokaryo, MM.	Kepala Sekolah	2004/2008
2.	M. Fadlillah, S.Pd.I.	Kepala Sekolah	2008/2010
3.	Iskandar, S.H.I.	Plt. Kepsek	2009/2010
4.	M. Fadlillah, S.Pd.I.	Kepala Sekolah	2010/2012
5.	Iskandar, S.H.I.	Kepala Sekolah	2012/2015
6.	Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I.	Kepala Sekolah	2015-Sekarang

Tabel 4. *Daftar Kepala Sekolah*

## 2. Letak Geografis

Secara geografis, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga berada pada posisi Lintang:  $03.15.16 = 3.2544.444$  dan Bujur:  $104.41.16 = 104.6877.777$  dengan letak kampus yang berbatasan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Desa Sakatiga (tanah PP. Raudhatul Ulum)
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah PP. Raudhatul Ulum
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan tanah masyarakat Desa Sakatiga
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan tanah MTs. Negeri Sakatiga.

Desa Sakatiga adalah sebuah desa yang terletak 40 km sebelah selatan Kota Palembang, ibukota Provinsi Sumatera Selatan dan dapat

di tempuh dalam waktu satu jam perjalanan dari Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) II Palembang. Jauh sebelum Kemerdekaan RI desa ini dikenal dengan sebutan Mekkah kecil, karena banyak ulama yang berasal dari Sakatiga belajar ilmu agama Islam di kota Mekkah.

Para ulama ini setelah pulang ke tanah air aktif mengajarkan dan menyebarluaskan agama Islam baik di desa Sakatiga sendiri maupun ke desa-desa lain dalam wilayah Sumatera Bagian Selatan. Aktifitas kegiatan belajar mengajar agama Islam ini di kalangan masyarakat Sumatera Selatan dikenal dengan sebutan Cawisan (*halaqoh ta'limiyah*). Pada awalnya para ulama aktif mengadakan cawisan-cawisan tersebut di rumah-rumah mereka, pada akhirnya mereka tidak mampu lagi memenuhi permintaan masyarakat luas. Untuk memenuhi keinginan besar masyarakat untuk belajar ilmu agama maka mereka mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk madrasah-madrasah. Disinilah para pelajar dating dari berbagai penjuru daerah menuntut ilmu. Dari madrasah ini lahirlah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.

Pondok pesantren inilah yang telah berjasa memberikan kontribusi dan manfaat kepada masyarakat disekitarnya baik dalam bentuk pencerahan kehidupan beragama, mencerdaskan kehidupan bermasyarakat, pembangunan budaya keislaman, pemberdayaan masyarakat dan kerjasama dalam pembangunan kesejahteraan dan ekonomi.

### 3. Profil Sekolah

Dalam menjaga keabsahannya di dunia pendidikan, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga mempunyai profil tersendiri.

a. Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	SMP IT Raudhatul Ulum
NPSN/NSS	10605913 /202110805913

Reg. JSIT	2.02.02.03.001
Jenjang Pendidikan	SMP
Status Sekolah	Swasta
Kurikulum	KTSP dan Kurikulum 2013
<b>b. Kepala Sekolah</b>	
Nama Lengkap	Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I.
Tempat, Tanggal Lahir	Sakatiga, 08 September 1983
Alamat	Kampus 'B' Komp. PP. Raudhatul Ulum
Pendidikan Terakhir	S2
Fakultas/Jurusan	Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam
Universitas	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email	muhaiminnurbenazir@gmail.com

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan

##### a. Visi

Membangun sistem pembelajaran Islam terpadu yang berkualitas tinggi dan bertaraf Internasional.

##### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan umum yang mengintegrasikan antara ayat-ayat *Qauliyah* dengan ayat-ayat *Kauniyah* (*Ruhiyah* dan *Jasadiyah*), dalam lingkungan yang nyaman, aman dan Islami.
- 2) Melahirkan generasi pembelajar yang Islami, cerdas, mandiri, berprestasi dan berjiwa sosial.

##### c. Tujuan

- 1) Unggul dalam Aktifitas Keagamaan
- 2) Unggul dalam Akhlak Mulia
- 3) Unggul dalam Penerapan Berbahasa Asing (Arab dan Inggris)
- 4) Unggul dalam Perolehan UN

- 5) Unggul dalam Persaingan Melanjutkan ke SMA/MA Unggulan
- 6) Unggul dalam Lomba Kreatifitas
- 7) Unggul dalam Lomba Olahraga
- 8) Unggul dalam Disiplin
- 9) Unggul dalam Kepedulian Sosial.

Adapun tujuan dari misi kelembagaan mendambakan profil lulusan yang memiliki kompetensi dasar yang dituangkan dalam 10 *muwashofat* (jati diri) peserta didik sebagai berikut:

- 1) Sehat dan kuat, memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.
- 2) Aqidah yang bersih, menyakini Allah swt. sebagai pencipta, pemilik, pemelihara dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap, perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.
- 3) Ibadah yang benar, terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi shalat, *shaum*, tilawah al-Qur'an, dzikir dan do'a sesuai petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 4) Pribadi yang matang, memiliki perilaku yang santun, tertib, disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.
- 5) Mandiri, mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.
- 6) Cerdas dan berpengetahuan, memiliki kemampuan berfikir kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengaruh luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdas dalam mengatasi segala masalah yang dihadapi.
- 7) Bersungguh-sungguh dan disiplin, memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

- 8) Tertib dan cermat, tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.
- 9) Efisien, selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai skala prioritas.
- 10) Bermanfaat, peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

##### **5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)**

Pendidik dan Tenaga Kependidikan atau lebih di kenal dengan sebutan PTK di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, merupakan guru-guru yang berkompeten di bidangnya. Selain itu, guru-guru di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan SDM pilihan yang diseleksi oleh Bid. HRD dan Humas Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang penerimaan SDM-nya menyesuaikan kebutuhan di lingkungan Pesantren.

PTK di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki kualifikasi pendidik S2 (Magister) baru 3 orang yang merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi ternama baik Negeri maupun Swasta yang ada di dalam negeri, selanjutnya rata-rata PTK yang ada di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan pendidik dengan kualifikasi pendidikan S1 yang memiliki latar belakang lulusan dari pelbagai perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di dalam negeri dan sebagian besar telah mengikuti beberapa pelatihan kependidikan. Selanjutnya Pendidik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki 4 orang staf dengan kualifikasi lulusan S1 1 orang, SMA/MA 3 orang, dimana 3 orang staf ini juga sedang melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Swasta milik Yayasan Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (YAPIRUS) yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga

(STITRU) yang sudah terakreditasi oleh BAN-PT Menristekdikti dengan predikat “B”.

Menariknya lagi, PTK di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki latar belakang dari bermacam-macam suku, budaya dan bahasa berbeda-beda yang ada di Indonesia, baik dari Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan seperti Ogan Ilir, Palembang, Muara Enim, OKU, OKI, dan Banyuasin, dan di Luar Provinsi Sumatera Selatan seperti Brebes, Boyolali, Lamongan, Jakarta, Lampung, dan Bengkulu. Kesemuanya sudah mengabdikan diri, tinggal dan menetap di lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dengan tekad membangun, mengembangkan dan memajukan pesantren. Hal tersebut juga didukung dengan sarana yang di berikan berupa perumahan didalam lingkungan pesantren bagi SDM yang sudah berkeluarga.

Berikut data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) berdasarkan kualifikasi:

No.	Pendidik	Jenjang Pendidikan				Jumlah
		SMA	D3	S1	S2	
1.	Guru Putra	4	1	5	3	13
2.	Guru Putri	1	~	14	~	15
<b>Total</b>						<b>28</b>

Tabel 6. *Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.*<sup>123</sup>

Dalam meningkatkan mutu sekolah, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga melakukan kerjasama dalam rangka pembinaan dan peningkatan kompetensi pendidik dengan berbagai pihak seperti pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten, Provinsi dan pusat, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), serta

---

<sup>123</sup>Dokumentasi Laporan Kegiatan Bulan Oktober SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Tahun Pelajaran 2018/2019

kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Program SMP Berbasis Pesantren (SBP), dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, selain itu juga menjalin kerjasama di bidang pendidikan dengan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta.

## 6. Data Peserta Didik

Peserta Didik (santri) di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tahun pelajaran 2018/2019 memiliki total 228 santri yang wajib bermukim atau tinggal di asrama baik putra maupun putri. Rombel di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki 12 rombel yang terdiri dari tiga tingkatan, tiap tingkatan memiliki 4 lokal ruang belajar dan sekolah sudah mempersiapkan gedung baru 2 lantai yang memiliki 8 rombel.

Selanjutnya SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki 4unitasrama khusus tingkat SMP dan memiliki 16 ruang kamar yang tiap kamar mampu menampung maksimal 20 orang peserta didik. Dalam 1 kamar di tempati oleh peserta didik yang memiliki latar belakang dari bermacam-macam daerah yang ada di dalam dan di luar Provinsi Sumatera Selatan yang tentunya merupakan amanah yang sangat besar, dimana *asatidz* (guru-guru) di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga harus memberikan perhatian yang lebih dalam memberikan bimbingan dan pembinaan selama peserta didik tersebut menuntut ilmu pengetahuan di sekolah (pesantren).

No.	Tingkat	Rombel				Jumlah
		Putra		Putri		
1.	VII	A1	29	B1	19	93
		A2	27	B2	18	
		Jumlah	56	Jumlah	37	
2.	VIII	A1	20	B1	16	72
		A2	21	B2	15	

		Jumlah	<b>41</b>	Jumlah	<b>31</b>	
3.	IX	A1	16	B1	16	<b>63</b>
		A2	17	B2	14	
		Jumlah	<b>33</b>	Jumlah	<b>30</b>	
<b>Total Seluruh</b>						<b>228</b>

Tabel 7. *Data Rombel Kelas*

No	Asrama	Kamar				JML	Ket.
		K.1	K.2	K.3	K.4		
1.	Abu Hurairah	16	16	14	16	<b>62</b>	Asrama Putra
2.	Mu'adz Ibn Jabal	17	16	17	18	<b>68</b>	
3.	Ummu Aiman	7	15	13	12	<b>47</b>	Asrama Putri
4.	Hafhsoh	6	12	16	17	<b>51</b>	
<b>Total</b>						<b>228</b>	

Tabel 8. *Data Peserta Didik Per Asrama.*<sup>124</sup>

## 7. Data Prestasi Akademik dan Non Akademik

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dengan segala rahmat-Nya, selalu bekerja keras dan berusaha dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Bukan hanya dalam bidang akademik saja namun dalam bidang olahragapun tidak luput dari perhatian sekolah agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya pada bidang dan bakat masing-masing. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel 6, tabel 7, dan tabel 8.

SMP IT Raudhatul Ulum selalu bekerja keras untuk terus mempertahankan prestasi dengan perolehan nilai UN/UNBK tertinggi

---

<sup>124</sup> Dokumentasi Laporan Kegiatan Bulan Oktober SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Tahun Pelajaran 2018/2019

di tingkat Kabupaten dan terus berusaha untuk menembus nilai UN/UNBK tertinggi di tingkat provinsi maupun Nasional, hal tersebut bukan suatu yang mustahil apabila terus ada evaluasi dan pengembangan baik SDM, sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Selanjutnya, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga terus aktif dalam mengikuti event, lomba dan pelatihan baik bagi dewan guru, staf bahkan peserta didik yang diselenggarakan oleh berbagai pihak baik di tingkat kabupaten, provinsi, dan Nasional guna mengukur kemampuan dan melatih mental bagi kemajuan dan perkembangan sekolah untuk mencapai dan menjadi yang terbaik di bidangnya. Oleh karena itu, semua komponen sekolah baik dari Kepala Sekolah, dewan guru hingga peserta didik terus mendukung dan mensupport segala bentuk kegiatan yang terlaksana di sekolah.

No.	UN/UNBK	Tingkat	Peringkat	Peserta	Tahun
1.	UNBK	Kabupaten	?	63	2018/2019
2.	UNBK	Kabupaten	?	66	2017/2018
3.	UNBK	Kabupaten	2	75	2016/2017
4.	UNBK	Kabupaten	1	81	2015/2016
5.	IIUN Tertinggi	Nasional	-	89	2014/2015
6.	UN Tertinggi	Kabupaten	1	89	2014/2015
7.	UN Tertinggi	Kabupaten	1	89	2013/2014
8.	UN Tertinggi	Provinsi	5	68	2012/2013
	UN Tertinggi	Kabupaten	1	68	

Tabel 9. *Prestasi UN/UNBK*

No	Jenis Lomba	Tingkat	Juara	Penyelenggara	Tahun
1.	LCCMIP A	Provinsi	1	SMAN Sumsel	2019
2.	OSN MTK dan IPS	Kabupaten	1, 2	Disdik Kab. OI	2019
3.	Olympiade IPS	Nasional	3	Lembaga Olimpiade Sains Plus Indonesia (LOSPI)	2019
4.	Thailand International Mathematical Olympiad (TIMO)	International	3	Pusat Pendidikan Matematika Cab. Indonesia	2018
5.	Konteks Literasi Matematika (KLM)	Provinsi	3	FKIP Pascasarjana UNSRI	2018
6.	Olimpiade Biologi	Provinsi	3	FKIP UNSRI	2018

7.	Olimpia de MTK	Provinsi	3	FTTK UIN-RF	2018
8.	Olimpia de MTK	Nasional	39	UNY	
9.	Olimpia de MTK	Provinsi	3	UNY	
10.	Olimpia de MTK	Provinsi	1	SGC IV	
11.	OSN MTK	Kabupaten	1	Disdik Kab. OI	2017
12.	Olimpia de IPS	Provinsi	2, 3	SGC III	
13.	Olimpia de B. Ing	Provinsi	3	SGC III	
14.	Olimpia de IPA	Provinsi	2	SGC III	
15.	Debat Sains	Provinsi	1, 2	MATSAR U Event's II	
16.	Olimpia de IPA	Provinsi	1		
17.	Olimpia de MTK	Provinsi	1, 2		

Tabel 10. *Prestasi Sains dan Ilmiah.*

No.	Jenis Lomba	Juara	Tingkat	Penyelenggara	Tahun
1.	Pencak Silat		Provinsi	Briliand Dream (BD) 'Sriwijaya <i>Championshi</i>	2018
	Kelas D Pa	1			
	Kelas H Pa	1			
	Kelas E Pi	1			

	Kelas B Pa	2		<i>p</i>	
	Kelas C Pa	2			
	Kelas D Pa	2			
	Kelas J Pi	2			
2.	Atletik 'Porkab II'	III	Kabupaten	Disdikpora Kab. OI	
3.	Gala Siswa Indonesia (GSI)	Duta GSI	Provinsi	Disdik Prov. Sum-Sel	2018
4.	Pencak Silat: Kelas D	3	Provinsi	IPSI OKI	
5.	LCC	2	Kab. OI	MAN 1 OI	2018
	LCC	3			
	LTBB	2			
	Pionering	3			
6.	Atletik Pa	1	Kec. Indralaya	Seleksi O2SN Disdik Kab. OI	
	Atletik Pi	2			
	Renang	1			
	Pencak Silat:				
	Seni Tunggal	1			
	Kelas D Pi	1			
	Kelas F Pi	1			
	Kelas D Pa	1			
Kelas E Pa	1				
7.	Olimpiade IPS	1	Kab. OI	Disdik Kab. OI	
8.	Gala Siswa Indonesia	1	Kec. Indralaya	Disdik. Kab. OI	

	(GSI)				
9.	Volly Ball Pi	1	Provinsi	SGC IV	2017
10.	LTKBB	3	Provinsi		
11.	Tahfidz Juz 30	1	Provinsi	ISC IX	
12.	Da'i Cilik	2	Provinsi		
13.	Pencak Silat:			PIO II (IPSI OKI)	
	Kelas C Pi	1	Kab. OKI		
	Kelas D Pi	3			
Kelas D Pa	3				
14.	Lempar Lembing	1	Nasional	JSIT Indonesia	
15.	Lari Putra	1	Nasional		
16.	Lari Putri	1	Nasional		
17.	Lari Putri	1	Nasional		
18.	Tahfidz 3 Juz	1	Nasional		
19.	Nasyid	1	Nasional		
20.	Tahfidz 3 Juz	1	Nasional		
21.	Robotik	1	Provinsi		SGC III
22.	Ranking 1	1	Provinsi		
23.	Bolla Volly Pi	1	Provinsi		
24.	Baca Puisi	1	Provinsi		
25.	Kaligrafi	2, 3	Provinsi		
26.	Tahfidz Juz 29-30	1, 2	Provinsi		

27.	Futsal	1	Kab.OKI	SMA Puncak	
28.	Tahfidz Juz 30	1	Provinsi	ISC VIII	2016
29.	Tahfidz Juz 29-30	2, 3	Provinsi		
30.	Tahfidz Juz 29-30	2	Provinsi		
31.	Robotik	3	Provinsi		
32.	Nasyid	Favorit	Provinsi		
33.	Nasyid	Terbaik	Provinsi		
34.	Volly Ball Pi	3	Provinsi	SMA IT RU Event	
35.	Tahfidz Juz 30	2	Provinsi		
36.	Tahfidz Juz 30	1	Provinsi		
37.	Hasta Karya	Umum I	Kabupaten	UNSRI	2015
38.	Robotik	2	Provinsi	Micro Plus Plg	
39.	Pentas Seni	Terbaik 1	Nasional	KEMNAS III JSIT Indonesia	
40.	Robotik	Final AF	Nasional	Bandung	
41.	Pramuka Penggalang	Umum 1	Kota Plg	UMPalembang	
42.	Liga Santri	3	Provinsi	LPI Provinsi	

Tabel 11. *Prestasi Non Akademik.*

## 8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan formal. Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mana memerlukan pengelolaan dan pemanfaatan yang efektif dan efisien. Sarana dan prasarana dipergunakan dalam rangka menunjang proses pembelajaran dan pengajaran di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

Adapaun sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang terdapat di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga yaitu:

No	Nama Sarana	Jml	Kondisi			Ket.
			B	RR	RB	
1.	Kantor	1	√			
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	√			
3.	Ruang Wakakur	1	√			
4.	Kantor Kesiswaan	2	√			Putra/ Putri
5.	Ruang TU	1	√			
6.	Ruang Bendahara	1	√			
7.	Ruang Guru	1	√			
8.	Ruang Kelas	12	√			
9.	Ruang Multimedia	2	√			Tahap Finishing
10.	Ruang UNBK	1	√			2 server, 20 laptop, 5

						PC Hp
11.	Ruang Perpustakaan	1		√		dalam perbaikan
12.	Gazebo	5	√			
13.	Lab. IPA Terpadu	1			√	SMP/SM A IT
14.	Masjid	1	~	~	~	Proses
15.	Dapur Kantor	1		√		
16.	Toilet Guru Laki-Laki	1	√			
17.	Toilet Guru Perempuan	1		√		
18.	Toilet PD laki-laki	2		√		
19.	Toilet PD perempuan	3	√			
20.	Outbound Mini	1		√		
21.	Lap. Bola Kaki	2	√			
22.	Lap. Bola Basket	1	√			
23.	Lap. Bola Volly	1	√			
24.	Area Panahan	1		√		

Tabel 12. *Daftar Sarana dan Prasarana*

## 9. Struktur Pengurus

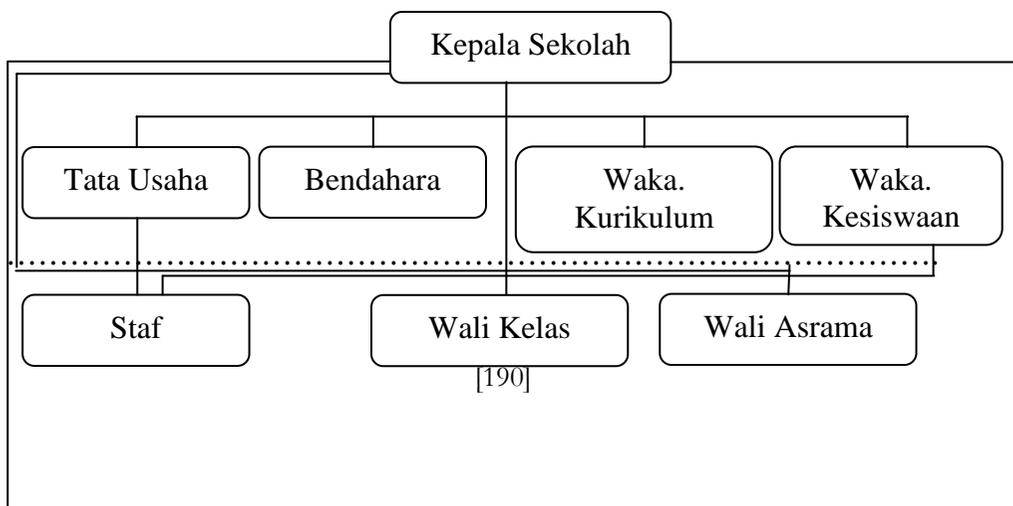
Struktur pengurus di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki dua garis fungsi, yaitu garis komando dan garis koordinasi. Masing-masing memiliki peranan yang saling bersinergi dalam pelaksanaannya.

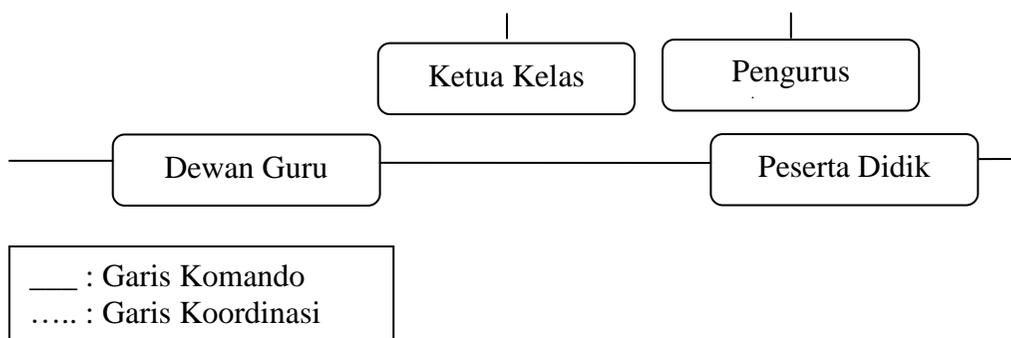
*Pertama*, garis komando merupakan alur atau wewenang kepala sekolah dalam memberikan tugas, pembinaan dan evaluasi bagi SDM yang ada di sekolah. Dimana kepala sekolah memiliki wewenang memberikan tugas dan pembinaan kepada Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, Tata Usaha, dan Bendahara. Selanjutnya keempat

pengurus inti tersebut diberikan wewenang untuk menyampaikan tugas, arahan dan pembinaan kepada guru, staf, wali kelas dan wali asrama. Kepala sekolah juga memiliki wewenang dalam memberikan tugas dan evaluasi kepada guru, staf, wali kelas, peserta didik dan wali asrama.

Selanjutnya Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, Tata Usaha dan Bendahara juga memiliki wewenang untuk memberikan komando kepada staf. Waka. Kurikulum juga memiliki wewenang untuk memberikan arahan kepada wali kelas dan Waka. Kesiswaan memiliki wewenang memberikan arahan kepada wali asrama. Dan segala bentuk keuangan, Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, dan Tata Usaha hanya dapat melakukan koordinasi kepada bendahara, tidak lebih dari itu kecuali sudah mendapat rekomendasi dari kepala sekolah.

*Kedua*, garis koordinasi merupakan garis struktur pengurus inti yaitu, Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, Tata Usaha, dan Bendahara. Keempat pengurus inti tersebut saling berkoordinasi dalam menentukan kebijakan dan menyelesaikan masalah yang ada, sehingga problem-problem dilapangan dapat diselesaikan. Dalam urusan administrasi, Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, dan Bendahara selalu berkoordinasi dengan Tata Usaha dalam segala urusan administrasi sehingga kegiatan berjalan dengan lancar, begitupun seterusnya. Struktur pengurus SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dapat dilihat pada gambar berikut ini:





**Gambar 5. Struktur Pengurus SMP IT Raudhatul Ulum.**

## **KESIMPULAN**

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu telah memberi warna baru terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan lain, yakni pesantren, madrasah, dan sekolah umum, Sekolah Islam Terpadu ingin memadukan antara pendidikan agama yang menjadi cirikhas pesantren dan pendidikan modern yang menjadi cirikhas sekolah umum. Perbedaannya dengan madrasah, meskipun sama-sama memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, adalah Sekolah Islam Terpadu tidak hanya memadukan kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya saja, namun keduanya menyatu dalam satu kepribadian anak didik. Ditambah dengan fasilitas memadai yang mengakibatkan makin mahal biaya, mayoritas sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah Muslim. Sekolah ini juga mampu menampilkan corak baru mengenai reislamisasi masyarakat Muslim Indonesia. Reislamisasi pada masa sebelumnya dilakukan di masjid-masjid dan melalui pengajian akbar, saat ini proses tersebut dilakukan melalui pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Amr et.al., *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Innovative Approaches*, Washington: Creative Associates International, Inc., 2006.
- al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* Jilid 2, terj. Anis Matta, dkk., Solo: Era Intermedia, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Benda, Harry J., *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945*, The Hague and Bandung: Van Hoeve, 1958.
- Damanik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan Sejahtera, Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Dawam, Ainur Rofiq, "Quo Vadis IAIN Sunan Kalijaga (Upaya Membangun Landasan Awal)" dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* Volume 41, State of Islamic Studies Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

- Fathoni, Muhammad Kholid, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Hasan, Noorhaidi, "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic Schools and New Trends in Formal Education Institution in Indonesia" *Artikel Online* di S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, Februari 2011.
- Hasan, Noorhaidi, *Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice (PKS) in Indonesia*, Artikel Online di S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, 2008.
- Hisyam, Usamah, *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*, Jakarta: PT Dharmapena Citra Media, 2012. Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu*, Jakarta: Mizan, 2005.
- Latif, Yudi, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, Bandung: Mizan, 2005.
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Muslih Usa dan Aden Wijaya, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditia Media, 1987.
- Nakamura, Mitsuo, "The Crescent Arises Over The Banyan Tree: A Study of The Muhammadiyah Movement in A Central Javanese Town", *Disertasi*, Cornell University: 1976.
- Qodir, Zuly, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ramly, Andi Muawiyah, *Peta pemikiran Karl Marx*, Yogyakarta: LKiS, 2010.

Steenbrink, Karela., *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3E The Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Columbia University Press, 1986.

Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dan Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Tim JSIT Indonesia, *Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu*, 2013.

Usa, Muslih, *Pendidikan di Indonesia antara Citadan Fakta*, Yogyakarta: PTTiara Wacana, 1991.

Wahidun, Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu dengan Sistem Full Day School, *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Yuliyanti, Dwi, "Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Proses Pembelajaran Model Sentra di TKIT Salman al-Farisi 2 Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

## LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Disusun Oleh: )\*Abu Khoiri

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk lembaga yang bervariasi, seperti pesantren, madrasah, surau, dan meunasah. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara konferensif. Kini sudah banyak sekali hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan terserabut dari akar budayanya secara

Radikal.<sup>125</sup>

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, masjid merupakan satu-satunya pusat berbagai kegiatan. Baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun kegiatan pendidikan. Bahkan kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid masih bersifat sederhana kala itu

---

<sup>125</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 279.

sangat dirasakan oleh masyarakat muslim. Maka tidak mengherankan apabila masyarakat dimasa itu menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat muslim yang lebih baik. Awal mulanya masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat. Namun karena terbatasnya tempat dan ruang, mulai dirasakan tidak dapat menampung masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah berbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu. Dari sinilah mulai muncul beberapa istilah lembaga pendidikan di Indonesia.<sup>126</sup>

#### A. Sejarah dan Perkembangan Pondok-Pesantren

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok dalam bahasa Arab *funduk* yang berarti tempat singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembeajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nonklasikal yang peserta didiknya disediakan tempat singgah atau pemondohan.<sup>127</sup>

Menurut Lathiful Khuluq<sup>128</sup> pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisonal yang sudah ada sejak sekitar abad XIII M. Dalam perkembangannya, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang subur di daerah pedesaan atau di daerah terpencil.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup><http://istanailmu.com/2018/02/03/latar-belakang-munculnya-lembaga-pendidikan-islam-di-indonesia/html>

<sup>127</sup>Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mulia Press, 2008), H. 177-178.

<sup>128</sup>Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS: 2000), h.5.

<sup>129</sup>Menurut catatan Zamakhsyari Dhofier, Islam terdesak ke pedesaan adalah sekitar abad XVII - XIX M. karena dikuasainya kota oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Pondok Pesantren dalam tinjauan historis pada mulanya merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam konon tertua di Indonesia. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi semula. Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, maupun luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal kyai.

Sedangkan mengenai asal-usul berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara.

Pada pendapat pertama menjelaskan bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpinnya dinamakan kyai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama dengan anggota tarekat lain dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruang khusus untuk penginapan dan tempat memasak, yang terletak dikiri kanan masjid.

---

Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tranpormasi Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Prisma Nomor 2 /XV/1986, hlm. 24.

Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat para pengikut ini juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pendidikan Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini kemudian disebut pengajian. Dalam perkembangannya lembaga ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Para kyai sangat menekankan pentingnya shalat dan zikir sebagai cara utama dalam meningkatkan kehidupan spiritualitas seseorang. Shalat dan dzikir pada dasarnya menyebut-nyebut nama Tuhan untuk melepaskan ketertarikan dirinya dengan alam duniawi, dan menyadari hakikatnya sebagai makhluk Allah. Kyai Syansuri Badawi (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng) menjelaskan bahwa para kyai mengikuti tradisi Imam Malik yang mengajarkan bahwa seorang muslim yang mempelajari syari'ah Islam tetapi melupakan aspek tasawuf, akan menjadi munafik. Seorang Muslim yang mempelajari tasawuf tetapi mengabaikan syariah akan Kafir Zindiq, dan seorang Muslim mempelajari kedua-duanya (syari'ah dan tasawuf) akan memperoleh kesempurnaan dalam keislaman.

Sedangkan pada pendapat yang kedua berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum Islam datang ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendidikan pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Fakta lain mengatakan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam, karena tidak ditemukan lembaga pesantren di negeri Islam lainnya. Sementara ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha seperti di Indian, Myanmar dan Thailand.

Pendapat diatas diperkuat oleh dikatakan oleh Nurcholish Madjid, searahistoris, lembaga pesantren telah dikenal lebih luas dikalangan masyarakatIndonesia pra Islam. Islam datang dan tinggal mengislamkan. Dengan kata lain,pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia

(indigenous), lantaran lembaga yang merupakan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha.

Menurut Hasbullah, pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang pesat pada abad 19. Di Jawa terdapat tidak kurang 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa seperti di Sumatra, Kalimantan dan lain-lain. Sedangkan dari segi materi, perkembangannya terlihat pada tahun 1920-an di pondok-pondok pesantren Jawa Timur, antara lain seperti: Pesantren Tebuireng di Jombang, pesantren Singosari di Malang yang mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan Umum, seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi dan sejarah.

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini antara lain disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1) para ulama dan kyai mempunyai kedudukan yang kokoh dilingkungan kerajaan dan keraton, yakni sebagai penasihat raja atau sultan, oleh karena itu pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan; (2) kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda waktu itu hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu; (3) hubungan transformasi antara Indonesia dan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia menuntut ilmu di Mekkah.<sup>130</sup>

Berkaitan dengan perkembangan pondok pesantren yang diuraikan di atas, menurut Hadi Mulyo bahwa sejak tahun 1960an pondok pesantren mengalami perkembangan baru dengan melembagakan diri dalam bentuk yayasan.<sup>131</sup> Berikut adalah contoh tipe pondok pesantren yang berada di bawah naungan yayasan; pondok pesantren Asy-

---

<sup>130</sup><http://kabar-pendidikan.pesantren-dalam-tinjauan.html>, diakses 15 November 2018. keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, sawah, dan lain sebagainya.

<sup>131</sup>Taqiyuddin., *Loc. Cit.* h. 182

syafii'iyayah Ibrahimyah (Situbondo, Jawa Timur). Bahkan, berdasarkan hasil penelitiannya tentang perubahan pondok pesantren ini, ditemukan lima macam pola pondok pesantren dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Kelima pondok pesantren yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Pesantren pola pertama* ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sederhana; kyaimenggunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, dan pengajian tersebut dilaksanakan secara kontinyu dan sistematis.

*Pola kedua*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok/ dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang telah disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

*Pola ketiga*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang mondokmendapat pendidikan madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang daridaerah pesantren itu sendiri. Pengajar madrasah biasanya disebut guru agamaatau ustadz.

*Pola keempat*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Pesantren ini disamping elemen-elemen pesantren sebagaimana pola ketiga juga terdapat tempat-tempat untuk latihan.

*Pola kelima*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Dalam pola yang kelima ini, pesantren merupakan pesantren yang telah berkembang modern. Di samping itu, bangunan-bangunan yang disebutkan itu mungkin terdapat pula bangunan-bangunan lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Terdapat pula sekolah-

sekolah umum atau kejuruan seperti SLTA/ SLTP, STM, dan lain sebagainya.<sup>132</sup>

## B. Pendidikan Pesantren

Menurut para ahli, pesantren baru disebut pesantren bila memenuhi lima syarat yaitu: ada kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, dan ada pengajaran membaca kitab kuning. Dengan demikian bila orang menulis tentang pesantren maka topik-topik yang harus ditulis sekurang-kurangnya adalah:

1. Kyai pesantren, mungkin mencakup syarat-syarat kyai untuk zaman kinidn nanti.
2. Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan, tempat, penjagaan, dan lain-lain.
3. Masjid, cakupannya akan sama dengan pondok.
4. Santri, melingkupi masalah syarat, sifat, dan tugas santri.
5. Kitab kuning, bila diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas.<sup>133</sup>

Adapun metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

### 1. Wetonan

Metode wetonan yaitu kyai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama. Dengan metode tersebut, santri hanya menyimak, memerhatikan, dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kyai. Tidak digunakan absensi kehadiran, evaluasi, dan tidak ada pola klasikal. Dalam proses belajarnya, biasanya kyai dikelilingi santrinya yang membentuk lingkaran, yang disebut *halaqah*.

---

<sup>132</sup>*Ibid.*, h. 183-184.

<sup>133</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), H. 191.

## 2. Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan ini, santri datang kepada kyai dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya. Metode sorogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, terutama santri yang bercita-cita menjadi kyai. Karena dengan metode sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih fokus kepada persyaratan utama menjadi kyai, yakni memahami ilmu alat dalam ilmu-ilmu yang paling prinsipil di pondok pesantren.

## 3. Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Kegiatan tersebut biasanya digabungkan dengan latihan muhadharah dan muhadastah yang biasanya dilaksanakan 1-2 minggu sekali. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk melatih keterampilan para santri untuk berpidato.<sup>134</sup>

## 4. Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam mudzakah terdapat dua tingkat kegiatan: pertama, mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. *Kedua*, mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dan hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Saat mudzakan inilah santri menguji keterampilannya, baik dalam bahasa arab maupun keterampilannya

---

<sup>134</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1995), h. 39.

dalam mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik Islam.

#### 5. Bandungan (bahasa Sunda)

Metode ini hanya berlaku di pesantren yang terdapat di Jawa Barat. Istilah “bandungan” artinya “perhatikan” dengan seksama ketika kyai membaca dan membahas isi kitab. Santri hanya memberi kode-kode atau menggantikankalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kyai selesai membahas isikitab, santri diperkenankan mengajukan pertanyaan atau pendapatnya.

#### 6. Majelis taklim

Metode majelis taklim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian seperti ini hanya diadakan pada waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali, dua minggu sekali, atau sebulan sekali. Materi yang diajarkan bersifat umum berisi nasihat-nasihat keagamaan yang bersifat *amar ma'ruf nahi munkar*. Ada kalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu, seperti tafsir Quran dan Hadits.<sup>135</sup>

Perkembangan pondok pesantren dewasa ini semakin baik. Pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem nonklasikal. Adapun santrinya/ muridnya dapat bermukim di pondok yang disediakan atau merupakan “santri kalong”. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mengajarkan materi yang

---

<sup>135</sup> *Ibid.*,

bersifat umum dan khusus (keagamaan). Pengajaran tersebut berkaitan dengan hal-hal berikut.<sup>136</sup>

- a. Pelajaran aqidah yaitu yang materinya berisi ilmu tauhid. Dalam ilmu tauhid dikembangkan substansi materi yang berhubungan dengan rukun iman.
- b. Pelajaran syari'ah yang berhubungan dengan hukum Islam atau fiqih, yaitu fiqih ibadah dan fiqih mu'amalah.
- c. Pelajaran bahasa arab yaitu, ilmu nahwu, shorof, ilmu bayan, balaghah, dan ilmu ma'ani.
- d. Pelajaran ilmu-ilmu al-quran.
- e. Pelajaran ilmu fiqih dan ushul fiqih.
- f. Pelajaran ilmu manthiq.
- g. Pelajaran etika Islam dalam pergaulan sehari-hari atau bahrul adab.
- h. Pelajaran kerisalahan nabi muhammad saw.
- i. Pelajaran ilmu hadits.
- j. Bahasa inggris
- k. Ilmu kimia, matematika, fisika.
- l. Ilmu fara'id.
- m. Ilmu falaq.
- n. Bahasa indonesia.
- o. Pancasila.
- p. Keterampilan.
- q. Muthala'ah.
- r. Fiqih lima madzhab.
- s. Ilmu tafsir.
- t. Ilmu tajwid.
- u. Bahstul kutub.

---

<sup>136</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 235-236.

Eksistensi kyai dalam pesantren merupakan lambang kewahyuan yang selalu disegani, dipatuhi, dan dihormati secara ikhlas. Para santri dan masyarakat sekitar selalu berusaha agar dapat dekat dengan kyai untuk memperoleh berkah, sebab menurut anggapan mereka seperti yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, kyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, yang tak dapat sekolah dan masyarakat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam<sup>137</sup>, kyai adalah tempat bertanya atau sumber-sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa.<sup>137</sup>

Berikut ini dipaparkan beberapa ciri yang menonjol dalam kehidupan pesantren, sehingga membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Setidaknya ada delapan ciri pendidikan pesantren yaitu:

- a. Adanya hubungan akrab antara santri dengan kyainya
- b. Adanya kepatuhan santri kepada kyai
- c. Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- d. Kemandirian
- e. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- f. Pemberian ijazah<sup>138</sup>

Ciri di atas merupakan gambaran sosok pesantren dalam bentuk yang masih murni, yaitu pesantren tradisional. Sementara dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus pada sebagian pesantren. Kemajuan tersebut menjadikan pondok pesantren pada zaman sekarang ini berkembang menjadi lebih modern. Dengan demikian, apabila dilihat dari corak, pesantren dapat kita temukan dalam dua macam, salafi dan khalafi. Pesantren salafi atau lebih sering disebut pesantren tradisional adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak

---

<sup>137</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), cet. V, h. 56.

<sup>138</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 140.

mengalami transformasi yang dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantren ini. Umumnya, pesantren ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa desa adalah benteng terakhir dalam mempertahankan tradisi-tradisi keislaman. Sedangkan pesantren yang mempunyai corak modern atau pesantren khalafi telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam system pendidikannya maupun unsur-unsur kelebagaannya. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern. Pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing pun sangat ditekankan.<sup>139</sup>

## B. Sejarah dan Perkembangan Madrasah

Kata madrasah dalam bahasa Arab *madrasatun* berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.<sup>140</sup> Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran.<sup>141</sup> Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bias dikatakan *madrasah pemula*.<sup>142</sup>

Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

---

<sup>139</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan... Loc. Cit.*, h. 290

<sup>140</sup>Abuddin Nata *Op. Cit.*, hlm. 50.

<sup>141</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 889.

<sup>142</sup>Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005). hlm. 214.

Dalam perkembangannya di Indonesia, madrasah islamiyah ini merupakan lembaga yang berdiri jauh sebelum SD, SMP, SMU/ SMK, atau perguruan tinggi/ Universitas. Sebab madrasah adalah salah satu sarana atau media tempat yang strategis bagi kyai/ ustadz dengan masyarakat dalam rangka menyampaikan aspek-aspek ajaran islam. Melalui madrasah juga, para raja muslim, menyampaikan program kenegaraan dan keagamaan yang dianutnya.<sup>143</sup>

Sejarah dan perkembangan madrasah akan dibagi dua periode, yaitu:

1. Periode Sebelum Kemerdekaan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu umum.<sup>144</sup>

Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat dikembalikan pada dua situasi yaitu:<sup>145</sup>

a. Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana diuraikan oleh Karel A Steenbrink dengan mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, antara lain;

---

<sup>143</sup>Taqiyuddin, *loc. Cit.* hlm. 167.

<sup>144</sup>Muhammad Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 49.

<sup>145</sup>Maksum, *madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 82.

- 1) Keinginan untuk kembali kepada Al-Quran dan Hadits
- 2) Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah
- 3) Memperkuat basis gerakan sosial, budaya, dan politik
- 4) Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Bagi tokoh-tokoh pembaruan, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh-tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.

b. Respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda

Pertama kali Belanda datang ke Nusantara hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama untuk berdagang berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G yaitu, Glory (kemegahan dan kekuasaan), Gold (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan Gospel (upaya selibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).<sup>146</sup>

Pada perkembangan selanjutnya di awal abad ke-20 atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutsz sistem pendidikan diperluas dalam bentuk sekolah desa, walaupun masih diperuntukkan terbatas bagi kalangan anak-anak bangsawan. Namun pada masa selanjutnya, sekolah ini dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup>H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 94.

<sup>147</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan....Loc. Cit.*, h. 292.

Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana, dan lain-lain. Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respon dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok/organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain<sup>148</sup>

- 1) Madrasah (Adabiyah School). Madrasah ini didirikan oleh syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Belum cukup setahun madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915 madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi Hollands Inlandshe School (HIS).
- 2) Sekolah Agama (Madras School). Didirikan oleh syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 terpaksa ditutup karena alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai kelanjutan dari Madrasah School.
- 3) Madrasah Diniyah (Diniyah School). Madrasah Diniyah didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunisy di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah

---

<sup>148</sup>H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Op. Cit.*, h. 94

sore yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi pelajaran umum.

- 4) Madrasah Muhammadiyah. Madrasah ini tidak diketahui berdirinyadengan pasti, namun diperkirakan berdiri pada tahun 1918. Yangdidirikan oleh organisasi Muhammadiyah.
- 5) Arabiyah School. Madrasah ini didirikan pada tahun 1918 di LadangLawas oleh Syekh Abbas.

Madrasah-madrasah di atas merupakan pionir dalam pendirian madrasahmadrasah lain di berbagai daerah lainnya untuk melakukan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

### c. Periode Sesudah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah-maslahkeberagaman agama termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah.Namun pada perkembangan selanjutnya madrasah walaupun sudah berada dibawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan danpengawasan saja.<sup>149</sup>Keadaan ini masih berlangsung sampai dengandikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 maret 1975, yang berusahamengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstreampendidikan Nasional<sup>150</sup> Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena *pertama*, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, *kedua*, lulusan sekolah madrasah dapatmelanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, dan yang *ketiga*,siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat<sup>151</sup>.

---

<sup>149</sup>Maksum, *Loc. Cit.*, h. 132.

<sup>150</sup>H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 147.

<sup>151</sup>Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 114.

Dengan SKB tersebut, madrasah memperoleh definisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah sekalipun pengelolaannya tetap berada di bawah DEPEG.

### C. Pendidikan Madrasah

Bagi masyarakat muslim Indonesia, kata *madrasatun* setelah diindonesiakan menjadi madrasah, memiliki makna sendiri yaitu lembaga pendidikan sekolah yang berciri khaskan agama Islam yang sederajat dengan SMA/ SMK (UUSPN, 2003). Dengan kata lain, madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya<sup>152</sup>. Secara hirarkies, Madrasah bila dipelajari dari segi historis, memiliki tiga perjenjangan yaitu *madrasah awaliyah*, *madrasah al wustha*, dan *madrasah ala'la*. Jika dibahasa indonesiakan, masing-masing memiliki makna sebagai berikut: “sekolah pemula” yang kemudian lebih dikenal dan dibakukan menjadi Sekolah Dasar (SD), sekolah menengah” meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Umum (SMU). Madrasah *al a'la* berarti “sekolah atas” atau bahkan “sekolah tinggi”. Dari kedua makna ini yakni sekolah Atas atau Sekolah Tinggi, yang lebih dikenal di Indonesia adalah makna yang pertama, yaitu “Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Karenanya, wajar jika Madrasah Aliyah (MA) sederajat dengan SMU/SMK, dan bukan Sekolah Tinggi yang sederajat dengan Perguruan Tinggi Universitas. Hirarkis tersebut menggambarkan bahwa perjenjangan pendidikan yang sekarang berlangsung adalah merupakan kelanjutan dari perjenjangan yang telah diberlakukan di madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim Indonesia. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, setelah perjenjangan yang ada pada pendidikan di Indonesia melalui SD, SMP, dan seterusnya dibakukan, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti MI, MTS, dan

---

152Taqiyuddin, *Loc. Cit.*, h. 168.

seterusnya yang menggunakan bahasa Arab, baik dalam pelaksanaannya maupun materi serta metode pengajarannya semakin tergeser ke pinggir dari perhatian masyarakat muslim Indonesia. Keadaan ini dapat diperhatikan dari sebagian remaja muslim cenderung memilih untuk melanjutkan studinya ke SMP atau SMA/ SMK dari pada melanjutkan studinya ke madrasah.<sup>153</sup>

Disinyalir, keterasingan remaja muslim terhadap lembaga pendidikan madrasah karena beberapa faktor, antara lain:<sup>154</sup>

1. Orang tuanya yang muslim dan mengetahui betul bahkan alumni dari madrasah, tidak memberikan penerangan yang tegas dan jelas atau menyeluruh tentang kelebihan atau keistimewaan lembaga pendidikan madrasah. Tapi sebaliknya, ia lebih mempertimbangkan masa depan putra-putrinya untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan sekolah.
2. Pengelola lembaga madrasah kurang atau belum secara maksimal dalam melayani segala kebutuhan masyarakat modern, terutama dalam penyediaan sarana dan fasilitas kelembagaan.
3. Pengelola lembaga pendidikan madrasah tertentu masih mempertimbangkan sistem senioritas dalam menentukan kriteria pemimpin dan tidak memprioritaskan kualitas dan dedikasi serta keterampilan pemimpin.

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam madrasah sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan Islam pesantren. Karena di lembaga pendidikan madrasah ini sudah mulai dimasukkan pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah ilmu bumi, dan pelajaran umum lainnya. Sedangkan sebagian metode pengajarannya sudah tidak lagi menggunakan sistem halaqah seperti di pesantren, melainkan sudah mengikuti metode pendidikan modern barat,

---

<sup>153</sup> *Ibid.*, h. 168-169.

<sup>154</sup> *Ibid.*, h. 169-170

yaitu dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar.<sup>155</sup>

Tetapi dari segi metode lain, madrasah masih tetap menggunakan pengajaran seperti hafalan, latihan, dan praktek. Metode tersebut sebenarnya merupakan kelanjutan dari masa Rasulullah SAW. Terutama ketika beliau memberikan pelajaran Al-Quran. Pada masa perkembangan berikutnya, pendidikan Islam yang dilakukan di Madrasah menggunakan metode talqin, dimana guru mendikte dan murid mencatat lalu menghafal. Setelah, hafalan guru lalu menjelaskan maksudnya. Metode ini disebut sebagai metode tradisional; murid mencatat, menuliskan materi pelajaran, membaca, menghafal dan setelah itu berusaha memahami arti dan maksud pelajaran yang diberikan.<sup>156</sup> Pada perkembangan selanjutnya pendidikan madrasah dikembangkan menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah.

Lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan studinya ke semua perguruan tinggi di Indonesia, yang terpenting kualifikasinya dapat bersaing dengan lulusan sekolah formal lainnya. Bahkan, perguruan tinggi yang khusus mengkaji ilmu pengetahuan keagamaan atau keislaman semakin maju, misalnya IAIN, UIN, STAIN, dan lain sebagainya. Lulusannya memperoleh gelar sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>157</sup>

#### **D. Sejarah dan Perkembangan Surau**

Kata surau bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan penggunaannya meluas sampai di Asia Tenggara. Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga

---

<sup>155</sup>H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Loc. Cit.*, 151.

<sup>156</sup>Daprtemen Agama RI, *Sejarah Madrasah; pertumbuhan, dinamika dan perkembangan di Indonesia*, tahun 2004, h. 67.

<sup>157</sup>Hasan basri dan Beni Ahmad Saebani, *Loc. Cit.*, h. 244-245.

pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha.<sup>158</sup>

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur.<sup>159</sup> Menurut ketentuan adat bahwa anak laki-laki tidak punya kamar di rumah orangtua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi penderewasaan generasi minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya.<sup>160</sup>

Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada tahun 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gombang. Sebagaimana diketahui dalam lintasan sejarah Nusantara, bahwa pada masa ini adalah masa keemasan bagi agama Hindu-Budha, maka secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa eksistensi dan esensi surau kala itu adalah sebagai tempat ritual bagi pemeluk agama Hindu-Budha. Setelah keberadaan agama Hindu-Budha mulai surut dan pengaruh selanjutnya digantikan Islam, surau akhirnya mengalami akulturasi budaya ke dalam agama Islam. Setelah mengalami islamisasi, surau akhirnya menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam dan sejak itu pula surau tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sakral. Surau menjadi media aktivitas pendidikan umat Islam dan tempat segala aktivitas sosial.<sup>161</sup>

---

<sup>158</sup>Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), Hlm. 117-118.

<sup>159</sup>*Ibid.*, h. 130.

<sup>160</sup>Surau sangat kental dengan pengajaran agamanya. Disamping itu, hampir setiap surau di minangkabau selain mengajarkan adat istiadat khususnya pepatah petiti serta tradisi anak nagari garilainnya.

<sup>161</sup><http://mujtahidkomunitaspendidikan.blogspot.com/2018/01/melacak-akar-sejarah-pendidikan>

## E. Pendidikan Surau

Kedatangan Islam ke Sumatera Barat telah memberikan pengaruh dan perubahan bagi kelangsungan surau sebelumnya. Surau mulai terpengaruh dengan panji-panji penyiaran agama Islam. Dengan waktu yang tidak lama, surau kemudian mengalami islamisasi, walaupun dalam batas-batas tertentu masih menyisakan suasana kesakralan dan merefleksikan sebagai simbol adat Minangkabau. Proses islamisasi surau begitu cepat dengan ditandai beberapa aktivitas keagamaan. Meski tidak harus merubah label namanya, kaum muslim dapat menerima (mempertahankan) tanpa mempertanyakan keberadaan asal-usulnya. Karena yang lebih penting masa itu adalah adanya sarana yang efektif untuk melakukan menyiarkan agama Islam. Nama atau label bukanlah hal yang prinsip, dan yang lebih esensi adalah semangat dalam menciptakan suasana dan aktivitas di kalangan umat Islam dalam memperkokoh keimanan dan keislamannya. Nilai-nilai semangat inilah yang dipegangi umat Islam hingga surau dikenal khalayak luas sepanjang sejarah.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau disamping sebagai tempat shalat, juga sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk).<sup>162</sup>

Sebutan surau biasanya dikonotasikan dengan istilah langgar atau mushalla. Meskipun secara substantif term tersebut tidak sepenuhnya bisa disamakan begitu saja. Karena dari segi kelahiran, surau muncul jauh sebelum langgar atau mushalla berdiri sebagaimana disebutkan di atas. Penggunaan istilah langgar biasanya digunakan untuk shalat dan mengaji bagi kaum muslim di Jawa. Setelah melaksanakan ibadah shalat,

---

<sup>162</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan .... Op.Cit.*, h. 71.

para jama'ah melanjutkan dengan membaca Al-Quran bersama yang dipimpin imam (guru) yang ditunjuk sebagai pendidik di surau.

Sedikit gambaran di atas, memperlihatkan bahwa kegiatan pendidikan Islam masa awal di Nusantara berjalan secara informal. Masa awal pertumbuhannya dilaksanakan dengan mengambil bentuk sistem pendidikan surau. Sebagai sebuah sistem, surau telah menjadi proses yang sangat panjang yang dijalani oleh para pedagang muslim untuk menyiarkan agama Islam, khususnya di Minangkabau. Sebagai sebuah proses permulaan atau pembentukan, sistem surau ini dilakukan dengan memberikan contoh dan suri tauladan. Mereka diajari bagaimana berlaku sopan-santun, ramah-tamah, tulus ikhlas, amanah, dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam.<sup>163</sup> Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih diseperti belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Quran, disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah. Pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan malam hari.<sup>164</sup>

Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu:

1. Pengajaran Al-Quran. Untuk mempelajari Al-Quran ada dua tingkatan;
  - a. Pendidikan Rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al-Quran. Di samping itu, juga dipelajari cara berwudhu dan tata cara shalat yang dilakukan dengan metode praktik dan menghafal, keimanan terutama yang berhubungan dengan sifat dua

---

<sup>163</sup><http://mujtahidkomunitaspendidikan.blogspot.com/2018/01/melacak-akar-sejarah-pendidikan-surau.html>

<sup>164</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan .... Op. Cit.*, h. 281.

puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.

- b. Pendidikan Atas, yaitu pendidikan membaca Al-Quran dengan lagu, kasidah, berjanji, tajwid, dan kitab perukunan. Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang siswa baru dikatakan tamat bila ia telah mampu menguasai materi di atas dengan baik. Bahkan adakalanya seorang siswa yang telah menamatkan mempelajari Al-Quran dua atau tiga kali baru berhenti dari pengajaran Al-Quran.

## 2. Pengajian Kitab

Materi pendidikan pada jenjang ini meliputi; ilmu sharaf dan nahwu, ilmu fiqih, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Setelah itu baru diterangkan maksudnya. Penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan. Agar siswa cepat hafal, maka metode pengajarannya dilakukan melalui cara menghafalkan materi dengan lagu-lagu tertentu. Pelaksanaan pada jenjang ini biasanya dilakukan pada siang hari.<sup>165</sup>

Metode pendidikan di surau bila dibandingkan dengan metode pendidikan modern, sesungguhnya metode pendidikan di surau memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuan. Sedangkan kelemahannya terdapat pada lemahnya kemampuan memahami dan menganalisis teks. Di sisi lain, metode pendidikan ini diterapkan secara keliru. Siswa banyak yang bisa membaca dan menghalaf suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menulis apa yang dibaca dan dihafalnya itu<sup>166</sup>.

---

<sup>165</sup>*Ibid.*,

<sup>166</sup>*Ibid.*, h. 73-74.

Surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tetapi juga sebagai lembaga pendidikan tarekat. Fungsi surau yang kedua ini lebih dominan dalam perkembangannya di Minangkabau. Setiap guru di Minangkabau memiliki otoritasnya sendiri, baik dalam praktik tarekat maupun penekanan cabang-cabang ilmu keislaman. Praktik tarekat yang dikembangkan oleh masing-masing surau tersebut lebih banyak muatan mistisnya ketimbang syari'at. Gejala ini dapat diketahui, meskipun Islam sudah dianut masyarakat tetapi praktik-praktik yang bertentangan dengan syari'at masih dilakukan terutama para penguasa (kaum adat).<sup>167</sup>

Melihat masyarakat yang demikian, maka syekh Abdurrahman salah seorang ulama dari Batu Hampar, berupaya menyadarkan umat dengan pendekatan persuasif dan ia pun berhasil. Keberhasilannya ini tidak serta-merta menghilangkan praktik bid'ah dan khurat di sebagian lain.

Untuk memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai ajaran agama Islam, maka syekh Abdurrahman mendirikan surau yang terkenal dengan "Surau Gadang". Di surau inilah syekh Abdurrahman mengajarkan Al-Quran dengan berbagai macam ilmu keislaman.<sup>168</sup>

Keadaan yang demikian itu keadaan semakin memanas dan membagimasyarakat dalam dua kubu. Kubu pertama, yang menolak pembaruan yang dimotori oleh kaum adat yang dibantu kolonial Belanda, dan kubu yang kedua diwakili oleh pemuka agama (kaum Padri) yang sudah gerah melihat praktik kehidupan yang sudah jauh dari nilai-nilai agama.<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan.... Loc. Cit., Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 282-283.

<sup>168</sup>*Ibid.*, h. 282-283.

<sup>169</sup>*Ibid.*, h. 283.

Dengan momentum kepulangan “tiga serangkai” H. Miskin dari PandaiSikek, H. Piobang dari Agam dan H. Sumanik dari Batusangkar dari Mekkah, maka dilakukan pembaruan tetapi dengan pendekatan yang keras dan radikal. Ulama-ulama ini juga dibantu ulama lain seperti Tuanku Nan Ranceh dan Tuanku Agam yang bergelar “Harimau Nan Salapan”. Usaha yang dilakukan kaum Padri, sekurang-kurangnya telah berhasil membangkitkan semangat nasionalisme umat Islam dalam menentang penjajah. Meskipun pada akhirnya gerakan ini gagal membumikan ide pembaruannya.<sup>170</sup>

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai surut peranannya karena disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, selama perang padri banyak surau yang musnah terbakar dan syekh banyak yang meninggal, *kedua*, Belanda mulai memperkenalkan sekolah nagari, *ketiga*, kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap praktik praktik surau yang penuh dengan khurafat, bid’ah, dan takhayul.<sup>171</sup>

Dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi surau sangat strategis baik dalam pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran ajaran Islam. Bahkan surau telah mampu mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalisme, terutama dalam mengusir kolonialisme Belanda. Di antara para alumni Pendidikan Surau itu adalah Haji Rasul, AR. At Mansur, Abdullah Ahmad dan Hamka.<sup>172</sup>

---

<sup>170</sup>*Ibid.*, h. 283.

<sup>171</sup>Samsul Nizar, Loc. Cit., *Sejarah dan Pergolakan....* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 86.

<sup>172</sup><http://kantorkemenagacehtimur.wordpress.com/2018/03/01/artikel-meunasah-sbg-lembaga-pendidikan-tradisional-islam-di-aceh/>, diakses tanggal 15 Nopember 2018.

## F. Sejarah dan Perkembangan Meunasah

Meunasah dalam sejarahnya, merupakan pusat peradaban masyarakat Aceh. Di sinilah anak-anak sejak usia dini di *gampong* (kampung, desa) mendapatkan pendidikan. Di setiap kampung di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai *center of culture* (pusat kebudayaan) dan *center of education* (pusat pendidikan) bagi masyarakat. Dikatakan *center of culture*, karena meunasah ini memang memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh dan disebutkan *center of education*, karena secara formal anak-anak masyarakat Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan yang berintikan agama Islam. Dengan pengertian ini terkandung makna bahwa sejak dahulu desa-desa di seluruh Aceh telah ada lembaga sekolah<sup>50</sup>.

Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari bahasa Arab *Madrasah*. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap *gampong*. Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Di samping itu, meunasah juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta orang laki-laki yang tidak mempunyai isteri. Setelah Islam mapan di Aceh, meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu *gampong*.<sup>173</sup>

Meunasah secara fisik, adalah bangunan rumah panggung yang dibuat pada setiap kampung, setiap kampung terdiri dari 40 rumah dan diketuai oleh keucik. Dalam meunasah terdapat sumur, bak air, dan WC yang terletak berjarak dengan meunasah. Biasanya meunasah terletak di pinggir jalan. Di antara fungsi meunasah itu adalah:

---

<sup>173</sup>Abudin Nata, *Loc. Cit.*, h. 42.

1. Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah, dan menerima tamu.
2. Sebagai lembaga pendidikan Islam di mana diajarkan pelajaran membaca Al-Quran. Pengajian bagi orang dewasa diadakan pada malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali. Kemudian, pada hari jumat dipakai ibu-ibu untuk shalat berjama'ah dzuhur yang diteruskan pengajian yang dipimpin oleh seorang guruperempuan.<sup>174</sup>

### G. Pendidikan Meunasah

Dalam perkembangan lebih lanjut, meunasah bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jual beli, terutama barang-barang yang bergerak. Yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki yang umumnya di bawah umur. Sedangkan untuk anak perempuan pendidikan diberikan di rumah guru<sup>175</sup>.

Pendidikan meunasah ini dipimpin oleh Teungku meunasah. Pendidikan untuk anak perempuan diberikan oleh teungku perempuan yang disebut teungku Inong. Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, teungku meunasah dibantu oleh beberapa miridnya yang lebih cerdas yang disebut *sida*<sup>176</sup>

Lama pendidikan di meunasah tidak ada batasan tertentu. Umumnya, pendidikan berlangsung selama dua sampai sepuluh tahun. Pengajaran umumnya berlangsung malam hari. Materi pelajaran dimulai dengan membaca Al-Quran yang dalam bahasa Aceh disebut *Bewet Quran*. Biasanya pelajaran diawali dengan huruf hijaiyah, seperti

---

<sup>174</sup>Abudin Nata, *Loc. Cit.*, h. 42.

<sup>175</sup>Samsul Nizar, *Loc. Cit.*, *Sejarah Pendidikan Islam:....h.284-285*.

<sup>176</sup>*Ibid.*, h. 284-285.

yang terdapat dalam buku Qaidah Baghdadiyah, dengan metode mengeja huruf, kemudian merangkai huruf. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca juz amma, sambil menghafal surat-surat pendek. Setelah itu baru ditingkatkan kepada membaca Al-Quran besar dilengkapi dengan tajwidnya. Di samping itu, diajarkan pula pokok-pokok agama seperti rukun iman, rukun islam, dan sifat-sifat Tuhan. Selain itu, diajarkan pula rukun sembahyang, rukun puasa, dan zakat. Tak ketinggalan, pelajaran nyanyi juga diajarkan, terutama nyanyian yang berhubungan dengan agama yang dalam bahasa Aceh disebut *dike* atau *seulaweut* (dzikir atau shalawat). Buku-buku pelajaran yang digunakan adalah buku-buku yang berbahasa Melayu seperti kitab Parukunan dan Risalah Masail al-Muhtadin.<sup>177</sup>

Belajar di meunasah tidak dipungut bayaran, dengan demikian para teungku tidak diberi gaji, karena mengajar dianggap ibadah. Namun, biasanya teungku mendapatkan hadiah dari murid-muridnya apabila mereka telah belajar Al-Quran sampai juz ke-15 atau pada saat khatam Al-Quran. Hadiah-hadiah lain juga diperoleh pada waktu upacara-upacara akad nikah, sunat, pembagian harta warisan, perkara perdata, mengakhiri sidang-sidang pengadilan, pemberian nasihat-nasihat, dan juga zakat.

Keberadaan meunasah sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar sangat mempunyai arti di Aceh. Semua orang tua memasukkan anaknya ke meunasah. Dengan kata lain, meunasah merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Aceh mempunyai fanatisme agama yang tinggi.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup>Abudin Nata *Loc. Cit.*, h. 43.

<sup>178</sup>*Ibid.*, hlm.44-45

## KESIMPULAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang konon tertua serta tumbuh dan berkembang di Indonesia khususnya di pulau Jawa yang khas Indonesia dan sampai saat ini tetap survive. Untuk bisa dikatakan sebuah pesantren sekurang-kurangnya harus memiliki kyai, santri, masjid, dan pondok. Sosok kyai dalam lembaga pesantren memberikan kesan yang luar biasa yang harus disegani dan dihormati baik oleh santrinya maupun masyarakat sekitar. Ini karena seorang kyai merupakan tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan masalah dalam segala urusan, serta tempat meminta nasihat dan fatwa.

Madrasah merupakan tempat belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu umumlainnya. Ijazah lulusan madrasah aliyah mempunyai nilai sama dengan sekolahumum lainnya. Istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri. Adapun latarbelakang tumbuh dan berkembang madrasah disebabkan oleh dua hal, yaitukarena adanya gerakan pembaruan di Indonesia dan sebagai respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, kebijakan pemerintah terhadap madrasah masih belum jelas, madrasah masih tersisih dan belum masuk ke dalam sistem pendidikan Nasional. Setelah keluarnya SKB 3 Menteri tahun 1975 dan UUSPN tahun 1989, barulah madrasah mendapatkan tempatnya dalam sistem pendidikan Nasional. Lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan studinya ke semua perguruan tinggi.

Surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, surau pernah digunakan sebagai tempat peribadatan agama Hindu-Budha. Bagi masyarakat Sumatra Barat, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar saja tetapi juga bersungsi untuk kegiatan lainnya seperti tempat rapat, berkumpul, dan kegiatan lainnya. Dalam sejarah lembaga pendidikan Islam, surau telah mampu melahirkan ulama-ulama besar yang disegani banyak masyarakat. Meunasah merupakan pusat peradaban masyarakat Aceh. Sebagaimana surau, meunasah juga mempunyai berbagai fungsi seperti tempat jual beli,

dan sebagainya. Di setiap kampung di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai *center of culture* (pusat kebudayaan) dan *center of education* (pusat pendidikan) bagi masyarakat. Dikatakan *center of culture*, karena meunasah ini memang memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh dan disebutkan *center of education*, karena secara formal anak-anak masyarakat Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini. Meunasah merupakan tingkat pendidikan terendah. Belajar di meunasah tidak ditentukan batas umur serta tidak dipungut biaya. Dengan adanya lembaga ini, masyarakat Aceh mempunyai fanatisme terhadap agama Islam yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2010.
- Abuddin Nata, *sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembagapendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju MileniumBaru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung:Pustaka Setia, 2010.
- H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejaran Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Imron Arifin, *kepemimpinan kyai kasus pondok Pesantren Tebuireng*, Malang:Kalimasahada Press, 1995.
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKIS: 2000.
- Muhammad Daud Ali, *lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Maksum, *madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999.
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat:Quantum Teaching, 2005.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di`indonesia*, Bandung: Mulia Press, 2008.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985.

<http://mujtahidkomunitaspendidikan.blogspot.com/2010/01/melacak-akarsejarah-pendidikan-surau.html>, diakses tanggal 15 November 2018.

<http://kantorkemenagacehtimur.wordpress.com/2018/03/01/artikel-meunasahsbg-lembaga-pendidikan-tradisional-islam-di-aceh/>, diakses tanggal 15 November 2018.

<http://istanailmu.com/2018/02/03/latar-belakangmunculnyalembagapendidikan-islam-di-indonesia/html>, diakses tanggal 15 November 2018.

<http://kabar-pendidikandalamtinjauan.html>, diakses 15 November 2018.

Oleh :) \*Saipul Annur

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Pendidikan tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka upaya mencerdaskan kehidupan bangsa untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa bisa dikatakan maju apabila pendidikan dalam bangsa tersebut menghasilkan produk yang mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja serta tuntutan di dalam masyarakat. Dengan majunya suatu lembaga pendidikan diharapkan mampu memfasilitasi warganya dengan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern. Majunya suatu pendidikan tidak dapat terlepas dari usaha manusia itu sendiri di karenakan manusia sebagai motor penggerak suatu bangsa yang akan berusaha beradaptasi dengan *tren* terkini yang terjadi di dunia. artinya secara mandiri manusia berusaha melengkapi dirinya sendiri dengan seperangkat pola pikir bagi kelangsungan hidup. *Mainset* ini pada akhirnya akan membuat manusia tersebut untuk siap menghadapi masa yang tengah dihadapi maupun masa yang akan datang. Dalam hal ini mereka harus menjadi manusia yang berkompeten untuk menghadapi masa dimana era revolusi 4.0 yang saat ini dialami oleh setiap kalangan terutama lembaga pendidikan.

Istilah “Revolusi Industri 4.0” muncul dan dipopulerkan pada saat masyarakat dunia memasuki era milenium baru sejarah peradaban. Industri 4.0 adalah nama tren dari sistem otomatisasi industri, dimana terdapat pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber fisik, internet untuk segala aktifitas, komputasi kognitif dan aktifitas lain berbasis jaringan. Dalam sejarah manusia telah melewati era sebelum 4.0 mulai dari 1.0 dimana era manusia dibantu dengan tenaga uap seperti kendaraan transportasi kemudian era 2.0 manusia di kenalkan dengan tenaga listrik yang sampai saat ini kita rasakan kemudian memasuki era 3.0 manusia di bantu dengan komputer dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan revolusi industri 4.0 sering pula disebut revolusi industri generasi keempat yang ditandai dengan kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa awak, *editing* genetik dan perkembangan neuroteknologi.

Revolusi Industri 4.0 terjadi reformasi pendidikan yang berkaitan erat dengan teknologi-teknologi yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan dunia pendidikan. Teknologi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendidikan. Teknologi bisa digunakan oleh semua kalangan di dunia pendidikan dalam melengkapi proses pembelajaran. Pendidikan dan Teknologi merupakan suatu unsur yang sangat penting dan saling berkaitan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Diperlukan suatu kajian khusus mengenai pendidikan dan perubahan untuk menuju Era Revolusi Industri 4.0. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, penulis mengambil tema solusi adaptif Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan dan Teknologi**

Pendidikan adalah suatu proses panjang yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan merupakan media vital untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kelak akan menjadi agen pembangunan. Menurut Ahmadi (2007:70), pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*paes*" yang berarti "anak" dan kata "*ago*" yang berarti "aku membimbing". Jadi *Paedagogike* berarti aku membimbing anak, dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses membina dan membimbing generasi penerus untuk mempersiapkan masa depannya.

Selanjutnya, Maunah (2009:1-3) menyatakan bahwa secara terminologi pengertian pendidikan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu Pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit. Selanjutnya pengklasifikasian terminologi arti pendidikan dijelaskan menjadi:

### **1. Pengertian Pendidikan dalam Arti Luas**

Pendidikan merupakan suatu pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Hal tersebut sejalan dengan terjemahan peribahasa Arab yang seringkali dijadikan nasihat oleh orang tua kita yaitu, "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat". Peribahasa tersebut kelak menjadi *guidance* yang mendasari konsep *Long-lifelearning*.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Arti Sempit. Pendidikan berarti sekolah. Pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah yang di sebut sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah upaya mempengaruhi yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Dalam pembahasan berikutnya adalah mengenai pengertian teknologi. Menurut Webster Dictionary Istilah teknologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *Technedan Logos*. *Techne* sebagai kata dasar kata teknologi berarti *art, skill, science* atau keahlian, keterampilan, dan *Logos* berarti ilmu. Pendefinisian teknologi ini kemudian berarti *Systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sebuah teknologi dapat dijadikan alat untuk memanfaatkan atau menunjang pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Teknologi adalah penerapan ilmu atau pengetahuan yang terorganisir secara sistematis untuk penyelesaian tugas-tugas manusia yang secara praktis. Praktik penggunaan teknologi akan meningkatkan nilai tambah terhadap produk ilmu pengetahuan, teknologi seringkali oleh masyarakat diartikan sebagai alat elektronik atau mesin.

## 2. Revolusi Industri

Revolusi industri pertama terjadi pada abad ke-18, pada saat itu ditemukan mesin-mesin bertenaga uap, yang membuat manusia beralih dari mengandalkan tenaga hewan dan tenaga manusia ke mesin-mesin produksi mekanis. Revolusi industri kedua berlangsung di sekitar 1870 ketika perindustrian dunia beralih ke tenaga listrik yang mampu menciptakan produksi secara massal. Revolusi industri ketiga terjadi di era 1960-an saat perangkat elektronik mampu menghadirkan otomatisasi produksi. Kini, perindustrian dan manufaktur dunia bersiap menghadapi revolusi industri 4.0. Industri 4.0. yang ditandai oleh hadirnya empat hal, yaitu komputer super, kecerdasan buatan (*artificial intelligency*), sistem siber (*cyber system*), dan kolaborasi manufaktur.

Secara umum, definisi revolusi industri adalah ketika kemajuan teknologi yang besar disertai dengan perubahan sosial ekonomi dan budaya yang signifikan. Terminologi Revolusi Industri 4.0 pertama kali dikenal di Jerman pada 2011. Pada Industri 4.0 ditandai dengan integrasi yang kuat terjadi antara dunia digital dengan produksi

industri. Revolusi industri 4.0 merupakan era digital ketika semua mesin terhubung melalui sistem internet atau *cyber system*. Situasi membawa dampak perubahan besar di masyarakat khususnya pendidikan.

Generasi yang lahir di tahun 1980an, adalah generasi yang mengalami loncatan teknologi, yang sangat mengejutkan, sebagian dari generasi ini pernah menikmati lampu minyak dan lampu petromax, lampu bohlam, lampu TL, hingga LED. Generasi ini pernah menikmati riuhnya suara mesin ketik, sekaligus saat ini jari kita masih lincah menikmati keyboard dari laptop. Inilah generasi terakhir yang mendengarkan lagu dari tape recorder, sekaligus juga menikmati mudahnya mendownload lagu dari internet. Generasi yang dilahirkan pada era 1980an ini pernah berfoto menggunakan kamera yang menggunakan film dan mencetaknya dan menerimanya dengan rasa ikhlas walaupun hasilnya jelek dan bias karena tanpa editan Camera 360, photoshop atau *Beauty face*. Generasi ini pula pernah mengenal kamera jadul, kamera gopro dan kamera selfi puluhan megapixel.

### **3. Era Digital dan Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi**

Revolusi Industri 4.0 mempunyai potensi untuk menaikkan tingkat pendapatan global dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dunia. Revolusi ini akan menghasilkan harga murah dan kompetitif, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, menurunkan biaya transportasi dan komunikasi, meningkatkan efektivitas logistik dan rantai pasokan global, biaya perdagangan akan berkurang, akan membuka pasar baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Era Digital merupakan terminologi bagi masa yang segala sesuatunya dihidupkan dengan teknologi. Mulai dari televisi, pendingin ruangan, lemari pendingin, komputer, telepon pintar, hingga pada penggunaan internet yang masif, internet menjadi energi terbesar dari kehidupan di era ini.

Revolusi digital adalah perkembangan komputer elektronik digital, yaitu komputer pribadi, dan khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya yang terus meningkat, yang memungkinkan teknologi komputer untuk tertanam ke berbagai objek besar dari kamera ke pemutar musik pribadi sama pentingnya adalah pengembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputering, internet dan penyiaran digital. Ponsel 3G dan 4G, yang tumbuh pesat penetrasi sosial pada tahun 2000, juga memainkan peran yang sangat besar dalam revolusi digital karena mereka secara bersamaan memberikan hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas online. Era pendidikan 4.0 merupakan suatu keharusan bagi setiap kalangan untuk mengikuti jika tidak mereka akan tertinggal untuk itu banyak anggapan bahwa era ini cukup berat dihadapi terutama guru yang telah memasuki usia lanjut atau yang sudah tua. Menghadapi persoalan-persoalan tersebut maka pendidikan dituntut untuk berubah juga, termasuk pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan 4.0 harus memfasilitasi pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan sistem siber (*cyber system*). Sistem ini mampu membuat proses pembelajaran dapat berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan batas waktu.

Jack Ma (CEO Alibaba Group) dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum* 2018 menyatakan bahwa pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, maka 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana yang saat ini di implementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin.

Oleh karena itu guru harus mengurangi dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu mengungguli kecerdasan mesin. Pendidikan yang diimbangi dengan karakter dan literasi menjadikan peserta didik akan sangat bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan masyarakat. Henry Ellington (1988) juga menyatakan inovasi pembelajaran yang dilakukan di masa berkembangnya teknologi informasi digital adalah memanfaatkan sarana teknologi informasi yang berkembang pesat di era revolusi industri 4.0 ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selanjutnya Reigeluth (2011) mengartikan bahwa inovasi pendidikan dalam metode pembelajaran mencakup rumusan tentang pengorganisasian bahan ajar, strategi penyampaian materi pembelajaran dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, dan karakteristik peserta didik sehingga diperoleh hasil yang efektif, efisien, dan menimbulkan daya tarik pembelajaran.

Pendapat Reigeluth tersebut didukung oleh Jerome Brunner dengan menyebut metode pembelajaran induktif atau berpikir induktif. Kemudian dalam buku Mauch J.E. (2014) menggunakannya untuk mengelompokkan pola mengajar dan belajar yaitu klasikal, mandiri, dan interaksi guru-peserta didik atau pengajaran kelompok. Berbagai pendapat yang di kemukakan diatas, menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru (Kristiawan dan Rahmat, 2018) kegiatan pembelajaran (*instructional activities*) dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan Davies (2011) juga menegaskan bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin peserta didik akan dapat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebaik apapun seorang guru dalam merancang dan mendesain suatu program pembelajaran, kiranya tidak akan

dapat secara optimal mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan metode secara tepat. Untuk itu peranan masyarakat digital di era revolusi industri 4.0 ini menjadi suatu keharusan bagi lembaga pendidikan dalam upaya membangun pendidikan yang berbasis teknologi informasi yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat era revolusi industri 4.0.

Dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Menurut Guilford (1985) penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah: 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya. 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi industri ke 4.0. Pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang *value* dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat.

## **B. Solusi Pendidikan Era Industri 4.0**

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era industri 4.0 dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya adalah persiapan sistem pembelajaran yang menyenangkan serta lebih inovatif. Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan trans disiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan, persiapan sumber daya manusia yang *responsive*, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0 dan peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.

### 1. Kurikulum yang Relevan

Kesesuaian kurikulum pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Menengok pendidikan di Indonesia saat ini masih diselimuti dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukung siswa untuk dapat bertahan di era industri 4.0 tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya. Relevansi pendidikan dalam hal substansi dengan kebutuhan masyarakat masih tergolong rendah, selain itu pendidikan justru dijadikan sebagai kawasan politisasi dari pejabat. Hal itulah yang memperparah ketidakmampuan pendidikan di Indonesia dalam menjawab tantangan di era industri 4.0 Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang dapat dilakukan agar kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Dalam proses menuju era pendidikan 4.0. Diperlukan kesesuaian Visi. Visi tersebut harus diarahkan “Disiplin Berbudaya Mencapai Keunggulan IMTAQ dan IPTEK”. Selain itu penerapan Kurikulum 2013 yang menganut paham *students center learning* dan *fun learning* tentunya kurikulum tersebut mengharapkan pembelajaran berpusat pada siswa sebagai *subject* pendidikan. Karena

siswa saat ini adalah generasi yang lahir pada era revolusi industri 4.0, maka ketertarikan mereka saat ini pada gadget. Untuk menciptakan *student center and fun learning*. Selanjutnya penerapkan e-raport sebagai imbas dari penerapan kurikulum 2013. Program e-raport ini menuntut seluruh pendidik untuk menguasai teknologi.

## **2. Kesiapan SDM dalam Pemanfaatan ICT**

Sekolah berupaya untuk menyiapkan semua sistem pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak bisa lepas dengan peralatan teknologi terkini. Oleh karena itu solusi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan era revolusi industri 4.0 untuk itu kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai pengguna ICT. Begitu pula dalam pembelajaran, melibatkan dan mengajar siswa milenial secara efektif.

Sistem sekolah harus dilengkapi dengan prasyarat sumber daya manusia yang memahami serta memiliki kemampuan berkaitan dengan penggunaan peralatan teknologi. Kemampuan yang dimaksud yaitu:

- a. kemampuan dalam menggunakan ICT sehingga mampu mengajarkan siswa dengan memanfaatkan ICT.
- b. Memiliki ketrampilan ICT juga harus diiringi dengan pemahaman bahwa ICT untuk dimanfaatkan dalam memperoleh hasil belajar yang positif.
- c. Setiap guru yang ada, tidak dikecualikan dari kebutuhan akan keterampilan dan pengembangan pembelajaran menyiapkan dan mampu menggunakan e-learning.

Kemampuan tenaga pendidik dalam menggunakan ICT merupakan salah satu solusi untuk menyiapkan generasi milenial

yang kompeten, persiapan sumber daya manusia yang *responsive*, *adaptif* dan handal untuk menghadapi revolusi industri.

### **3. Mengoptimalkan Kemampuan dan Karakter Siswa**

Solusi lain untuk menjawab tantangan pendidikan di era industri 4.0 yaitu dari segi kemampuan dan pembentuk karakter siswa. Hal ini tentu tak lepas dari tujuan pendidikan era industri 4.0 untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten di era saat ini, bukan hanya anak mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik. Salah satu alat yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan potensi kemampuan dan karakter siswa sendiri adalah *gadget*. Dalam pembentukan kemampuan sebaiknya guru membolehkan siswa berkreasi lewat *gadget* mereka dengan membuat video pembelajaran, audio *speaking English*, atau pun *paper* yang berkenaan dengan pembelajaran.

### **4. Ketersediaan Sarana dan Prasarana**

Solusi lain yang menjadi fokus kajian dalam menghadapi tantangan di era industri 4.0 yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan laptop, komputer, LCD, dan peralatan lain yang mendukung ICT merupakan kelengkapan yang menyatu dengan tantangan maupun solusi dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 Seperti yang diungkapkan oleh Menristedikti. Sekolah harus berupaya dalam menyediakan hal yang disebutkan di atas. Laptop, LCD dan peralatan yang mendukung pembelajaran, terkhusus pembelajaran Bahasa Inggris. Sekolah pun harus melengkapi fasilitas Lab. Komputer dengan Jaringan Internet yang diharapkan bisa digunakan oleh siswa untuk mengikuti Ujian Nasional selanjutnya perpustakaan yang terintegrasi agar siswa dapat melakukan kegiatan literasi melalui gadget mereka sendiri di perpustakaan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Solusi Pendidikan era revolusi industri 4.0 adalah segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia, dalam hal ini guru-guru sebagai pendorong kemajuan pendidikan berbasis teknologi informasi. Kebijakan peraturan yang fleksibel diharapkan bisa mendorong seluruh guru untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran, penggunaan *gadget* oleh siswa selagi masih berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu, penanaman sikap dan moral yang baik, pada tiap mata pelajaran juga harus tetap terjaga agar diperoleh lulusan yang berimtaq dan menguasai iptek yang pada akhirnya diharapkan mampu menyesuaikan pada perubahan masa dan mengikuti perkembangan zaman. Beberapa solusi yang bisa dilakukan oleh pemegang kebijakan antara lain: 1) kesesuaian kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, 2) kesiapan SDM dalam memanfaatkan ICT, mengoptimalkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan nilai-nilai (karakter) peserta didik, serta 3) kesiapan sarana dan prasarana pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chai dan Chain. 2016. Professional Learning For 21st Century Education. *Journal Computer Education*, 4 (1) 1 – 4.
- Djahiri. 2002. Strategi Pengajaran Afektif, Nilai Moral dan Games dalam Pembelajaran. VCT Bandung
- Darmawan, Jon. 2018. Menjadi Guru Era Pendidikan 4.0. diakses dari <http://aceh.tribunnews.com/2018/11/27/menjadi-guru-era-pendidikan-40>. Pada Tanggal 31 Desember 2018
- Guilford, J. P. 1985. The structure-of- intellect model. In B. B. Wolman (Ed.), *Handbook of intelligence: Theories, measurements, and applications* (pp. 225–266). New York: Wiley.
- Davies, Ivor K. 2011. *Instructional Technique*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Junaidi dan kawan kawan. 2018. Reformasi Sistem Pendidikan yang Tak Akan Cukup. Riau: Unilak Magazine.
- Kristiawan: M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373- 390.
- Kirschenbaum, D.S.&Tomarken OA J.1982. On facing the generalization problemThe study of self-regulatory failure. In E C. Kendall (Ed.), *Advances in cognitive-behavioral research and therapy* (Vol. 1). New York: Academic Press.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras

# “DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI”

Oleh :) \*Muhammad Ali

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan ini, kita dituntut dengan kewajiban-kewajiban agama yang selalu mengikat kita untuk mengerjakan kewajiban tersebut, untuk melakukan kewajiban tersebut tentu kita harus mempelajarinya dahulu sebelum mengerjakan hal tersebut. Dan untuk mempelajari hal tersebut, kita harus memulainya sejak di bangku sekolah.

Untuk meningkatkan kualitas agama dan kualitas moral yang baik tentu seorang peserta didik harus ditunjang dengan pendidikan agama islam yang luas dan mendalam. Karena dalam kenyataan yang kita hadapi sekarang, pendidikan agama justru mengalami kemerosotan di dalam dunia pendidikan, sehingga banyak muncul peserta didik yang akhlaknya tidak baik dan bahkan tidak bermoral. Hal tersebut didasari karena kurangnya pengetahuan peserta didik tentang larangan-larangan agama dan hukum-hukum tentang agama.

Untuk mengurangi dampak negatif dari hal tersebut, tentu sarana pendidikan harus dapat meningkatkan kualitas agama dan lebih menekankan pendidikan agama terhadap peserta didik.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi mausia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya serta berakhlak mulia serta pengembangan potensi spiritual pada diri peserta didik. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan

dari pendidikan agama. Potensi spiritual mencakup pada pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam membentengi diri peserta didik dalam membentengi diri dalam tantangan arus budaya globalisasi.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Oleh karena itu, guru sebagai pengendali utama di dalam proses belajar mengajar di kelas perlu mencermati terlebih dahulu terhadap buku siswa maupun buku pegangan guru yang sudah disediakan pemerintah. Hal ini diperlukan mengingat buku yang disediakan oleh pemerintah ditujukan untuk keperluan skala nasional. Artinya, buku tersebut dibuat secara umum untuk kondisi siswa di Indonesia, tentunya belum mengakomodasi kebutuhan khusus pada masing-masing sekolah yang ada kemungkinan mempunyai karakteristik masing-masing. Dengan demikian, sebelum menggunakan di kelas, tentunya guru diharapkan sudah membaca dan mencermati dengan melakukan analisis buku terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar jika terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan yang ada dalam buku tersebut, dapat dilakukan langkah-langkah tindak lanjut mengatasinya lebih awal.

Atas dasar hal tersebut, makalah ini disajikan untuk mengungkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gerakan intelektual dan lahirnya institusi Pendidikan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja fungsi Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembinaan umat / anak bangsa ?

2. Bagaimana kedudukan PAI dalam Peraturan Perundang-undangandi Negara Kesatuan RI ?
3. Apakah peranan Pendidikan Agama Islam di era globalisasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian atau tujuan penulisan makalah ini adalah :

1. Untuk mengetahui fungsi Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembinaan umat / anak bangsa.
2. Untuk mengetahui kedudukan PAI dalam Peraturan Perundang-undangandi Negara Kesatuan RI.
3. Untuk mengetahui peranan Pendidikan Agama Islam di era globalisasi.

### **D. Pengertian Pendidikan Agama Islam disekolah umum**

Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminology. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.<sup>179</sup>

Kemudian ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

<sup>179</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984, hal. 250

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.<sup>180</sup>

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan (Webster's Third Dictionary), yang dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik dan kompetensi.
- b. Memberikan pelatihan formal dan praktek yang di supervisi.
- c. Menyediakan informasi.
- d. Meningkatkan dan memperbaiki.<sup>181</sup>

Menurut Sunedi, Pendidikan Agama Islam disekolah umum merupakan suatu gebrakan dalam pembaharuan Pendidikan di tanah air. Pada masa penjajahan, Pendidikan Agama Islam tidak mendapat tempat di sekolah umum. Pendidikan agama Islam dianggap hanya diberikan oleh keluarga, bukan di sekolah. Kolonial Belanda sangat gencar menghambat perkembangan Pendidikan agama Islam di sekolah umum, karena selain menjajah territorial, Belanda juga membawa kristenisasi di Indonesia.<sup>182</sup>

Kemudian setelah kemerdekaan eksistensi pendidikan agama Islam di sekolah umum sedikit demi sedikit mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Republik Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang signifikan, sehingga lahirnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,

---

<sup>180</sup>UUUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, Penabur Ilmu, 2004, hal. 3

<sup>181</sup>Departemen Agama RI, *Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, Basic Kompetensi Guru, Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2004, hal. 1*

<sup>182</sup> Sunadi Sarmadi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 69.

yang menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya oleh pemerintah, tapi kelompok masyarakat dan pemeluk agama telah diperbolehkan untuk berpartisipasi menyelenggarakan melalui jalur formal, non formal dan informal, sebagaimana termaktub pada pasal 1 dan 2 undang-undang tersebut, sebagai berikut :

Pasal 1 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pasal 2 : Pendidikan Nasional adalah Pendidikan yang berdasarakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>183</sup>

Dari rumusan di atas, dalam rangka mengembangkan potensi manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti utuh jasmani dan rohani sesuai dengan amanah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, diperlukan adanya pelaksanaan Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di sekolah pada semua jalur jenis dan jenjang Pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum sesuai dengan ketentuan undang-undang undang-undang dapat dilihat pada beberapa pasal dari UUSP No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 27 ayat (1) menyebutkan bahwa; Kurikulum Pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa,

---

<sup>183</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*, Semarang: Thoha Putra, 2004, hal.

matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, Pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.<sup>184</sup>

Lebih lanjut dalam penjelasan Pasal 37 ayat (1) tersebut di atas ditegaskan bahwa : Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>185</sup>

Bab V Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang peserta didik, pasal 12 ayat (1), menyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan Pendidikan berhak :

- a. Mendapatkan Pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapatkan pelayanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan”.<sup>186</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama disekolah menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab I pasal 1 ayat (1) adalah pendidikan yang memberikan dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis Pendidikan.<sup>187</sup>

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>188</sup>

---

184 | b i d.

185 | b i d.

186 | b i d.

187 Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Rencana Strategik Pembangunan Pendidikan Islam 2010-2014*, Jakarta, Kementerian Agama RI, hal. 42.

188 Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hal. 172

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama adalah usaha secara sadar dan pragmatif membantu anak didik supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama. Pendidikan Agama merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, supaya kelak setelah mengamalkan ajaran-ajaran agama, serta menjadikannya way of life".<sup>189</sup>

Menurut **H. Haidar Putra Daulay**, mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.<sup>190</sup>

Menurut Harun Nasution, inti dari Pendidikan Agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak didik. Pendidikan Agama dalam arti pendidikan moral.<sup>191</sup>

Menurut Djamal, Pendidikan Agama Islam, "merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran Islam secara keseluruhan, mengamalkan makna dan maksud serta tujuan, yang akhirnya dapat mengamalkan, serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidupnya, yang akhirnya dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan akhirat kelak."<sup>192</sup>

Sedangkan definisi **Pendidikan Agama Islam** disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah : "*Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits,*

---

189Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo, Raamdani, 2000, hal. 27

190 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2004, hal. 153.

191Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta, Mizan, 1996, hal. 39.

192Djamal, Murni, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982, hal. 86.█

*melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman".<sup>193</sup>*

Sedangkan menurut **Ahmad Tafsir**, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam ( knowing ), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam ( doing ), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari ( being ).<sup>194</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

*Pendidikan Agama Islam* juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, sehingga terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim, yang menjadikan ajaran Islam ( Al Qur'an dan Sunnah ) menjadi sebuah pedoman hidup, sehingga cara berpikir, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum merupakan suatu gebrakan dalam pembaharuan dalam pendidikan. Pada masa penjajahan agama tidak mendapat tempat di sekolah umum. Pendidikan agama dianggap hanya

---

<sup>193</sup>Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK K13*, Jakarta, Kemendikbud, Edisi Tahun 2016, hal. 1

<sup>194</sup> *ibid.*

diberikan oleh keluarga, bukan di sekolah. Kolonial Belanda sangat gencar menghambat perkembangan pendidikan agama di sekolah umum karena selain menjajah territorial, Belanda juga membawa misi kristenisasi di Indonesia.

Kemudian setelah kemerdekaan eksistensi pendidikan agama di sekolah umum sedikit demi sedikit mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Republik Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sehingga akhirnya pada undang-undang no.20 tahun 2003, pendidikan agama diselenggarakan tidak hanya oleh pemerintah, tapi juga oleh kelompok masyarakat, dan pemeluk agama telah diperbolehkan untuk berpartisipasi menyelenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal.<sup>195</sup>

Pada sekolah umum, keberadaan pendidikan agama Islam merupakan suatu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada semua pelajar muslim. Sebagai partisipasi masyarakat Islam dalam mencerdaskan masyarakat. Maka untuk merealisasikan sikap hidup yang agamis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka padatanggal 3 Januari 1946 pemerintah RI membentuk Departemen Agama. Tugas utama departemen ini adalah mengurus soal-soal yang berkenaan dengan kehidupan beragama bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu di antaranya adalah berkenaan dengan pendidikan agama. Ruang lingkup pendidikan agama yang dikelola oleh Departemen Agama tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah agama saja (pesantren dan madrasah), tetapi juga menyangkut pendidikan agama disekolah-sekolah umum.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan ketentuan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 dan 2 sebagai berikut

- a. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

<sup>195</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. 2003. Bandung: Citra Umbara, hal.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

- b. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan Zaman.<sup>196</sup>

Dari rumusan di atas, dalam rangka mengembangkan potensi manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti utuh jasmani dan rohani sesuai dengan amanah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, diperlukan adanya pelaksanaan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah pada semua jalur jenis dan jenjang pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum sesuai dengan ketentuan undang-undang dapat dilihat pada beberapa pasal dari UUSP No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa : Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Lebih lanjut dalam penjelasan Pasal 37 ayat (1) tersebut di atas ditegaskan bahwa : Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa serta berakhlak manusia. Bab V tentang peserta didik, Pasal 12 ayat (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Bab X tentang kurikulum pada Pasal 36 ayat (3) juga

---

<sup>196</sup>Ibid, hal 3.

dinyatakan : Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memerhatikan:

1. Peningkatan iman dan takwa
2. Peningkatan akhlak mulia
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
5. Tuntutan pembangunan daerah dan lingkungan
6. Dinamika perkembangan global.<sup>197</sup>

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum diatur dalam undang-undang, baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum, dan komponen-komponen pendidikan lainnya.

Lebih lanjut dapat diungkapkan bahwa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka pendidikan agama berfungsi sebagai berikut:

1. Dalam aspek individual adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,
2. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk hal-hal sebagai berikut:
  - a) Melestarikan asa pembangunan nasional, khususnya asa perikehidupan dalam keseimbangan.
  - b) Melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohaniah dan mental berupa keimanan, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia.
  - c) Membimbing warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya.<sup>198</sup>

---

197 Ibid.

Hal ini sesuai dengan rumusan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>199</sup>

Dari kutipan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama menempati tempat yang strategis secara operasional, yaitu pendidikan agama mempunyai relevansi dengan pendidikan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian seluruh makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian seluruhnya secara seimbang dan selaras. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal, dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susilla, dan agama. Kesemuanya harus berada dalam kesatuan integrilistik yang bulat. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak hati murani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia Indonesia seutuhnya seperti tercermin dari semua unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional seperti yang dimaksudkan.

---

198Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001, hal. 9.

199Undang-Undang No, 20 Tahun 2003. hal. 6.

Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang objeknya adalah pribadi anak yang sedang berkembang maka adanya hubungan timbal balik antara penanggung jawab pendidikan, yaitu yang di dalamnya terdiri dari kepala sekolah, para guru, staf ketatausahaan, orang tua dan anggota keluarga lainnya mutlak diperlukan. Hal ini bukan hanya karena peserta didik masih memerlukan perlindungan dan bimbingan sekolah dan keluarga tersebut, tetapi juga pengaruh pendidikan dan perkembangan kejiwaan yang diterima peserta didik dari kedua lingkungan tersebut tidak boleh menimbulkan pecahnya kepribadian anak. Pengaruh komplikasi psikologis tersebut selain bisa mengakibatkan frustrasi pada diri anak, juga dapat menghambat perkembangan jiwa anak didik.

Dengan kata lain, suatu kerjasama antara penanggung jawab pendidikan tersebut perlu diintensifkan, baik melalui usaha guru-guru di sekolah maupun orang-orang tua murid. Pertemuan antara kedua pendidik (guru dan orang tua) perlu diadakan secara periodik, kunjungan guru ke rumah orang tua murid yang diatur secara periodik untuk saling mengadakan pertukaran pikiran dan pendapat tentang anak didiknya adalah merupakan kegiatan pedagogis yang sangat penting artinya bagi usaha menyukseskan pendidikan agama. Guru perlu mengetahui sedikit tentang suasana rumah, tempat anak itu hidup, sehingga guru mengetahui suasana hidup keagamaannya dan bagaimana pandangannya terhadap perlunya pendidikan agama bagi putraputrinnya. Guru memerlukan keterangan-keterangan dari orang tua murid mengenai anaknya masing-masing. Melalui cara demikian, guru akan memperoleh petunjuk-petunjuk yang berharga yang dapat digunakan guna pendidikan anak di sekolah.

Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh pada pendidikan anak di sekolah. Terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik, yaitu sekolah menerima pengaruh masyarakat dan masyarakatnya juga dipengaruhi oleh hasil pendidikan sekolah. Menjadi tugas sekolah untuk mengenal anak agar mereka belajar hidup di masyarakat dan belajar

memahaminya dan mengenal baik buruknya. Dengan demikian, dengan cara tersebut diharapkan agar anak memahami dan menghargai suasana masyarakatnya. Salah satu dari tujuan sekolah adalah mengantarkan anak dari dalam kehidupannya di dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan agama yang berlangsung dan diselenggarakan masyarakat harus menjadi penunjang dan pelengkap yang mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan keagamaan anak. Demikian pula hendaknya yang terjadi di lingkungan keluarga, pendidikan agama harus menjadi pendorong yang saling menguatkan, sehingga melalui program keterpaduan dapat dikembangkan program pendidikan agama yang berkelanjutan, yang saling mengisi dan menguatkan. Program pendidikan agama pada ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus diusahakan agar tidak tumpang tindih, tidak saling melemahkan dan tidak jadi bertentangan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, prinsip keterpaduan pendidikan agama Islam akan tercapai dengan baik. Selanjutnya perlu ditegaskan kembali di sini bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan antarumat beragama.

Adapun tujuan pendidikan agama, yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam pelaksanaan pendidikan agama harus memerhatikan prinsip dasar sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan pendidikan agama harus mengacu pada kurikulum pendidikan agama yang berlaku sesuai dengan agama yang dianut peserta didik.
- b) Pendidikan agama harus mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan morai dalam berbangsa dan bernegara,

- c) Pendidikan agama harus dapat menumbuhkan sikap kritis, kreatif inovatif dan dinamis sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi, dan seni
- d) Pendidikan agama harus mampu mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat internal agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.
- e) Satuan pendidikan yang berciri khas agama dapat menciptakan suasana keagamaan dan menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan, seperti tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalamannya.<sup>200</sup>

Dengan demikian, setiap satuan pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama
- b) Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggaraan pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.
- c) Satuan pendidikan seharusnya menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan persyaratan agama yang dianut oleh peserta didik.
- d) Tempat melaksanakan ibadah agama dapat berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan satuan pendidikan yang dapat digunakan peserta didik menjalankan ibadahnya.
- e) Satuan pendidikan yang bercirikan khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun tempat ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.

---

200Hasan Langgulung, *Pendidikan Agama Islam*, hal.

Adapun kualifikasi minimum pendidik pendidikan agama tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK, atau bentuk lain yang sederajat adalah sarjana agama, ditambah sertifikat profesi pendidik pendidikan agama dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Pendidik pendidikan agama adalah guru mata pelajaran pendidikan agama harus memiliki latar belakang agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dan mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan bagi pendidik yang tidak memenuhi kualifikasi minimum sebagaimana tersebut, tetapi memiliki di bidang agama setelah melalui uji kelayakan dan kesetaraan.

Pendidik pendidikan agama pada satuan pendidikan disediakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah. Mengenai pengawasan pendidikan agama dilakukan oleh pengawas pendidikan agama terhadap penyelenggaraan pendidikan agama, yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Laporan sebagaimana dimaksud di atas berisi evaluasi terhadap pelaksanaan teknis pendidikan agama dan ditujukan kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota atau Kantor Wilayah Departemen Agama."

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan menolong, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselerasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama

manusia, makhluk lainya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas).<sup>201</sup>

Jadi pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan ditetapkan. Memperhatikan uraian diatas, dapat difahami bahwa sejak awal lahirnya, Islam telah menaruh perhatian besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan, hal itu terjadi karena kitab suci Al Qur'an dan Hadits Rasulullah sebagai sumber hukum utama umat Islam dan rasulullah sendiri sangat menganjurkan bagi umatnya untuk selalu belajar dan mengembangkan diri.

#### **E. Landasan Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai dasar landasan yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi:

##### **a. Landasan Religius**

Al-Qur'an dan al-Hadits adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang original. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits secara langsung maupun tidak langsung yang berbicara tentang kewajiban umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama, sebagaimana Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر

واولئك هم المفلحون (العمران : 104)

---

201Abdul Majid, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2004,hal, 131

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran: 104)

Hadits nabi Muhammad saw.:

**اكرموا اولادكم واحسنوا ادابهم فان اولادكو هدية اليكم ( رواه ابن ماجه )**

"Hormatilah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikannya, karena anak-anakmu karunia Allah bagimu". (HR. Ibnu Majah)

Untuk menanamkan kebaikan (amal soleh) pada setiap peserta didik, bahkan pada setiap orang maka perlu adanya pendidikan agama islam sebagai suatu pendidikan yang menanamkan prilaku terpuji pada setiap insan.

#### **b. Landasan Historis**

Ketika Pemerintah Sjahrir menyetujui pendirian Kementrian Agama (sekarang Departemen Agama) pada 3 Januari 1946, elit muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama Kementrian Agama selain urusan haji, peradilan, dan penerangan. Sebagai reaksi terhadap kenyataan lembaga pendidikan yang tidak memuaskan harapan mereka, elit Muslim tersebut dalam alam proklamasi memusatkan perhatian kepada dua upaya utama yang satu sama lain saling berkaitan. Pertama ialah mengembangkan pendidikan agama (Islam) pada sekolah-sekolah umum yang sejak Proklamasi berada di bawah pembinaan Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Kementrian PPK). Upaya ini meliputi: (1) memperjuangkan status pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan pendidikan tinggi, (2) mengembangkan kurikulum agama, (3) menyiapkan guru-guru agama yang berkualitas, dan (4) menyiapkan buku-buku pelajaran agama. Kedua, upaya yang dilakukan oleh Kementrian Agama ialah peningkatan kualitas atau “modernisasi” lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah memberi perhatian

pada pendidikan/pengajaran agama Islam dan pengetahuan umum modern sekaligus. Strateginya ialah: (1) dengan cara memperbarui kurikulum yang ada dan memperkuat porsi kurikulum pengajaran umum modern sehingga tak terlalu ketinggalan dari sekolah-sekolah umum, (2) mengembangkan kualitas dan kuantitas guru-guru bidang umum, (3) menyediakan fasilitas belajar seperti buku-buku bidang studi umum, dan (4) mendirikan sekolah Kementerian Agama di berbagai daerah/wilayah sebagai percontohan atau model bagi lembaga pendidikan Islam setingkat.<sup>202</sup>

Dari landasan sejarah di atas dapat kita pahami bahwa salah satu perjuangan elit Muslim Indonesia sejak awal kemerdekaan pada bidang pendidikan adalah memperkokoh posisi pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dari perjuangan ini dapat kita pahami bahwa masuknya PAI pada kurikulum sekolah umum seluruh jenjang merupakan perjuangan gigih para tokoh elit Muslim sejak awal kemerdekaan hingga sekarang ini. Maka dari itu, keberadaan dan peningkatan mutunya tentunya merupakan kewajiban kita khususnya kalangan akademis di lingkungan PTAI maupun para praktisi pendidikan di lapangan.

### **c. Dasar Yuridis/Hukum**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam,<sup>203</sup>yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa.

---

202Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 2001, hal. 16.

203Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010, hal. 5.

- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI NOMOR 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada pasal 12 No 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

#### d. Aspek religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) QS. Al-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik... (QS. Al-Nahl: 125) .*

- 2) QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif, dan*

*mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)*

Al-Hadits:

عن عبد الله بن عمر وان النبي ﷺ: بلغوا عني ولو اية (رواه البخارى)

*“Dari Abdullah bin Umar: Sesungguhnya nabi SAW bersabda: Sampaikan- lah ajaran kepada orang lain walaupun hanya satu ayat”. (HR. Bukhari)*

Semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan, tercermin dalam batang tubuh UUD 1945, dalam alinea ketiga dan keempat. Dan sila pertama falsafah Negara Republik Indonesia (Pancasila), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan konstitusional terdapat dalam UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada intinya bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara langsung masuk dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.

Landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum positif keberadaan PAI pada kurikulum sekolah sangat kuat karena tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1 point bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, Bab X Pasal 36 ayat 3 bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan taqwa. Dan pasal 37 ayat 1, bahwasannya

kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama. Dengan merujuk beberapa pasal dalam UUSPN No. 20/2003, maka semakin jelaslah bahwa kedudukan PAI pada kurikulum sekolah dari semua jenjang dan jenis sekolah dalam perundang-undangan yang berlaku sangat kuat.<sup>204</sup>

Dalam PP No 19 Thn 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 6 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.<sup>205</sup>

Selanjutnya pada pasal 7 ayat 1 dijelaskan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.<sup>206</sup>

Dari beberapa landasan perundang-undangan di atas sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian, eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum

#### **e. Aspek Psikologis**

Psikologi adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada

---

204 I b l d, hal 11.

205 Peraturan Pemerintah No 19 Thn 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

206 I b l d.

hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama.

Sebagai bangsa Indonesia kita harus mengartikan pendidikan sebagai perjuangan bangsa, yaitu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 45. Dalam operasionalisasinya, pendidikan nasional tersebut dikelompokkan ke dalam berbagai jenis sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya, yang dikelola dalam perjenjangan sesuai dengan tahapan atau tingkat peserta didik, keluasaan dan kedalaman bahan pengajaran.

Dengan demikian, sistem pendidikan khususnya Islam, secara macro merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam dan pendekatan sistematis, sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub-sub sistem dari jenjang pendidikan pra dasar, menengah atau perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas ke ilmu pengetahuan dan keteknologian yang makin optimal, yang mana tiap tingkat, keimanan dan ketakwaan kepada Allah akan meninggikan derajat lebih tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Hakikat pembangunan nasional adalah membangun manusia Indonesia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45, maka jelaslah tersirat dalam rumusan GBHN tersebut suatu idealitas yang sangat tinggi nilainya karena pandangan dasar bahwa manusia yang utuh lahiriah dan jasmaniah, seimbang, selaras dan serasi antara dunia dan akhirat dan sebagainya yang mampu menjadi pemeran aktif dalam pembangunan.<sup>207</sup>

Pendidikan agama wajib dilaksanakan di semua lingkungan pendidikan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan, mengingat pendidikan agama di negeri Pancasila yang kita cintai ini bukan semata-mata panggilan misional yang mengikat seluruh bangsa untuk

---

207 Djamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1999, hlm, 38

menyukseskan, seperti halnya dengan komponen dasar pendidikan lainnya, misalnya PPKn, Budi Pekerti, dsb, yang satu sama lain harus saling mengembangkan dan berkaitan atau saling mengacu, meskipun pada masing-masing lingkungan tersebut intensitas pengaruh dan efektifnya tidak sama karena berbagai faktor dan fasilitas yang berbeda.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar structural/konstitusional, yaitu UUD '45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>208</sup>

Sejarah perkembangan manusia dari zaman purbakala, primitive hingga sampai sekarang yang sering disebut era globalisasi dan era informasi, akan didapati bahwa manusia dari generasi ke generasi selanjutnya mempunyai sesuatu yang dianggapnya berkuasa, bahkan mencari sesuatu yang dianggapnya paling berkuasa yaitu Tuhan.

---

208. Abdul Majid, *Ibid*, hlm,38

Bermacam-macam benda dianggap sebagai Tuhan Yang Maha Esa seperti matahari, bulan, bintang, angin, patung, api dan sebagainya. Hingga akhirnya manusia menemukan kepercayaan bahwa Tuhan itu bukanlah benda yang dapat dilihat dan diraba oleh panca indera, melainkan hanya dapat dirasa dalam hati dan jiwa manusia serta dapat diterima oleh fikiran.

#### **f. Landasan Filosofis**

Dalam aspek filosofis pendidikan agama Islam telah memberikan landasan filosofis antara lain secara epistemologis dan aksiologis.

Pendidikan Agama Islam pada tataran filosofis adalah kajian filosofis terhadap hakekat pendidikan agama Islam yang dibahas dalam bidang ilmu filsafat pendidikan Islam, yang dibahas secara mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh serta universal yang tertuang atau tersusun ke dalam suatu bentuk pemikiran atau konsepsi sebagai suatu sistem.

Pendidikan Agama Islam pada tataran epistemologis ialah kajian ilmiah terhadap konsep dan teori Pendidikan Islam yang dibahas dalam bidang ilmu pendidikan Islam yang membahas tentang seluk-beluk pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam pada tataran aksiologis sebagaimana Muhaimin mengutip dari Tafsir (2004), ialah pendidikan agama Islam (PAI) yang dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam, bukan pendidikan agama Islam. Namun kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai PAI. Karena “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Karena pada tataran aksiologis, realitas keberadaan pendidikan agama Islam di sekolah umum di Indonesia dilaksanakan di bawah kontrol kebijakan politik pemerintah, maka tujuan pendidikan agama Islam dirancang oleh pemerintah untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan sosio-politik

dan dinamika perkembangan budaya dan keberagaman masyarakat Indonesia.

#### **F. Hakikat Kurikulum PAI di Sekolah**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.

As-Syaibani menetapkan lima dasar pokok kurikulum pendidikan yaitu dasar religious, falsafah, psikologis, sosiologis, dan organisatoris<sup>209</sup>:

1. Dasar religious, dasar yang ditetapkan nilai-nilai ilahi yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan nilai yang kebenarannya mutlak dan universal.
2. Dasar Falsafah, dasar ini memberikan arah tujuan pendidikan sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran.
3. Dasar psikologis, dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis anak didik yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat, intelektual, bahasa, emosi, kebutuhan dan keinginan individu.
4. Dasar sosiologis, dasar ini memberikan gambaran bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting dalam penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.
5. Dasar organisatoris, dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran yaitu organisasi kurikulum.

Fungsi kurikulum bagi sekolah yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah. Fungsi kurikulum bagi anak didik sebagai suatu organisasi belajar tersusun yang diharapkan mereka mendapatkan pengalaman baru yang dapat dikembangkan

---

209As-Syaibani, Omar Mohammad al Toumy, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hal, 31.

dikemudian hari. Fungsi kurikulum bagi Kepala Sekolah maupun Guru sebagai pedoman kerja. Sedangkan fungsi kurikulum bagi orang tua siswa yaitu agar orang tua dapat turut serta membantu pihak sekolah dalam memajukan putra putrinya.

Adapun tujuan kurikulum PAI di sekolah yaitu untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang unggul dalam beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menganalisa ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (visi dan misi sekolah).

Komponen-komponen yang terkait dalam kurikulum dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Kelompok komponen-komponen Dasar yaitu konsep dasar filosofis dalam mengembangkan kurikulum PAI yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan PAI tersebut
2. Kelompok komponen-komponen Pelaksana, yaitu mencakup materi pendidikan, system pendidikan, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan lingkungan.
3. Kelompok-kelompok Pelaksana dan Pendukung kurikulum yaitu komponen pendidik, peserta didik dan konseling
4. Kelompok Usaha-usaha Pengembangan yang ditujukan dengan adanya evaluasi dan inovasi kurikulum, adanya perencanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, terjalannya kerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam rangka pengembangan kurikulum tersebut.

#### **G. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah**

Landasan Pengembangan kurikulum PAI di sekolah, pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum ketika hendak mengembangkan atau

merencanakan suatu kurikulum lembaga pendidikan. Landasan-landasan tersebut antara lain :

### **1. Landasan Agama**

Dalam mengembangkan kurikulum sebaiknya berlandaskan pada Pancasila terutama sila ke satu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Di Indonesia menyatakan bahwa kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing individu. Dalam kehidupan, dikembangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat terbina kehidupan yang rukun dan damai.

### **2. Landasan Filsafat**

Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua hal yang pokok, yaitu cita-cita masyarakat dan kebutuhan peserta didik yang hidup di masyarakat. Filsafat adalah cinta pada kebijaksanaan (love of wisdom). Agar seseorang dapat berbuat bijak, maka harus berpengetahuan, pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir secara sistematis, logis dan mendalam. Filsafat dipandang sebagai induk segala ilmu karena filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia yaitu meliputi metafisika, epistemologi, aksiologi, etika, estetika, dan logika.

### **3. Landasan Psikologi Belajar**

Kurikulum belajar mengetengahkan beberapa teori belajar yang masing-masing menelaah proses mental dan intelektual perbuatan belajar tersebut. Kurikulum yang dikembangkan sebaiknya selaras dengan proses belajar yang dilakukan oleh siswa sehingga proses belajarnya terarah dengan baik dan tepat.

### **4. Landasan Sosio-budaya**

Nilai social-budaya dalam masyarakat bersumber dari hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarluaskan, dan melestarikannya manusia menggunakan akalnya. Setiap masyarakat memiliki adat istiadat, aturan-aturan, dan cita-cita yang ingin dicapai dan

dikembangkan. Dengan adanya kurikulum di sekolah diharapkan pendidikan dapat memperhatikan dan merespon hal-hal tersebut.

#### 5. Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pendidikan merupakan suatu usaha penyiapan peserta didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat dan terus berkembang. Sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, setelah siswa lulus diharapkan dapat menyesuaikan diri di lingkungannya dengan baik.

Dengan adanya landasan tersebut maka perlu untuk mengembangkan kurikulum PAI di sekolah dalam dunia pendidikan, baik itu dalam Sekolah Umum ataupun Madrasah agar tujuan dari pendidikan agama islam tercapai dalam mencetak insan yang berbudi pekerti dan baik.

#### **H. Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Pendidikan agama semakin mendapatkan posisinya dalam sistem pendidikan nasional dengan diterapkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dalam bab V pasal 12 ayat 1 (a) dinyatakan bahwa: “Setiap peserta didik dalam satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama” (UU Sisdiknas tahun 2003). Peserta didik dimanapun dia bersekolah baik di sekolah yang agamanya termasuk mayoritas maupun sekolah yang agamanya termasuk minoritas peserta didik tetap berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Pengukuhan dan pemantapan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional tentu saja patut kita syukuri karena hal itu secara implisit menunjukkan pengakuan bangsa terhadap sumbangan besar pendidikan agama dalam upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa. Tetapi dipihak lain, pemantapan kedudukan pendidikan agama itu sekaligus merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan agama itu sendiri (Azra, 1999: 57). Dalam menghadapi krisis global, terutama krisis dalam bidang ekonomi,

politik dan sosial. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi dalam memperbaiki akhlak/moral masyarakat. Sebab di negara-negara majupun tidak dapat memisahkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan nasional. Sehingga wajar apabila bangsa Indonesia yang berbasis dan bersikap religiusitas menempatkan pendidikan agama sebagai bagian yang sangat penting bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Krisis dalam tiga bidang kehidupan tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas moral dan ketulusan sebagian besar anggota masyarakat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Karena kaitan agama dan moral sangat kuat, maka masyarakat berharap agar pendidikan agama dapat memainkan peranan yang lebih kuat dalam upaya memperbaiki akhlak masyarakat. Sebagian besar anggota masyarakat Indonesia masih meyakini bahwa ajaran agama menjadi pilar utama pembangunan moral bangsa (Shindunata, 2000: 216).

Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Pada era globalisasi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, berdampak pada kecenderungan manusia untuk bergaya hidup materialisme, konsumerisme dan hedonisme, kecendrungan akan kekerasan, penggunaan narkoba dan arus informasi yang semakin maju pesat. Untuk itu, kita tidak bisa menolak atau bersikap a priori terhadap apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai “Barat”, yang serta merta dinilai sebagai “bertentangan” dengan tradisi dan nilai-nilai budaya dan agama kita. Tetapi sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk sebaik mungkin memanfaatkan globalisasi demi kemajuan sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa melalui kerjasama dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Shindunata, 2000: 107). Disamping itu juga membentengi bangsa ini dengan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral agama. Sementara itu, pendidikan agama yang diharapkan mampu memberikan solusi dan diajarkan sebagai basis penanaman nilai-nilai moral malah mengalami

kondisi yang menyedihkan. Pendidikan agama sebagai satu sub sistem pendidikan nasional tidak lebih hanya sebagai pelengkap yang bersifat marginal dan terpecah terpisah dari keilmuan yang lain. Sepanjang sejarahnya, pendidikan agama tidak pernah mengalami sentuhan yang serius untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan yang selalu berkembang dan berjalan maju. Ia hanya diajarkan untuk memenuhi tuntutan kondisi sehingga nyaris tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan. Sehingga wajar dalam pelaksanaan pendidikan agama syarat dengan kelemahan-kelemahan (Shindunata, 2000: 223).

Secara umum kelemahan-kelemahan pendidikan agama berdasarkan pengamatan para ahli pendidikan antara lain disebabkan oleh rendahnya kualitas guru, rendahnya kualitas buku pegangan guru dan murid, penyebaran guru yang kurang merata, alokasi pengangkatan, gaji guru agama pada Madrasah masih rendah, lemahnya wibawa guru agama dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran yang lain, masih lemahnya komunikasi antara Depag dengan Diknas, lemahnya pelajaran agama yang menekankan aspek kognitif dan kurangnya materi pendidikan budi pekerti (moral). Sementara secara spesifik kelemahan-kelemahan pendidikan agama menurut Abd A'la (2002) ada dua kelemahan. Pertama, dari aspek content (isi materi). Pembahasannya sejak dulu hanya berkutat seputar persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. Persoalan keagamaan yang lebih substansial tidak pernah terkuak secara kritis. Misalnya, pemaknaan kesalahan didalam konteks sosial, dan perlunya kerja rintisan yang kreatif dan transformatif, serta keharusan kerja sama dengan umat agama lain sebagai manifestasi keberagaman yang benar. Kedua, dari aspek penilaian. Penilaian pendidikan agama hanya bersifat karitatif artinya keberhasilan pendidikan agama semata-mata didasarkan kepada penilaian yang didasarkan kepada belas kasih, siapa saja yang telah mengikuti pendidikan agama, ia mesti dianggap telah memahaminya. Penilaian nyaris tidak didasarkan kepada aspek yang bersifat kognitif dan afektif, apalagi

psikomotorik. Senada dengan pendapat di atas, Haidar Bagir (2003) mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh dua hal. Pertama, Pengajaran pendidikan agama selama ini dilakukan secara simbolik-ritualistik. Agama diperlakukan sebagai kumpulan simbol-simbol yang harus diajarkan kepada peserta didik dan diulang-ulang, tanpa memikirkan korelasi antara simbol-simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekitar mereka. Dalam hal pemikiran, mereka para siswa/siswi kerap dibombardir dengan serangkaian norma legalistik berdasarkan aturan-aturan fiqh yang telah kehilangan nilai moralnya. Kedua, pendidikan agama dinilai gagal karena mengabaikan syarat-syarat dasar pendidikan yang mencakup tiga komponen; intelektual, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan agama hanya terfokus pada aspek kognisi (intelektual-pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti nilai keadilan, tasamuh, dan silaturahmi, dihayati (mencakup emosi) sungguh-sungguh dan kemudian diproaktifkan (psikomotorik). Akibat pola pendidikan semacam ini tidak menjadikan peserta didik sebagai manusia yang semakin tawadlu, manusia yang shaleh secara individual maupun sosial (Zuly Qadir, 2003). Disamping itu pula, akibat pola pendidikan agama yang semacam ini menjadikan manusia terasing dari agamanya bahkan dengan kehidupannya sendiri. Mereka hanya mengenal agama sebagai klaim-klaim kebenaran sepihak. Mereka terperangkap dengan pemahaman ajaran agama yang bersifat permukaan dan bersifat legal-formalistik yang hanya terkait dengan persoalan halal-haram, iman-kafir, surga-neraka. Dan persoalan-persoalan lain seumpama dengan itu. Sedang ajaran dasar agama yang syarat dengan nilai-nilai spiritual dan moralitas, semisal kedamaian dan keadilan, menjadi terbengkalai, tidak pernah disentuh secara serius. Akibatnya, pesan dan misi agama yang bersifat pereneal terbenam dibalik keberagamaan eksklusif. Teks-teks suci dibaca tiap hari namun maknanya yang hakiki tidak terwujud dalam kehidupan.

Kedamaian hidup, keadilan, persamaan kemanusiaan dan nilai-nilai sejenis yang menjadi risalah agama-agama besar tidak lagi menjadi komitmen umat beragama. Sebaliknya, sikap dan perilaku yang bertentangan dengan agama merebak dimana-mana. Kedzaliman, ketidakadilan, dan kekerasan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Ironisnya kejahatan hidup berdampingan akrab dengan bentuk-bentuk keagamaan formal. Seseorang yang rajin melakukan ritual keagamaan tidak mustahil sebagai koruptor kelas kakap yang merugikan jutaan manusia lain (Abd A'la, 2002). Semua itu sampai batas tertentu merupakan produk pendidikan agama formal yang selama ini berjalan di Indonesia.

Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Tantangan Global Pendidikan agama Islam di era globalisasi ini menghadapi berbagai tantangan. Pertama, krisis moral. Krisis moral ini diakibatkan oleh adanya acara-acara di media elektronika dan media massa lainnya, menyuguhkan pergaulan bebas, sex bebas, konsumsi alkohol dan narkoba, perselingkuhan, sex bebas, konsumsi al-kohol, pornografi dan kekerasan. Hal ini akan berakibat pada perbuatan negatif generasi muda seperti tawuran, pemerkosaan, hamil di luar nikah, penjangbretan, pencopetan, penodongan, pembunuhan, malas belajar dan tidak punya integritas dan krisis akhlak. Kedua, krisis kepribadian. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyuguhkan kemudahan, kenikmatan dan kemewahan akan menggoda kepribadian seseorang. Nilai kejujuran, kesederhanaan, kesopanan, kepedulian sosial akan terkikis. Untuk itu sangat mutlak dibutuhkan bekal pendidikan agama, agar kelak dewasa tidak menjadi manusia yang berkepribadian rendah, melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, melakukan kejahatan intelektual, merusak alam untuk kepentingan pribadi, menyerang kelompok yang tidak sepaham. Faktor yang menyebabkan adanya tantangan di atas dikarenakan longgarnya pegangan terhadap agama dengan mengedepankan ilmu pengetahuan, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga yaitu dengan keteladanan dan pembiasaan, derasnya arus

informasi budaya negatif global, diantaranya hedonisme, sekulerisme, pornografi, dan lain-lain. Dengan kondisi semacam ini pendidikan agama Islam dituntut untuk membekali peserta didik dengan nilai moral, kepribadian, kualitas dan kedewasaan hidup guna menjalani kehidupan bangsa yang multikultural, yang sedang dilanda krisis ekonomi agar dapat hidup damai dalam komunitas dunia di era globalisasi (Husni Rahim, 2001: 22). Untuk menghadapi kondisi demikian diperlukan adanya strategi khusus untuk mengupayakan pelaksanaan pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien. Oleh karena itu diperlukan rekonstruksi dan reformasi pendidikan agama Islam agar bisa menghadapi tantangan global dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, melakukan telaah kritis dan menyeluruh terhadap agama, baik yang bentuknya normatif maupun historis. Teks-teks suci yang bersifat normatif perlu dipahami secara utuh, sehingga nilai-nilai dasar agama dapat ditangkap secara keseluruhan. Sedang dalam sisi historis, pemahaman umat terhadap agamanya sepanjang sejarah perlu diperiksa kembali. Kedua, perlu adanya pengintegrasian pendidikan agama dengan ilmuilmu lain. Sehingga tidak menimbulkan pandangan yang dikotomis yang menyebabkan timbulnya perbedaan anggapan ada perbedaan nilai dan keutamaan antara pendidikan agama dengan keilmuan lainnya. Sebagaimana di Barat yang sekuler, moralitas dan etika diajarkan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama saja. Bahkan ajaranajaran agama hanya memuat masalah-masalah spiritual individual yang bersifat teknis ritual. Seluruh mata pelajaran dan aktivitas di sekolah diarahkan sebagai sumber moralitas dan kebaikan bagi peserta didik (Lutfi as-Syaukani, 2003). Ketiga, perlunya melakukan revolusi pembelajaran pendidikan agama dengan cara mempraktikkan nilai-nilai luhur agama tersebut dalam kehidupan nyata yang ditopang oleh prinsip-prinsip keadilan atau kerukunan antar umat beragama (Nuruddin, 2003). Tujuan pembelajaran agama Islam harus dirumuskan dengan bentuk behavior dan measurable. Strategi pembelajaran yang dimaksud di sini adalah suatu kondisi yang diciptakan

oleh guru dengan sengaja yang meliputi metode, materi, sarana dan prasarana, media dan lain sebagainya agar siswa dipermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Oemar Hamalik, 2006: 33). Pendidikan agama Islam sebenarnya tidak hanya cukup dilakukan dengan pendekatan teknologi karena aspek yang dicapai tidak cukup kognitif tetapi justru lebih dominan yang afektif dan psikomotorik, maka perlu pendekatan yang bersifat nonteknologik. Pembelajaran tentang akidah dan akhlak lebih menonjolkan aspek nilai, baik ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa sehingga dapat melekat menjadi kepribadian yang mulia. Sehingga diperlukan beberapa strategi dalam pembelajaran nilai yaitu tradisional maksudnya dengan memberikan nasihat dan indoktrinasi, bebas maksudnya siswa diberi kebebasan nilai yang disampaikan, reflektif maksudnya dengan pendekatan teoritik dan empirik, transinternal maksudnya guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif tidak hanya verbal dan fisik tetapi juga melibatkan komunikasi batin (Ahmad Nur Fathoni, 1997: 4). Keempat, diperlukan adanya reformulasi materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Disamping perlu adanya reformasi materi-materi Pendidikan Agama Islam yang selama ini menjebak pada ranah kognitif dengan mengabaikan ranah psikomotorik dan afektif, materi pendidikan agama Islam dipandang masih jauh dari pendekatan pendidikan multikultural, akibatnya masih banyak kerusuhan di berbagai tempat (Depag RI, 2001: 63).

Untuk itu materi pendidikan agama hendaknya merupakan sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau akidah inklusif pada peserta didik. Selain itu, pada masalah-masalah syari'ah pendidikan agama Islam selama ini mencetak umat Islam yang selalu berbeda dan berselisih dalam masalah mazhab. Maka dalam hal ini pendidikan agama Islam perlu diberikakan tawaran pelajaran "fiqh Muqaran" untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat dalam Islam dan semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagi kita untuk menghormati.

Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus diikuti oleh peserta didik, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih. Kelima, diperlukan adanya transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik dengan cara; pergaulan, memberikan suri tauladan dan mengajak serta mengamalkannya (Ihsan, 1995: 156-160). Pada hakikatnya pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta proses penyesuaian terhadap nilai. Fungsi pendidikan agama Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai agama Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan. Proses transformasi dan internalisasi nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara evolusi dan revolusi. Cara evolusi menuntut adanya keuletan dan kesabaran, dengan rentang waktu yang panjang dan disampaikan secara berangsur-angsur. Sebaliknya, cara revolusi menuntut adanya perombakan tata nilai yang sudah usang dan dimodifikasi atau bahkan diganti dengan nilai-nilai baru. Cara ini tidak menutup adanya kemungkinan perpecahan, perselisihan, atau bahkan peperangan (Abdul Khobir, 1997: 42-43). Keenam, diperlukan sumberdaya guru agama Islam yang berkualitas. Pada saat ini ada kecenderungan untuk menunjuk guru sebagai salah satu faktor penyebab minimnya kualitas lulusan. Kritikan mulai dari ketidakefektifan guru dalam menjalankan tugas, kurangnya motivasi dan etos kerja, sampai kepada ketidakmampuan guru dalam mendidik dan mengajar. Untuk meningkatkan motivasi dan etos kerja guru maka faktor pemenuhan kebutuhan sangat berpengaruh. Untuk itu bagaimana mengarahkan kekuatan yang ada dalam diri guru untuk mau melakukan upaya ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan motivasi dan etos kerja yang tinggi guru agama akhirnya menjadi penggerak penjiwaan dan pengalaman agama yang mencerminkan pribadi yang takwa, berakhlak mulia, luhur dan menempati peran yang penting dalam pembelajaran agama. Untuk itu dibutuhkan

guru yang mencintai jabatannya, bersikap adil, sabar, tenang, menguasai metode dan kepemimpinan, berwibawa, gembira, manusiawi dan dapat bekerjasama dengan masyarakat (Zakiyah Darajat, 1990: 14).

## **I. Masalah Dan Kendala Pelaksanaan PAI di Sekolah Umum**

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung disekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-voletif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibat terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dri pendidikan agama adalah pendidikan moral.<sup>210</sup>

Dalam pelaksanaan progam pendidikan agama diberbagai sekolah umum, belum seperti yang kita harapkan, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaan metode, sarana fisik dan non fisik. Disamping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental spiritual dan moral. Padahal fasilitas dasarnya telah disediakan oleh pemerintah melalui Tap-Tap MPR, pengaturan perundangan lainnya, serta berbagai proyek pembangunan sektor agama dan pendidikan.

Beberapa faktor yang menghambat pendidikan agama :

### **1. Faktor-faktor eksternal**

- a. Timbulnya sikap orang tua dibeberapa lingkungan sekitar yang kurang menyadari tentang pentingnya pendidikan agama, tidak mengacuhkan

---

210. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010, hlm, 23

akan pentingnya pemantapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah. Orang tua yang bersikap demikian disebabkan oleh dampak kebutuhan ekonomisnya yang mendorong bekerja 20 jam di luar rumah, sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mendidik anaknya 2 jam per minggu.

- b. Adanya gagasan baru dari para ilmuwan untuk mencari terobosan baru terhadap berbagai problema pembangunan dan kehidupan remaja, menyebabkan para pelajar secara latah mempraktekan makna yang keliru atas kata-kata yang terobosan menjadi mengambil jalan pintas dalam mengejar cita-citanya tanpa melihat cara-cara yang halal dan haram, seperti mencontek, membeli soal-soal ujian akhir, perolehan nilai secara aspal, bahkan ada yang menghalalkan cara apapun seperti doktrin komunisme.
- c. Timbulnya sikap frustrasi dikalangan orang tua yang beranggapan bahwa tingginya tingkat pendidikan, tidak akan menjamin anaknya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sebab perluasan lapangan kerja tidak dapat mengimbangi banyaknya pencari kerja.
- d. Serbuan dampak kemajuan ilmu dan teknologi dari luar negeri semakin melenturkan perasan religius dan meleberkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis, menjadi sumber transisi nilai yang belum menentukan arah dan pemukiman yang baru.

## 2. Faktor-faktor internal

- a. Penyalahgunaan manajemen penempatan yang mengalih tugaskan guru agama ke bagian administrasi, seperti perpustakaan, atau pekerjaan non guru.
- c. Pendekatan metodologi guru masih terpaku kepada orientasi tradisional, sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran agama.
- d. Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dengan guru - guru bidang studi umum, sehingga timbul sikap memencilkan guru agama, yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama tersendat-sendat dan kurang terpadu.

- e. Kurangnya waktu persiapan guru agama dalam mengajar karena disibukan oleh usaha nonguru untuk mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari atau mengajar di sekolah-sekolah swasta.
- f. Hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal, tanpa berkelanjutan dalam situasi informal di luar kelas.

## **J. Masalah Buku Teks Pendidikan Agama Islam**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 menyebutkan bahwa Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik.<sup>211</sup>

Buku guru merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi persiapan, pelaksanaan dan penilaian serta pedoman penggunaan buku siswa. Buku guru ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama adalah petunjuk umum pembelajaran dan bagian kedua berupa petunjuk khusus untuk pelaksanaan pembelajaran pada setiap bab pada buku siswa.<sup>212</sup>

Buku teks adalah buku yang digunakan guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam buku ini terdapat lima hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu proses pembelajaran, penilaian, pengayaan, remedial, dan interaksi guru dan orang tua peserta didik.

Adapun struktur buku pegangan guru terdiri dari :<sup>213</sup>

### **1. Kata pengantar**

Bagian ini perlu dibaca guru supaya guru memahami latar belakang penyusunan buku dan tujuan yang ingin dicapai dari penyusunan buku tersebut.

---

<sup>211</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008

<sup>212</sup> b i d.

<sup>213</sup> b i d.

## **2. Pendahuluan**

Memuat informasi cakupan buku guru dan cakupan aktivitas pembelajaran yang tertuang dalam buku guru.

## **3. Petunjuk menggunakan Buku Guru**

Halaman ini memberikan informasi hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan Buku Guru sebagai persiapan menggunakan Buku Siswa.

## **4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

Halaman ini mengingatkan kepada guru mengenai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam yang akan dicapai selama proses pembelajaran.

## **5. Pemetaan KI dan KD**

Pemetaan kompetensi dasar yang berasal dari Kompetensi Inti 1 dan 2 bukan untuk diajarkan secara eksplisit sebagai materi pembelajaran (pembelajaran tidak langsung), namun memandu guru untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan kompetensi tersebut selama proses pembelajaran berlangsung. Harapannya, melalui pengetahuan, keterampilan akan terasah dan sikap spiritual dan sosialnya akan tumbuh pada diri siswa. Sedang kompetensi dasar yang berasal dari Pemetaan Kompetensi Inti 3 dan 4 yang harus dicapai dalam satu subtema pembelajaran.

## **6. Ruang Lingkup Pembelajaran**

Halaman ini memberikan gambaran ringkas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan kemampuan yang akan dikembangkan dalam setiap pembelajaran. Kolom kegiatan pembelajaran menjelaskan kegiatan yang dilakukan pada satu hari pembelajaran. Kolom kemampuan yang dikembangkan menjelaskan tiga aspek kemampuan yang harus dicapai, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

## **7. Halaman Pembelajaran**

Setiap pembelajaran terdiri atas bagian-bagian yang menuntun guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan buku siswa. Jika mengacu

pada Struktur Kurikulum, jumlah jam pelajaran adalah jam pembelajaran/minggu.

#### **L. PAI di Era Globalisasi**

Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi, secara umum kelemahan-kelemahan pendidikan agama berdasarkan pengamatan para ahli pendidikan antara lain disebabkan oleh rendahnya kualitas guru, rendahnya kualitas buku pegangan guru dan murid, penyebaran guru yang kurang merata, alokasi pengangkatan, gaji guru agama pada Madrasah masih rendah, lemahnya wibawa guru agama dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran yang lain, masih lemahnya komunikasi antara Depag dengan Diknas, lemahnya pelajaran agama yang menekankan aspek kognitif dan kurangnya materi pendidikan budi pekerti (moral).

Sementara secara spesifik kelemahan-kelemahan pendidikan agama menurut Abd A'la (2002) ada dua kelemahan. *Pertama*, dari aspek content (isi materi). Pembahasannya sejak dulu hanya berkutat seputar persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. Persoalan keagamaan yang lebih substansial tidak pernah terkuak secara kritis. Misalnya, pemaknaan kesalehan didalam konteks sosial, dan perlunya kerja rintisan yang kreatif dan transformatif, serta keharusan kerja sama dengan umat agama lain sebagai manifestasi keberagaman yang benar. *Kedua*, dari aspek penilaian. Penilaian pendidikan agama hanya bersifat karitatif artinya keberhasilan pendidikan agama semata-mata didasarkan kepada penilaian yang *didasarkan* kepada belas kasih, siapa saja yang telah mengikuti pendidikan agama, ia mesti dianggap telah memahaminya. Penilaian nyaris tidak didasarkan kepada aspek yang bersifat kognitif dan afektif, apalagi psikomotorik.

Senada dengan pendapat di atas, Haidar Bagir (2003) mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, Pengajaran pendidikan agama selama ini dilakukan secara simbolik-ritualistik. Agama diperlakukan sebagai kumpulan simbol-simbol yang harus diajarkan kepada peserta didik dan diulang-ulang, tanpa

memikirkan korelasi antara simbol-simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekitar mereka. Dalam hal pemikiran, mereka para siswa/siswi kerap dibombardir dengan serangkaian norma legalistik berdasarkan aturan-aturan fiqh yang telah kehilangan nilai moralnya. Kedua, pendidikan agama dinilai gagal karena mengabaikan syarat-syarat dasar pendidikan yang mencakup tiga komponen; intelektual, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan agama hanya terfokus pada aspek kognisi (intelektual-pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti nilai keadilan, tasamuh, dan silaturahmi, dihayati (mencakup emosi) sungguh-sungguh dan kemudian diproaktifkan (psikomotorik).

## KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Nagara Indonesia telah mengatur tentang pendidikan agama yang diadakan di sekolahan-sekolahan umum, tetapi masih banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hal tersebut didasari karena tidak adanya kerjasama antara guru umum dan guru agama, sehingga kesan yang diterima seperti meng-anak tirikan tentang pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam merupakan komponen penting dalam menghadapi era globalisasi. Untuk menghadapi tantangan globalisasi tersebut diperlukan pembinaan moral dan kemanusiaan bangsa yang didasarkan kepada ajaran agama. Jika moralitas dan kemanusiaan dalam kehidupan bangsa merupakan komitmen bersama, maka rekonstruksi dan reformasi pendidikan agama menjadi kemestian dan keharusan bagi segenap kalangan agamawan, tokoh intelektual, dan kaum pendidik.

\

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Lugos Wacana Ilmu, 1997
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pamulang: Lugos Wacana, 1999
- Al-Qattan, Manna Khalil. Alih Bahasa Muzdakir. Jakarta, 2000, PT Pustaka Antar Nusa.
- Assegaf, Abd Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2011
- A'la, Abd. 2002. *Pendidikan Agama yang Mencerahkan*, Kompas, 4 Januari 2002.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- As-Syaukani, Luthfi, 2003, *Pendidikan Agama Melalui Pelajaran Umum*, Kompas, 15 Maret 2003.
- Azra, Azumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Daradjat, Zakiyah. 1990. *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT H. Masagung.
- Departemen Agama RI. 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI.
- Fathoni, Achmad Nur. 1997. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Tarbiyah Vol. 17 1997.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung, UPI
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1986. *Al-Mahabut Tarbawi Inda al-Ghazali (Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali)*, (terj. Fathurrahmat), Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasan, Basri. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Husein, Machmud, *Filsafat Pendidikan Islam*. RajaGravindo Persada, 1996

- Ihsan, Fuad. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam.*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007
- Jalaludin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996,
- Khobir, Abdul. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan Praktis)*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Agama Islam*, 1996
- Ma'arif, Syafi'i, dkk. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marimba, Ahmad D, 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.
- Majid Abdul, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2004,
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010,
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Nuruddin. 2002. *Saatnya Merevolusi Pendidikan Agama*, Kompas, 3 Juni 2002.
- Qadir, Zuly. 2003. *Dibutuhkan Pendidikan Agama Yang Menjiwai*, Kompas, 15 Maret 2003
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Ramayulis, *Pendidikan Agama Islam*, 2011, Jakarta: Op Pustaka.
- Shindunata. 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. 2003. Bandung: Citra Umbara.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, 1991

## GLOSARIUM

### **Agama:**

Sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan Kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatana kehidupan.

### **Aksiologi :**

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya.

### **Belajar :**

Perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

### **Ekonomi :**

Ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu οἶκος yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan νόμος yang berarti "peraturan, aturan, hukum".

### **Guru :**

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

### **Industri 4.0 :**

Nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif.

**Intlektual :**

Intelektual ialah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan.

**Keluarga :**

Keluarga dalam pemahaman umum adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

**Keterampilan :**

keterampilan sebagai mampu dan juga cekatan. Adapun kecakapan diartikan sebagai kesanggupan atau kemampuan atau kemahiran atau kepandaian dalam mengerjakan sesuatu hal.

**Kepribadian :**

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Disamping itu kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu.

**Manajemen :**

Kemampuan dalam mengatur sesuatu agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi. ... Manajemen juga dapat diartikan sebagai usaha perencanaan, koordinasi, serta pengaturan sumber daya yang ada demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

**Organisasi :**

Suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Dalam ilmu-ilmu sosial, organisasi dipelajari oleh periset dari berbagai bidang ilmu, terutama sosiologi, ekonomi, ilmu politik, psikologi, dan manajemen.

**Pembelajaran :**

Adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan

sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

**Pengetahuan :**

Informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara Probabilitas Bayesian adalah benar atau berguna.

**Pesantren :**

Sebuah lembaga pendidikan tradisional yang unsur utamanya adalah Kiai, Nyai, Santri, Asrama, Masjid, dan Pengajian Kitab Kuning. Para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan nyai. Pesantren mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.

**Sosial :**

Sosial adalah: berkenaan dengan masyarakat.

**Sekolah:**

Sekolah adalah lembaga untuk para siswa pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa mengalami kemajuan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di sekolah.

**Watak :**

Sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.



## INDEKS

---

### **A**

agama · 2, 3, 6, 12, 18, 19, 31, 33, 36, 39, 41, 43, 46, 47, 49, 52, 53, 55, 57, 61, 69, 71, 75, 86, 87, 88, 89, 90, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 106, 108, 114, 116, 117, 120, 124, 125, 127, 130, 133, 134, 140, 145, 148, 149, 150, 154, 155, 162, 163, 170, 171, 174, 190, 196, 197, 199, 202, 203, 205, 208, 209, 210, 211, 214, 215, 216, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 251, 252, 253

al-quran · 203

---

### **B**

belajar · 16, 22, 26, 27, 31, 33, 34, 36, 37, 41, 45, 46, 47, 48, 49, 56, 62, 63, 79, 81, 90, 113, 116, 125, 141, 156, 158, 159, 166, 174, 180, 195, 196, 206, 212, 216, 220, 221, 222, 223, 224, 229, 232, 233, 234, 237, 241, 242, 243, 244, 248, 250, 251, 253, 258, 259, 260, 261

---

### **E**

ekonomi · 16, 37, 43, 54, 60, 61, 65, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 77, 83, 86, 102, 130, 152, 165, 168, 170, 171, 175, 207, 231, 232, 241, 242, 253, 258, 260

eksperimen · 8, 9, 20

---

### **G**

generasi · 4, 27, 75, 85, 117, 146, 164, 167, 176, 214, 228, 229, 231, 234, 235, 236, 237, 260

guru · 22, 26, 28, 29, 30, 34, 37, 38, 40, 44, 47, 49, 54, 56, 57, 62, 80, 84, 86, 87, 88, 90, 99, 116, 117, 127, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 169, 171, 172, 178, 180, 182, 189, 199, 213, 216, 218, 221, 232, 233, 234, 237, 238, 239, 244, 248, 250, 252, 258, 260

---

### **I**

ibadah · 46, 50, 52, 56, 137, 177, 197, 202, 203, 216, 221, 222

ilmu · 10, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 56, 58, 74, 93, 122, 125, 144, 150, 153, 160, 179, 191, 192, 200, 203, 204, 225, 239

Islam · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 26, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 43, 49, 50, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 68, 69, 72, 74, 75, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 93, 96, 97, 98, 99, 101, 104, 105, 110, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 174, 176, 179, 180, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 200, 202, 203, 205, 206, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 218, 219, 220, 221, 223, 224, 225, 252, 257

---

### **K**

kemampuan · 28, 38, 62, 66, 67, 74, 78, 80, 90, 110, 113, 117, 128, 141, 158, 162, 163, 177, 182, 218, 227, 230, 236, 237, 238, 259

---

## **M**

Metode· 6, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 87, 92, 140, 201, 202, 213, 217, 248, 249

muslim· 3, 117, 132, 135, 151, 162, 164, 165, 195, 197, 206, 211, 212, 215, 216, 219

---

## **N**

norma-norma· 244, 250, 254

---

## **O**

organisasi· 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 36, 40, 41, 43, 49, 50, 57, 65, 68, 70, 76, 77, 79, 80, 126, 129, 135, 163, 164, 209, 260

---

## **P**

pendidikan· 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 15, 22, 24, 25, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 45, 49, 52, 54, 55, 56, 57, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 71, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 103, 104, 105, 114, 115, 116, 117, 118, 120, 122, 124, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 138, 139, 140, 141, 142, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 162, 164, 165, 166, 168, 169, 170, 171, 173, 175, 176, 178, 180, 181, 182, 187, 190, 194, 195, 197, 198, 199, 203, 204, 205, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 241, 242, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 258, 260

pendidikan· 4, 7, 15, 22, 25, 30, 33, 34, 35, 36, 41, 52, 62, 63, 67, 68, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 92, 93, 96, 103, 129, 130, 131, 133, 134, 146, 151, 169, 173, 182, 194, 220, 228, 231, 235, 236, 238, 241, 252

pengajaran· 22, 24, 27, 48, 98, 116, 145, 187, 200, 203, 205, 206, 213, 214, 217, 229, 233, 238, 249, 260

pengetahuan· 4, 1, 4, 5, 7, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 29, 48, 52, 53, 54, 62, 65, 76, 80, 82, 89, 97, 102, 104, 110, 117, 126, 129, 131, 132, 133, 150, 162, 163, 169, 177, 180, 194, 202, 206, 211, 213, 214, 230, 233, 249, 260

pesantren· 23, 35, 36, 43, 44, 45, 47, 48, 51, 55, 57, 59, 90, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 104, 105, 122, 145, 147, 148, 154, 175, 179, 180, 190, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 207, 212, 223, 226

psikologi· 9, 10, 22, 260

---

## **R**

rasional· 10, 27, 111, 116

revolusi industri 4.0 · 228, 230, 233, 234, 235, 236, 238

---

## **S**

Sekolah· 22, 23, 24, 26, 27, 30, 32, 33, 34, 39, 40, 41, 87, 91, 92, 122, 145, 146, 147, 148, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171,

173, 174, 175, 179, 180, 182, 187, 190, 192, 193, 209, 211, 236, 238, 249, 251, 253, 257,  
260

sosialisasi · 41, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 251, 252, 254, 255

---

## *T*

teknologi · 62, 65, 67, 74, 76, 79, 80, 86, 90, 102, 172, 207, 228, 230, 231, 232, 233, 234, 236,  
238, 259

tradisional· 35, 36, 43, 55, 57, 87, 94, 127, 145, 148, 154, 205, 208, 213, 216, 226, 260

[.blogspot.com/2018/04/pondok-pesantren-](https://www.blogspot.com/2018/04/pondok-pesantren-)